

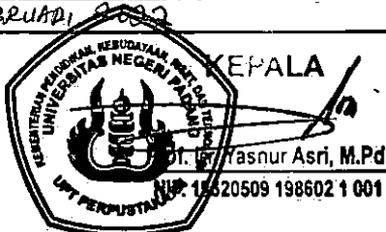
BAHAN AJAR PENGEMBANGAN KOGNITIF DAN NEUROSAINS DALAM PEMBELAJARAN ANAK



DADAN SURYANA

PERPUSTAKAAN UNIV. NEGERI PADANG
TELAH TERDAFTAR

JUDUL : Pengembangan Kognitif dan
Neurosains dalam Pembelajaran
PENGARANG : Dadan Suryana
JENIS : Bahan Ajar
NOMOR : 19 / UN 35.13 / PK IKI / 2022
TANGGAL : 4 Februari 2022



PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN UNIVERSITAS NEGERI PADANG

2021

№ 51

В. И. С. ПИИИ ПЕРВОЕ ПОДПИСАНИЕ...
ОБЩЕСТВЕННЫЙ ДОКЛАД...



1001 10001 10001 1001

ИМЯ : _____
ФАМИЛИЯ : _____
ПЕЧАТЬ : _____
ПОДПИСЬ : _____

ИМЯ ПЕЧАТЬ
РЕСПУБЛИКАНИ ИЛИ ИДЕИ РАДАМС

РЕСПУБЛИКАНИ ИЛИ ИДЕИ РАДАМС



РЕСПУБЛИКАНИ ИЛИ ИДЕИ РАДАМС

РЕСПУБЛИКАНИ ИЛИ ИДЕИ РАДАМС

РЕСПУБЛИКАНИ ИЛИ ИДЕИ РАДАМС

РЕСПУБЛИКАНИ ИЛИ ИДЕИ РАДАМС

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI.....	i
BAB I PENDAHULUAN.....	1
BAB II HAKIKAT PERKEMBANGAN MANUSIA.....	3
A. Pengertian Perkembangan	3
B. Prinsip-prinsip Umum Perkembangan.....	4
C. Otak dan Perkembangan Kognitif.....	6
Rangkuman.....	15
Latihan.....	16
BAB III. TEORI-TEORI PERKEMBANGAN KOGNITIF.....	17
A. Teori Perkembangan Kognitif Piaget.....	17
B. Pemrosesan Informasi dan Pandangan-pandangan Perkembangan Kognitif Neo Piagetian.....	29
C. Teori Perkembangan Kognitif Perspektif Sosiokultural Vygotsky.....	31
D. The Zone Proximal Development.....	38
E. Peran Belajar dan Perkembangan.....	39
Rangkuman.....	40
Latihan.....	43

BAB IV. IMPLIKASI TEORI PIAGET DAN VYGOTSKY BAGI	
PEMBELAJARAN.....	45
A. Teori Piaget dalam Pembelajaran.....	45
B. Teori Vigotsky dalam Pembelajaran.....	48
Rangkuman.....	52
Latihan.....	53
BAB V. POTENSI OTAK ANAK USIA DINI 0– 8 TAHUN.....	55
A. Keberadaan Manusia.....	55
B. Potensi yang dimiliki otak manusia.....	56
C. Nature vs Nurture.....	57
D. Riset dan Anatomi otak.....	61
E. Neuroscience.....	73
BAB VI. PENGELOLAAN TAMAN KANAK-KANAK PERSPEKTIF	
PENGEMBANGAN KOGNITIF.....	76
A. Pengelolaan Taman Kanak-kanak Perspektif	
Pengembangan Kognitif.....	76
B. Pengelolaan Taman Kanak-kanak.....	83
C. Perencanaan Pengelolaan Taman Kanak-kanak.....	91
D. Tata Ruang Kelas.....	95
E. Perencanaan dan Pengelolaan Lingkungan Sosial TK...	102

F. Pengelolaan Kegiatan Belajar Anak Usia TK.....	110
G. Kegiatan Belajar di Taman Kanak-kanak.....	112
H. Prosedur Penyusunan Kegiatan di Taman Kanak-kanak	115
I. Penentuan Tema Kegiatan di Taman Kanak-kanak.....	117
J. Perencanaan Kegiatan.....	119
K. Pengelolaan Sumber Daya Manusia di TK.....	128
L. Hakikat Pembinaan Guru.....	135
Rangkuman.....	141
Latihan.....	142
BAB VII. PROFIL PENDIDIK DI TAMAN KANAK-KANAK.....	144
A. Pendidikan Taman Kanak-kanak.....	144
B. Kompetensi Guru Taman Kanak-kanak.....	146
C. Profil Umum Seorang Pendidik di Taman Kanak-kanak..	147
D. Profil Tugas Seorang Guru di Taman Kanak-kanak.....	151
Rangkuman.....	155
Latihan.....	157
BAB VIII. STRATEGI PEMBELAJARAN BERBASIS	
PERKEMBANGAN KOGNITIF.....	160
A. Konsep Belajar.....	160
B. Strategi Pembelajaran Berbasis Pengembangan	

Kognitif.....	172
Rangkuman.....	185
Latihan.....	185
BAB IX. EVALUASI KEGIATAN PENGEMBANGAN KOGNITIF DI TK	188
A. Ruang lingkup evaluasi kegiatan TK.....	188
B. Tujuan Evaluasi di TK.....	193
C. Tujuan Asumsi Dasar Penilaian Kegiatan Belajar di Kelas	198
D. Model Evaluasi TK.....	205
Rangkuman.....	211
Latihan	211
DAFTAR PUSTAKA.....	217

BAB I

PENDAHULUAN

Pendidikan Anak usia dini (PAUD), merupakan institusi yang memberikan layanan pendidikan kepada anak pada rentangan usia 0 - 8 tahun. Para pendidik di lembaga ini harus dapat memberikan layanan secara profesional kepada anak didiknya dalam rangka peletakan dasar ke arah pengembangan sikap, pengetahuan dan keterampilan, agar anak didiknya mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan serta berkembangnya berbagai potensi yang dimiliki oleh anak usia dini..

Upaya tersebut tidaklah mudah, oleh sebab itu para pendidik harus membekali diri mereka dengan kemampuan merancang serta melaksanakan program kegiatan yang utuh yang dapat dicapai melalui tema-tema yang sesuai dengan lingkungan dan perkembangan anak.

Mengingat pentingnya kemampuan tersebut, maka pada mata kuliah ini Anda diajak secara spesifik untuk mengkaji dan berlatih merancang dan menerapkan metode pengembangan kognitif anak usia kelompok bermain (KB) dan TK dengan berlandaskan pada berbagai teori dan pendekatan. Anda juga diperkenalkan dengan berbagai upaya yang dapat Anda lakukan untuk membangun pengetahuan dan keterampilan anak melalui permainan yang dapat mengembangkan daya pikir dan daya cipta anak usia dini.

Setelah mempelajari mata kuliah Metode Pengembangan Kognitif, Anda diharapkan memiliki kemampuan:

1. menjelaskan hakikat perkembangan manusia
2. menjelaskan teori-teori perkembangan kognitif
3. menjelaskan implikasi teori Piaget dan Vygotsky terhadap pembelajaran;
4. menjelaskan potensi otak anak usia 0 – 8 tahun

5. menjelaskan pengelolaan taman kanak-kanak ditinjau dari perspektif perkembangan kognitif
6. menjelaskan profil pendidik taman kanak-kanak
7. menerapkan strategi pembelajaran berbasis pengembangan kognitif
8. menerapkan evaluasi pengembangan kognitif di tk

Untuk mencapai tujuan tersebut, materi yang disajikan dalam mata kuliah ini disusun dalam 10 topik sebagai berikut.

1. Pendahuluan
2. hakikat perkembangan manusia
3. teori-teori perkembangan kognitif
4. implikasi teori Piaget dan Vygotsky terhadap pembelajaran;
5. potensi otak anak usia 0 – 8 tahun
6. pengelolaan taman kanak-kanak ditinjau dari perspektif perkembangan kognitif
7. profil pendidik taman kanak-kanak
9. strategi pembelajaran berbasis pengembangan kognitif
10. evaluasi pengembangan kognitif di tk

Agar Anda berhasil mempelajari materi mata kuliah ini, pelajari setiap Bab dengan cermat sesuai petunjuk yang ada pada setiap modul serta kerjakan semua latihan atau tugas serta tes formatif yang ada, tanpa melihat kunci jawaban terlebih dahulu. Setelah Anda menjawab tes formatif, lihatlah kunci jawaban. Gunakan rumus yang tersedia di setiap akhir kegiatan belajar dan ukurlah tingkat penguasaan Anda.

BAB II

HAKIKAT PERKEMBANGAN MANUSIA

A. Pengertian Perkembangan

Istilah perkembangan dalam pengertian psikologisnya yang paling umum mengacu pada perubahan-perubahan tertentu yang terjadi pada manusia (atau binatang) terjadi sejak masa konsepsi sampai kematian. Namun istilah perkembangan tidak diterapkan pada semua perubahan, tetapi pada perubahan-perubahan yang timbul dengan urutan tertentu dan bertahan dalam kurun waktu yang cukup lama. Perubahan temporer yang disebabkan oleh sakit sebentar, misalnya, tidak dianggap sebagai bagian perkembangan. Para pakar dan para psikolog membuat batasan dalam menentukan perubahan-perubahan mana yang dianggap sebagai perkembangan. Perubahan-perubahan itu paling tidak terjadi pada awal kehidupan secara umum diasumsikan terjadi untuk mencapai sesuatu yang lebih baik dan menghasilkan perilaku yang lebih adaptif, lebih terorganisasi, lebih efektif, dan lebih kompleks.

Perkembangan manusia dapat dibagi menjadi sejumlah aspek yang sudah disepakati oleh para ahli psikologi perkembangan dan pendidikan. Perkembangan itu mencakup: perkembangan fisik, berhubungan dengan perubahan-perubahan pada tubuh; perkembangan pribadi adalah istilah yang secara umum digunakan untuk perubahan-perubahan pada kepribadian individu; perkembangan sosial mengacu pada perubahan-perubahan dalam cara individu berhubungan dengan orang lain; perkembangan kognitif mengacu pada perubahan-perubahan dalam berpikir.

Banyak perubahan selama perkembangan yang sekadar berhubungan dengan pertumbuhan dan pematangan. Maturasi/pematangan mengacu pada perubahan-perubahan yang terjadi secara alamiah dan spontan, dan sampai terjadi dari waktu ke waktu dan relatif tidak dipengaruhi oleh lingkungan, kecuali dalam kasus-kasus gizi buruk atau sakit berat. Banyak perkembangan fisik seseorang yang termasuk

kategori ini. Perubahan-perubahan lainnya diwujudkan melalui belajar, selama individu berinteraksi dengan lingkungannya. Perubahan-perubahan ini mengambil bagian yang besar dalam perkembangan sosial seseorang. Akan tetapi, bagaimana dengan perkembangan berpikir dan kepribadian? Kebanyakan psikolog sepakat bahwa di bidang-bidang ini, baik pematangan maupun interaksi dengan lingkungan (atau kadang-kadang disebut *nature and nurture*) sama pentingnya, tetapi mereka tidak sepakat tentang berapa besar penekanan yang ditempatkan pada masing-masing.

B. Prinsip-prinsip Umum Perkembangan

Meskipun ada ketidaksepakatan tentang apa yang terlibat dalam perkembangan dan bagaimana perkembangan terjadi, ada beberapa prinsip umum yang di dukung oleh hampir semua teoretisi. Prinsip umum tersebut adalah:

- a. Manusia berkembang dengan laju yang berbeda. Contoh: dikelas Anda sendiri, Anda pasti memiliki kasus-kasus perkembangan yang berbeda. Sebagian anak tumbuh lebih besar, memiliki koordinasi yang lebih baik, dan lebih matang dalam berpikir dan dalam hubungan sosialnya. Sebagian lainnya jauh lebih lambat matang di bidang-bidang ini. Kecuali pada beberapa kasus perkembangan yang sangat cepat atau sangat lambat yang jarang terjadi, perbedaan-perbedaan itu normal dan mestinya diperkirakan adanya dalam kelompok anak yang cukup besar.

Tugas: buat pengamatan lapangan terkait dengan perkembangan anak di kelas Anda ! Anda dapat menggunakan Lembar Observasi di bawah ini:

Lembar Catatan Awal¹ Fisik Anak LCF01

No	Nama Anak	Perkembangan Fisik	
		BB	TB

- b. Perkembangan relatif urut. Orang mengembangkan berbagai kemampuan dengan urutan yang logis. Pada waktu bayi, mereka duduk sebelum berjalan, meraba sebelum bicara, dan melihat dunia melalui matanya sebelum mereka mulai membayangkan bagaimana orang lain melihat. Di sekolah, mereka akan menguasai penambahan sebelum aljabar. Para teoretisi mungkin tidak sepakat tentang apa tepatnya sebelum apa, tetapi tampaknya mereka menemukan adanya progresif yang relatif logis. Akan tetapi, "keberurutan" ini belum tentu linier atau dapat diprediksi, orang bisa jadi melangkah maju, tetapi berada di periode waktu yang sama, atau mundur.

Lembar Catatan Awal Kognitif Anak LCF02

No	Nama Anak	Perkembangan Kognitif	
		Bahasa	Berhitung

- c. Perkembangan terjadi secara gradual. Sangat jarang perubahan muncul dalam waktu semalam. Seorang anak yang tidak dapat memanipulasi pensil atau menjawab pertanyaan hipotesis dapat mengembangkan kemampuan ini dengan baik, tetapi perubahannya cenderung membutuhkan waktu lama.

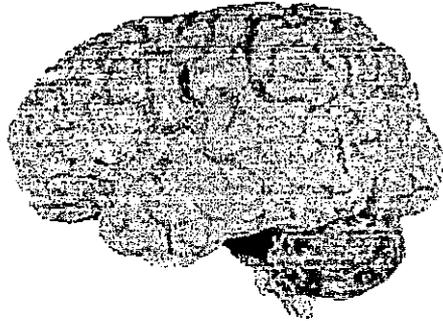
¹ (Catatan Awal Anak sebelum

Lembar Catatan Awal Kognitif Anak LCF03

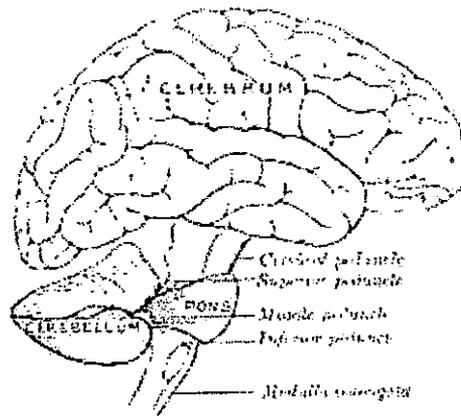
No	Nama Anak	Menulis

C. Otak dan Perkembangan Kognitif

Kalau Anda sudah mengambil kuliah psikologi, maka Anda pasti sudah membaca tentang otak dan system syaraf. Anda mungkin ingat bahwa ada beberapa daerah yang berbeda di otak dan bahwa daerah-daerah tertentu terlibat dalam fungsi-fungsi tertentu. Sebagai contoh,

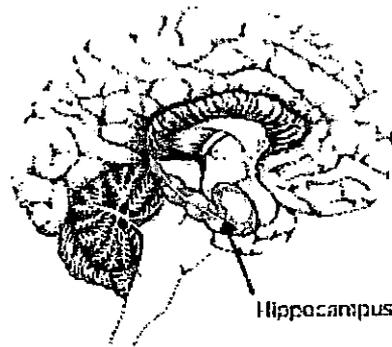


Gambar Cerebellum berwarna ungu (*purple*)



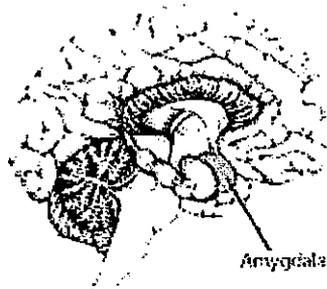
Gambar cerebellum dan pons

Cerebellum yang mirip bulu burung itu mengoordinasikan dan mengosentrasikan keseimbangan dan gerakan-gerakan yang halus dan terampil, mulai dari gerakan anggun penari sampai tindakan makan sehari-hari tanpa membuat hidung Anda tertusuk garpu. Cerebellum mungkin juga berperan dalam fungsi-fungsi kognitif yang lebih tinggi seperti pembelajaran.



Gambar Hippocampus

Hippocampus sangat penting dalam mengingat informasi baru dan pengalaman baru.



Gambar Amygdala

Amygdala mengarahkan emosi

Talamus terlibat dalam kemampuan kita untuk belajar informasi baru terutama informasi verbal



Gambar Talamus

Formasi retikuler berperan dalam pemusatan perhatian dan rangsangan, memblokir beberapa pesan dan mengirimkan sebagian lainnya ke pusat-pusat otak yang lebih tinggi untuk diproses dan corpus collosum memindahkan informasi dari satu sisi otak ke sisi otak lainnya.

Beberapa peneliti mendeskripsikan otak sebagai belantara lapisan dan lengkungan, sebuah system organic yang *interconnected* (saling berhubungan) dan kompleks (Edelman, 1992). Lapisan luar setebal 1/8 inci yang menyelimuti cerebrum adalah korteks cerebral yang nampak berkerut-kerut, daerah terbesar otak. Cortex cereberal memungkinkan terjadinya pencapaian-pencapaian terhebat manusia, seperti pengatasan masalah yang kompleks dan bahasa. Pada manusia, daerah otak ini jauh lebih besar disbanding hewan-hewan yang lebih rendah. Korteks adalah bagian otak yang berkembang paling akhir, jadi otak diyakini lebih rentan terhadap pengaruh lingkungan disbanding daerah-daerah otak lainnya (Berk, 2005). Korteks cereberal memiliki berat 85% dari berat otak dewasa dan paling banyak memiliki neuron-struktur-struktur yang sangat kecil yang menyimpan dan meneruskan informasi. Mari kita lihat bagaimana neuron berkembang.

a. Otak yang berkembang; Neuron.

Sekitar satu bulan setelah konsepsi, perkembangan otak dimulai. Dalam tuba (pembuluh) mungil yang merupakan awal otak manusia, sel-

sel neuron lain dan berbagai informasi dengan melepaskan bahan-bahan kimia yang melintasi celah kecil, yang disebut sinapsis, yang terletak di antara ujung-ujung serabut.. ketika kita lahir, kita semua memiliki kira-kira 100 sampai 200 miliar neuron, dan setiap memiliki kira-kira 2.500 sinapsis. Akan tetapi serabut-serabut yang terulur dari neuron-neuron dan sinapsis-sinapsis di antara ujung-ujung serabut itu bertambah selama tahun pertama kehidupan, mungkin sampai masa remaja atau lebih lama lagi.

Pada umur 2 sampai 3 tahun, setiap neuron memiliki sekitar 15.000 sinapsis; anak-anak pada umur ini memiliki jauh lebih banyak sinapsis dibanding yang mereka miliki kelak setelah dewasa. Faktanya, mereka *oversupplied* (memiliki terlalu banyak) neuron dan sinapsis-sinapsis sehingga mereka perlu mengadaptasikannya dengan lingkungan mereka. akan tetapi, hanya neuron-neuron yang dipergunakan yang akan hidup, dan neuron-neuron yang tidak dipergunakan akan *pruned* (terpangkas) (Bransford, Brown & Cocking, 2000). Pemangkasan ini perlu dan mendukung perkembangan kognitif. Faktanya, beberapa bentuk retardasi mental berhubungan dengan cacat gen yang menginterferensi pemangkasan (Cook & Cook, 2005).

Dua jenis proses over produksi dan *pruning* terjadi; yang satu disebut *experience-expectant* karena sinapsis-sinapsis diproduksi berlebihan dibagian-bagian tertentu otak selama periode perkembangan tertentu menunggu (mengekspektasikan) stimulasi.sebagai contoh, selama berbulan-bulan pertama kehidupan, otak mengharapkan stimulasi visual dan auditorik. Bila rentang penglihatan dan bunyi yang normal terjadi, maka daerah-daerah visual dan auditoris otak akan berkembang. Akan tetapi, anak-anak yang lahir dalam keadaan tuna rungu total tidak menerima stimulasi auditoris apa pun dan, sebagai akibatnya, daerah pemrosesan auditoris diotak mereka digunakan untuk memproses informasi visual. Serupa dengan hal itu, daerah pemrosesan visual otak untuk anak-anak yang tuna netra sejak lahir digunakan untuk pemrosesan auditoris.

Proses *experience-expectant* dan *pruning* bertanggung jawab atas perkembangan umum di daerah-daerah besar otak. Hal ini mungkin menjelaskan mengapa orang dewasa mengalami kesulitan pelafalan yang

bukan menjadi bagian bahasa aslinya. Sebagai contoh, para penutur Bahasa Jepang tidak dapat membedakan bunyi "r" dan "l". kapasitas untuk mendengarkan perbedaan ini tersedia pada bayi-bayi Jepang, tetapi neuron-neuron dan sinapsis-sinapsis yang terlibat dalam pengenalan perbedaan ini mungkin "terpangkas" karena tidak digunakan untuk belajar Bahasa Jepang. Jadi, mempelajari bunyi-bunyi ini ketika dewasa membutuhkan pengajaran dan latihan intens (Bransford et al., 2000)

Jenis over-produksi sinaptis dan *pruning* yang kedua disebut *experience-dependent*. Disini, koneksi-koneksi sinaptis dibentuk berdasarkan pengalaman individual. Sinapsis-sinapsis baru terbentuk sebagai respons terhadap aktivitas neural di daerah-daerah yang sangat terlokalisasi di otak ketika individu tidak berhasil dalam memproses informasi. Sekali lagi, ada lebih banyak sinapsis yang dihasilkan dari pada yang akan tetap ada setelah *pruning*. Proses-proses bergantung-pengalaman ini terlibat dalam pembelajaran individual, seperti belajar pelafalan bunyi yang tidak familier dalam bahasa kedua yang sedang Anda pelajari.

Stimulasi adalah penting dalam perkembangan (proses-proses *experience-dependent*). Faktanya, studi-studi terhadap binatang menunjukkan bahwa tikus yang dibesarkan di lingkungan yang stimulatif (dengan mainan, tugas-tugas belajar, adanya tikus-tikus lain, dan penanganan oleh manusia) mengembangkan dan mempertahankan sinapsis 25% lebih banyak dibanding tikus-tikus yang dibesarkan dengan sedikit stimulasi. Stimulasi sosial (interaksi dengan tikus-tikus lain) dan stimulasi fisik/sensorik (mainan dan tugas) penting; beberapa studi menunjukkan bahwa mainan dan tugas-tugas itu sendiri tidak menyebabkan peningkatan perkembangan otak (Bransford et al., 2000). Umur mungkin penting juga. Lingkungan stimulatif dapat membantu proses *pruning* di awal kehidupan (*experience-expectant period*) dan mendukung peningkatan perkembangan sinapsis di masa dewasa (periode *experience-dependent*) (Cook & Cook, 2005).

Stimulasi awal juga penting bagi manusia. Jelas bahwa deprivasi ekstrem bisa memiliki efek negative pada perkembangan otak, tetapi stimulasi ekstra belum tentu meningkatkan perkembangan untuk anak-

anak kecil yang mendapatkan jumlah stimulasi yang adekuat atau tipikal. Jadi, menghabiskan uang, untuk mainan-mainan mahal atau program pendidikan bayi barangkali memberikan stimulasi yang melebihi kebutuhan. Periuik dan panik, balok-balok dan buku-buku, pasir dan air, semuanya memberikan stimulasi yang sangat baik, terutama bila disertai dengan percakapan yang penuh perhatian dengan orang tua atau guru.

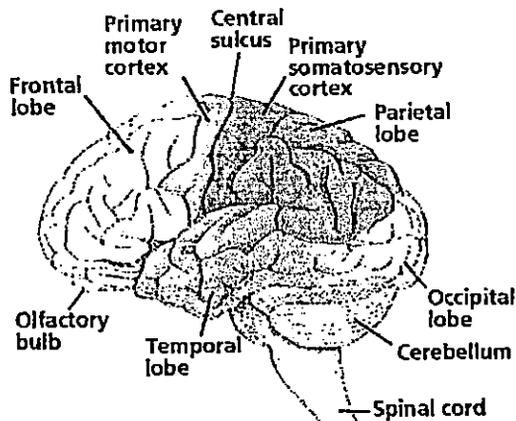
Meskipun otak berkembang cepat selama masa kanak-kanak awal, tetapi belajar berlanjut seumur hidup. Deprivasi berat stimulus pada usia dini dapat memiliki efek-efek abadi, tetapi karena plastisitas atau daya adaptasi otak, beberapa komponensi dapat mengatasi deprivasi atau kerusakan. Tentu ada banyak faktor selain deprivasi stimulus, misalnya asupan obat (termasuk alcohol dan kafein) ibu semasa hamil, toksin di lingkungan bayi seperti cat yang mengandung timah, atau gizi buruk, dapat memiliki efek-efek negative yang langsung dan dramatis pada perkembangan otak.

Faktor lain yang mempengaruhi berpikir dan belajar adalah mielinasi, atau penyelubungan serabut-serabut neuron dengan selubung lemak yang bersifat menginsulasi. Proses ini mirip dengan menyelebung kabel listrik yang telanjang dengan karet atau plastik. Selubung myelin ini membuat transmisi pesan lebih cepat dan lebih efisien. Mielinasi terjadi dengan cepat pada tahun-tahun awal, tetapi berlanjut secara gradual sampai masa remaja dan menjadi alasan mengapa ukuran otak anak tumbuh lebih cepat selama beberapa tahun pertama kehidupannya.

b. Otak yang berkembang: Korteks

Serebral.mari kita beralih dari tingkat neuron ke otak itu sendiri. . korteks serebral berkembang lebih lamban dibanding bagian-bagian otak lainnya, dan bagian-bagian korteks matang dengan tingkat kecepatan berbeda-beda. Bagian korteks yang menontrol grakan motorik fisik matang paling awal, setelah itu daerah-daerah yang mengontrol indera-indera kompleks seperti penglihatan dan pendengaran, dan yang terakhir, lobus frontal yang mengontrol proses berpikir tingkat tinggi. Lobus temporal korteks yang memainkan peran utama dalam emosi dan bahasa belum berkembang penuh sampai dewasa dan mungkin bahkan lebih tua dari itu.

Para pakar neurosains baru mulai memahami bagaimana hubungan perkembangan otak dengan aspek-aspek masa usia dini seperti merencanakan, mengambil resiko, mengambil keputusan, dan mengelola



perilaku impulsive. Marah atau ingin membalas ketika kita dihina atau disakiti adalah emosi lazim manusia. Tugas korteks prefrontal lah untuk mengontrol impuls-impuls ini melalui penalaran, perencanaan, atau menunda pemuasan. Akan tetapi, kapasitas otak untuk menghambat impuls

tidak muncul pada saat lahir (seperti yang dapat dilihat dengan cepat oleh semua orang tua baru). Lobus prefrontal yang belum matang menjelaskan sebagian impulsivitas dan temper tantrum anak-anak usia 2 tahun. Regulasi emosi lebih sulit pada usia ini. Banyak studi menunjukkan berbagai kemajuan pada korteks prefrontal disekitar umur 3 sampai 4 tahun, tetapi dibutuhkan paling tidak dua dekade bagi proses-proses biologis perkembangan otak untuk menghasilkan korteks prefrontal yang berfungsi sepenuhnya. (Weinberger, 2001). Jadi, otak anak-anak masih belum berkembang sepenuhnya untuk dapat menyeimbangkan antara impuls dan penalaran dan perencanaan. Weinberger mengatakan bahwa orang tua harus "meminjamkan" korteks prefrontal keada anak-anaknya, sampai korteks prefrontal anak itu sendiri mampu mengambil alih. Sekolah dan guru juga berperan penting dalam perkembangan kognitif dan emosi bila mereka menyediakan lingkungan yang tepat bagi otak yang sedang berkembang, tetapi kadang-kadang impulsive, ini (Meece, 2002).

c. Spesialisasi dan Integrasi

Daerah-daerah korteks yang berbeda tampaknya memiliki fungsi-fungsi yang berbeda, ditemukan di daerah-daerah otak berbeda, fungsi-fungsi terspesialisasi ini cukup spesifik dan mendasar. Untuk menjalankan fungsi-fungsi yang lebih kompleks seperti bicara atau membaca, berbagai

daerah korteks harus berkamuikasi dan bekerja bersama-sama (Byrnes & Fox, 1998)

Aspek fungsi otak lain yang memiliki implikasi pada perkembangan kognitif adalah laterasi, atau spesialisasi kedua hemisfer otak. Kerusakan pada sisi kanan otak akan mempengaruhi gerakan di sisi kiri tubuh dan sebaliknya. Selain itu, beberapa daerah otak mempengaruhi perilaku-perilaku tertentu. Bagi kebanyakan orang, hemisfer (belahan otak) kiri adalah faktor utama dalam pemrosesan bahasa, dan hemisfer kanan menangani banyak informasi visual spasial dan emosi (informasi nonverbal). Bagi sebagian orang kidal, hubungan ini mungkin terbalik; tetapi bagi kebanyakan orang kidal, dan rata-rata perempuan, spesialisasi hemisferik ini tidak begitu nyata (Berk, 2005). Sebelum lateralisasi, kerusakan pada salah satu bagian korteks sering kali dapat diatasi ketika bagian-bagian lain korteks mengambil alih fungsi daerah yang rusak itu. Akan tetapi setelah lateralisasi, otak kurang mampu melakukan kompensasi semacam itu.

Akan tetapi, perbedaan-perbedaan kinerja oleh hemisfer-hemisfer otak itu lebih bersifat relative daripada absolute; sebuah hemisfer hanya lebih efisien dibanding hemisfer lainnya dalam menjalankan fungsi-fungsi tertentu. Hampir semua tugas, khususnya keterampilan dan kemampuan kompleks yang menjadi perhatian para guru, membutuhkan partisipasi dari banyak daerah otak yang berbeda melalui komunikasi konstan satu sama lain. Sebagai contoh, sisi kanan otak lebih baik dalam memahami makna cerita, tetapi di sisi kiri otaklah tata bahasa dan sintaksis dipahami, sehingga kedua sisi otak harus bekerja bersama-sama dalam membaca. "implikasi utama temuan-temuan ini adalah praktek mengajari sisi otak yang berbeda tidak didukung oleh penelitian neurosains" (Byrnes & Fox, 1998, hal 310). Jadi, berhati-hatilah terhadap pendekatan-pendekatan pendidikan yang mendasari diri pada pandangan simplistik tentang fungsi otak, apa yang disebut oleh Stanovich disebut "omong kosong otak kiri otak kanan yang membanjiri pendidikan melalui lokakarya, program latihan (*inservices*), dan publikasi dagang" (Stanovich:1998:420). Ingat, tidak ada aktivitas mental yang secara eksklusif merupakan hasil kerja sebuah bagian tunggal otak, jadi sesungguhnya tidak ada "*right brained student*" (siswa

berotak kanan) kecuali bila hemisfer kirinya dibuang, sebuah penanganan radikal dan jarang dilakukan untuk beberapa bentuk epilepsi.

d. Pengajaran dan Perkembangan Otak

Penelitian terhadap binatang dan manusia menunjukkan bahwa pengalaman dan pengajaran langsung menyebabkan berbagai perubahan dalam organisasi dan struktur otak. Sebagai contoh, individu-individu tunarungu yang menggunakan bahasa isyarat memiliki pola aktivitas elektrik otak yang berbeda dibandingkan dengan para penyandang tunarungu yang tidak menggunakan bahasa isyarat. Selain itu, pengajaran dan latihan intensif yang diberikan ketika seseorang mengalami stroke dapat membantu orang itu untuk mendapatkan kembali fungsinya dengan membentuk koneksi-koneksi baru dan menggunakan daerah-daerah baru di otaknya (Bransford et al., 2000). Bennet Shaywitz dan rekan-rekan sejawatnya (2004) melaporkan sebuah demonstrasi dramatis perubahan otak pada anak-anak setelah pengajaran. Para peneliti mempelajari 28 anak yang berumur 6 sampai 9 tahun yang merupakan pembaca yang baik dan 49 anak-anak yang merupakan pembaca yang buruk. Sebuah proses yang dikenal sebagai *functional magnetic-resonance imaging* (fMRI) memperlihatkan perbedaan aktivitas otak di kedua kelompok. Para pembaca yang buruk kurang menggunakan bagian-bagian hemisfer kiri otaknya dan kadang terlalu banyak menggunakan hemisfer kanannya. Setelah pengajaran intensif kombinasi huruf bunyi selama lebih dari 100 jam, otak para pembaca yang buruk itu mulai berfungsi mirip dengan otak para pembaca yang baik dan melanjutkan fungsi itu sampai setahun kemudian. Para pembaca yang buruk yang menerima remediasi sekolah standar tidak memperlihatkan perubahan fungsi otak.

Di penelitian lain, beberapa kajian menemukan bahwa anak-anak dan orang dewasa dengan ADHD (gangguan pemusatan perhatian/hiperaktivitas) memiliki lobus frontal, ganglia basal, dan serebelum yang lebih kecil dibanding orang-orang yang tidak menderita ADHD. Daerah-daerah ini terlibat dalam regulasi diri untuk perilaku, koordinasi, dan pengontrolan perilaku motorik (Hallahan & Kauffman, 2006).

Salah satu hubungan yang jelas antara otak dan belajar di kelas terdapat di daerah emosi dan cemas, mereka kurang mampu memusatkan perhatian pada hal-hal akademis (Sylvester, 2003). Akan tetapi, bila anak tidak ditantang atau tidak merasa tertarik, belajar pun menjadi terganggu. Mempertahankan tantangan dan dukungan pada tingkat yang "pas" adalah tantangan bagi guru. Membantu siswa untuk belajar mengatur emosi dan motivasi adalah tujuan penting pendidikan.

Rangkuman:

1. Perkembangan manusia dapat dibagi menjadi perkembangan fisik (perubahan-perubahan pada tubuh), perkembangan pribadi (perubahan-perubahan pada kepribadian individual), dan perkembangan sosial (perubahan-perubahan dalam cara individu berhubungan dengan orang lain), dan perkembangan kognitif (perubahan-perubahan dalam berpikir).
2. Para peneliti pada umumnya sepakat bahwa orang berkembang dengan tingkat yang berbeda, bahwa perkembangan adalah sebuah proses yang urut, dan bahwa perkembangan terjadi secara gradual.
3. Banyak fungsi kognitif yang terdiferensiasi, yang berhubungan dengan bagian-bagian otak yang berbeda. Jadi, anak cenderung memiliki cara pemrosesan (visual atau verbal, misalnya) yang lebih disukai dan kapabilitas yang berbeda-beda di berbagai cara pemrosesan tersebut. Menggunakan modalitas-modalitas yang berbeda untuk pengajaran dan aktivitas yang menggunakan indera-indera yang berbeda dapat mendukung pembelajaran, misalnya; menggunakan cerita bergambar untuk mengajarkan pengembangan bahasa anak, dan lain sebagainya.
4. Otak relative plastis, jadi lingkungan aktif yang diperkaya dan strategi pengajaran yang fleksibel berkemungkinan mendukung perkembangan kognitif pada anak-anak kecil dan pembelajaran orang dewasa.
5. Beberapa gangguan belajar mungkin memiliki basis neurologis, jadi testing neurologis dapat membantu dalam mendiagnosis, menangani, dan mengevaluasi efek-efek penanganan.

Latihan:

1. Seperti Anda ketahui, otak dan belajar berhubungan erat, tetapi apa artinya hal ini bagi Anda sebagai guru?
2. Perubahan-perubahan urut dan adaptif yang kita lewati sejak konsepsi sampai mati, disebut?
3. Perubahan-perubahan pada struktur dan fungsi tubuh dari waktu ke waktu, disebut?
4. Perubahan-perubahan dalam kepribadian yang terjadi selama orang tubuh, disebut?
5. Perubahan-perubahan dari waktu ke waktu dalam cara kita berhubungan dengan orang lain, disebut?
6. Perubahan-perubahan urut terprogram secara genetic dan terjadi secara alamiah dari waktu ke waktu, disebut?
7. Sel saraf yang menyimpan dan mentransfer informasi, disebut?
8. Ruang kecil di antara neuron-neuron pesan-pesan kimiawi dikirim melalui celah-celah ini, celah tersebut adalah?
9. Proses yang serabut-serabut neuralnya diselubungi dengan sebuah selubung lemak yang disebut myelin yang membuat pentransferan pesan lebih efisien, proses tersebut adalah?
10. Kecenderungan otak untuk tetap dapat beradaptasi atau fleksibel disebut?

BAB III

TEORI-TEORI PERKEMBANGAN KOGNITIF

A. Teori Perkembangan Kognitif Piaget

Psikolog Swiss, Jean Piaget, merancang sebuah model yang mendeskripsikan bagaimana manusia memahami dunianya dengan mengumpulkan dan mengorganisasi informasi. Kita akan menelaah ide-ide Piaget dari dekat, karena mereka memberikan penjelasan tentang perkembangan berpikir sejak bayi sampai dewasa.

Menurut Piaget (1954), cara-cara berpikir tertentu yang cukup mudah bagi orang dewasa, seperti pertanyaan: Dapatkah Anda berada di Jakarta, Bandung, Padang dan di Indonesia pada saat yang sama? Tidak mudah bagi anak untuk menjawabnya. Sebagai contoh, Piaget bertanya kepada seorang anak usia 9 tahun:

 Apa kebangsaanmu?-saya orang Swiss- bagaimana bisa begitu?-oleh karena saya tinggal di Swiss- Apa kamu juga orang Jenewa?
 – Bukan, itu tidak mungkin. Saya ini orang Swiss, jadi tidak mungkin orang Jenewa juga (Piaget, 1965/1995, hal 252).

Bayangkan tentang mengajarkan konsep ruang (kelas B1) kepada anak-anak. Anak mengalami kesulitan untuk mengklasifikasikan sebuah konsep sebagai subset konsep lain (sekolah Taman Kanak-kanak). Ada perbedaan-perbedaan lain dalam cara berpikir dengan cara berpikir orang dewasa dan anak-anak. Konsep anak-anak tentang waktu mungkin berpikir, misalnya, bahwa mereka suatu saat akan mengejar ketertinggalan dan menyamai umur kakak kandungnya, atau mereka mungkin bingung tentang masa lalu dan masa depan. Mari kita telaah apa sebabnya.

1. Berbagai pengaruh perkembangan kognitif pada perkembangan lainnya

Perkembangan kognitif lebih dari sekedar penambahan fakta-fakta ide-ide baru ke simpanan informasi yang sudah ada. Menurut Piaget, sejak lahir sampai mencapai kematangan, proses berpikir berubah secara

radikal, meskipun lamban, karena kita secara konstan berusaha memahami tentang dunia. Bagaimana kita melakukannya? Piaget mengidentifikasi empat faktor, kematangan biologis, aktivitas, pengalaman sosial, dan ekuilibrase, yang berinteraksi untuk mempengaruhi berbagai perubahan dalam berpikir (Piaget, 1970a). mari kita telaah secara singkat ketiga faktor yang pertama. Kita akan kembali ke diskusi tentang ekuilibrase di bagian berikutnya.

Salah satu pengaruh terpenting terhadap bagaimana kita memahami dunia adalah maturasi (kematangan), terbentangnya berbagai perubahan biologis yang terprogram secara genetic. Orang tua dan guru hanya memiliki dampak kecil pada aspek perkembangan kognitif ini, kecuali memastikan bahwa anak-anaknya mendapatkan gizi dan perawatan yang mereka butuhkan agar tumbuh sehat.

Aktivitas adalah pengaruh lainnya. Bersama-sama kematangan, tiba pula peningkatan kemampuan untuk menangani lingkungan dan belajar darinya. Bila koordinasi seorang anak kecil berkembang wajar, misalnya, anak itu dapat menemukan prinsip-prinsip keseimbangan dengan bereksperimen dengan papan jungkat-jungkit. Jadi, saat kita menangani lingkungan saat kita mengeksplorasi, menguji, mengobservasi dan akhirnya mengorganisasikan informasi pada saat yang sama kita mungkin akan mengubah proses berpikir kita.

Selama berkembang, kita juga berinteraksi dengan orang-orang di sekitar kita. Menurut Piaget, perkembangan kognitif kita dipengaruhi oleh transmisi sosial, atau belajar dari orang lain. Tanpa transmisi sosial, kita akan perlu menemukan kembali semua pengetahuan yang sudah ditawarkan oleh budaya kita. Seberapa banyak yang dapat dipelajari orang dari transmisi sosial bervariasi menurut tahap perkembangan kognitifnya.

Kematangan, aktivitas, dan transmisi sosial semuanya bekerja bersama-sama untuk mempengaruhi perkembangan kognitif. Bagaimana kita merespons pengaruh-pengaruh ini?

2. Kecenderungan-Kecenderungan Dasar dalam Berpikir

Sebagai salah satu hasil penelitian awalnya di bidang biologi, Piaget menyimpulkan bahwa semua spesies mewarisi dua kecenderungan dasar, atau "*invariant functions*" (fungsi-fungsi yang tidak bervariasi (sama)). Kecenderungan yang pertama adalah kearah organisasi-pengombinasian, penataan, pengombinasian ulang, dan penataan ulang berbagai perilaku dan pikiran menjadi system-sistem yang koheren. Kecenderungan ruang yang kedua adalah kearah adaptasi, atau menyesuaikan diri dengan lingkungan.

a. Organisasi

Orang lahir dengan kecenderungan untuk mengorganisasikan proses-proses berpikirnya menjadi struktur psikologis. Struktur-struktur psikologis adalah system untuk memahami dan berinteraksi dengan dunia. Struktur-struktur yang sederhana terus menerus dikombinasikan dan dikoordinasikan satu sama lain agar menjadi struktur yang lebih canggih dan oleh sebab itu juga lebih efektif. Bayi yang masih sangat muda, misalnya, tidak dapat melihat sebuah objek atau memegangnya ketika objek itu bersentuhan dengan tangannya. Mereka tidak mampu mengkoordinasikan melihat dan memegang pada waktu yang sama. Akan tetapi, selama berkembang, bayi mengkoordinasikan kedua struktur perilaku yangterpisah ini menjadi sebuah struktur terkoordinasi yang tingkatnya lebih tinggi, yakni melihat, meraih, dan memegang objek itu. Mereka tentunya masih menggunakan masing-masing struktur secara terpisah (Miller, 2002).

Piaget member nama khusus pada struktur-struktur ini; skema.dalam teorinya, skema adalah balok bangunan utaman berpikir. Skema adalah system tindakan atau pikiran yang terorganisasi, yang memungkinkan kita untuk merepresentasikan secara mental atau "memikirkan tentang" berbagai objek dan kejadian di dunia. Skema bisa sangat kecil dan spesifik, misalnya skema mengisap melalui sedotan atau skema mengenali setangkai mawar. Lebih besar dan lebih umum, misalnya skema minum atau skema mengategorisasikan tanaman. Ketika proses-proses berpikir menjadi lebih terorganisasi dan skema-skema baru

berkembang, perilaku juga menjadi lebih canggih dan lebih cocok dengan lingkungan.

b. Adaptasi

Selain kecenderungan untuk mengorganisasikan struktur-struktur psikologisnya, orang juga mewarisi kecenderungan untuk beradaptasi dengan lingkungannya. Dua proses dasar terlibat dalam adaptasi, yaitu: asimilasi dan akomodasi.

Asimilasi terjadi ketika orang menggunakan skema-skema yang sudah ada untuk memahami berbagai kejadian di dunianya. Asimilasi melibatkan usaha untuk memahami sesuatu yang baru dengan mencocokkannya dengan apa yang sudah diketahui. Kadang-kadang kita mungkin harus mendistorsi informasi baru untuk mencocokkannya. Sebagai contoh, ketika anak-anak melihat tupai untuk pertama kalinya, mereka menyebutnya "*kitty*" (pus). Mereka mencoba mencocokkan pengalaman baru itu dengan skema yang sudah ada untuk mengidentifikasi binatang.

Akomodasi terjadi ketika seseorang harus mengubah skema-skema yang sudah ada untuk merespons situasi baru. Bila datanya tidak dapat dicocokkan dengan skema-skema yang sudah ada, maka struktur-struktur yang lebih cocok harus dikembangkan. Kita menyesuaikan pikiran kita agar cocok dengan informasi baru itu, dan bukan menyesuaikan informasi itu agar cocok dengan pikiran kita. Anak-anak mendemonstrasikan akomodasi ketika mereka menambahkan skema untuk mengenali tupai ke dalam system-sistem lain untuk mengidentifikasi binatang.

Orang beradaptasi dengan lingkungannya yang semakin kompleks dengan menggunakan skema-skema yang sudah ada bilamana skema-skema itu bekerja (asimilasi) dan dengan memodifikasikan dan menambahkan ke dalam skema-skema mereka bila sesuatu yang baru dibutuhkan (akomodasi). Faktanya, kedua proses ini dibutuhkan hampir setiap saat. Bahkan menggunakan pola yang sudah valid (*established*) seperti mengisap melalui sedotan membutuhkan akomodasi tertentu bila sedotannya memiliki ukuran atau panjang berbeda dengan tipe yang

biasa anda gunakan. Bila anda pernah minum jus dari kemasan, Anda tahu bahwa anda harus menambahkan sebuah keterampilan baru pada skema menghisap anda jangan menekan kotaknya kalau Anda tidak ingin membuat jusnya muncrat ke luar melalui sedotan dan membasahi pangkuan Anda. Kapanpun pengalaman baru diasimilasikan ke dalam skema yang sudah ada, skema itu diperbesar dan diubah, sedikit, sehingga asimilasi melibatkan akomodasi tertentu.

Ada kalanya asimilasi maupun akomodasi tidak digunakan. Bila orang menemui sesuatu yang terlalu asing, ia mungkin akan mengabaikannya. Pengalaman disaring agar pas dengan jenis berpikir yang dilakukan seseorang pada saat tertentu. Sebagai contoh, bila Anda tidak sengaja mendengar percakapan dalam bahasa asing, Anda mungkin tidak akan berusaha memahami percakapan itu kecuali bila Anda memiliki beberapa pengetahuan tentang bahasa itu.

c. Ekuilibrasi

menurut Piaget, mengorganisasikan, mengasimilasikan, dan mengakomodasikan dapat dipandang sebagai semacam tindakan penyeimbang yang kompleks. Dalam teorinya, perubahan-perubahan actual dalam berpikir terjadi melalui proses *equilibration* (ekuilibrasi/penyeimbang) tindakan untuk mencari keseimbangan. Piaget berasumsi bahwa orang terus menerus menguji keadekuatan proses berpikir mereka untuk mencapai keseimbangan itu. secara singkat, proses ekuilibrasi bekerja seperti ini: Bila kita menawarkan skema tertentu pada sebuah kejadian atau situasi dan skema itu bekerja, maka ekuilibrium terjadi. Bila skema itu tidak membuahkan hasil yang memuaskan, maka *disequilibrium* (disekuilibrium/ ketidakseimbangan) terjadi, dan kita menjadi tidak nyaman. Hal ini memotivasi kita untuk terus mencari solusi melalui asimilasi dan akomodasi, sehingga pikira berubah dan bergerak maju. Tentu saja tingkatdisekuilibriumit harus tepat dan optimal, bilaterlalu kecil maka kita tidak tertarik untuk berubah, bila terlalu besar maka mungkin terlalu cemas untuk berubah.

3. Empat Tahap Perkembangan Kognitif

Piaget mengkategorikan secara aktual perkembangan tahap kognitif anak-anak. Piaget percaya bahwa semua orang melewati empat tahap yang sama (sensorimotor, pra-operasional, operasional-konkret, dan operasional formal) dengan urutan yang tepat sama. Tahap-tahap ini secara umum berhubungan dengan umur-umur tertentu, seperti ditunjukkan dalam table di bawah, tetapi ini hanya pedoman umum, bukan label untuk semua anak pada usia-usia tertentu. Piaget mengatakan bahwa individu-individu mungkin melalui periode transisi yang lama di antara tahap-tahap dan bahwa seseorang dapat memperlihatkan ciri-ciri salah satu tahap di sebuah situasi, tetapi memperlihatkan ciri-ciri tahap yang lebih tinggi atau lebih rendah di situasi lain. Jadi, mengetahui umur seorang anak saja tidak akan pernah menjamin bahwa Anda tahu bagaimana anak itu berpikir (Orlando & Machado, 1996)

Tahap-tahap Perkembangan Kognitif Piaget

Tahap	Umur Kira-kira	Karakteristik
Sensorimotor	0-2 tahun	<ul style="list-style-type: none"> • Mulai mempergunakan instansi, ingatan, dan pikiran. • Mulai menengarai bahwa objek-objek tidak hilang ketika disembunyikan
Pra-operasional	2-7 tahun	<ul style="list-style-type: none"> • Secara gradual mengembangkan penggunaan bahasa dan kemampuan untuk berpikir dalam bentuk simbolik. • Mampu memikirkan operasi-operasi melalui logika satu arah • Mengalami kesulitan dalam melihat dari sudut pandang orang lain.
Operasiona-Konkret	7-11 tahun	<ul style="list-style-type: none"> • Mampu mengatasi masalah-masalah konkret (hands-on) secara logis. • Memahami hukum-hukum percakapan dan mampu mengklasifikasikan dan seriation

		(mengurutkan dari besar ke kecil atau sebaliknya). • Memahami reversibilitas
Operasional formal	11 - dewasa	• Mampu mengatasi masalah-masalah abstrak secara logis. • Menjadi lebih ilmiah dalam berpikir. • Mengembangkan kepedulian tentang isu-isu sosial dan identitas

Sumber: dari Piaget's Theory of Cognitive and Affective Development, 5/e oleh B. Wadsworth. Dipublikasikan oleh Allyn & Bacon, MA. Copyright 1996 oleh Pearson Education.

a. Masa Bayi: Tahap Sensorimotor

Periode paling awal disebut tahap sensorimotorik, karena pemikiran anak melibatkan penglihatan, pendengaran, menggerakkan/memindahkan, perabaan, pengecap, dan seterusnya. Selama periode ini, bayi mengembangkan permanensi objek, pemahaman bahwa objek masih ada dilindungi terlepas dari apakah mereka ada atau tidak. Hal ini merupakan awal kemampuan penting untuk mengontruksikan representasi mental. Seperti ditemukan oleh banyak orangtua, sebelum bayi mengembangkan permanensi objek, repatif mudah bagi kita untuk mengambil sesuatu darinya. Taktiknya adalah dengan mendistraksi si bayi dan mengambil objek yang dimaksud ketika ia tidak melihat, "out of sight, out of mind". Bayi yang lebih tua yang mencari bola yang menggelinding dan menghilang dari penglihatannya mengindikasikan suatu pemahaman bahwa objek itu masih ada meskipun tidak dapat dilihatnya (Moore & Meltzoff, 2004). Akan tetapi, penelitian mutakhir menunjukkan bahwa bayi usia 3 sampai 4 bulan mungkin sudah mengetahui bahwa objek itu masih ada, tetapi mereka tidak memiliki keterampilan ingatan untuk "menetapkan" lokasi objek itu atau keterampilan motorik untuk mengoordinasikan pencarian (Baillargeon, 1999; Flavell et al., 2002).

Pencapaian penting kedua dalam periode sensorimotor adalah dimulainya tindakan yang mengarah pada tujuan. Pikirkan tentang wadah

mainan bayi berpenutup yang terbuat dari plastik, dengan yang lain. Seorang bayi berumur 6 bulan menguasai dasar-dasar tahap sensorimotor mungkin akan mampu menanganinya dengan cara yang lebih baik dengan membangun skema "wadah mainan": (1) membuka penutupnya, (2) membalikkan wadahnya, (3) mengocok-ngocok bila benda-benda yang ada di dalamnya tampak campur-aduk, (4) melihat benda-benda itu berjatuhan. Skema-skema tingkat rendah telah diorganisasikan menjadi sebuah skema dengan tingkat yang lebih tinggi untuk mencapai suatu tujuan.

Anak itu dengan cepat membalik tindakan ini dengan mengisi lagi wadahnya. Mempelajari tindakan-tindakan yang berkebalikan adalah salah satu pencapaian dasar dalam tahap sensorimotor. Akan tetapi, belajar untuk membalikkan berbagai hal artinya, belajar membayangkan sekuensi tindakan membutuhkan waktu jauh lebih lama.

b. Masa Kanak-kanak Awal sampai Tahun-tahun Awal Sekolah

Dasar: Tahap Pra Operasional

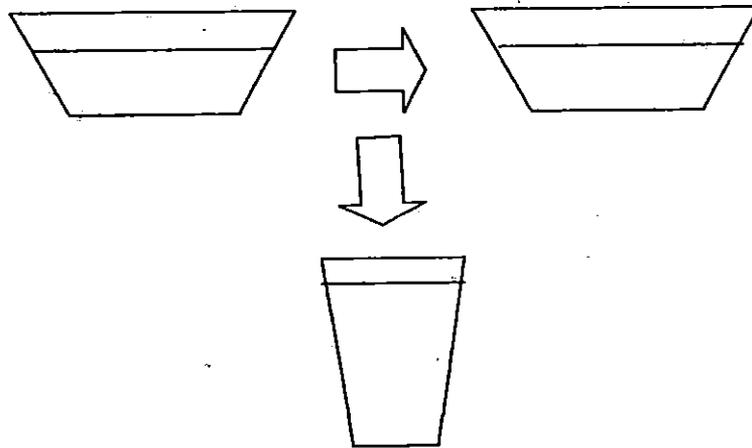
Pada akhir tahap sensorimotor, anak dapat menggunakan banyak skema tindakan,. Akan tetapi, selama skema-skema ini masih terkait dengan tindakan fisik, mereka tidak berguna untuk mengingat apa yang sudah lewat, melacak informasi, atau merencanakan. Untuk itu anak membutuhkan apa yang oleh Piaget disebut *operations* (operasi), atau tindakan-tindakan yang dilakukan dan dibalik secara mental dan bukan secara fisik. Pada tahap preoperational (praoperasional) anak belum menguasai operasi-operasi mental, tetapi menuju ke arah penguasaannya.

Menurut Piaget, tipe berpikir pertama yang terpisah dari tindakan melibatkan membuat skema-skema tindakan menjadi simbolik. Kemampuan membentuk dan menggunakan symbol-simbol bahasa, gesture, isyarat, gambar, dan lain-lain adalah pencapaian penting periode praoperasional dan semakin mendeatkan anak ke penguasaan operasi-operasi mental di tahap berikutnya. Kemampuan untuk bekerja dengan simbol-simbol tindakan, pura-pura minum dari cangkir kosong atau pura-pura nebyisir rambutnya, yang menunjukkan bahwa mereka mengetahui untuk apa

objek itu. perilaku ini juga menunjukkan bahwa skema-skema mereka menjadi lebih umum dan kurang terkait dengan tindakan tertentu. Skema makan, misalnya, dapat digunakan dalam rumah mainan. Selama tahap pra-operasional, juga ada perkembangan cepat dari system symbol yang sangat penting: bahasa. Antara umur 2-4 tahun, kebanyakan anak memperbanyak perbendaharaan katanya dari hanya sekitar 200 menjadi sekitar 2000 kata.

Selama anak menjalani tahap pra-operasional, kemampuan untuk memikirkan tentang objek-objek dalam bentuk simbolik yang saat itu sedang berkembang masih tetap agak terbatas pada berpikir satu arah saja, atau menggunakan *one way logic* (logika satu arah). Sangat sulit bagi anak untuk "berpikir mundur", atau membayangkan cara membalik langkah-langkah di sebuah tugas. *Reversible thinking* (berpikir mundur) terlibat di banyak tugas yang sulit dilakukan oleh anak pra-operasional, misalnya konservasi.

Konservasi adalah prinsip bahwa jumlah atau banyaknya sesuatu tetap sama meskipun penataan atau penampilannya diubah, selama tidak ada yang ditambahkan atau di ambil. Anda tahu bahwa bila menyobek selembar kertas menjadi beberapa potong. Anda masih akan memiliki jumlah kertas yang sama. Untuk membuktikannya, Anda mengetahui bahwa anda dapat membalik prosesnya dengan melekatkan potongan-potongan itu menjadi satu. Contoh klasik dari kesulitan dengan konservasi ditemukan pada respons anak pra-operasional untuk mengikuti tugas Piagetian. Anak usia 5 tahun diperlihatkan dua gelas yang identik, keduanya berbentuk pendek dan lebar. Keduanya berisi air berwarna yang sama banyak, dengan terlebih dahulu air itu dituangkan ke dalam gelas yang sama lebar dan tingginya, dan anak setuju bahwa air itu sama banyaknya. Kemudian air tersebut di tuangkan ke gelas yang lebih ramping dan tinggi, maka anak usia 5 tahun tersebut mengatakan bahwa gelas yang lebih tinggi lebih banyak isinya dari gelas yang berbentuk lebar.



Penjelasan Piaget untuk jawaban anak tersebut adalah ia memfokuskan, atau memusatkan, perhatian pada dimensi tinggi. Ia mengalami kesulitan untuk memikirkan lebih dari satu aspek sekaligus dari sebuah situasi, atau untuk *decentering*. Anak pra operasional tidak mampu memahami bahwa diameter yang berkurang mengompensasi tinggi yang bertambah, karena hal ini akan membutuhkan pemikiran tentang dua dimensi sekaligus. Jadi anak-anak pra-operasional mengalami kesulitan untuk membebaskan dirinya dari persepsi terdekatnya sendiri tentang bagaimana dunia ini tampaknya.

Hal ini membawa kita ke karakteristik penting lain dari tahap pra operasional. Anak-anak pra operasional, menurut Piaget, memiliki kecenderungan egosentris, melihat dunia dan pengalaman orang lain dari sudut pandangannya sendiri. Konsep egosentrisme, seperti yang dimaksud Piaget, bukan berarti egois. Hal ini hanya sekedar berarti bahwa anak-anak sering mengasumsikan bahwa semua orang memiliki perasaan, reaksi, dan perspektif yang sama. Sebagai contoh, bila seorang anak laki-laki di tahap ini takut pada anjing, mungkin ia akan berasumsi bahwa semua anak takut pada anjing. Anak-anak yang masih sangat muda memusatkan perhatian pada persepsinya sendiri dan pada bagaimana situasi tampak baginya. Hal ini merupakan salahsatu alasan mengapa sulit bagi mereka untuk memahami bahwa tangan kanan Anda tidak di sisi yang sama dengan tangannya bila Anda berdiri berhadapan dengannya.

Egosentrisme juga tampak pada bahasa anak. Anda mungkin sudah tahu bahwa anak-anak kecil yang dengan gembira berbicara tentang apa yang sedang mereka lakukan meskipun tak seorangpun menngerangkan. Hal ini dapat terjadi ketika anak itu sendirian atau, yang lebih sering, berada di tengah sekelompok anak-anak. Setiap anak bicara dengan antusias, tanpa interaksi atau percakapan riil di antara mereka. Piaget menyebutnya *collective monologue* (monolog kolektif).

Penelitian menunjukkan bahwa anak-anak kecil tidak sepenuhnya egosentris di semua situasi. anak-anak umur dua tahun mendeskripsikan lebih banyak detail tentang sebuah situasi orangtuanya yang saat itu tidak ada di sana dibandingkan deskripsi yang mereka berikan kepada orang tua yang mengalami situasi yang dideskripsikannya itu bersama mereka. jadi, anak-anak kecil tanpaknya cukup mampu mempertimbangkan kebutuhan dan perspektif orang lain, paling tidak dalam situasi-situasi tertentu (Flavell et al., 2002). Agar adil bagi anak-anak kecil, orang dewasa pun dapat berasumsi bahwa orang lain merasa atau berpikir seperti dirinya. Sebagai contoh, pernahkan Anda menerima pemberian berupa benda yang sangat disayangi si pemberi tetapi sama sekali tidak cocok dengan Anda?

c. Tahun-tahun lebih lanjut di SD sampai SMP: Tahap Operasional Konkret

Piaget melontarkan istilah *concrete operations* (operasi konkret) untuk mendeskripsikan tahap berpikir "*hands on*". Konkret dalam arti melibatkan sentuhan fisik secara langsung. Karakteristik dasar tahap ini adalah pengenalan tentang stabilitas logis dunia fisik, kesadaran bahwa elemn-elemen dapat diubah atau ditransformasikan dan masih mempertahankan banyak di antara karakteristk-karakteristik arisinilnya, dan pemahaman bahwa perubahan-perubahan ini dapat dibalik.

Menurut Piaget, kemampuan seorang anak untuk mengatasi masalah konservasi bergantung pada pemahamannya tentang tiga aspek dasar penalaran: identitas, kompensasi, dan reversibilitas. Dengan penguasaan lengkap tentang identitas, anak mengetahui bahwa bila tidak ada yang ditambahkan atau dikurangkan materi itu tetap sama. Dengan

pemahaman tentang kompensasi, anak mengetahui bahwa perubahan yang tampak di satu arah dapat dikompensasi dengan perubahan kearah lain. Artinya, bila gelasnya lebih langsing, cairan akan naik lebih tinggi di gelas itu. dengan pemahaman tentang reversibilitas, anak dapat membatalkan secara mental perubahan yang sudah dibuat. Anak tampaknya mengetahui cairan itu sama (identitas), tetapi tidak memiliki kemampuan dan reversibilitas, jadi ia sedang bergerak menuju konservasi.

Operasi penting lain yang dikuasai pada tahap ini adalah klasifikasi. Klasifikasi bergantung pada kemampuan anak memfokuskan perhatiannya pada salah satu karakteristik objek di antara sejumlah karakteristik (misalnya, warna) yang ada dan mengelompokkan objek-objek menurut karakteristik itu. klasifikasi yang lebih maju di tahap ini melibatkan pendengaran bahwa sebuah kategori bisa pas (cocok) dengan kategori lain.

Klasifikasi juga berhubungan dengan reversibility. Kemampuan untuk membalik sebuah proses ukuran dan secara mental sekarang kemungkinan anak operasional konkret untuk melihat bahwa ada lebih dari satu cara untuk mengklasifikasikan sekelompok objek. Anak mengerti, misalnya bahwa kancing dapat diklasifikasikan menurut warna, setelah itu diklasifikasikan lagi menurut ukuran dan jumlah lubangnya.

Seriation (seriasi) adalah proses membuat penataan urut mulai dari besar sampai kecil atau sebaliknya. Pemahaman tentang hubungan sekuensial ini memungkinkan anak untuk mengkonstruksikan rangkaian-rangkaian logis yang $A < B < C$ (A lebih kecil daripada B lebih kecil daripada C) dan seterusnya. Berbeda dengan anak praoperasional, anak operasional konkret dapat menangkap gagasan bahwa B dapat lebih besar daripada A tetapi masih lebih kecil daripada C.

Dengan kemampuan untuk menangani operasi-operasi seperti konservasi, klasifikasi, dan seriasi, anak pada tahap operasional konkret akhirnya telah mengembangkan system berpikir yang lengkap dan sangat logis. Akan tetapi, system berpikir ini masih dikaitkan dengan realitas fisik. Logikanya didasarkan pada situasi-situasi konkret yang dapat diorganisasikan, diklasifikasikan, atau dimanipulasi. Jadi, anak-anak pada tahap ini dapat membayangkan beberapa penataan perabot yang berbeda

untuk kelasnya sebelum mereka memindahkan apa pun. Mereka tidak harus mengatasi persoalan itu secara *strict* (keras) melalui uji coba (*trial-and-error*) dengan benar-benar melakukan berbagai penataan. Akan tetapi, anak operasional konkret belum mampu menalar tentang masalah-masalah abstrak-hipotetik yang melibatkan koordinasi banyak faktor sekaligus. Jenis koordinasi ini menjadi bagian tahap perkembangan kognitif Piaget berikutnya.

d. SMA dan Perguruan Tinggi: Tahap Operasional Formal

Sebagian anak tetap berada di tahap operasional konkret selama masa sekolahnya, bahkan sumbu hidupnya. Akan tetapi, pengalaman-pengalaman baru, biasanya yang terjadi di sekolah, pada akhirnya menyodorkan berbagai masalah yang tidak dapat diatasi dengan operasi-operasi konkret.

B. Pemrosesan Informasi dan pandangan – pandangan perkembangan Kognitif Neo-Piagetian

Ketika anak mencapai tingkat kematangan dan otak mereka berkembang, mereka berkembang, mereka lebih mampu memfokuskan perhatiannya, memproses informasi dengan lebih cepat, menyimpan lebih banyak informasi dalam ingatan, dan menggunakan beragam strategi berpikir dengan lebih mudah dan lebih fleksibel. Siegler (2000) mengatakan bahwa ketika umur anak-anak bertambah, mereka secara progresif mengembangkan berbagai aturan dan strategi yang lebih untuk menyelesaikan masalah dan berpikir logis. Guru dapat membantu anak mengembangkan kapasitas berpikir formalnya dengan menempatkan anak dalam situasi-situasi yang menantang pikiran dan menemukan anak dalam situasi-situasi yang menantang pikiran dan menemukan kelemahan logikanya. Pendekatan Siegler disebut *rule assessment* (assesmen aturan) karena difokuskan pada memahami, menantang, dan mengubah aturan-aturan yang digunakan anak untuk berpikir.

Beberapa psikologi perkembangan telah memformulasikan teori-teori neo Piagetian yang tetap menetapkan *insight* Piaget tentang

konstruksi pengetahuan anak dan tren-tren umum di dalam pemikiran anak, tetapi menambahkan temuan-temuan dari pemrosesan informasi tentang peran atensi, ingatan, dan strategi. Sebagai contoh, Robbie Case (1998) merancang penjelasan tentang perkembangan kognitif dengan mengatakan bahwa anak-anak berkembang dalam tahap-tahap di dalam ranah-ranah spesifik seperti konsep-konsep numeric, konsep-konsep spasial, tugas-tugas sosial, bercerita, penalaran tentang objek-objek fisik, dan perkembangan motorik. Ketika anak-anak mempraktekkan penggunaan skema-skema dalam ranah tertentu (misalnya, menggunakan skema menghitung dalam konsep angka), maka untuk menyelesaikan skema-skema ini dibutuhkan perhatian yang lebih kecil. Skema-skema itu menjadi lebih otomatis karena anak tidak harus "berpikir keras" tentang hal itu. hal ini membebaskan lebih banyak sumber mental dan ingatan untuk melakukan lebih banyak hal. Anak itu ekarang dapat mengombinasikan skema-skema sederhana menjadi skema-skema yang lebih kompleks dan menemukan skema-skema baru bila dibutuhkan (asimilasi dan akomodasi bekerja).

Dalam setiap ranah, misalnya konsep-konsep numeric atau keterampilan-keterampilan sosial, anak-anak beranjak dari sekedar menangkap skema-skema sederhana selama bertahun-tahun awal prasekolah menggabungkan dua skema menjadi sebuah unit (antara 4 dan 6 tahun), mengoordinasikan unit-unit skema ini menjadi kombinasi-kombinasi yang lebih besar, dan mutakhir, pada usia sekitar 9 tahun sampai 11 tahun, membentuk hubungan-hubungan kompleks yang dapat diterapkan pada banyak masalah (Berk, 2005, Case, 1998). Anak-anak memang tumbuh melalui tahap-tahap yang berada secara kualitatif dalam setiap domain, tetapi Case mengatakan bahwa kemajuan dalam sebuah ranah tidak otomatis memengaruhi perpindahan dalam ranah lain. Anak harus memiliki pengalaman dan keterlibatan dengan isi dan cara berpikir di setiap ranah untuk mekonstruksikan skema-skema yang semakin kompleks dan berguna dan pemahaman-pemahaman konseptual yang terkoordinasi tentang ranah tersebut.

C. Teori Perkembangan Kognitif Perspektif Sosiokultural Vygotsky

Salah seorang juru bicara utama teori sosiokultural (yang juga disebut sosiohistoris) adalah psikolog Rusia yang meninggal lebih dari 70 tahun yang lalu. Lev Semenovich Vygotsky baru berumur 38 tahun ketika meninggal akibat TBC, tetapi selama masa hidupnya yang singkat itu ia menghasilkan lebih dari 100 buku dan artikel, sebagian terjemahannya adalah Vygotsky (1978, 1986, 1987, 1993, 1997). Pekerjaan karya Vygotsky dimulai ketika ia menulis tentang bahasa dan pikiran, psikologi seni, belajar, dan perkembangan, dan mendidik anak-anak dengan kebutuhan khusus. Pekerjaannya dilarang di Rusia selama bertahun-tahun karena ia mengacu pada psikolog-psikolog Barat. Akan tetapi, selama 30 tahun silam, dengan ditemukannya kembali hasil karyanya, ide-ide Vygotsky menjadi pengaruh penting di bidang psikologi, pendidikan, dan memberikan alternative bagi banyak teori Piaget (Kozulin, 2003; McCaslin & Hickey, 2001; Wink & Putney, 2002).

Vygotsky percaya bahwa aktivitas manusia terjadi dalam *setting* cultural dan dapat dipahami secara terpisah dari *setting* tersebut. Salah satu ide kuncinya adalah struktur-struktur dan proses-proses mental kita dapat ditelusuri dari interaksi kita dengan orang lain. Interaksi sosial lebih dari sekedar pengaruh sederhana pada perkembangan kognitif interaksi sosial sebenarnya menciptakan struktur kognitif dan proses berpikir kita (Palincsar, 1998). Faktanya, Vygotsky mengonseptualisasikan perkembangan sebagai proses-proses yang diinternalisasikan (John-Steiner & Mahn, 1996, hal.192). Kita akan menelaah tiga tema dalam tulisan Vygotsky yang menjelaskan bagaimana proses-proses sosial membentuk belajar dan berpikir: sumber-sumber sosial untuk pemikiran individual; peran perangkat cultural dalam belajar dan perkembangan, khususnya alat bahasa; dan *zone proximal development*.

Vygotsky (1978: 57) berasumsi bahwa "setiap fungsi perkembangan cultural anak muncul dua kali: pertama-tama, ditingkat sosial dan kemudian di tingkat individual; pertama-tama di antara (interpsikologis) dan kemudian dalam diri anak (intrapsikologis). Dengan kata lain, proses-proses mental yang lebih tinggi pertama-tama di ko

konstruksi kan selama kegiatan-kegiatan bersama antara anak dan orang lain. Setelah itu proses-proses itu diinternalisasikan oleh anak dan menjadi bagian perkembangan kognitif anak. Sebagai contoh, anak-anak mula-mula menggunakan bahasa dalam aktivitasnya bersama orang lain, untuk meregulasi perilaku orang lain ("tidak mau tidur atau aku mau mainan"). Akan tetapi, kelak, anak itu dapat meregulasi perilakunya dengan bahasa pribadi ("hati-hati jangan sampai tumpah"), seperti yang akan Anda lihat di bagian selanjutnya. Jadi, bagi Vygotsky, interaksi sosial lebih dari sekedar pengaruh, tetapi merupakan asal muasal proses-proses mental yang lebih tinggi seperti mengatasi masalah. Simak contoh berikut: Seorang anak berumur 6 tahun kehilangan dan meminta bantuan ayahnya. Ayahnya menanyakan dimana ia terakhir kali melihat mainan itu; anak menjawab, "tidak." Ketika ayahnya mengatakan "di mobil", anaknya menjawab "ya" dan pergi mengambil mainannya.

Siapa yang ingat? Jawabannya benar-benar bukan si ayah atau si anak, tetapi kedua-duanya., mengingat dan mengatasi masalah diko konstruksikan di antara orang dalam interaksi. Akan tetapi, si anak mungki telah menginternalisasikan berbagai strategi untuk digunakan kelak bila ada yang hilang. Di titik tertentu, anak itu akan mampu berfungsi secara mandiri untuk mengatasi masalah semacam ini. Jadi, seperti strategi untuk menemukan, fungsi-fungsi yang lebih tinggi mula-mula muncul di antara seorang anak dan seorang guru sebelum ada dalam diri individu anak (Kozulin, 1990, 2003).

Baik Piaget maupun Vygotsky menekankan pentingnya interaksi sosial dalam perkembangan kognitif, tetapi Piaget melihat bahwa interaksi memiliki peran lain. Ia percaya bahwa interaksi mendorong perkembangan dengan menciptakan disequilibrium konflik kognitif yang memotivasi perubahan. Jadi, Piaget percaya bahwa interaksi yang paling membantu adalah interaksi antar sebaya berdiri di posisi yang sejajar dan dapat saling menantang pemikiran masing-masing. Vygotsky (1978, 1986, 1987, 1993), di lain pihak, mengatakan bahwa perkembangan kognitif anak dibantu perkembangannya oleh interaksi dengan orang-orang yang lebih mampu atau lebih maju pemikirannya orang seperti orang tua dan

guru. Tentu saja anak dapat belajar lebih baik dari orang tuanya maupun guru.

1. Alat-alat Kultural dan Perkembangan Kognitif

Vygotsky percaya alat-alat cultural, termasuk alat-alat material (seperti pencetak, bajak, penggaris, sempoa. Dewasa ini kita akan menambahkan Blackberry (*smart phone*), Laptop, dan Internet) dan alat-alat psikologis (isyarat dan sistem symbol seperti angka dan sistem matematika, Braille dan bahasa isyarat, peta, karya seni, kode, dan bahasa) memainkan peran yang sangat penting dalam perkembangan kognitif. Sebagai contoh, selama budaya hanya menyediakan angka-angka Romawi untuk mempresentasikan kuantitas, maka cara-cara berpikir secara matematis tertentu. Mulai dari pembagian panjang sampai kalkulus. Sifat atau mustahil dilakukan. Akan tetapi, bila system angkanya memiliki nol, maka pembagian, nilai positif dan negatif. Ia mengubah proses berpikir. System symbol ini diteruskan dari orang dewasa kepada anak melalui interaksi dan pengajaran formal dan informal.

Vygotsky percaya bahwa semua proses mental tingkat tinggi, seperti penalaran dan pengatasan masalah, dimediasi oleh (diselesaikan melalui dan dengan bantuan) alat-alat psikologis seperti bahasa, isyarat, dan symbol. Orang dewasa mengajarkan alat-alat ini kepada anak-anak selama kegiatan sehari-hari dan anak-anak menginternalisasikannya. Setelah itu alat-alat psikologis itu dapat membantu anak untuk memajukan perkembangannya sendiri. Proses itu kira-kira seperti ini: ketika anak-anak terlibat kegiatan dengan orang dewasa atau sebaya yang lebih mampu, mereka bertukar ide dan cara memikirkan atau memersepsi konsep: menggambar peta, misalnya, sebagai cara untuk merepresentasikan ruang dan tempat. Ide-ide yang dikokreasikan (diciptakan bersama-sama) ini diinternalisasikan oleh anak, jadi, pengetahuan, ide, sikap, dan nilai anak berkembang melalui mengapropriasikan atau "mengambil untuk dirinya" cara bertindak dan berpikir yang disediakan oleh budaya mereka dan anggota-anggota lain di kelompoknya (Kozulin, 1995)

Dalam pertukaran isyarat, symbol, dan penjelasan ini, anak-anak mulai mengembangkan sebuah "kotak perkakas cultural" untuk

memahami dan belajar tentang dunianya (Wertsch, 1991). Kotak itu diisi dengan alat-alat material seperti pensil atau penggaris yang ditujukan untuk bertindak secara mental. Akan tetapi, anak-anak bukan hanya menerima alat-alat itu. Mereka mentransformasikan alat-alat itu selama mereka mengonstruksikan representasi, symbol, pola, dan pemahamannya. Seperti kita pelajari dari Piaget, konstruksi makna anak tidak sama dengan orang dewasa. Dalam pertukaran isyarat dan symbol seperti sistem angka, anak menciptakan pemahamannya (tupai adalah anak kucing). Pemahaman ini secara gradual diubah (tupai adalah tupai) selama anak terus terlibat di berbagai kegiatan sosial dan berusaha memahami dunianya (John Steiner & Mahn, 1996; Wertsch, 1991). Dalam teori Vygotsky, bahasa adalah system symbol terpenting dalam kotak perkakas itu, dan bahasalah yang membantu mengisi kotak itu dengan alat-alat lain.

2. Peran Bahasa dan *Private Speech*

Bahasa kritis bagi perkembangan kognitif karena ia menyediakan cara untuk mengekspresikan ide dan melontarkan pertanyaan, kategori dan konsep untuk berpikir, dan kaitan antara masa lampau dan masa depan. Bahasa membebaskan kita dari situasi saat ini untuk memikirkan tentang apa yang sudah dan mungkin akan terjadi (Das, 1995; Driscoll, 2005) Vygotsky berpikir bahwa:

Kapasitas khas manusia untuk bahasa memungkinkan anak-anak untuk menyediakan alat-alat bantu dalam solusi tugas-tugas yang sulit, untuk mengatasi tindak impulsif, untuk merencanakan solusi suatu masalah sebelum dilaksanakan, dan untuk menguasai perilakunya (1978:28)

Bila kita melakukan studi lintas budaya, kita akan melihat bahwa budaya-budaya yang berbeda membutuhkan dan mengembangkan alat-alat bahasa yang berbeda.

a) Bahasa dan Keanekaragaman Budaya

Secara umum, budaya mengembangkan kata-kata untuk konsep-konsep yang penting untuk mereka. sebagai contoh; berapa banyak

ragam warna hijau yang dapat Anda sebutkan? Kalau Anda memiliki akses ke sebuah dompet, periksalah ragam warna lipstick yang ada di dalamnya. Di dompet saya, sekarang saya mempunyai lipstick yang disebut *Cozy mauve* dan 529A. negara-negara berbahasa Inggris memiliki lebih dari 3000 kata warna. Warna-warna itu penting untuk *fesyen* dan desain rumah, ekspresi artistic, film dan televise, serta pilihan warna lipstick dan *eye shadow* untuk menyebut beberapa di antaranya. Budaya-budaya lain tidak begitu peduli tentang warna. Sebagai contoh, suku Papua Nuhibi masing-masing memiliki kurang dari lima kata untuk warna, meskipun mereka dapat menengarai banyak variasi warna. Orang Eskimo tidak memiliki ratusan kata untuk salju, namun orang Eskimo Ugunigamiut benar-benar memiliki lebih dari 160 kata untuk es, karena mereka menengarai es di tahap-tahap pembekuan yang berbeda agar dapat berburu dan hidup dengan aman di lingkungan mereka. Budaya yang peduli tentang perasaan memiliki banyak alat kata untuk berbicara tentang emosi.

Bahasa berubah dari waktu ke waktu untuk mengidikasikan kebutuhan dan nilai budaya yang berubah. Vygotsky memberikan penekanan yang lebih besar daripada Piaget pada peran belajar dan bahasa dalam perkembangan kognitif. Ia percaya bahwa, "berpikir itu tergantung pada bicara, pada makna pikiran, dan pada pengalaman sosiokultural anak" (Vygotsky, 1987:120). Faktanya Vygotsky percaya bahwa bahasa dalam bentuk *private speech* (bicara pada diri) memandu perkembangan bahasa.

b) *Private Speech* : Perbandingan Pandangan Vygotsky dan Piaget

Jika Anda cukup banyak berada di sekitar anak kecil, Anda akan tahu bahwa mereka sering berbicara sendiri ketika bermain. Piaget menyebut pembicaraan yang ditujukan kepada diri ini dengan "pembicaraan egosentris". Ia berasumsi bahwa pembicaraan egosentrisme ini merupakan indikasi lain bahwa anak kecil tidak dapat melihat dunia melalui mata orang lain. Mereka bicara tentang apa yang penting bagi mereka, tanpa mempertimbangkan kebutuhan atau kepentingan pendengarannya, Piaget percaya bahwa anak-anak mengembangkan *socialized speech*. Mereka belajar mendengarkan dan

bertukar (atau mempertentangkan) ide-ide. Vygotsky memiliki ide yang sangat berbeda tentang private speech anak-anak kecil. Alih-alih sebagai tanda ketidakmatangan kognitif, Vygotsky mengatakan bahwa bicara sendiri itu memainkan peran penting dalam perkembangan kognitif dengan membawa anak ke arah regulasi diri: kemampuan merencanakan, memantau, dan memandu pikiran, dan pengatasan masalah anak sendiri.

Vygotsky percaya bahwa regulasi diri berkembang di serangkaian tahapan. Pertama, perilaku anak diregulasi oleh orang lain dengan menggunakan bahasadan isyarat lain seperti gesture. Sebagai contoh, orang tua mengatakan, "jangan"! ketika anak akan memegang lilin. Setelah itu anak belajar meregulasi perilaku orang lain dengan menggunakan alat-alat bahasa yang sama. Anak mengatakan, "jangan"! kepada perilaku orang lain yang berusaha merebut mainan, sering kali bahkan dengan meniru nada suara orang tuanya. Anak juga mulai menggunakan private speech untuk meregulasi perilakunya dengan mengatakan "jangan"! dengan lirih kepada dirinya ketika tergoda untuk menyentuh api. Terakhir, anak belajar meregulasi perilakunya dengan menggunakan pembicaraan batin tanpa bersuara. Sebagai contoh, di kelas taman kanak-kanak mana pun Anda mungkin akan mendengar anak 4 sampai 5 tahun mengatakan "bukan, itu tidak pas. Coa disini putar. Putar mungkin yang ini"! Ketika mengerjakan puzzle. Ketika anak-anak ini matang, pembicaraan yang diarahkan pada diri ni semakin tidak kentara, berubah dari bicara menjadi bisikan dan kemudian ke gerakan mulut tanpa bersuara. Terakhir, anak-anak hanya "memikirkan" kata-kata pemandunya. Penggunaan private speech memuncak pada sekitar umur 9 tahun kemudian berkurang, meskipun sebuah studi menemukan bahwa sebagian anak mulai berumur 11 sampai 17 tahun masih mengguan secara spontan kepada diri selama menyelesaikan masalah (mcCafferty, 2004). Faktanya, saya masih menemukan diri aya mengatakan sesuatu dengan sangat lirih, seperti, "bukan disini, tatkala saya menggunakannya waktu itu...?" ketika saya tidak dapat menemukan sebuah buku.

Rangkaian langkah dari kata-kata yang terucap ke pembicaraan batin tanpa bersuara adalah contoh lain untuk bagaimana fungsi-fungsi mental yang lebih tinggi muncul untuk pertama kalinya di antara orang

ketika mereka berkomunikasi dan saling meregulasi perilaku masing-masing, dan kemudian muncul lagi dalam diri idividu sebagai proses-proses kognitif. Melalui proses fundamental ini, anak menggunakan bahasa untuk menyelesaikan kegiatan-kegiatan kognitif penting, seperti mengarahkan perhatian, mengatasi masalah, merencanakan, membentuk konsep, dan mencapai control diri. Penelitian mendukung ide-ide Vygotsky (Berk & Spuhl, 1995). Anak-anak dan orang dewasa cenderung menggunakan pembicaraan yang lebih pribadi ketika mereka bingung, mengalami kesulitan, atau melakukan kesalahan. Pembicaraan batn bukan hanya membantu kita mengatasi masalah tetapi juga memungkinkan kita untuk meregulasi perilaku kita. Pernahkah Anda berpikir kepada diri sendiri seperti, " Mari kita lihat, langkah pertamanya adalah "atau" Di mana saya terakhir kali menggunakan kacamata saya?" atau "kalo saya bekerja sampai akhir halaman ini, maka saya bisa..."? Anda berarti sedang menggunakan pembicaraan batin untuk mengingatkan, member isyarat, mendorong, atau membimbing diri Anda. Dalam seuat situasi yang benar-benar berat, seperti saat akan menempuh ujian yang benar-benar penting. Anda mungkin bahkan menemukan diri Anda bicara dengan suara cukup keras.

Perbandingan Teori Piaget dan Vygotsky tentang pembicaraan Egosentris atau Private Speech

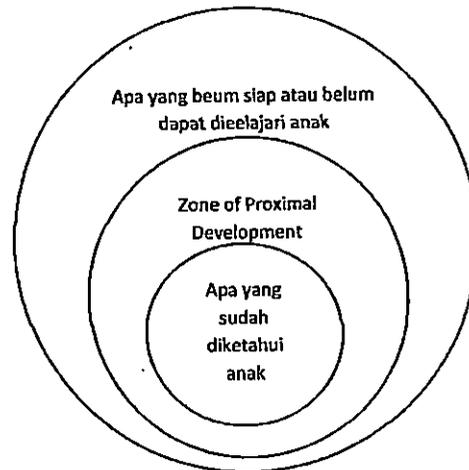
	Piaget	Vygotsky
Signifikansi Perkembangan	Merepresentasikan ketidakmampuan untuk mengambil perspektif orang lain dan untuk terlibat dalam komunikasi resiprokal	Merepresentasikan pikiran yang dieksternalisasikan; fungsinya adalah untuk berkomunikasi dengan diri dengan maksud mmandu dan mengarahkan diri.
Jalannya Perkembangan	Menurun seiring bertambahnya umur	Meningkat pada umur-umur yang lebih muda dan kualitas katerdengarannya kemudian menghilang secara gradual dan menjadi pikiran verbal

		<i>internal</i>
Hubungannya dengan pembicaraan sosial	Negative; anak-anak yang paling kurang matang secara sosial maupun kognitif lebih banyak menggunakan pembicaraan egosentris	Positif; private speech berkembang dari interaksi sosial dengan orang lain
Hubungannya dengan konteks-konteks lingkungan		Meningkat seiring kesulitan tugas. Private speech berfungsi sebagai pemandu diri yang berguna dalam situasi-situasi yang dibutuhkan lebih banyak usaha kognitif untuk mencapai solusi

Sumber: Dari "Development of Private Speech among Low Income Appalachian Children," oleh L.E Berk dan R.A Garvin, 1984. *Developmental Psychology*, 20, hlm.272.

D. *The Zone Proximal Development*

Menurut Vygotsky, di titik perkembangan mana pun, ada masalah-masalah tertentu yang seorang anak berada di ambang kemampuan untuk menyelesaikannya. Anak itu hanya membutuhkan struktur tertentu, petunjuk, penguat, bantuan untuk mengingat detail-detail atau langkah-langkah, dorongan untuk terus berusaha, dan sebagainya. Beberapa masalah ada di luar kapabilitas anak, bahkan bila langkahnya diterangkan dengan jelas kepadanya. *Zone proximal development* (ZPD) (zona perkembangan proksimal) adalah wilayah di antara tingkat perkembangan anak saat ini "yang ditentukan oleh kemampuan mengatasi masalah secara mandiri" dan tingkat perkembangan yang dapat dicapai anak "melalui bimbingan orang dewasa atau berkolaborasi dengan sebaya yang lebih mampu" (Vygotsky, 1978:86). Hal ini merupakan wilayah tempat instruksi itu dapat berhasil, karena pembelajaran riil dimungkinkan. Kathleen Berger (2006) menyebut wilayah itu "*magic middle*" yang ada di antara apa yang sudah diketahui anak dan apa yang belum siap untuk dipejari anak.



Sumber: Diadaptasi dari K.S Berger (2004). *Development through lifespan*. New York:p.50

E. Peran Belajar dan Perkembangan

Piaget mendefinisikan perkembangan sebagai konstruksi pengetahuan secara aktif dan belajar sebagai pembentukan asosiasi secara pasif (Siegler, 2000). Ia tertarik dengan konstruksi pengetahuan dan percaya bahwa perkembangan kognitif harus ada sebelum belajar, anak harus siap secara kognitif untuk belajar. Ia mengatakan bahwa belajar adalah subordinasi perkembangan dan bukan sebaliknya (Piaget, 1964:17). Anak dapat menghafal bahwa Jakarta ada di Indonesia, tetapi masih bersikeras bahwa ia tidak mungkin orang Jakarta sekaligus orang Indonesia. Pemahaman sesungguhnya hanya akan terjadi ketika anak sudah mengembangkan operasi *class inclusion* sebuah kategori dapat dimasukkan ke dalam kategori lain. Sebaliknya, Vygotsky percaya bahwa belajar adalah sebuah proses aktif yang tidak harus menunggu kesiapan. Faktanya, "belajar yang diorganisasikan dengan baik menghasilkan perkembangan mental dan memulai berbagai proses perkembangan sehingga mustahil dipisahkan dari belajar" (Vygotsky, 1978:90). Ia melihat belajar sebagai alat dalam perkembangan belajar menarik perkembangan naik ke tingkat yang lebih tinggi dan interaksi sosial adalah kunci dalam belajar (Glassman, 2001). Keyakinan Vygotsky bahwa belajar menarik perkembangan naik ke tingkat yang lebih tinggi berarti bahwa orang lain, termasuk guru, memiliki peran yang signifikan dalam perkembangan kognitif.

Rangkuman

Teori perkembangan kognitif Piaget didasarkan pada asumsi bahwa orang berusaha memahami dunianya dan secara aktif menciptakan pengetahuan melalui pengalaman langsung dengan berbagai objek, orang, dan ide. Kematangan, aktivitas, transmisi sosial, dan kebutuhan akan keseimbangan semuanya memengaruhi bagaimana keseimbangan semuanya memengaruhi bagaimana pikiran berproses dan pengetahuan berkembang. Sebagai respons terhadap perubahan-perubahan dalam organisasi pikiran (memasukkan ke dalam skema-skema yang sudah ada) dan melalui asimilasi (memasukkan pada skema-skema yang sudah ada) dan akomodasi (mengubah skema-skema yang sudah ada).

Skema adalah balok-balok bangunan dasar untuk berpikir. Mereka adalah sistem-sistem tindakan atau pikiran yang terorganisasi, yang memungkinkan kita untuk merepresentasikan secara mental atau "memikirkan tentang" berbagai objek dan kejadian dunia. Skema mungkin sangat kecil dan spesifik (memegang dan mengenali persegi empat), atau lebih besar dan lebih umum (menggunakan peta di sebuah kota baru). Orang beradaptasi dengan lingkungannya selama mereka menambah dan mengorganisasikan skema mereka.

Piaget percaya bahwa orang-orang melalui empat tahap selama mereka berkembang; sensorimotor, pra operasional, operasional konkret, operasional formal. Pada tahap sensorimotor, bayi mengeksplorasi dunia melalui indera dan aktivitas motoriknya, dan mengarah ke menguasai permanensi objek dan melakukan kegiatan-kegiatan yang mengarah pada tujuan. Pada tahap pra operasional, berpikir simbolik dan operasi-operasi logis dimulai. Anak-anak pada tahap operasi-operasi konkret dapat memikirkan konkret tentang situasi-situasi konkret dan dapat mendemonstrasikan konservasi, reversibilitas, klasifikasi, dan seriasi. Kemampuan untuk melakukan penalaran deduktif hipotetik, mengkoordinasikan sejumlah variabel dan membayangkan dunia lain menandai tahap operasional formal.

Teori-teori pemrosesan informasi difokuskan pada atensi, kapasitas ingatan, strategi belajar, dan keterampilan-keterampilan memproses lain untuk menjelaskan bagaimana anak-anak mengembangkan berbagai aturan dan strategi untuk memahami dunia dan mengatasi masalah. Pendekatan-pendekatan Neo Piagetian juga melihat atensi, ingatan, dan strategi dan bagaimana pemikiran berkembang di ranah-ranah yang berbeda seperti jumlah atau relasi spasial.

Piaget dikritik karena anak-anak dan orang dewasa sering kali berpikir dengan cara-cara yang tidak konsisten dengan gagasan tahap-tahap yang tidak konsisten dengan gagasan tahap-tahap yang tidak bervariasi. Piaget tampaknya juga meremehkan kemampuan kognitif anak. Penjelasan-penjelasan alternatif memberi penekanan yang lebih besar pada keterampilan memproses informasi yang berkembang pada anak dan bagaimana guru meningkatkan perkembangannya. Hasil karya Piaget juga dikritik karena tidak melihat faktor-faktor kultural dalam perkembangan anak.

Menurut Vygotsky, bahwa aktivitas manusia harus dipahami dalam setting kulturalnya. Ia percaya bahwa struktur dan proses mental spesifik kita dapat ditelusuri dari interaksi kita dengan orang lain; bahwa perangkat budaya, terutama perangkat bahasa, adalah faktor kunci dalam perkembangan; dan *zone of proxima development* adalah wilayah tempat belajar dan perkembangan itu dapat dimungkinkan.

Alat-alat psikologis adalah system isyarat dan symbol seperti angka dan system matematis, kode-kode, bahasa yang mendukung belajar dan perkembangan kognitif mereka mengubah proses berpikir dengan memungkinkan dan membentuk pikiran. Banyak alat ini yang diteruskan dari orang dewasa kepada anak melalui interaksi dan pengajaran formal.

Proses-proses mental yang lebih tinggi mula-mula muncul di antara orang ketika mereka ko konstruksikan melalui aktivitas-aktivitas bersama. Ketika anak-anak terlibat dalam kegiatan bersama orang dewasa atau sebaya yang lebih mampu, mereka bertukar ide dan cara memikirkan atau merepresentasikan konsep. Ide-ide yang di ko kreasikan ini diinternalisasikan oleh anak. Jadi pengetahuan, ide, sikap dan nilai-nilai

anak berkembang melalui mengaprosiasikanm atau mengambil untuk diri, cara-cara bertindak dan berpikir yang telah isediakan oleh budayanya dan oleh para anggota yang lebih mampu di kelompooknya.

Pandangan sosiokultural Vygotsky mengatakan bahwa perkembangan kognitif abergantung pada interaksi sosial dan perkembangan bahasa. Sebagao contoh, Vygotsky mendeskripsikan peran pembicaraan anak yang ditujukan kepada dirinya dalam memandu dan memantau pemikiran dan pengatasan masalah, sementara Piaget mengatakan bahwa *private speech* adalah salah satu indikasi egosentrisme anak. Vygotsky member tekanan yang lebih besar disbanding Piaget pada peran signifikan yang dimainkan orang dewasa dan sebaya yang lebih mampu dalam belajar. Bantuan orang dewasa pada anak usia dini mendukung anak dalam membangun pemahaman yang dibutuhkan untuk mengatasi maalahnya kelak.

Pada titik perkembangan manapun, ada masalah-masalah tertentu tatkala anak berada pada ambang mampu mengatasi dan sebagian lainnya berada di luar jangkauan kemampuananak. Zona perkembangan proksimal adaah wilayah tempat anak tidak dapat menyelesaikan suatu masalah sendirian, tetapi bisa berhasil dengan bimbingan orang dewasa atau dengan berkolaborasi bersama teman sebaya lebih maju.

Vygotsky mungkin terlalu menekankan peran interaksi sosial dan perkembangan kognitif anak-anak tidak banyak menyelesaikan apa apa sedirian. Selain itu, karena ia meninggal dalam usia yang relative uda, Vygotsky belum dapat mengembangkan teorinya.

Latihan

Di bawah ini terdapat Pedoman mengajari Anak Pra Operasional.

1. Gunakan perlengkapan konkret dan alat bantu visual.
 - a. Ketika mendiskusikan berbagai konsep, misalnya bagian, utuh, atau seapruh, gunakan bentuk-bentuk pizza dengan berbagai bentuk potongan yang dilekatkan di atas *felt board* atau *card board*.
 - b. Ajarkan anak-anak berhitung dengan menggunakan lidi, batu kali, atau keeping-keping warna. Teknik ini juga membantu untuk anak-anak operasional konkret awal.
2. Buatlah instruksinya relatif pendek jangan melibatkan banyak langkah sekaligus. Gunakan tindakan maupun kata-kata yang sederhana:
 - a. Ketika memberikan instruksi tentang bagaimana memasuki ruangan setelah istirahat dan menyiapkan diri untuk kegiatan selanjutnya, mintalah salah seorang anak mendemonstrasikan prosedurnya kepada seluruh kelas dengan berjalan dengan tertib, langsung menuju ke tempat duduknya, dan meletakkan perlengkapan dan peralatan kegiatan berikutnya dengan rapi di atas mejanya.
 - b. Jelaskan cara bercerita dari gambar-gambar yang sudah disiapkan Anda dengan memberikan contoh salah satu bagiannya
3. Bantu anak mengembangkan kemampuannya untuk melihat dunia dari sudut pandang orang lain.
 - a. Bermain peran dengan tema Profesi. Anak diminta memerankan sebagai polisi, tukang pos, dokter, guru dan lain sebagainya.
 - b. Tunjukkan dengan jelas aturan untuk berbagi sesuatu dengan teman. Bantu anak-anak memahami nilai aturan dan mengembangkan empati dengan meminta mereka memikirkan orang lain melalui cerita, gambar dan lain sebagainya. Hindari ceramah penjelasan tentang berbagi, tapi bagaimana secara langsung berbagi dengan teman.
4. Berikan anak-anak banyak latihan konkret dengan berbagai keterampilan yang berfungsi sebagai balok-balok bangunan untuk

keterampilan yang lebih kompleks seperti pemahaman bacaan atau kolaborasi.

- a. Sediakan huruf-huruf terpisah untuk membentuk berbagai kata.
 - b. Lengkapi tugas-tugas kertas dan pensil (semacam tes dalam psikologi) dalam kegiatan pengenalan matematika dengan kegiatan-kegiatan yang membutuhkan pengukuran bidang.
 - c. Meminta anak membawa gambar yang besar yang berasal dari Koran or majalah. Kemudian diminta menggunting dibagi ke dalam beberapa bagian, kemudian menyusunnya kembali. Anak membuat puzzle sendiri.
5. Berikan berbagai macam pengalaman untuk membangun fondasi untuk belajar tentang konsep dan bahasa
 - a. Lakukan wisata ke kebun binatang, taman, teater, cerita dari pendongeng
 - b. Berikan kata-kata kepada anak untuk mendeskripsikan apa yang mereka kerjakan, dengar, lihat, sentuh, kecap dan cium.
 6. Apa yang anda ketahui tentang Adaptasi?
 7. Apa yang dimaksud dengan asimilasi ?
 8. Apa yang dimaksud dengan Akomodasi ?
 9. Apa yang dimaksud dengan Ekuilibrasi ?
 10. Apa yang Anda ketahui tentang teori sosiokultural?
 11. Apa yang anda ketahui tentang ZPD (*Zone Proximal Development*)?
 12. Vygotsky percaya bahwa interaksi paling membantu adalah interaksi antar sebaya karena sebaya berdiri sejajar dengan anak dan dapat saling menantang pemikiran, jelaskan pendapat Anda!
 13. Menurut Vygotsky, anak-anak menggunakan private speech, bagaimana menurut pendapat Anda !
 14. Vygotsky menekankan pentingnya guru untuk memaksa anak-anak yang masih kecil untuk benar-benar diam saat mereka mengerjakan soal-soal yang sulit, benarkah hal yang demikian. Bagaimana menurut Anda!
 15. Apa perbandingan teori Piaget dan Vygotsky tentang Private Speech, Jelaskan!

BAB IV

IMPLIKASI TEORI PIAGET DAN VYGOTSKY BAGI PEMBELAJARAN

Piaget tidak membuat rekomendasi-rekomendasi pendidikan yang spesifik dan Vygotsky tidak mempunyai waktu untuk mengembangkan seperangkat aplikasi lengkap. Akan tetapi, kita dapat memungut beberapa pedoman dari kedua tokoh ini.

A. Teori Piaget dalam Pembelajaran

Piaget lebih tertarik untuk memahami pikiran anak-anak daripada member pedoman kepada guru. Akan tetapi, ia mengekspresikan beberapa ide umum tentang filosofi pendidikan. Ia percaya bahwa tujuan utama pendidikan seharusnya adalah untuk membantu anak-anak belajar tentang cara belajar, dan bahwa pendidikan seharusnya "*form not furnish the minds of students* (membentuk pikiran siswa dan bukannya mengisi pikiran siswa dengan berbagai perabot/perengkapan)" (Piaget, 1969:79). Meskipun Piaget tidak merancang program-program pendidikan berdasarkan idenya, tetapi banyak orang sudah melakukannya. Sebagai contoh, National Association for the Education of Young Children memiliki pedoman untuk pendidikan yang tepat secara perkembangan, yang memasukkan temuan-temuan Piaget (Bredenkamp & Copple, 1997). Piaget telah mengajari kita bahwa kita dapat belajar banyak tentang bagaimana anak-anak berpikir dengan mendengarkan baik-baik, dengan member perhatian penuh pada cara-cara mereka menyelesaikan masalah. Bila kita memikirkan pikiran anak, kita akan lebih dapat menyesuaikan metode mengajar dengan pengetahuan dan kemampuan anak saat ini.

Anak usia berapapun akan sangat bervariasi baik dalam tingkat perkembangan kognitif maupun pengetahuan akademisnya. Sebagai guru, bagaimana Anda dapat menentukan apakah anak mengalami kesulitan karena kurangnya kemampuan berpikir yang dibutuhkan atau hanya karena mereka belum mempelajari fakta-fakta dasarnya? Untuk memastikannya, Case (1985) mengusulkan agar Anda mengamati anak-anak Anda dengan cermat saat mereka berusaha menyelesaikan berbagai permasalahan yang

Anda berikan. Logika apa yang mereka gunakan? Apakah mereka memfokuskan perhatian pada salah satu aspek saja dari situasi yang Anda sodorkan? Apakah mereka tertipu oleh penampilan? Apakah mereka mengusulkan berbagai solusi secara sistematis atau dengan menebak-nebak dan melupakan apa yang sudah pernah dicoba? Tanyakan kepada anak bagaimana mereka berusaha menyelesaikan permasalahan itu. Dengarkan strategi mereka. jenis pemikiran apa yang ada di balik kesalahan berulang-ulang atau di balik kesulitannya? Anak adalah sumber informasi terbaik tentang pemikirannya sendiri (Confrey, 1990)

Salah satu implikasi penting teori Piaget untuk pengajaran adalah apa yang bertahun-tahun yang lalu disebut "*the problem of the match*" oleh Hunt (1961). Anak tidak boleh dibuat bosan oleh pekerjaan yang terlalu mudah atau diizinkan tertinggal akibat pengajaran yang tidak tepat mereka pahami. Menurut Hunt, disekuilibrium harus dijaga agar benar-benar tepat untuk mendorong pertumbuhan. Meniptakan situasi yang membuahkan hasil-hasil yang tak terduga dapat membantu menciptakan tingkat disekuilibrium yang tepat. Ketika anak mengalami konflik tertentu antara apa yang mereka pikir seharusnya terjadi (sepotong kayu seharusnya tenggelam karena besar) dan apa yang sesungguhnya terjadi (terapung), maka mereka mungkin memikirkan kembali situasinya, dan pengetahuan baru dapat berkembang, mengapitalisasikan yang tidak terduga adalah dasar untuk pengajaran perubahan konseptual di bidang sains.

Banyak materi dan pelajaran yang dapat dipahami di beberapa level dan dapat "benar-benar sesuai" untuk beragam kemampuan kognitif. Cerita klasik seperti legenda, mitos dan dongeng dinikmati baik tingkat konkret maupun simbolis. Juga dimungkinkan bagi sekelompok anak untuk diberi introduksi sebuah topik bersama-sama, kemudian mengerjakan kegiatan-kegiatan selanjutnya secara mandiri, sesuai dengan kebutuhan belajarnya masing-masing. Tom Good dan Jere Brophy (2003) mendeskripsikan cara untuk menggunakan kartu-kartu kegiatan pada tiga atau empat level yang berbeda untuk mendiferensiasikan kegiatan-kegiatan lanjutan semacam itu. salah satu kartu itu seharusnya "sesuai" untuk setiap anak. Sering kali, cukup masuk akal untuk membiarkan anak memiliki sendiri kegiatan lanjutan dengan dorongan dari guru untuk menangani tantangannya.

Penggunaan pelajaran multi level ini disebut *differentiated instruction* (pengajaran terdiferensiasi) (Tomlinson, 2005).

1. Aktivitas dan Mengonstruksikan Pengetahuan

Insight fundamental Piaget adalah individu-individu mengonstruksikan pemahaman mereka sendiri; belajar adalah sebuah proses konstruktif. Di setiap perkembangan kognitif, Anda juga ingin melihat bahwa anak terlibat aktif dalam proses belajar. Piaget mengatakan:

Pengetahuan bukan salinan (*copy*) realitas. Mengetahui sebuah objek, mengetahui sebuah kejadian, bukan sekadar melihatnya dan membuat salinan atau gambaran mental tentang itu. Mengetahui sebuah objek adalah melakukan sesuatu terhadapnya. Mengetahui adalah memodifikasi, menstransformasikan objek itu, dan memahami proses transformasi tersebut, dan sebagai konsekuensinya adalah memahami bagaimana objek itu dikonstruksikan (Piaget, 1964:8)

Pengalaman aktif ini, bahkan di tingkat kelas yang paling rendah sekalipun, mestinya tidak terbatas pada manipulasi fisik objek. Hal itu mestinya juga termasuk manipulasi mental atas ide-ide yang timbul dari proyek atau eksperimen kelas (Gredler, 2005). Sebagai contoh, dengan tema profesi, anak akan belajar secara konkrit dengan melihat gambar atau bahkan kunjungan langsung ke institusi-institusi tersebut.

Semua anak perlu berinteraksi dengan guru dan teman-teman sebayanya untuk menguji pemikiran mereka umpan balik, dan untuk melihat bagaimana orang lain menyelesaikan masalah. Disekuilibrium sering kali bekerja secara cukup alamiah ketika guru atau anak lain mengusulkan cara berpikir baru tentang sesuatu. Sebagai aturan umum, anak seharusnya melakukan sesuatu, memanipulasi, mengobservai, dan kemudian berbicara dan/ atau menulis tentang apa yang mereka alami (kepada guru dan anak-anak lainnya). Pengalaman konkret menyediakan bahan mentah bagi pemikiran, mengkomunikasikan dengan orang lain membuat anak menggunakan, menguji, dan kadang-kadang mengubah kemampuan berpikirnya.

2. Nilai Bermain

Maria Montessori pernah mengatakan, "Bermain adalah pekerjaan anak-anak," dan Piaget mestinya setuju dengannya. Kita mengetahui bahwa otak berkembang dengan stimulasi, dan bermain memberikan sebagian stimulasi itu di setiap umur: bayi di tahapan sensorimotor belajar dengan mengeksplorasi, mengisap, memukul-mukul, menguncangkan, melemparkan melakukan sesuatu terhadap lingkungannya. Anak-anak prasekolah pra oprasional sangat menyukai permainan pura-pura dan menggunakan pura-pura untuk membentuk symbol-simbol, menggunakan bahasa, dan berinteraksi dengan orang lain. Mereka mulai memainkan permainan-permainan sederhana dengan aturan yang dapat diprediksi. Anak-anak usia taman kanak-kanak menyukai khayalan, tetapi mulai memainkan permainan-permainan yang lebih kompleks dan olah raga, dan dengan demikian mereka belajar kerja sama, keadilan, negosiasi, menang, dan kalah, maupun mengembangkan bahasa yang lebih canggih. Ketika anak-anak tumbuh remaja, bermain terus menjadi bagian perkembangan fisik dan sosialnya (Meece, 2002).

Piaget mengajarkan kepada kita bahwa anak-anak tidak berpikir seperti orang dewasa. Pengaruhnya pada psikologi perkembangan dan pendidikan luar biasa besar, meskipun penelitian mutakhir tidak mendukung seluruh idenya.

B. Teori Vygotsky dalam Pembelajaran

Tiga cara bagaimana alat-alat budaya dapat diteruskan dari seorang individu kepada individu lain: *Imitative Learning* (Seseorang mencoba meniru orang lain), *instructed learning* (pelajar menginternalisasikan instruksi/ pengajaran guru dan menggunakan pengajaran itu untuk regulasi diri) dan *collaborative learning* (sekelompok anak sebaya berusaha saling memahami dan belajar terjadi dalam prosesnya) (Tomasello, Kruger, & Ratner, 1993). Vygotsky paling *concerned* dengan *instructed learning* melalui pengajaran langsung atau dengan menstruktur pengalaman yang mendukung pembelajaran orang lain, tetapi teri ini juga mendukung bentuk-bentuk belajar budaya lainnya. Jadi, ide-ide Vygotsky relevan bagi para pendidik yang mengajar secara langsung dan juga menciptakan berbagai

lingkungan pembelajaran (Das, 1995; Wink & Putney, 2002). Salah satu aspek utama mengajar di kedua situasi tersebut adalah *assisted learning* (pembelajaran dengan bantuan).

1. Peran Orang Dewasa dan Teman Sebaya

Vygotsky percaya bahwa perkembangan kognitif terjadi melalui percakapan dan interaksi anak dengan anggota-anggota yang lebih mampu di budayanya orang dewasa atau teman sebaya yang lebih mampu. Orang itu berfungsi sebagai pemandu dan pengajar, memberikan informasi dan memberi dukungan yang dibutuhkan agar anak tumbuh secara intelektual. Jadi, anak tidak sendirian di dunia untuk "menemukan" operasi-operasi kognitif seperti konservasi atau klasifikasi. Penemuan ini dibantu atau diperantarai oleh anggota keluarga, guru, dan teman sebayanya. Kebanyakan panduan ini dikomunikasikan melalui bahasa, paling tidak di budaya-budaya Barat. Di beberapa budaya, mengamati penampilan ahli, dan bukan membiacarakannya, memedomani pembelajaran anak. Jerome Bruner menyebut bantuan orang dewasa ini *Scaffolding* (Wood, Bruer, & Ross, 1976) (Arti harfiah *scaffolding* adalah penopang yang biasa dipakai pekerja untuk memperbaiki, mengecat, atau membersihkan gedung). Istilah ini sangat mengena untuk menunjukkan bahwa anak-anak menggunakan bantuan ini sebagai dukungan sementara mereka membangun pemahaman yang kuat yang pada akhirnya memungkinkan mereka menatasi masalahnya.

2. *Assisted Learning*

Teori Vygotsky mengatakan bahwa guru perlu melakukan lebih dari sekedar menata lingkungan sedemikian rupa agar anak dapat menemukan sendiri. Anak-anak tidak dapat dan seharusnya tidak diharapkan untuk menemukan kembali pengetahuan yang sudah tersedia di budayanya. Sebaliknya, mereka seharusnya dibimbing dan dibantu dalam belajar jadi Vygotsky melihat guru, orang tua, dan orang dewasa lainnya berperan sentral bagi belajar dan perkembangan anak.

Assisted Learning (belajar dengan bantuan), atau partisipasi terbimbing di kelas, membutuhkan *scaffolding* yang dideskripsikan di atas memberikan informasi, prompts, pengingat, dan dorongan di waktu yang

tepat dan dengan jumlah yang tepat, lalu sedikit demi sedikit membiarkan anak melakukan semakin banyak hal sendiri. Guru dapat membantu belajar dengan mengadaptasi materi atau soal sesuai tingkat anak saat ini. Mendemonstrasikan berbagai keterampilan atau proses berpikir; menuntun anak menjalani langkah-langkah dalam sebuah masalah/soal yang rumit; mengerjakan sebagian soal yang disodorkan kepada anak (misalnya, dalam aljabar, anak menyiapkan persamaannya dan guru melakukan kalkulasinya atau sebaliknya); memberikan umpan balik kepada anak dan memberikan kesempatan kepada mereka untuk merevisi atau melontarkan pertanyaan-pertanyaan yang memfokuskan kembali perhatian anak (Rosenshine & Meister, 1992). *Cognitive self instruction* adalah salah satu contoh *assisted learning*, *cognitive apprenticeships*, dan *instructional conversations*. Lihat strategi dibawah ini:

Strategi-strategi untuk memberi *scaffolding* pada belajarn yang kompleks

- *Procedural facilitators*, (fasilitator procedural). Hal ini memberikan *scaffold* (landasan) untuk membantu anak belajar keterampilan implicit. Sebagai contoh seorang guru dapat mendorong anak untuk menggunakan kata-kata Tanya seperti siapa, apa, dimana, kapan, mengapa, dan bagaimana. Untuk membuat pertanyaan-pertanyaan setelah membaca sebuah bacaan.
- *Modeling use of facilitators* (member contoh penggunaan fasilitator) guru dalam contoh di atas dapat member contoh para membuat pertanyaan-pertanyaan tentang bacaan.
- *Thinking out loud* (mengucapkan pikiran secara lisan). Hal ini member model proses pemikiran ahli guru, yang menunjukkan kepada anak berbagai reisi dan pilihan yang dibuat anak dalam menggunakan fasilitator procedural untuk menyelesaikan masalah/soal.
- *Anticipating difficult areas* (mengantisipasi bidang-bidang yang sulit). Selama fase member contoh dan presentasi, misalnya, guru mengantisipasi dan mendiskusikan berbagai potensi kesalahan anak.
- *Providing Prompt or cue cards* (memberikan prompt atau kartu isyarat) Fasilitator –fasilitator procedural ditulis di atas “*prompt cards*” yang

disimpan anak untuk acuan pekerjaannya. Pikiran ini seperti "kartu referensi cepat" yang menyertai mesin computer atau mesin faks Anda.

- *Regulating the Difficulty* (meregulasi kesulitan). Tugas-tugas yang meibatkan keterampilan implicit diintroduksikan sejak awal dengan soal-soal yang lebih sederhana, yang menyediakan latihan bagi anak setelah setiap tahapnya, dan sedikit demi sedikit meningkatkan kompleksitas tugasnya.
- *Providing half done examples* (memberikan contoh-contoh setengah jadi). Member anak contoh-contoh masalah/soal setengah jadi dan menyuruh mereka meminta mereka menemukan kesimpulannya dapat menjadi cara efektif untuk mengajari anak tentang bagaimana menyelesaikan masalahnya sendiri.
- *Reciprocal teaching* (pengajaran resiprokal/imbai balik). Merotasi peran guru kepada guru dan anak. Guru memberikan dukungan kepada anak saat mereka belajar memimpin diskusi dan merumuskan pertanyaan-pertanyaan sendiri.
- *Providing checklist* (menyediakan daftar cek). Anak dapat diajari prosedur memeriksa diri sendiri untuk membantu mereka meregulasi kualitasnya.

Sumber: dari "Effective Teaching Redux," ASCD Update, 32 (6), hal 5. Copyright@1990 oleh Association for supervision and curriculum development. www.ascd.org

3. Pengajaran dan "the Magic Middle"

Piaget maupun Vygotsky mungkin setuju bahwa anak perlu diajar di *magic middle* atau di tempat yang sesuai, mereka tidak merasa bosan (karena terlalu mudah) atau frustrasi (karena terlalu sulit). Anak seharusnya ditempatkan dalam situasi mereka harus meraih pemahaman, tetapi dukungan dari anak lain atau guru juga tersedia baginya. Kadang-kadang, guru terbaik adalah anak lain yang baru saja menemukan cara menyelesaikan masalah/ soal yang dihadapi, karena anak ini mungkin beroperasi dalam *zone proximal development*. Anak seharusnya dipandu

dengan penjelasan, demonstrasi, dan bekerja bersama anak lain. Kesempatan *cooperative learning* (belajar secara kooperatif). Menyuruh anak bekerja bersama seseorang yang sedikit lebih baik dikegiatan yang dimaksud jug aide yang baik, kedua anak mendapatkan manfaat dari bertukar penjelasan, elaborasi, dan pertanyaan. Selain pemikiran mereka dan membicarakan tentang apa yang sedang mereka coba selesaikan. Dialog dan diskusi adalah kesempatan penting untuk belajar (Karpov & Bransford, 1995; Kozulin & Presseisen, 1995)

Rangkuman

Implikasi Piaget dan Vygotsky bagi Guru

Problem of the match adalah anak tidak boleh dibuat bosan oleh pekerjaan yang terlalu mudah atau tertinggal oleh pengajaran yang tidak dapat mereka pahami. Menurut Hunt, disekuilibrium harus diseimbangkan dengan cermat untuk mendorong pertumbuhan. Situasi-situasi yang menghasilkan kesalahan dapat membantu menciptakan tingkat ekuilibrium yang tepat.

Insight fundamental Piaget adalah individu-individu mengonstruksikan pemahaman mereka sendiri; belajar adalah sebuah proses konstruktif. Pada setiap tingkat perkembangan kognitif, anak harus mampu memasukkan informasi ke dalam skemanya sendiri. Untuk itu mereka harus melakukan sesuatu pada informasi itu dengan cara tertentu. Pengalaman aktif ini, bahkan di kelas-kelas paling awal, seharusnya termasuk manipulasi fisik terhadap objek-objek dan manipulasi mental terhadap ide-ide. Sebagai aturan umum, anak seharusnya bertindak, memanipulasi, mengobservasi, dan kemudian berbicara dan/atau menulis tentang apa yang telah mereka alami. Pengalaman konkret apa yang telah mereka alami. Pengalaman konkret menyediakan bahan mentah untuk berpikir. Berkomunikasi dengan orang lain membuat anak menggunakan, menguji, dan kadang-kadang mengubah kemampuan berpikirnya.

Assisted learning (belajar dengan bantuan), atau partisipasi terbimbing di kelas, membutuhkan *scaffolding* member informasi, *prompts*,

peringat, dan dorongan di waktu yang tepat dan dengan jumlah yang tepat, dan setelah itu sedikit demi sedikit memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukannya sendiri. Guru dapat membantu belajar dengan mengadaptasikan materi atau soal sesuai tingkat perkembangan anak saat ini, menuntun anak menempuh langkah-langkah dalam soal-soal yang rumit, mengerjakan sebagian soalnya, memberikan umpan balik terperinci dan memberikan kesempatan revisi, atau mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengembalikan fokus perhatian anak.

Latihan

Pedoman Penerapan Ide-ide Vygotsky dalam Pengajaran

a. Sesuaikan scaffolding dengan kebutuhan anak:

- 1) Ketika anak memulai tugas atau topic baru, berikan model, prompts, sentence starter, coaching, dan umpan balik. Setelah kompetensi anak berkebang, berikan lebih sedikit dukungan dan lebih banyak kesempatan untuk kerja mandiri.
- 2) Berikan pilihan-pilihan tentang tingkat kesulitan atau derajat kemandirian di berbagai proyek kepada anak; dorong mereka untuk menantang diri, tetapi mencari bantuan bila mereka benar-benar sudah tidak mampu.

b. Pastikan anak memiliki akses kea lat-alat yang kuat, yang mendukung pemikiran

- 1) Ajari anak untuk menggunakan berbagai strategi belajar dan organisasional, alat-alat belajar, alat bahasa (program computer dan internet)
- 2) Berikan model penggunaan alat-alat; tunjukkan kepada anak bagaimana Anda menggunakan peralatan dan perlengkapan belajar dengan baik dan tepat.

c. *Manfaatkan modal pengetahuan cultural anak*

- 1) Identifikasi pengetahuan keluarga dengan meminta anak mewawancarai setiap anggota keluarga tentang pekerjaan dan aktivitasnya.
- 2) Kaitkan tugas-tugas dengan modal pengetahuan ini dan manfaatkan para pakar di masyarakat untuk mngevaluasi tugas-tugas.

d. *Kapitalisasikan dialog dan belajar kelompok*

- 1) Lakukan eksperimen dengan peer tutoring, ajari anak tentang cara membuat pertanyaan yang baik dan memberikan penjelasan yang membantu.
- 2) Lakukan eksperimen dengan strategi-strategi belajar kooperatif.

BAB V

POTENSI OTAK ANAK USIA DINI 0 – 8 TAHUN

A. Keberadaan Manusia

Manusia merupakan makhluk yang dianugerahi oleh Allah SWT berupa emosi, imajinasi, akal dan daya cipta intelektual yang tidak dimiliki oleh binatang. Dari kelebihan tersebut, manusia dapat menemukan berbagai ilmu pengetahuan dan kebudayaan yang akhirnya memiliki kemampuan yang disebut *foresight ability*, yaitu kemampuan untuk mengantisipasi (meramal) kejadian pada masa mendatang.

Manusia memerlukan masa belajar yang panjang, sepanjang hayat. Manusia mempunyai tujuan hidup dan tujuan tersebut dijadikan sebagai pedoman untuk melangsungkan kehidupan. Menurut Martin Buber, filsuf, mengatakan bahwa hakikat kemanusiaan adalah karena adanya manusia lain (*the essence of man is man with man*). Kierkegaard berpendapat bahwa manusia disebut manusia bila berhadapan dengan Tuhannya. Filsuf lainnya, seperti Rene Descartes, menyatakan: "Saya berpikir, oleh karena itu, saya ada" (*Cogito, ergo sum*).

Dalam teori Tabula rasa John Locke, manusia dilahirkan seperti kertas putih dan kepribadiannya terikat dari coretan-coretan yang diberikan manusia lain pada kertas tersebut. William Stern menyatakan bahwa manusia lahir dengan potensi atau disposisi tertentu yang melalui belajar potensi tersebut diubah menjadi kemampuan nyata. Apabila anak telah menunjukkan kemampuannya berarti potensi mereka telah teraktualisasikan (terwujud).

Manusia lahir dengan potensi, namun untuk mengaktualisasikan potensi tersebut manusia perlu mendapat bimbingan dari lingkungan sekitarnya. Jika lingkungan tidak mendukung, maka potensi yang dimiliki manusia tidak akan berkembang. Misalnya, seorang anak manusia (bayi) yang dibesarkan oleh seekor serigala. Dia akan berjalan dengan menggunakan kedua tangan dan kedua kakinya, merangkak seumur hidupnya, karena tidak ada yang mengajarnya berjalan seperti manusia.

B. Potensi yang dimiliki Otak Manusia

Setiap Anak dilahirkan dengan bakat yang merupakan potensi kemampuan (*inherent component of ability*) yang berbeda-beda dan yang terwujud karena interaksi yang dinamis antara keunikan individu dan pengaruh lingkungan. Berbagai kemampuan yang teraktualisasikan beranjak dari berfungsinya otak kita.

Berfungsinya otak kita, adalah hasil interaksi dari cetakan biru (*blue print*) genetik dan pengaruh lingkungan itu. Pada waktu manusia lahir, kelengkapan organisasi otak yang memuat 100 – 200 milyar sel otak (Teyler, 1977, dalam Clark, 1986), siap untuk dikembangkan serta diaktualisasikan mencapai tingkat perkembangan potensi tertinggi. Jumlah ini mencakup beberapa trilyun jenis informasi dalam hidup manusia (Sogan, 1977, dalam Clark, 1986). Sayangnya sekali, riset membuktikan bahwa hanya 5% dari kemampuan tersebut (Ferguson, 1973 dalam Clark, 1986). Penggunaan sistem kompleks dari proses pengelolaan otak ini sebenarnya sangat menentukan intelegensi maupun kepribadian dan kualitas kehidupan yang dialami seseorang manusia, serta kualitas manusia itu sendiri. Untuk meningkatkan kecerdasan anak maka produksi sel neuroglial, yaitu sel khusus yang mengelilingi sel neuron yang merupakan unit dasar otak, dapat ditingkatkan melalui berbagai stimulus yang menambah aktivitas antara sel neuron (*synaptic activity*), dan yang memungkinkan akselerasi proses berpikir (Thomson, Berger dan Bery, 1980, dalam Clark, 1986).

Otak dewasa manusia tak lebih dari 1,5 kg, namun otak tersebut adalah pusat berpikir, perilaku serta emosi manusia yang mencerminkan seluruh dirinya (*selfhood*), kebudayaan, kejiwaan serta bahasa dan ingatan. Descartes pernah mengutarakan bahwa otak merupakan pusat kesadaran orang, ibarat saisnya, sedangkan badan manusia adalah kudanya.

Kecerdasan orang juga banyak ditentukan oleh struktur otak. Cerebrum otak besar dibagi dalam dua belahan otak yang disambung oleh segumpal serabut yang disebut *corpus callosum*. Belahan otak kanan menguasai belahan kiri badan. Respon, tugas dan fungsi belahan otak kiri dan kanan berbeda dalam menghayati berbagai pengalaman belajar, sebagaimana seorang mengalami

realitas secara berbeda-beda dan unik. Belahan belahan otak kiri terutama berfungsi untuk merespon terhadap hal yang sifatnya liner, logis, teratur, sedangkan yang kanan untuk mengembangkan imajinasi dan kreativitas. Berfungsinya belahan otak kanan inilah yang perlu digalakan dalam pengembangan kreativitas. Sayangnya sekali, sekolah-sekolah kita pada umumnya kurang memperhatikan berfungsinya belahan otak kanan.

Pembelajaran yang mengendalikan berfungsinya kedua belahan otak secara harmonis akan banyak membantu anak berprakarsa mengatasi dirinya, meningkatkan prestasi belajar sehingga mencapai kemandirian dan mampu menghadapi berbagai tantangan.

C. Nature vs Nurture

Keturunan dan factor keunikan manusia yang genetis (*nature*) dan lingkungan (*nurture*) merupakan dua factor yang sama-sama berpengaruh terhadap perkembangan manusia. Genetis terkait dengan keturunan dan keunikan. Sebagai contoh sifat anak-anak bukan merupakan rata-rata dari sifat bapak dan ibunya, tetapi akan dominan pada salah satu sifat bapak dan ibunya. Contoh lainnya adalah setiap manusia berbeda walaupun kembar. Perbedaan tersebut disebabkan oleh factor genetis yang diberikan oleh alam. Sedangkan lingkungan merupakan segala sesuatu yang sifatnya eksternal terhadap diri individu. Factor lingkungan terkait dengan giz, sarana, cinta dan keamanan (Semiawan, 2002).

Penelitian Genetis (*Genetic research*) baru dapat mendeskripsikan (*what is*) gejala yang ada berkenaan dengan perkembangan manusia. Penelitian genetis tidak dapat memprediksi (*what could*) perkembangan manusia dan juga tidak dapat mempreskripsikan (*what should*), (Semiawan, 2002).

Hasil penelitian terhadap 12 anak kembar menunjukkan bahwa keduanya, baik nature maupun nurture, sangat berperan terhadap keaslian perbedaan individu dalam kemampuan kognitif secara umum. Hasil penelitian yang mutakhir tentang hal tersebut juga mendukung perbedaan kemampuan intelektual. Kesimpulannya bahwa sumbangan factor genetis terhadap

perbedaan individu manusia dalam intelegensi adalah signifikan dan secara substansial merupakan kenyataan yang ditemukan dalam penelitian intelegensi (Katzko & Monks, 1995).

Perkembangan Penelitian genetic menunjukkan bahwa generalisasi dari intelegensi merupakan suatu fenomena genetik. Pada masa progresif, lingkungan berpengaruh sangat luar biasa terhadap perkembangan intelegensi. Hal ini sangat terkait dengan perolehan pengalaman di sekolah. Kesimpulan lainnya adalah makin bertambah umur, pengaruh genetik terhadap perkembangan intelegensi makin bertambah (Semiawan, 2002).

Multivariate genetic research, yaitu penelitian genetic yang dihubungkan dengan variable lain, menyimpulkan bahwa terdapat tumpang tindih hubungan yang signifikan antara genetik dan intelegensi juga prestasi sekolah. Hal yang lebih penting dalam penelitian genetik adalah rancangan terhadap desain penelitian, dimana terdapat peran aktif anak (*development interface*), sehingga dapat menyaring atau menyeleksi, mengubah, memodifikasi dan menciptakan lingkungan (Semiawan, 2002).

Secara mendasar manusia memiliki potensi untuk berubah (*tend to change*) menuju kearah perkembangan (*development*) dengan cara berinteraksi (*interact*) dengan lingkungannya. Interaksi inilah yang menghasilkan penemuan (*discovery*) tentang siapa dirinya dan pertemuan (*encounter*) dengan mereka yang signifikan bagi perkembangan (Semiawan, 1999).

Apabila interaksi sosial manusia mengalami kegagalan yang fundamental, ia akan tetap berupaya mencari hal-hal baru. Untuk mengaktualisasikan (*to actualize*) dirinya, terutama terhadap lingkungan terdekat sebagai manifestasi manusia yang memiliki kecenderungan *to survive* (Semiawan, 2002).

Manusia merupakan makhluk yang dianugerahi oleh Allah SWT berupa emosi, imajinasi, akal dan daya cipta intelektual yang tidak dimiliki oleh binatang. Dari kelebihan tersebut, manusia dapat menemukan berbagai ilmu pengetahuan dan kebudayaan yang akhirnya memiliki kemampuan yang disebut *foresight ability*, yaitu kemampuan untuk mengantisipasi (meramal) kejadian pada masa mendatang.

Manusia memerlukan masa belajar yang panjang, sepanjang hayat. Manusia mempunyai tujuan hidup dan tujuan tersebut dijadikan sebagai pedoman untuk melangsungkan kehidupan. Menurut Martin Buber, filsuf, mengatakan bahwa hakikat kemanusiaan adalah karena adanya manusia lain (*the essence of man is man with man*). Kierkegaard berpendapat bahwa manusia disebut manusia bila berhadapan dengan Tuhannya. Filsuf lainnya, seperti Rene Descartes, menyatakan: "Saya berpikir, oleh karena itu, saya ada" (*"Cogito, ergo sum"*).

Dalam teori Tabula rasa John Locke, manusia dilahirkan seperti kertas putih dan kepribadiannya terikat dari coretan-coretan yang diberikan manusia lain pada kertas tersebut. William Stern menyatakan bahwa manusia lahir dengan potensi atau disposisi tertentu yang melalui belajar potensi tersebut diubah menjadi kemampuan nyata. Apabila anak telah menunjukkan kemampuannya berarti potensi mereka telah teraktualisasikan (terwujud).

Manusia lahir dengan potensi, namun untuk mengaktualisasikan potensi tersebut manusia perlu mendapat bimbingan dari lingkungan sekitarnya. Jika lingkungan tidak mendukung, maka potensi yang dimiliki manusia tidak akan berkembang. Misalnya, seorang anak manusia (bayi) yang dibesarkan oleh seekor serigala. Dia akan berjalan dengan menggunakan kedua tangan dan kedua kakinya, merangkak seumur hidupnya, karena tidak ada yang mengajarnya berjalan seperti manusia.

Setiap Anak dilahirkan dengan bakat yang merupakan potensi kemampuan (*inherent component of ability*) yang berbeda-beda dan yang terwujud karena interaksi yang dinamis antara keunikan individu dan pengaruh lingkungan. Berbagai kemampuan yang teraktualisasikan beranjak dari berfungsinya otak kita.

Berfungsinya otak kita, adalah hasil interaksi dari cetakan biru (blue print) genetis dan pengaruh lingkungan itu. Pada waktu manusia lahir, kelengkapan organisasi otak yang memuat 100 – 200 milyar sel otak (Teyler, 1977, dalam Clark, 1986), siap untuk dikembangkan serta diaktualisasikan mencapai tingkat

perkembangan potensi tertinggi. Jumlah ini mencakup beberapa trilyun jenis informasi dalam hidup manusia (Sogan, 1977, dalam Clark, 1986). Sayangnya sekali, riset membuktikan bahwa hanya 5% dari kemampuan tersebut (Ferguson, 1973 dalam Clark, 1986). Penggunaan system kompleks dari proses pengelolaan otak ini sebenarnya sangat menentukan intelegensi maupun kepribadian dan kualitas kehidupan yang dialami seseorang manusia, serta kualitas manusia itu sendiri. Untuk meningkatkan kecerdasan anak maka produksi sel neuroglial, yaitu sel khusus yang mengelilingi sel neuron yang merupakan unit dasar otak, dapat ditingkatkan melalui berbagai stimulus yang menambah aktivitas antara sel neuron (*synaptic activity*), dan yang memungkinkan akselerasi proses berpikir (Thomson, Berger dan Bery, 1980, dalam Clark, 1986).

Otak dewasa manusia tak lebih dari 1,5 kg, namun otak tersebut adalah pusat berpikir, perilaku serta emosi manusia yang mencerminkan seluruh dirinya (*selfhood*), kebudayaan, kejiwaan serta bahasa dan ingatan. Descartes pernah mengutarakan bahwa otak merupakan pusat kesadaran orang, ibarat saisnya, sedangkan badan manusia adalah kudanya.

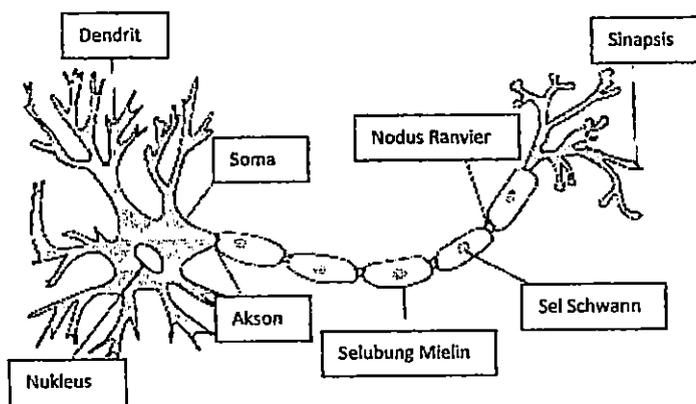
Kecerdasan orang juga banyak ditentukan oleh struktur otak. Cerebrum otak besar dibagi dalam dua belahan otak yang disambung oleh segumpal serabut yang disebut *corpus callosum*. Belahan otak kanan menguasai belahan kiri badan. Respon, tugas dan fungsi belahan otak kiri dan kanan berbeda dalam menghayati berbagai pengalaman belajar, sebagaimana seorang mengalami realitas secara berbeda-beda dan unik. Belahan belahan otak kiri terutama berfungsi untuk merespon terhadap hal yang sifatnya linier, logis, teratur, sedangkan yang kanan untuk mengembangkan imajinasi dan kreativitas. Berfungsinya belahan otak kanan inilah yang perlu digalakan dalam pengembangan kreativitas. Sayangnya sekali, sekolah-sekolah kita pada umumnya kurang memperhatikan berfungsinya belahan otak kanan.

Pembelajaran yang mengendalikan berfungsinya kedua belahan otak secara harmonis akan banyak membantu anak berprakarsa mengatasi dirinya, meningkatkan prestasi belajar sehingga mencapai kemandirian dan mampu menghadapi berbagai tantangan.

D. Riset dan Anatomi Otak

Dalam berbagai media sebagai hasil penelitian riset otak dan sebagaimana telah terungkap sebelumnya, otak manusia waktu lahir terdiri dari 100-200 milyar sel otak, yang siap mengembangkan beberapa triliunan informasi untuk mencapai aktualisasi tertinggi potensi manusia.

Neuron¹ merupakan unit dasar otak, adalah system yang halus untuk *information processing* dan terdiri dari badan sel, dendrite dan akson yang menerima dan mengirim beribu-ribu signal. Dendrit adalah semacam benang-benang halus ibarat pencabangan dari badan sel yang berdekatan dan dihubungkan oleh akson sebagai *transmitternya* (penghubung).



Struktur Neuron

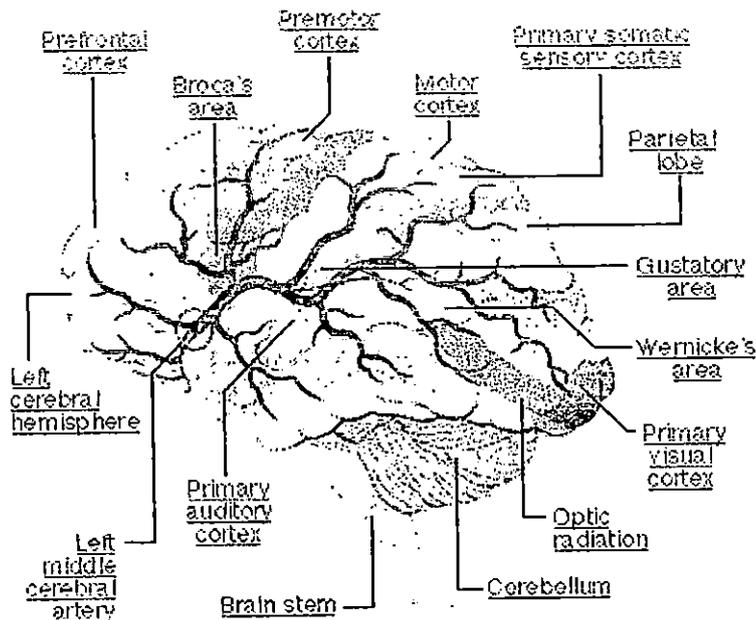
Jadi aktivitas antara neuron dikerjakan oleh dendrite dari satu sel dalam hubungannya dengan akson dari sel yang lain. Kegiatan *synaptic* adalah hubungan perjalanan antara impuls dari sel yang satu ke sel yang lain,



sebenarnya adalah "lokasi" mekanisme neural belajar dan *memory*, (Thomson, Beger & Berry, 1980 dalam Clark, 1986).

Memberikan pengayaan pada lingkungan belajar, berarti meningkatkan aktivitas *synaptic* dan pada gilirannya akan meningkatkan kualitas dan jumlah sel glia. Glia adalah sel-sel khusus yang mengelilingi neuron dan memperkaya otak "menghabiskan bahan yang harus dibuang" dan merekat otak itu menyatu. Makin bertambah jumlah glia, makin dipercepat aktivitas glia dan makin meningkat kekuatan pertukaran impuls dari sel yang satu ke sel yang lain yang berakibat terhadap suatu pola pikir kompleks (Clark, 1986), yang dalam pembelajaran unggul disebut eskalasi dari tingkat mental. Apabila aktivitas *synaptic*, itu distimulasi, maka akan tercipta sel khusus yang menyelimuti neuron yang disebut *myelin*, yang melindungi akson dan meningkatkan signal-signal antar sel. Myelin pula yang menjadikan akson terlindung menyampaikan informasi yang dipercepat, yang pada gilirannya berakibat terhadap percepatan belajar (*accelerated learning*).

Otak mengatur dan mengkoordinir sebagian besar, gerakan, perilaku dan fungsi tubuh homeostasis seperti detak jantung, tekanan darah, keseimbangan cairan tubuh dan suhu tubuh. Otak juga bertanggung jawab atas fungsi seperti pengenalan, emosi, ingatan, pembelajaran motorik dan segala bentuk pembelajaran lainnya.

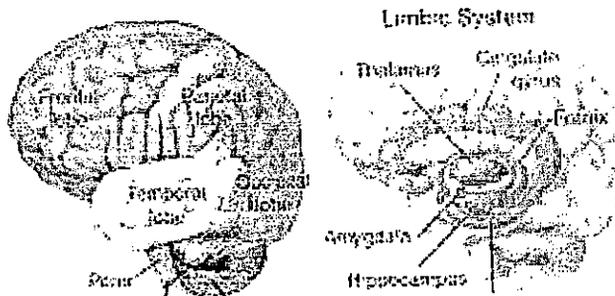


Otak terbentuk dari dua jenis sel: glia dan neuron. Glia berfungsi untuk menunjang dan melindungi neuron, sedangkan neuron membawa informasi dalam bentuk pulsa listrik yang di kenal sebagai potensial aksi. Mereka berkomunikasi dengan neuron yang lain dan keseluruhan tubuh dengan mengirimkan berbagai macam bahan kimia yang disebut *neurotransmitter*. Neurotransmitter ini dikirimkan pada celah yang di kenal sebagai sinapsis. Seperti yang sudah dijelaskan pada bab sebelumnya.

Otak manusia adalah struktur pusat pengaturan yang memiliki volume sekitar 1.350cc dan terdiri atas lebih dari 100 juta sel saraf atau neuron. Otak manusia bertanggung jawab terhadap pengaturan seluruh badan dan pemikiran manusia. Oleh karena itu terdapat kaitan erat antara otak dan pemikiran manusia. Oleh karena itu sel saraf didalamnya dipercayai dapat mempengaruhi kognisi manusia. Pengetahuan mengenai otak mempengaruhi perkembangan psikologi kognitif.

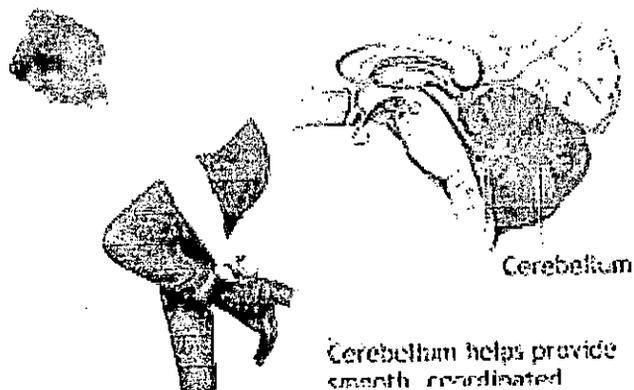
1. Bagian-bagian Otak Manusia

Anatomy of the Brain

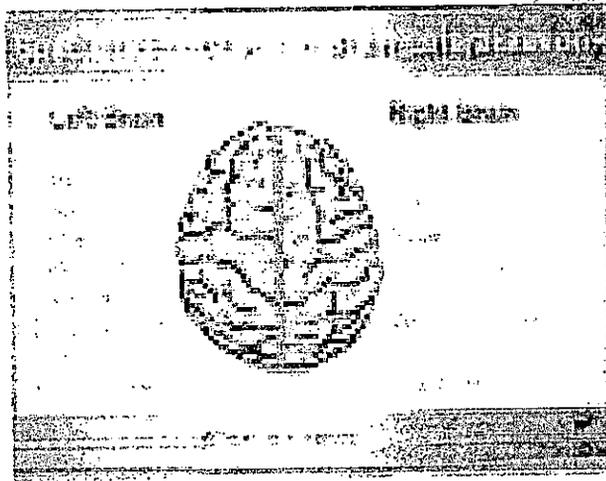


a. Otak Depan

Bagian yang paling menonjol dari otak depan adalah otak depan (serebrum), yang terdapat di bagian otak depan.



Otak besar terdiri dari dua belahan, yaitu belahan kiri dan kanan.

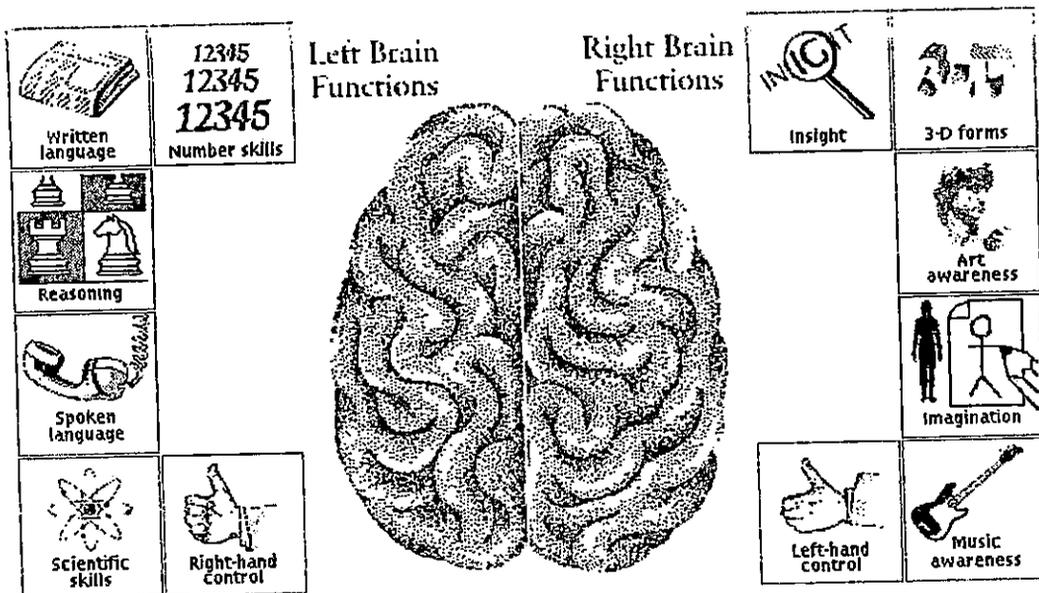


Setiap belahan mengatur dan melayani tubuh yang berlawanan, yaitu belahan kiri mengatur dan melayani tubuh bagian kanan, sebaliknya belahan kanan mengatur dan melayani tubuh bagian kiri. Jika otak belahan kiri mengalami gangguan maka tubuh bagian kanan akan mengalami gangguan, bahkan kelumpuhan. Tiap-tiap belahan otak besar yang disebutkan di atas dibagi menjadi empat lobus yaitu frontal, parietal, oksipital, dan temporal. Antara frontal dan lobus parietal dipisahkan oleh *sulkus sentralis* atau 'celah Rolando.

Perbedaan teori fungsi otak kanan dan otak kiri telah populer sejak tahun 1960. Seorang peneliti bernama **Roger Sperry** menemukan bahwa otak manusia terdiri dari 2 hemisfer (bagian), yaitu otak kanan dan otak kiri yang mempunyai fungsi yang berbeda. Atas jasanya ini beliau mendapat hadiah **Nobel** pada tahun **1981**. Selain itu dia juga menemukan bahwa pada saat otak kanan sedang bekerja maka otak kiri cenderung lebih tenang, demikian pula sebaliknya.

Otak kanan berfungsi dalam hal persamaan, khayalan, kreativitas, bentuk atau ruang, emosi, musik dan warna. Daya ingat otak kanan bersifat panjang (*long term memory*). Bila terjadi kerusakan otak kanan misalnya pada penyakit stroke atau tumor otak, maka fungsi otak yang terganggu adalah kemampuan visual dan emosi misalnya.

Otak kiri berfungsi dalam hal perbedaan, angka, urutan, tulisan, bahasa, hitungan dan logika. Daya ingat otak kiri bersifat jangka pendek (*short term memory*). Bila terjadi kerusakan pada otak kiri maka akan terjadi gangguan dalam hal fungsi berbicara, berbahasa dan matematika.



Walaupun keduanya mempunyai fungsi yang berbeda, tetapi setiap individu mempunyai kecenderungan untuk menggunakan salah satu belahan yang dominan dalam menyelesaikan masalah hidup dan pekerjaan. Setiap belahan otak saling mendominasi dalam aktivitas namun keduanya terlibat dalam hampir semua proses pemikiran.

Otak depan tersusun atas dua lapisan yaitu, lapisan luar (korteks) dan lapisan dalam.

1. Lapisan luar

Lapisan luar merupakan lapisan tipis berwarna abu-abu. Lapisan ini berisi badan sel saraf. Permukaan lapisan korteks berlipat-lipat, sehingga permukaanya menjadi lebih luas. Lapisan korteks terdapat berbagai macam pusat saraf.



2. Lapisan dalam

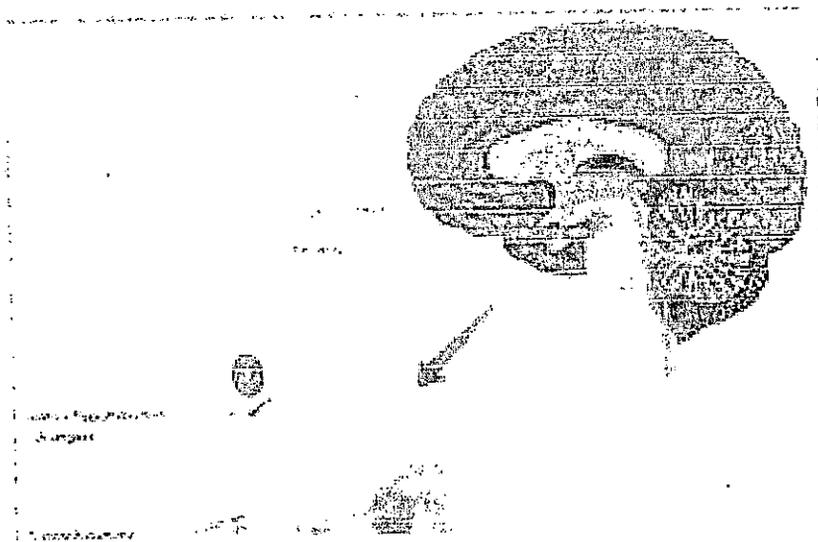
Lapisan dalam merupakan lapisan yang berwarna putih. Lapisan dalam banyak mengandung serabut saraf, yaitu dendrit dan neurit

Otak depan merupakan pusat saraf utama, karena memiliki fungsi yang sangat penting dalam pengaturan semua aktivitas tubuh, khususnya berkaitan dengan kepandaian (inteligensi), ingatan (memori), kesadaran, dan pertimbangan. Secara terperinci, aktivitas tersebut dikendalikan pada daerah yang berbeda. Di depan celah tengah (sulkus sentralis) terdapat daerah motor yang berfungsi mengatur gerakan sadar. Bagian paling bawah pada korteks

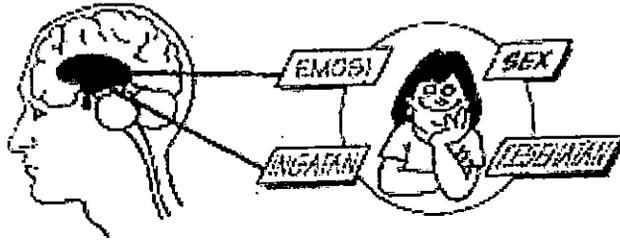
motor tersebut mempunyai hubungan dengan kemampuan bicara. Daerah anterior pada lobus frontalis berhubungan dengan kemampuan berpikir. Di belakang (posterior) sulkus entralis merupakan daerah sensori. Pada daerah ini berbagai sifat perasaan dirasakan kemudian ditafsirkan. Daerah pendengaran (auditori) terletak mpada lobus temporal. Di daerah ini, kesan atau suara diterima dan diinterpretasikan. Daerah visual (penglihatan) terletak pada ujung lobus oksipital yang menerima bayangan dan selanjutnya bayangan itu ditafsirkan. Adapun pusat pengecapan dan pembau terletak di lobus temporal bagian ujung anterior.

Area di otak depan yang juga penting adalah hipotalamus dan talamus. Hipotalamus merupakan daerah kecil yang terletak di dasar otak depan dan memiliki berat beberapa miligram. Hipotalamus berberan sebagai pusat pengatur homeostasis tubuh, misalnya berkaitan dengan pengaturan suhu tubuh, rasa haus, rasa lapar dan kenyang, pengeluaran urin, pengaturan pengeluaran hormon dari kelenjar pituitari bagian anterior dan posterior, serta perilaku reproduktif. *Talamus* terletak di sebelah atas hipotalamus, berperan sebagai *stasiun relay* untuk informasi sensori yang dikirim ke otak besar. Jasi, talamus akan menyeleksi dan menyalurkan implus-implus sensori yang penting menuju ke otak besar.

Otak Tengah



Otak tengah (diensefalon) manusia cukup kecil dan tidak menonjol, terletak di depan otak kecil dan jembatan Varol (plus Varolii). Bagian terbesar dari otak tengah pada sebagian besar Vertebrata adalah lobus optikus yang ukurannya berbeda-beda. Pada mamalia (termasuk manusia) terdapat *korpora kuadrigemina* (sebagai lokus optikus pada Vertebrata tingkatan rendah) yang berfungsi membantu koordinasi gerak mata, ukuran pupil mata (melebar/menyempit), dan refleks pendengaran tertentu. Selain itu, otak tengah mengandung pusat-pusat yang mengendalikan keseimbangan dan serabut saraf yang menghubungkan bagian otak belakang dengan bagian otak depan, juga antara otak depan dan mata. Otak tengah merupakan bagian atas batang otak. Semua berkas serabut saraf yang membawa informasi sensori sebelum memasuki talamus akan melewati otak tengah.



Komponen limbik antara lain hipotalamus dan amigdala. Sistem limbik berfungsi mengendalikan emosi, mengendalikan hormon, memelihara homeostasis, rasa haus, rasa lapar, seksualitas, pusat rasa senang, metabolisme dan juga memori jangka panjang.

Otak belakang

otak belakang meliputi jembatan Varol (*pons Varoli*), sumsum lanjutan (*medula oblongata*), dan otak kecil (*serebelum*). Ketiga bagian ini membentuk *batang otak*.

1. Jembata varol (pons Varoli)

Jembatan Varol berisi serabut saraf yang menghubungkan lobus kiri dan kanan otak kecil, serta menghubungkan otak kecil dengan konteks otak besar.

2. Sum sum lanjutan (medula oblongata)

Sumsum lanjutan atau medula oblongata membentuk bagian bawah batang otak serta menghubungkan pons Varoli dengan sumsum tulang belakang (*medula spinalis*). Sumsum lanjutan berperan sebagai pusat pengatur

pemapasan dengan cara meneruskan implus saraf yang merangsang otot antara tulang rusuk dan diafragma. Selain itu juga berperan sebagai pusat pengatur refleks fisiologi, seperti detak jantung, tekanan udara, suhu tubuh, pelebaran atau penyempitan pembuluh darah, gerak alat pencernaan, dan sekresi kelenjar pencernaan. Fungsi lainnya ialah mengatur gerak refleks, seperti batuk, bersin, dan berkedip

Di antara sumsum lanjutan terdapat talamus yang terdiri atas dua tonjolan. Peranan talamus ini sebagai tempat meneruskan implus ke daerah sensori pada korteks otak besar untuk disatukan. Selain itu, talamus memiliki hubungan ke berbagai bagian otak sehingga merupakan tempat lalu lintas implus di antara bagian-bagian otak dan serebrum.

Di sebelah anterior talamus terdapat hipotalamus yang berperan mengatur fungsi organ dalam (*visceral*). Hipotalamus mengatur bermacam-macam fungsi, seperti suhu tubuh, tidur, minum (rasa haus), emosi (marah, senang, gusar), serta perilaku reproduktif. Selain itu, hipotalamus juga merupakan tempat neurosekresi yang mempengaruhi pengeluaran hormon pada hipofisis.

Otak Kecil

Otak kecil (serebelum) merupakan bagian terbesar otak belakang. Otak kecil ini terletak di bawah lobus oksipital serebrum. Otak kecil terdiri atas dua belahan dan permukaannya berlekuk-lekuk. Fungsi otak kecil adalah untuk mengatur sikap atau posisi tubuh, keseimbangan, dan koordinasi gerakan otot yang terjadi secara sadar. Jika terjadi cedera pada otak kecil, dapat

mengakibatkan gangguan pada sikap dan koordinasi gerak otot. Gerakan menjadi tidak terkoordinasi, misalnya orang tersebut tidak mampu memasukkan kanan ke dalam mulutnya.

Model Pemrosesan Informasi

Model pemrosesan informasi adalah model kognitif yang berasumsi bahwa:

1. Informasi diproses melalui tahapan yang berurutan.

Tahapan-tahapan tersebut misalnya: persepsi, pengkodean informasi, pemanggilan kembali informasi dari memori (mengingat), pembentukan konsep, keputusan, dan produksi bahasa). Seluruh komponen model pemrosesan informasi berhubungan dengan komponen-komponen yang lain, sehingga tidak mudah untuk mengidentifikasi tahap yang pertama. Namun demikian kita dapat berpikir bahwa proses tersebut diawali dengan datangnya stimulus.

Stimulus tersebut tidak secara langsung direpresentasikan di dalam otak, tetapi ditransformasikan dalam struktur neurologis dan symbol-simbol yang bermakna, yang oleh beberapa psikolog kognitif disebut **Internal Representations** (representasi internal).

2. Tiap-tiap tahap menunjukkan fungsi-fungsi yang unik.

Tiap-tiap tahap menerima informasi dari tahap sebelumnya dan kemudian menampilkan fungsi uniknya.

Dua pertanyaan yang muncul dari model pemrosesan informasi adalah :

- Tahapan-tahapan apa yang dilalui oleh informasi yang diproses ?
- Dalam bentuk apakah suatu pengetahuan direpresentasikan ?

E. Pengertian Neuroscience

Neuroscience adalah ilmu yang mempelajari segala hal mengenai otak, seluruh anatomi syaraf beserta fungsi-fungsi syaraf dan menelaah penyakit pada otak dengan bermacam bentuknya. Neuroscience atau ilmu yang mempelajari mengenai otak dan seluruh fungsi-fungsi syaraf, belakangan ini telah berkembang menjadi Neuropsikiatri dan Neurobehaviour (penggabungan antara perilaku dan fungsi otak). Penggabungan ini didasari karena otak merupakan sumber dari pemikiran. Reaksi-reaksi di otak yang disebut Neurochemistry, Neurohormonal, Neuromekanikal merupakan sumber reaksi yang menggerakkan otak kita untuk berfikir. Neuroscience disebut sebagai ilmu otak, karena mempelajari seluruh proses berfikir, sedang proses berfikir itu sendiri terkait ilmu pengetahuan, perilaku, attitude (tindakan) yang sangat luas-cakupannya.

Neuroscience juga mempelajari mengenai otak, anatomi syaraf, fungsional dan lainnya. Menelaah penyakit pada otak dengan berbagai macam bentuknya. Ada yang disebabkan oleh infeksi, gangguan metabolic (makanan misalnya), keracunan obat-obatan dan ada juga karena proses penuaan usia (degenerative aging). Kesimpulannya, Neuroscience adalah ilmu yang mempelajari manusia mulai dari ilmu pengetahuan, perilaku, attitude, action/aktivitas dan kehidupan melihat lingkungan.

Otak terdiri berjuta-juta sel dapat menimbulkan gelombang. Gelombang itu tinggal dipersepsikan/diolah menjadi aktivitas-aktivitas, seperti menggerakkan tangan dan berfikir. Ada salah satu sel yang mati, maka akan ada sel lain yang mengambil alih, sepanjang sel itu memiliki DNA (struktur) dan Genom (system

yang mengolah sel) yang sama. Otak untuk pusat pendengaran tidak bisa mengambil alih otak untuk pusat penglihatan.

Beberapa jenis obat-obatan seperti morfin, endoferin, donofin memiliki struktur yang sama di otak, cara bekerja obat berbeda-beda ada yang bersifat alagetik ada juga yang bersifat menstimulir, cara kerja masing-masing obat pun terpusat pada reseptor tertentu, ada reseptor yang untuk menghilangkan rasa nyeri, ada pula yang membuat orang lebih gembira tergantung jenis obatnya. Penyalahgunaan obat-obatan yang terdapat pada beberapa jenis narkoba dapat merusak sel-sel otak secara permanent, khususnya di beberapa pusat otak hipotalamus, nucle hypothalamus dan limbic system. Kerusakannya meluas, obat tersebut akan menyerang sampai ke cortical yang dapat mengakibatkan gangguan kejiwaan.

Kematian sel bisa juga terjadi oleh faktor tidak ada aktivitas pemanfaatan kerja otak, karenanya otak harus terus dilatih dengan aktivitas berfikir, membaca, berdiskusi mengikuti pendidikan dan lain sebagainya. Kesemuanya itu melalui sebuah sensasi dan persepsi. Tanpa sensasi dan persepsi, manusia tidak bisa melihat suasana di sekitar. Contoh seseorang melihat daun maka sensasi dan persepsinya yang dilihat adalah daun, beda dengan orang yang dipengaruhi obat-obatan, bisa saja dia melihat daun sebagai sesuatu yang menggelikan dan itu sensasi yang keliru. Sensasi sendiri berarti daya tangkap melalui panca indera kemudian diolah menjadi persepsi terhadap benda yang ditangkap panca indera.

Intinya, definisi tegas tentang Neuroscience tentu ada. Masalah narkoba merupakan respon seseorang menghadapi otaknya sendiri, dengan pengetahuan dan perilakunya dia akan melihat narkoba dari sisi yang mana,

apakah sisi yang membahayakan atau hanya sekedar sisi yang membuatnya merasa nyaman. Seperti halnya memegang senjata obat pun demikian, bisa dimanfaatkan untuk mempertahankan diri atau disalahgunakan untuk bunuh diri. Artinya, akal intelektualnya itu, dia bisa melihat narkoba dari sisi antara manfaat dan mudarat. Kita pun dengan kemampuan otak masing-masing harus melihat otak dari berbagai sisi. Suatu jenis obat pasti ada sisi manfaatnya, dan bukan hanya melihat dari sisi hukumnya saja, dan itu tergantung bagaimana kita menelaahnya.

BAB VI
PENGELOLAAN
TAMAN KANAK-KANAK PERSPEKTIF PENGEMBANGAN KOGNITIF

Seorang guru, dalam mengembangkan aktivitas pembelajaran yang harus pertama kali dilakukan adalah merencanakan, kemudian menerapkan rencana-rencana tersebut, dan akhirnya menilai keberhasilan kegiatan di taman kanak-kanak. selain perannya sebagai kerangka kerja organisasional bagi pengejaran di ruang kelas, pendekatan ini member perhatian dalam menghubungkan pengalaman-pengalaman pembelajaran yang bermakna bagi anak.

Untuk memahami lebih jelas tentang apa perencanaan pembelajaran, Anda harus memahami pula apa yang dimaksud dengan perencanaan. Perencanaan merupakan langkah awal dalam melaksanakan suatu kegiatan. Perencanaan menggambarkan kegiatan yang harus dikerjakan dan cara mengerjakannya untuk mencapai tujuan.

A. Perencanaan Pembelajaran Di Taman Kanak-Kanak

Pembelajaran di taman kanak-kanak harus dikelola dengan baik, karena pembelajaran akan disampaikan kepada anak. Pengelolaan pembelajaran di Taman Kanak-kanak perlu perencanaan, pelaksanaan, dan assesmen.

1. Perencanaan (*Planning*)

Semua kegiatan diawali dengan perenencanaan, dimana seorang guru bertanya, hal apa yang saya ingin siswa ketahui, pahami, menghargai, dan melakukannya? Jawaban atas pertanyaan ini adalah tujuan guru, dan langkah pertama dalam tahap perencanaan adalah membuat beberapa jenis tujuan. Tujuan ini mungkin saja sederhana namun membuat beberapa jenis tujuan merupakan prioritas utama dalam pengajaran.

Perencanaan memiliki berbagai pengertian menurut para ahli, diantaranya adalah; perencanaan pembelajaran adalah memproyeksikan tindakan apa yang akan dilaksanakan dalam suatu pembelajaran (PBM), dengan mengkoordinasikan (mengatur dan menetapkan) komponen-komponen pengajaran, sehingga arah kegiatan (tujuan), isi kegiatan (materi), cara pencapaian kegiatan (metode dan teknik) serta bagaimana mengukurnya (evaluasi) menjadi jelas dan sistematis (Nana Sujana, 1988). Jadi perencanaan pembelajaran adalah setiap rencana yang dibuat oleh guru untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan proses belajar mengajar, dengan membuat pengaturan yang cermat dalam setiap aktivitasnya melalui pembuatan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, bagaimana isi kegiatan (materi) supaya anak di taman kanak-kanak memahami kegiatan yang difaksanakannya dan mampu mengembangkan kemampuan anak, metode apa yang akan digunakan dalam mencapai tujuan tersebut dan melakukan evaluasi sebagai cara untuk mengetahui sejauh mana ketercapaian materi yang diterapkan kepada anak, jika ada yang kurang diperbaiki dan jika sudah baik perlu dikembangkan.

a. Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran merupakan komponen yang pertama dalam perencanaan pembelajaran. Tujuan mengawali komponen yang lainnya. Suatu perencanaan pembelajaran harus dimulai dengan tujuan yang jelas. Tujuan pembelajaran dapat dijabarkan dari tujuan-tujuan di atasnya, yaitu sumbernya tujuan pendidikan, tujuan lembaga. Untuk taman kanak-kanak, tujuan pembelajaran disebutnya indikator atau kemampuan apa yang ini dicapai. Karena kemampuan atau indikator ini dirumuskan oleh guru, maka Anda harus memahami bagaimana cara merumuskan indikator atau indikator. Rumusan indikator harus menggunakan kata kerja operasional, dapat diukur dan harus dapat diamati. Contoh menyebutkan, menunjukkan, meronce, menghitung, dan sebagainya.

Sebagai guru taman kanak-kanak selain anda dituntut mampu merumuskan indikator anda juga perlu memaami Garis Besar Program Kegiatan Belajar TK, sebab dalam GBPKB TK, memuat tema maupun sub

tema yang juga dapat dijadikan acuan dalam merumuskan kemampuan apa yang harus dicapai anak setelah belajar tema dan sub tema tersebut.

b. Isi (materi Pembelajaran)

Materi atau bahan akan diajarkan harus sesuai dengan tujuan yang akan dicapai. Kegiatan belajar yang dirancang guru harus relevan dengan tujuan atau kemampuan yang harus dicapai anak setelah menyelesaikan kegiatan pembelajaran. Rancangan kegiatan belajar untuk anak taman kanak-kanak harus sesuai dengan karakteristik kebutuhan anak, karakteristik belajar anak dan karakteristik perkembangan anak.

Dalam merancang kegiatan belajar, kegiatan harus dirumuskan secara jelas dan rinci. Hal-hal yang perlu dipertimbangkan dalam menetapkan kegiatan belajar mengajar dapat dicermati sebagai berikut:

- 1) Kegiatan harus berorientasi pada tujuan atau untuk Taman Kanak-kanak harus berorientasi pada kemampuan anak.
- 2) Kemampuan yang harus dicapai anak adalah, melalui praktek langsung bermain music anak dapat berekspresi dan berkreasi secara bebas dan terarah. Kegiatan yang akan dilakukan adalah anak bermain music dengan alat sederhana.
- 3) Kegiatan pembelajaran harus berorientasi pada perkembangan. Seperti telah dijelaskan terdahulu di Taman Kanak-kanak bukan hanya belajar, tetapi bagaimana anak berkembang dan belajar. Ketika anak belajar, aspek perkembangannya harus pua berkembang secara optiml.
- 4) Kegiatan pembelajaran harus berorientasi pada kegiatan yang integrated yang berpusat pada tema.
- 5) Kegiatan pembelajaran harus berorientasi bermain, sesuai dengan prinsip pembelajaran di taman kanak-kanak bermain seraya belajar dan bermain seraya melakukan. Bermain merupakan wahana belajar bagi anak, hal ini dapat dipertimbangkan dalam menetapkan kegiatan bermain, Karen abermain untuk anak sangat bervariasi seperti bermain bebas, bermain kreatif, bermain soliter, bermain dalam kelompok, bermain di luar ruangan (*outdoor playing*), bermain di dalam ruangan (*in door playing*).

- 6) Kegiatan pembelajaran menggambarkan pembelajaran yang berpusat pada anak karena dalam belajar sebenarnya anak membangun pengetahuannya sendiri melalui interaksi langsung dengan objek-objek nyata atau melalui pengalaman langsung (*on hands experience*).
- 7) Kegiatan pembelajaran harus menggambarkan kegiatan yang menyenangkan Karena kegiatan belajar bagi anak TK adalah belajar yang menyenangkan.
- 8) Walaupun penetapan kegiatan berorientasi pada anak, kegiatan harus memungkinkan bagaimana guru dapat membantu anak belajar.

c. Media dan Sumber Belajar

Media dan sumber belajar merupakan faktor yang harus dipertimbangkan dalam merencanakan pembelajaran. Media dan sumber belajar yang dipilih harus sesuai dengan kegiatan dan dapat memberikan pengalaman yang cocok bagi anak. Guru juga harus memutuskan bagaimana media dan sumber belajar tersebut disediakan dan bagaimana kegiatan media dan sumber belajar tersebut disediakan dan bagaimana kegiatan diorganisasikan. Apakah anak dapat menggunakan media dan sumber belajar tersebut secara individual, kelompok atau klasikal. Apakah sumber belajar tersebut berupa objek-objek langsung atau benda-benda pengganti.

Hal lain yang perlu dipertimbangkan adalah sejauh mana sumber-sumber belajar dapat member dukungan terhadap proses belajar anak. Pemilihan media dan sumber belajar harus tetap memepertimbangkan karaktersitik perkembangan dan karaktersitik belajar anak. Untuk kelas-kelas yang berpusat pada anak media sudah di tata dalam setiap area.

d. Jenis-jenis Perencanaan

Perencanaan kegiatan di taman kanak-kanak terdiri dari:

1) Perencanaan Tahunan dan Semester

Dalam perencanaan tahunan sudah ditetapkan dan disusun kemampuan, keterampilan dan pembiasaan-pembiasaan yang diharapkan tercapai untuk satu tahun. Selain itu juga memuat tema-tema

yang telah disesuaikan dengan aspek-aspek perkembangan dan minat anak.

2) Perencanaan Semester

Program semester adalah program tahunan yang dibagi menjadi dua Semester.

3) Satuan Kegiatan Mingguan (Perencanaan Mingguan)

Satuan kegiatan mingguan berisi kegiatan-kegiatan dalam rangka mencapai kemampuan-kemampuan yang telah direncanakan untuk satu minggu sesuai dengan tema minggu itu.

4) Satuan Kegiatan Harian (Perencanaan Harian)

Satuan kegiatan harian atau perencanaan harian merupakan perencanaan pembelajaran untuk setiap hari yang dibuat oleh guru, dijabarkan dari Satuan Kegiatan Mingguan (SKM). Satuan kegiatan harian, merupakan acuan bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran.

2. Pelaksanaan (*Implementing*)

Setelah memiliki tujuan yang telah ditetapkan dan media pembelajaran yang tepat, guru kemudian dapat mengimplementasikan strategi tersebut. Implementasi adalah dengan melaksanakan tahapan-tahapan kegiatan di taman kanak-kanak, dari mulai kegiatan awal, isi pembelajaran sampai penutup. Keberhasilan tahap implementasi sangat bergantung pada tujuan-tujuan yang jelas. Menariknya banyak guru melakukan aktivitas dengan sedikit memikirkan tujuan yang sedang mereka coba untuk raih. Penelitian menunjukkan bahwa meskipun perencanaan dan pelaksanaan program-program berorientasi pada tujuan sering kali tidak dilaksanakan dengan sistematis, tindakan-tindakan demikian dapat menuntun pada hasil-hasil pembelajaran yang positif.

Pertanyaan utama yang harus diajukan Anda sebagai guru dalam aktivitas-aktivitas pelaksanaan (*implementing*) adalah, bagaimana saya akan membantu anak meraih tujuan? Jawaban atas pertanyaan ini akan menjadi prosedur, atau strategi, pengajaran yang akan digunakan. Memilih

metode yang paling sesuai sangat tergantung pada tujuan, latar belakang dan kebutuhan anak, materi-materi yang tersedia, dan kepribadian, kekuatan, dan gaya anda sebagai guru. Selain mempertimbangkan strategi pengajaran untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya, guru juga harus mengatur dan mengelola ruang kelas sehingga pembelajaran dapat berlangsung dengan lancar. Manajemen dapat menjangkau mulai dari sesuatu yang sederhana, seperti peringatan verbal pada anak untuk memerhatikan, hingga sesuatu yang rumit, seperti penciptaan seperangkat aturan dan prosedur yang kompleks untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang produktif.

3. Penilaian (*Assesment*)

Penilaian adalah suatu proses memilih, mengumpulkan dan menafsirkan informasi untuk membuat keputusan. Dalam perencanaan pembelajaran penilaian dimaksudkan untuk mengukur apakah tujuan atau kemampuan yang sudah ditetapkan dapat tercapai. Secara lebih luas penilaian anak usia dini adalah sebagai berikut:

- a. Merencanakan pembelajaran individual dan kelompok, dan untuk berkomunikasi dengan orang tua.
- b. Mengidentifikasi anak yang memerlukan bantuan atau layanan khusus
- c. Mengevaluasi apakah program pendidikan anak taman kanak-kanak sudah tercapai atau belum pelaksanaan penilaian di TK memiliki kaitan erat dengan belajar dan mengajar. Penilaian tidak semata-mata difokuskan pada hasil belajar anak, tetapi yang turut dinilai adalah aspek-aspek perkembangan anak. Karena itu sangat penting bagi guru untuk mengetahui dan memahami jenis evaluasi yang tepat bagi anak.

Ada beberapa prinsip pelaksanaan penilaian pendidikan anak usia dini yaitu sebagai berikut:

- 1) Penilaian harus dikaitkan dengan kurikulum
- 2) Hasil penilaian harus dimanfaatkan untuk kepentingan anak
- 3) Penilaian harus mencakup seluruh aspek perkembangan anak (moral agama, fisik, sosial, emosional, seni, kognitif, dan bahasa)

- 4) Penialain melibatkan observasi yang teratur dan periodic dari anak dalam berbagai keadaan yang menggambarkan tingkah laku anak setiap anak
- 5) Penilaian didasarkan pada prosedur yang menggambarkan kegiatan anak secara khusus.
- 6) Penilaian menggunakan suatu alat dan prosedur yang tersusun seperti koleksi pekerjaan anak, catatan observasi yang sistematis wawancara dan rangkuman kegiatan secara individual maupun kelompok.
- 7) Penilaian harus mengakui perbedaan individual anak baik kemampuan maupun tipe belajarnya.
- 8) Penialain harus mendukung hubungan antara orang tua dan anak dan tidak merusak kepercayaan orang tua.
- 9) Penialain adalah satu komponen yang pokok dari tugas guru. Dan guru adalah penilai utama.
- 10) Penialain menunjukkan keunggulan dan kemampuan anak.
- 11) Penilaian adalah suatu komponen kolaboratif yang melibatkan anak dan guru
- 12) Penilaian mendorong anak untuk berpartisipasi dalam menolong dirinya.
- 13) Informasi tentang setiap perkembangan dan belajar anak dikumpulkan dan dicatat secara sistematis untuk merencanakan pembelajaran serta untuk diinformasikan kepada orang tua.
- 14) Ada proses yang teratur untuk informasi yang dibagikan antara guru, orang tua tentang pertumbuhan dan perkembangan anak yang dapat memebrikan informasi deskriptif yang bermakna.
- 15) Penialain terhadap anak usai dini tersebut harus dialami dan wajar. Nda sebagai guru harus memahami betul tentang prinsip-prinsippenialai.

Setelah Anda mencermati uraian tentang perencanaan pembelajaran maka anda sebagai guru harus mampu membuat perencanaan pembelajaran yang sistematis sehingga antara akan dapat mencapai tujuan pembelajaran di taman kanak-kanak dan anak mendapatkan pembelajaran yang bermakna.

B. Pengelolaan Taman Kanak-Kanak

1. Pengertian

Pengelolaan taman kanak-kanak merupakan usaha untuk optimalisasi belajar melalui pengaturan anak, sarana, kegiatan dan waktu. Tujuannya adalah agar kegiatan pembelajaran lebih efektif dan efisien. Manajemen atau pengelolaan kelas di taman kanak-kanak adalah sebagai pengelolaan perilaku kolektif anak agar mereka menggunakan energy dan aktivitasnya untuk belajar. Dengan pengelolaan yang baik, diharapkan rencana pembelajaran yangtelah dibuat guru dapat dilaksanakan dengan baik. Jika semua anakmenunjukkan perilaku belajar seperti yang telah direncanakan guru diharapkan tujuan pembelajaran dapat terca[ai. Sebaliknya jika banyak perilaku anak yang menyimpang dari rencana pembelajaran, ramai dan bermain sendiri, atau saling mengganggu temannya, maka kegiatan pembelajaran akan terganggu.

2. Kelas Taman Kanak-kanak

Kelas di taman kanak-kanak memiliki keunikan tersendiri. Anak TK tidak bisa duduk diam dalam waktu yang lama. Mereka senang bergerak, bermain, dan berbicara. Untuk itu kelas di TK cenderung ramai, ada anak yang berjalan, bermain, atau berteriak. Guru jaman dulu akan menyuruh anak untuk duduk manis, kedua tangan terlipat di atas meja, dan mendengarkan guru.

Menyuruh anak untuk duduk tenang dan memperhatikan tidaklah salah. Akan tetapi memahami bahwa anak tidak dapat duduk tenang dan teru smperhatikan guru dalam waktu yang lama jauh lebih penting. Berdasarkan alasan tersebut, paradigmanya harus dirubah. Jika guru mampu menyajikan kegiatan pembelajaran yang menarik, menantang, dan menyenangkan maka anak akan ramai sendiri. Mereka akan tertarik dan memusatkan perhatian pada keiatan pembelajarannya. Perlu disadari pula bahwa anak yang cerdas akan menyelesaikan pekerjaannya sebelum anak lain selesai. Jika guru tidak mempersiapkan kegiatan tambahan untuknya, biasanya mereka akan ramai dan mengganggu temannya. Demikian pula

jika aguru terlalu terfokus pada anak yang lamban, anak yang lain akan rebut. Untuk itu guru harus peka terhadap suasana kelas.

3. Prinsip Pengelolaan Kelas di Taman kanak-kanak

Agar dapat mengatur kelas dengan baik, maka hal-hal berikut perlu dilakukan.

- a. Aturan-aturan dan tata tertib di kelas harus dikomunikasikan dengan baik, didiskusikan dengan anak, dan ditegakkan secara konsisten. Setiap aturan harus dipahami anak baik tujuan maupun alasannya. Jika perlu didiskusikan pula bentuk *punishment* (sanksi) nya.
- b. Guru perlu memiliki teknik-teknik untuk menenangkan dan mengembalikan anak pada kegiatannya. Yel-yel, lagu, dan ode tertentu sangat efektif untuk menenangkan anak. Misalnya anak ramai sekali, guru bisa mengingatkan anak dengan yel-yel, supaya mereka kembali fokus pada kegiatannya.
- c. Senantiasa menata dan mempersiapkan keperluan pembelajaran sebelumnya. Biasakan sebelum pulang, guru menyiapkan pralatan yang akan digunakan dalam pembelajaran hari berikutnya.
- d. Siapkan pula jadwal atau waktu kegiatan agar dapat memonitor pelaksanaan kegiatan dengan tepat waktu. Mengang waktu kegiatan belajar TK sebaiknya fleksibel, tidak terlalu terikat dengan waktu. Akan tetapi guru perlu membagi dan merencanakan tambahan kegiatan dan mengatur kembali waktu mengajar.
- e. Selalu siap dengan kegiatan ekstra. Jika anak-anak selesai lebih cepat dari waktu yang ditentukan, maka guru segera menggunakan kegiatan ekstra untuk kegiatan pembelajaran.
- f. Sebaiknya guru datang ke TK jauh sebelum kegiatan pembelajaran mulai. Hal itu dimaksudkan untuk mengecek kembali persiapan pembelajarannya dan mempersiapkan diri dengan baik. Jika guru datang terlambat, anak-anak tidak terkontrol, dan tidak terawasi, bermain sendiri dan ramai. Hal itu akan menyulitkan guru untuk memulai kegiatan pembelajaran dengan baik.

4. Aliran Pengelolaan (Manajemen)

Secara garis besar ada tiga aliran manajemen kelas, yaitu 1) behaviorisme, 2) psikologis, dan 3) kelompok. Aliran behaviorisme memandang bahwa guru dapat mengatur apa saja yang terjadi di kelas dengan menggunakan penguat dan sangsi. Ketepatan penguatan dan sangsi diyakini sebagai faktor penting perilaku anak. Teori ini didukung oleh para penganut behaviorisme seperti Pavlov, Skinner, dan Watson. Mula-mula guru menjelaskan perilaku yang diinginkan. Kemudian guru menentukan penguatnya. Penguat di sini bisa berupa hadiah dan sangsi. Selanjutnya guru melaksanakan dan menontrol perilaku tersebut. Misalnya terkait kedisiplinan, penerapan kedisiplinan sangat penting diterapkan pada anak taman kanak-kanak, seperti menggunakan seragam, datang tepat waktu dan lain sebagainya. Jika anak selalu tepat waktu setiap hari, maka diberi penguatan melalui pemberian hadiah seperti pemberian bintang, hadiah pensil dan lain sebagainya. Dan jika melanggar, maka diberikan sangsi (sanksi di sepakati sejak awal) sehingga anak akan berpikir untuk datang terlambat. Kekuatan *re inforcement* (hadiah dan sangsi) tergantung pada tiga kriteria. Pertama adalah ketepatan atau kecocokan bentuk reinforcement dengan sesuatu yang menarik bagi anak. Jika anak menyukai kegiatan fisik diberi hadiah bermain sepak bola, maka hadiah itu tepat. Demikian pula jika ia diberikan hukuman jika melanggar dan diberikan sangsi tidak boleh bermain bola, maka itu pun sangsi yang tepat. Kedua adalah konsistensi, yaitu harus ditegakkan secara konsisten, kapan dan siapa saja. Jika kemarin ada anak terlambat diberik hukuman sekarang atau besok juga sama. Ketiga, intensitas, bentuk *reinforcement* harus memiliki intensitas yang sepadan dengan perilaku yang diharapkan. Jika terlambat memperoleh hukuman lebih berat dibanding anak yang tidak mengerjakan tugas, itu berarti tidak sepadan.

Pengelolaan berdasarkan aliran psikologis didasarkan atas asumsi bahwa guru dapat mengubah perilaku anak hanya dapat terjadi jika guru memahami mengapa anak mau melakukan perubahan. Asumsi tersebut didasarkan atas teori Carl Roger (1969) yang memandang bahwa hubungan antara guru dengan anak merupakan dasar dari proses pembelajaran. Berdasarkan alasan tersebut, guru mula-mula harus mampu

menyelami jiwa (psikis) dari anak didiknya. Kemudian, secara bertahap, guru mengajak anak mengikuti perilaku yang diinginkan guru.

Aliran ketiga disebut pengelolaan kelompok (*group management*). Kelas dipandang sebagai kelompok yang penuh dengan interaksi sosial. Guru dan anak dipandang sebagai bagian dari jaringan sosial itu. baik tidaknya kelas tergantung bagaimana interaksi antar anak dan antara guru dengan anak. Ada empat ciri guru yang memiliki tipe pengelolaan ini, yaitu selalu siaga, efisien, halus dan variatif. Siaga dalam arti guru seakan memiliki mata di bagian belakang kepalanya, ia dapat mengetahui semua anak, baik yang didepannya maupun yang dibelakangnya. Jika ada anak yang keluar dari kegiatan pembelajaran segera ia mengetahui dan mengarahkannya kembali kepada kegiatannya.

Kedua, guru harus efisien. Guru harus mampu melakukan beberapa pekerjaan dalam waktu yang bersamaan, sering guru lebih banyak menghabiskan waktu untuk anak tertentu dan menelantarkan anak yang lain. Di TK hampir semua anak (yang karena sifat kekanak-kanakannya) ingin dekat dan diperhatikan oleh gurunya. Dengan demikian guru harus pandai-pandai mengatur waktu, membagi perhatian untuk semua anak, dan melakukan kegiatan. Sambil membimbing seorang anak, guru sekaligus dapat melakukan asesmen terhadap perkembangan anak tersebut dan mencatatnya dalam catatan kemajuan belajar anak.

Ketiga guru TK juga harus pandai mengganti kegiatan dengan halus dan tidak kentara. Perubahan kegiatan yang mencolok sering menyebabkan keributan dan kekacauan pikiran (konsentrasi) anak. Di samping itu, perubahan yang halus (*smooth*) akan menjaga motivasi anak belajar tetap tinggi. Sebagai contoh perubahan kegiatan meronce ke kegiatan menggambar dapat dilakukan dengan cara membagi kertas kepada anak yang akan segera selesai meronce, sambil berkata "nanti jika sudah selesai dapat dilanjutkan dengan menggambar".

Keempat guru TK harus mampu menggunakan metode strategi, atau pendekatan pembelajaran yang variatif. Variasi tersebut menyebabkan anak tidak bosan. Sesekali, guru perlu menyelingi dengan humor, tantangan, atau menunjukkan sesuatu yang menarik. Variasi

kegiatan individual, kelompok kecil, dan klasikal juga perlu dilakukan agar menarik dan tidak membosankan.

Latihan

- 1) Apa yang menjadi langkah utama dalam perencanaan pembelajaran?
- 2) Perencanaan pembelajaran selain perencanaan, pelaksanaan, tapi juga ada assesmen, apa yang dimaksud dengan assesmen? Jelaskan!
- 3) Pembelajaran di Taman kanak-kanak ada perencanaan kegiatan di taman kanak-kanak, SKM, SKH. Jelaskan !
- 4) Jelaskan prinsip-prinsip penilaian pembelajaran pada anak usia dini? Jelaskan menurut pandangan Anda!

Rangkuman

Pembelajaran di taman kanak-kanak harus dikelola dengan baik, karena pembelajaran akan disampaikan kepada anak. Pengelolaan pembelajaran di Taman Kanak-kanak perlu perencanaan, pelaksanaan, dan assesmen.

1. Perencanaan (*Planning*)

Semua kegiatan diawali dengan perencanaan, dimana seorang guru bertanya, hal apa yang saya ingin siswa ketahui, pahami, menghargai, dan melakukannya? Jawaban atas pertanyaan ini adalah tujuan guru, dan langkah pertama dalam tahap perencanaan adalah membuat beberapa jenis tujuan. Tujuan ini mungkin saja sederhana namun membuat beberapa jenis tujuan merupakan prioritas utama dalam pengajaran.

Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran merupakan komponen yang pertama dalam perencanaan pembelajaran. Tujuan mengawali komponen yang lainnya. Suatu perencanaan pembelajaran harus dimulai dengan tujuan yang jelas. Tujuan pembelajaran dapat dijabarkan dari tujuan-tujuan di atasnya, yaitu sumbernya tujuan pendidikan, tujuan lembaga. Untuk taman kanak-kanak,

tujuan pembelajaran disebutnya indikator atau kemampuan apa yang ini dicapai.

Isi (materi Pembelajaran)

Materi atau bahan akan diajarkan harus sesuai dengan tujuan yang akan dicapai. Kegiatan belajar yang dirancang guru harus relevan dengan tujuan atau kemampuan yang harus dicapai anak setelah menyelesaikan kegiatan pembelajaran. Rancangan kegiatan belajar untuk anak taman kanak-kanak harus sesuai dengan karakteristik kebutuhan anak, karakteristik belajar anak dan karakteristik perkembangan anak.

Media dan Sumber Belajar

Media dan sumber belajar merupakan faktor yang harus dipertimbangkan dalam merencanakan pembelajaran. Media dan sumber belajar yang dipilih harus sesuai dengan kegiatan dan dapat memberikan pengalaman yang cocok bagi anak.

Jenis-jenis Perencanaan

Perencanaan kegiatan di taman kanak-kanak terdiri dari:

- 1) Perencanaan Tahunan dan Semester
- 2) Perencanaan Semester
- 3) Satuan Kegiatan Mingguan (Perencanaan Mingguan)

2. Pelaksanaan (*Implementing*)

Setelah memiliki tujuan yang telah ditetapkan dan media pembelajaran yang tepat, guru kemudian dapat mengimplementasikan strategi tersebut. Implementasi adalah dengan melaksanakan tahapan-tahapan kegiatan di taman kanak-kanak, dari mulai kegiatan awal, isi pembelajaran sampai penutup.

3. Penilaian (*Assesment*)

Penilaian adalah suatu proses memilih, mengumpulkan dan menafsirkan informasi untuk membuat keputusan.

Tes Pilihan Berganda

- 1) Perencanaan pembelajaran harus dikelola dengan baik. Karena pembelajaran akan disampaikan kepada anak. Komponen apa saja yang menunjang pengelolaan pembelajaran di taman kanak-kanak
 - A. Perencanaan, pelaksanaan, dan assesmen
 - B. Pelaksanaan dan peilaian
 - C. penilaian
 - D. pembelajaran
- 2) Tujuan pembelajaran mencakup
 - A. Sumber tujuan penddikan dan tujuan lembaga
 - B. Tujuan pengelola
 - C. Tujuan pendidikan nasional
 - D. Tujuan orang tua
- 3) Pengertian perencanaan pembelajaran
 - A. Persiapan pembelajaran
 - B. Pengelolaan pendidikan
 - C. Memproyeksikan tindakan mengkoordinasikan komponen-komponen pengajaran, sehingga arah kegiatan, isi kegiatan, cara pencapaian kegiatan serta mengukurnya menjadi jelas dan sistematis
 - D. memasuki persiapan pembelajaran
- 4) Jenis-jenis perencanaan adalah
 - A. Perecanaan tahunan dan semester
 - B. Perencanaan pendidikan
 - C. Perencanaan pembelajaran
 - D. Perencanaan anak
- 5) Perencanaan harian adalah
 - A. kegiatan yang dilakanakan mingguan
 - B. kegiatan yang dilaksanakan tahunan
 - C. satuan kegiatan harian sebagai perencanaan pembelajaran setiap hari
 - D. kegiatan yang dilaksanakan setiap bulan
- 6) Terdapat beberapa prinsip peniaian diantaranya

- A. Penilaian sesuai perencanaan
 - B. Penilaian berdasar pada prestasi anak
 - C. Penilaian berdasar pada guru
 - D. Penilaian dikaitkan dengan kurikulum
- 7) di bawah ini Aliran manajemen kelas, kecuali
- A. behaviorisme, psikologis, kelompok
 - B. konstruktivisme, empirisme, konvergen
 - C. divergen, behaviorisme, konstruktivisme
 - D. behaviorisme, empirisme, naturalisme
- 8) Tujuan pengelolaan taman kanak-kanak adalah...
- A. Agar kegiatan pembelajaran lebih efektif dan efisien
 - B. Agar tercapai tujuan pembelajaran
 - C. Agar dapat mencapai target kurikulum
 - D. Anak akan lebih tertarik dengan pembelajaran
- 9) Prinsip-prinsip pengelolaan kelas diantaranya adalah...
- A. Aturan dan tata tertib harus dikomunikasikan dengan baik
 - B. Anak harus dapat tepat waktu
 - C. Orang tua membayar spp tepat waktu
 - D. Guru selal hadir lebih awal
- 10) Guru yang mampu merealisasikan perencanaan pembelajaran akan dapat mengelola kelas dengan baik. Salah satu caranya adalah
- A. Mendisiplinkan anak
 - B. Membuat jadwal pelajaran
 - C. Guru mampu membuat strategi atau pendekatan pembelajaran yang variatif
 - D. Guru mampu memenuhi kebutuhan anak

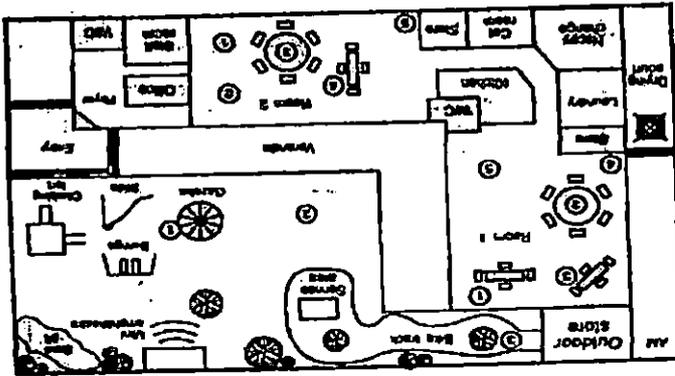
C. Perencanaan Pengelolaan Taman Kanak-Kanak

Taman Kanak-kanak (TK) perlu didesain agar menarik anak dan berfungsi untuk bermain dan belajar. Menurut Ki Hajar Dewantara, TK sebaiknya dirancang sehingga merupakan "taman" bagi anak. Anggapan yang salah sering terjadi tentang bangunan TK. Oleh karena TK merupakan tempat pendidikan anak kecil maka TK harus dirancang dan dibangun sesuai dengan tahap perkembangan dan kebutuhan anak usia taman kanak-kanak. TK, *play group* dan taman bermain perlu dirancang sebaik mungkin agar aman, nyaman, dan kondusif untuk bermain sambil belajar anak. Seperti diketahui bahwa aman, nyaman, kondusif dan menyenangkan merupakan tiga kriteria utama dalam merancang TK.

Keamanan perlu mendapat perhatian utama. Keamanan anak TK harus diperhatikan dari berbagai segi, yaitu keamanan diri anak dari gangguan orang yang tidak dikenal. Jangan sampai anak mendapat musibah karena tidak amannya lingkungan TK. Sebaiknya tidak semua orang dengan seenaknya dapat masuk ke TK. Untuk itu perlu ada sistem keamanan untuk menghindari masuknya orang lain yang mungkin ingin berbuat jahat. Misalnya, ruang masuk ke TK berhadapan langsung dengan ruang administrasi sehingga pegawai administrasi bisa melihat siapa saja yang masuk dan ke luar TK. Jika petugas tidak dapat menghafal orang yang antar-jemput siswa, sebaiknya sekolah membuat tanda khusus untuk bisa masuk ke dalam hubungan sekolah. Sebaiknya sekolah juga memiliki pagar agar anak tidak dapat ke luar dari lingkungan sekolah. Jika anak ke luar dari lingkungan sekolah dikhawatirkan akan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan, seperti mendapat kecelakaan di jalan, hilang atau pergi ke tempat teman sehingga orang tuanya kebingungan mencarinya.

Anak juga harus dihindarkan dari bahaya peralatan dan perlengkapan belajar di dalam kelas, yaitu seperti mendesain meja yang tidak memiliki sudut tajam dalam arti desain meja bulat, desain kursi juga sudutnya jangan yang tajam. Gantungan-gantungan, hiasan dinding jangan yang berat karena akan berbahaya jika gempa terjadi.

1. Rancangan Taman Kanak-Kanak

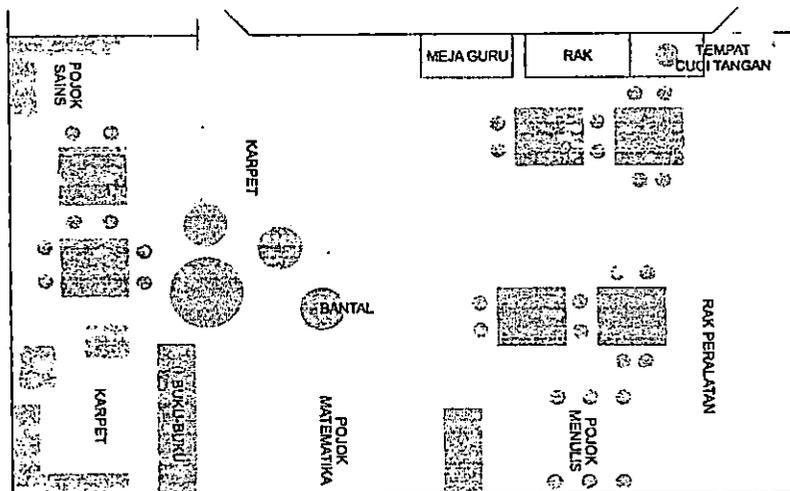


Gambar Rancangan TK, Dengan Taman, Center dan Kelas dari Ebbeck (1997).

Dari rancangan di atas dapat diidentifikasi bahwa untuk Taman Bermain dan TK sebaiknya memiliki hal-hal berikut.

1. Ruang kantor dibuat senyaman mungkin.
2. Ruang staf/administrator
3. Ruang kelas dibuat senyaman mungkin usahakan agar anak dapat berinteraksi dengan guru dan teman satu sama lain.
4. Taman bermain berada di luar (*out door*) yang meliputi: bermain sepeda, ayunan, panjatan, perosotan, pasir, dan sebagainya. Taman bermain harus memberikan kenyamanan dan menimbulkan kreativitas anak.
5. Kamar mandi untuk anak dibuat senyaman mungkin dan di-*setting* sesuai dengan anak. Misalnya, untuk bak mandi tidak terlalu tinggi.
6. Dapur dibuat senyaman mungkin dan sebaiknya selalu dijaga kebersihannya.
- g. Gudang yang disediakan dibuat rapi dan bersih dengan kondisi barang tersusun rapi walaupun gudang. Sebab anak sangat rentan terhadap penyakit.

Sementara untuk TK atau SD kelas awal, ruang kelas didesain lebih formal dan mengakomodasi pojok belajar (*learning center*), seperti berikut ini.



Gambar Model Kelas dari Bredekamp (1994).

Dari gambar di atas, tampak bahwa kelas memiliki komponen-komponen sebagai berikut.

1. Pojok sains.
2. Pojok bahasa.
3. Pojok matematika.
4. Peralatan kelas lainnya.

Komponen yang dirancang sesuai dengan kebutuhan anak sebaiknya dirancang dengan menggunakan bahan yang tidak berbahaya sehingga anak akan merasa aman dan nyaman. Berbagai alat dan permainan yang tersedia di pojok-pojok dirancang dengan bentuk dan warna yang menarik minat anak untuk menggunakan sehingga anak akan termotivasi untuk belajar.

TK hendaknya nyaman, seperti halnya "taman" bagi anak usia dini. Halaman sekolah yang luas amat disenangi anak karena memberi ruang gerak yang cukup bagi anak. Anak suka bermain kejar-kejaran dan bergulingan di lapangan (*run and tumble play*), suatu perilaku yang wajar dan bahkan ditunjukkan pula oleh berbagai hewan muda, seperti anak

kucing, anjing, dan harimau. Hal itu untuk mengembangkan kemampuan motorik dasar, seperti berjalan, berlari, dan melompat. Untuk itu, halaman yang luas yang memungkinkan siswa dapat berlari dan berkejaran amat baik. Jika hal itu tidak mungkin karena keterbatasan luas lahan maka anak perlu sering dibawa ke lapangan terdekat.

Nyaman juga memiliki pengertian bahwa fasilitas TK dirancang untuk anak. Kamar mandi, toilet, wastafel, meja, kursi, papan tulis, dan alat-alat permainan dirancang sesuai dengan ukuran anak bukan untuk ukuran orang dewasa. Dengan demikian, anak dapat menggunakan fasilitas tersebut dengan nyaman.

Berbagai alat permainan untuk pengembangan fisik dan motorik dasar sebaiknya disediakan di halaman sekolah. berbagai alat permainan seperti ayunan, jungkat-jungkit, panjat tali, papan luncur, balok kesetimbangan, dan tangga amat baik untuk pengembangan fisik dan motorik. Sepeda roda tiga amat disenangi anak-anak untuk bermain.

Begitu pula kebun sekolah, di mana anak dapat menanam berbagai macam biji dapat disediakan. Anak-anak amat senang belajar menanam biji dan melihat hasilnya. Anak-anak juga senang berinteraksi dengan berbagai makhluk hidup, seperti tumbuhan dan hewan. Secara berkala sekolah dapat menyediakan binatang, seperti ayam dan anak-anaknya yang masih kecil, kucing dan anaknya atau ikan di akuarium untuk belajar anak-anak. Bak yang diisi pasir dan bak air juga diperlukan sebagai sarana belajar anak. Anak dapat belajar konservasi volume dan bilangan dari bak air dan bak pasir tersebut.

Secara umum komponen TK atau satuan PAUD meliputi:

- a. Halaman muka dengan tempat parkir dan tempat tunggu orang tua.
- b. Ruang guru, ruang kantor (staf), dan ruang Kepala Sekolah.
- c. Ruang kelas, Center, ruang perpustakaan, dan ruang teknologi.
- d. Tempat bermain di dalam ruang (*indoor*).
- e. Tempat bermain di halaman (*outdoor*).
- f. Gudang, tempat penyimpanan peralatan bermain dan belajar.
- g. Dapur dan ruang makan.
- h. Ruang UKS atau ruang istirahat.

D. Tata Ruang Kelas

Kelas untuk anak TK perlu dirancang agar menyenangkan. Warna-warna terang dan riang sangat disukai anak. Akan tetapi, jangan terlalu "ramai" warna karena akan mengalihkan perhatian anak. Cahaya matahari diusahakan dapat masuk dengan baik agar kelas tidak gelap. Hindari cahaya matahari langsung, misalnya dengan memasang kaca buram karena akan menyilaukan dan merusak mata anak. Pastikan semua anak dapat melihat ke papan tulis dengan baik.

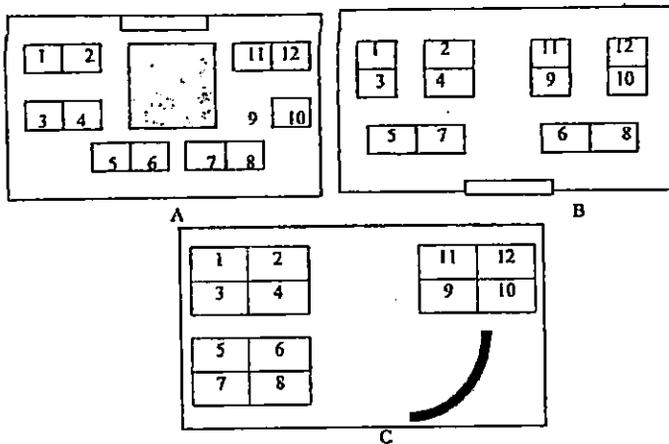
Usahakan kelas sebagai lingkungan belajar. Ke mana pun anak menghadap, ia belajar. Dinding kelas, di atas papan tulis, dapat diberi huruf abjad yang berukuran besar agar anak mulai mengenal huruf. Papan tulis sebaiknya agak rendah agar anak dapat mencapainya. Sediakan selalu alat tulis di dekat papan tulis untuk merangsang anak menulis. Mereka akan secara otomatis melihat abjad dan berlatih menulis.

Berbagai gambar dapat dipasang di dinding. Gambar yang menunjukkan keterampilan hidup perlu disediakan. Misalnya, gambar bagaimana menyeberang jalan, memakai kaus kaki, memegang pensil, menalikan sepatu, mencuci tangan makan dengan sendok, bersalaman, dan berseragam yang benar merupakan gambar-gambar yang sewaktu-waktu dapat dipakai guru untuk mengajarkan keterampilan hidup yang akan dipakai anak selamanya (*long-life skills*).

Di kelas perlu disediakan tempat untuk memajang dan menyimpan hasil karya anak. Karya anak perlu dipajang, biasanya untuk waktu satu minggu. Hal itu memberi kebanggaan pada anak akan karyanya. Mintalah anak-anak untuk melihat dan berkomentar tentang karyanya dan karya temannya. Setelah itu karya tersebut perlu disimpan dan diberi catatan oleh guru sebagai bentuk portfolio anak.

Meja dan kursi disesuaikan dengan anak dan fleksibel penataannya. Kadang meja dan kursi dapat digeser untuk memberi kesempatan anak berkelompok dengan siswa yang berbeda-beda. Pada sekolah model Montessori, biasanya satu anak mendapat satu meja dan satu kursi. Meja tersebut memiliki laci yang besar. Di dalam laci tersebut disediakan

berbagai keperluan belajar anak sehari-hari, seperti pewarna, gunting, lem dan alat tulis.



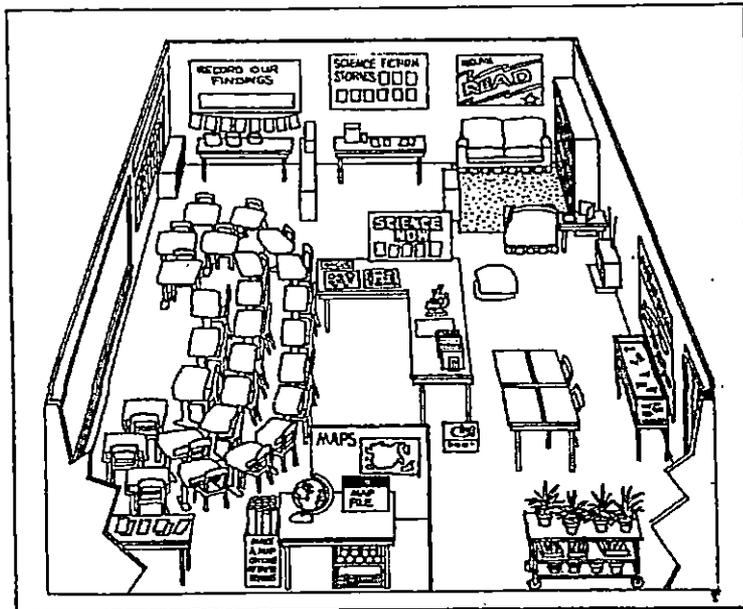
Gambar Penataan Kelas yang Fleksibel dari A bisa Diubah menjadi B atau C.

Setiap Anak dapat Berkelompok dengan Siswa yang Berbeda agar Mengembangkan Kemampuan Prososial dan Mengurangi Sifat Egosentris

Kelas dapat digunakan untuk bermain dalam ruang (*indoor play*). Oleh karena itu, bagian depan suatu saat dapat diberi karpet di mana anak dapat duduk atau tidur. Biasanya untuk TK sehari penuh (*full-day school*) karpet tersebut dapat digunakan untuk tiduran anak saat istirahat siang.

Kelas sebaiknya dilengkapi dengan berbagai alat pembelajaran, seperti papan paku (*geoboard*), model jam (jam dan menit), balok, dan berbagai manipulatif. Alat-alat pembelajaran biasanya ditaruh dalam tempat tertentu seperti laci (*draw beck*). Alat-alat sejenis masuk dalam satu kotak. Misalnya, alat untuk bermain dengan air masuk dalam satu kotak dan diberi label "air".

Berikut ruang kelas terpadu dengan center (sudut bermain) dari Robert Sund



Gambar Model Kelas Terpadu dengan Sudut Belajar dari Robert Sund

Gambar di atas menunjukkan kelas yang lebih spesifik. Di dalamnya terdapat hal-hal berikut ini.

1. Papan tulis.
2. Kursi.
3. Tempat membaca.
4. Pojok sains.
5. Tempat memajang hasil karya.
6. Tempat proyek yang sedang berlangsung.

Kelas pada dasarnya adalah lingkungan belajar. Oleh karena itu, kelas perlu didesain sedemikian rupa sehingga ke mana pun anak menghadap ia belajar sesuatu. Dindingnya mungkin penuh dengan huruf dan angka, seperti hasil karya anak. Dari langit-langit menjulur tali atau senar untuk menggantung berbagai hasil karya anak. Berbagai jenis mainan dan manipulatif tersedia sehingga anak-anak dapat menggunakannya saat ada waktu luang.

Latihan

1. Coba diskusikan dengan teman Anda mengapa ruang bermain dan belajar anak TK perlu dirancang agar aman, nyaman dan kondusif!
2. Agar anak TK senang dan dapat mengembangkan hobi dan bakatnya perlu dibuat pojok peralatan bermain. Coba sebutkan jenis dan manfaat pojok kegiatan itu?
3. Sebut dan jelaskan beberapa komponen TK yang perlu ada!
4. Bagaimana cara mengatur ruangan yang dapat bagi siswa TK?
5. Jelaskan bagaimana cara merancang kelas untuk anak TK agar anak bergairah dan aktif sewaktu belajar?
6. Mengapa ruang kelas untuk anak TK perlu dirancang khusus?
7. Bagaimana rancangan ruang kelas di TK yang ideal?
8. Apakah pengaruh lingkungan belajar terhadap perkembangan anak didik di TK?
9. Bagaimana cara menciptakan kelas yang kondusif dan ideal untuk belajar-mengajar di TK?

Rangkuman

Suasana bermain sambil belajar TK perlu disiapkan dengan baik sehingga aman, nyaman dan kondusif. Aman yang dimaksud adalah tidak berbahaya, tidak mudah jatuh, tidak mudah diculik atau disandera. Nyaman berarti rindang, banyak tanaman, tetapi tidak berbahaya, sejuk sehingga anak betah tidak kepanasan dan memiliki fasilitas yang cukup antara lain kamar mandi, toilet, meja dan lain-lain. Kondusif adalah suasana bermain yang mendukung terselenggaranya belajar. Fasilitas TK yang dirancang untuk anak sebaiknya sesuai dengan ukuran anak bukan untuk ukuran orang dewasa. Dengan demikian, anak dapat menggunakan fasilitas tersebut dengan nyaman.

Sejumlah ruangan, tempat bermain, jenis permainan perlu disiapkan untuk bermain, belajar dan melakukan kegiatan. Secara umum komponen TK yang perlu ada adalah halaman, ruangan, tempat bermain (di dalam dan di luar ruangan), gudang, dapur, ruangan, untuk istirahat.

Ruang kelas untuk anak usia dini harus dirancang sempurna agar menyenangkan, aman, dan nyaman. Usahakan agar ke mana pun ia menghadap akan belajar sehingga ruangan dirancang dan dibuat secara khusus. Berbagai gambar keterampilan hidup sebaiknya dipasang di dinding agar dapat dipergunakan sebagai media pembelajaran. Penataan ruangan sebaiknya dibuat fleksibel dirancang khusus dan fleksibel terutama penataan meja dan kursi belajar siswa. Kelas sebaiknya dapat dipergunakan untuk ruang bermain sehingga dapat dilengkapi dengan berbagai media yang diperlukan.

Tes Pilihan Berganda

- 1) TK didesain semenarik mungkin dengan tujuan agar anak
 - A. kreatif dan memiliki rasa humor
 - B. termotivasi belajar
 - C. nyaman belajar
 - D. belajar dengan aman

- 2) Komponen TK yang perlu ada adalah
 - A. kelas, meja kursi
 - B. alat permainan edukatif, kreatif dan inovatif
 - C. ruangan, tempat bermain
 - D. halaman, ruangan dan tempat bermain

- 3) Model kelas yang baik untuk TK dan SD kelas awal sebaiknya ruang kelas
 - A. penuh hiasan
 - B. tersedia buku bacaan
 - C. mengakomodasi pojok belajar
 - D. harus selalu rapi

- 4) Alat permainan untuk anak di TK sebaiknya diletakkan di
 - A. belakang sekolah
 - B. samping sekolah
 - C. dalam kelas
 - D. depan kelas

- 5) Di ruang *out door* sering tersedia bak pasir atau bak air, manfaatnya ialah untuk
 - A. anak dapat bermain
 - B. anak dapat belajar dengan alam
 - C. akan membuat anak sakit
 - D. membuat baju kotor dan anak terkena kuman

- 6) Ruang kelas di TK sering di desain dengan warna-warna terang, sebab....
- A. anak menyukai warna terang
 - B. warna yang tenang akan terlihat ramai
 - C. supaya terkesan meriah
 - D. anak lebih sehat
- 7) Kelas-kelas di TK biasanya ada gambar-gambar dan tulisan, tujuannya adalah
- A. anak betah di kelas
 - B. kelas terkesan ramai
 - C. menjadi ciri khas TK
 - D. ke mana pun anak menghadap ia akan belajar
- 8) Manfaat memajang karya anak ialah
- A. media belajar-mengajar
 - B. menjadi ciri khas sekolah
 - C. terkesan ramai dan menarik
 - D. anak bangga dengan karyanya
- 9) Permainan yang dapat digunakan untuk mengajarkan sains pada anak ialah
- A. papan paku, bak pasir, bak air, tanaman
 - B. balok, kartu huruf, kartu angka
 - C. aneka warna mainan, kartu angka
 - D. lukisan, kartu angka, kartu huruf
- 10) Untuk TK *full day* di sekolah tersedia ruang tidur manfaatnya ialah....
- A. mengurangi jam belajar
 - B. relaksasi dan istirahat anak
 - C. guru dapat istirahat
 - D. anak ngantuk ia dapat tidur

E. Perencanaan dan Pengelolaan Lingkungan Sosial TK

Sebagai makhluk sosial, individu dituntut untuk mampu mengatasi segala permasalahan yang timbul sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungan sosial dan mampu menampilkan diri sesuai dengan aturan atau norma yang berlaku. Oleh karena itu, setiap individu dituntut untuk menguasai keterampilan-keterampilan sosial dan kemampuan penyesuaian diri terhadap lingkungan sekitarnya. Keterampilan-keterampilan tersebut biasanya disebut sebagai aspek psikososial. Keterampilan tersebut harus mulai dikembangkan sejak masih anak-anak, misalnya dengan memberikan waktu yang cukup buat anak-anak untuk bermain atau bercanda dengan teman-teman sebaya, memberikan tugas dan tanggung jawab sesuai perkembangan anak. Dengan mengembangkan keterampilan tersebut sejak dini maka akan memudahkan anak dalam memenuhi tugas-tugas perkembangan berikutnya sehingga ia dapat berkembang secara normal dan sehat.

Keterampilan sosial dan kemampuan penyesuaian diri menjadi semakin penting manakala anak sudah menginjak masa remaja. Hal ini disebabkan karena pada masa remaja, individu sudah memasuki dunia pergaulan yang lebih luas, di mana pengaruh teman-teman dan lingkungan sosial akan sangat menentukan. Kegagalan remaja dalam menguasai keterampilan-keterampilan sosial akan menyebabkan dia sulit menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya sehingga dapat menyebabkan rasa rendah diri, dikucilkan dari pergaulan, cenderung berperilaku yang kurang normatif (misalnya asosial ataupun anti sosial), bahkan dalam perkembangan yang lebih ekstrem bisa menyebabkan terjadinya gangguan jiwa, kenakalan remaja, tindakan kriminal, tindakan kekerasan.

Keterampilan sosial dapat dikuasai jika sejak usia dini dibimbing untuk memiliki keterampilan sosial agar mampu mengembangkan aspek psikososial dengan optimal. Berikut ini merupakan beberapa lingkungan pendidikan sosial yang dibutuhkan oleh anak usia dini, di antaranya ialah berikut ini.

1. Keluarga

Keluarga merupakan tempat pertama dan utama bagi anak dalam mendapatkan pendidikan. Kepuasan psikis yang diperoleh anak dalam keluarga akan sangat menentukan bagaimana ia akan bereaksi terhadap lingkungan. Anak-anak yang dibesarkan dalam keluarga yang tidak harmonis atau *broken home*, di mana anak tidak mendapatkan kepuasan psikis yang cukup maka anak akan sulit mengembangkan keterampilan sosialnya. Hal ini dapat terlihat dari kurang:

adanya saling pengertian (*low mutual understanding*);

mampu menyesuaikan diri dengan tuntutan orang tua dan saudara;

mampu berkomunikasi secara sehat;

mampu mandiri;

mampu memberi dan menerima sesama saudara;

mampu bekerja sama;

mampu mengadakan hubungan yang baik.

2. Lingkungan

Sejak dini anak-anak harus sudah diperkenalkan dengan lingkungan. Lingkungan dalam batasan ini meliputi lingkungan fisik (rumah, pekarangan) dan lingkungan sosial (tetangga), lingkungan juga meliputi lingkungan keluarga (keluarga primer & sekunder), lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat luas. Dengan pengenalan lingkungan maka sejak dini anak sudah mengetahui bahwa dia memiliki lingkungan sosial yang luas, tidak hanya terdiri dari orang tua, saudara atau kakek dan nenek saja. Lingkungan yang baik dan sehat akan mempengaruhi kondisi perkembangan anak.

3. Kepribadian

Secara umum penampilan sering diidentikkan dengan perwujudan dari kepribadian seseorang, namun sebenarnya tidak. Oleh karena apa yang tampil tidak selalu menggambarkan pribadi yang sebenarnya (bukan AKU yang sebenarnya). Di sinilah pentingnya orang tua memberikan

penanaman nilai-nilai yang menghargai harkat dan martabat orang lain tanpa mendasarkan pada hal-hal fisik, seperti materi atau penampilan.

4. Rekreasi

Rekreasi merupakan kebutuhan sekunder yang sebaiknya dapat terpenuhi. Dengan rekreasi seseorang akan merasa mendapat kesegaran baik fisik maupun psikis sehingga terlepas dari rasa capai, bosan, monoton serta mendapatkan semangat baru. Untuk itu sebaiknya anak diajak berekreasi, misalnya sebulan sekali atau pada saat liburan sekolah atau diadakan rekreasi bersama guru dan orang tua sambil memperkenalkan lingkungan.

5. Pergaulan dengan Lawan Jenis

Untuk dapat menjalankan peran menurut jenis kelamin maka anak seyogianya tidak dibatasi pergaulannya hanya dengan teman-teman yang memiliki jenis kelamin yang sama. Pergaulan dengan lawan jenis akan memudahkan anak dalam mengidentifikasi *sex role behavior* yang menjadi sangat penting dalam persiapan masa remaja maupun berkeluarga. Pada kegiatan di TK, pengenalan lawan jenis dilakukan melalui kegiatan berkelompok yang terdiri dari anak laki-laki dan anak perempuan. Sedangkan pengenalan tentang perbedaan laki-laki dan perempuan dapat melalui pemisahan WC laki-laki dan perempuan.

6. Pendidikan

Pada dasarnya sekolah mengajarkan berbagai Keterampilan kepada anak. Salah satu keterampilan tersebut adalah keterampilan-keterampilan sosial yang dikaitkan dengan cara-cara belajar yang efisien dan berbagai teknik belajar sesuai dengan jenis pelajarannya. Penyelesaian hal ini harus sesuai dengan usia dan kebutuhan anak. Peran guru adalah menjaga agar keterampilan-keterampilan tersebut tetap dimiliki oleh anak dan dikembangkan terus-menerus sesuai tahap perkembangannya.

7. Solidaritas Kelompok

Proses mengenal tingkah laku dapat diterima oleh lingkungan sekitar anak serta belajar mengendalikan diri dinamakan proses sosialisasi.

Hasil yang diperoleh dari proses sosialisasi tersebut merupakan keterampilan sosial yang mempunyai kedudukan strategi bagi anak untuk dapat membina hubungan antarpribadi dalam berbagai lingkungan dan kelompok orang. Berikut ini merupakan keterampilan sosial yang perlu dipelajari anak di TK, yaitu:

- a. membina hubungan dengan orang lain, yakni anak mendapat kesempatan tinggal di sekolah bersama anak lain untuk belajar serta menanggapi hubungan antarpribadi dengan anak lain;
- b. tidak suka bertengkar;
- c. tidak ingin menang sendiri;
- d. saling membantu;
- e. cara memperbaiki kesalahan dengan meminta maaf;
- f. cara berterima kasih;
- g. cara menghormati guru.

Dalam membina hubungan dengan anak lain, sangat perlu anak diperkenalkan dengan cara-cara berbagi bahan dan perlengkapan belajar, saling mengemukakan gagasan kepada anak lain. Anak perlu pula belajar mempertahankan diri, menuntut hak dengan cara yang dapat diterima, menerima giliran, mengomunikasikan keinginan dan mengadakan negosiasi dengan cara yang dapat diterima kelompok serta mengadakan kesepakatan dalam menggunakan alat bermain secara bergiliran.

Dalam membina hubungan dalam kelompok, anak belajar untuk dapat berperan serta dan meningkatkan hubungan kelompok, meningkatkan hubungan antarpribadi, mengenal identitas kelompok, dan belajar bekerja dalam kelompok.

8. Meningkatkan Kemampuan Penyesuaian Diri

Untuk membantu tumbuhnya kemampuan penyesuaian diri maka sejak usia dini anak diajarkan untuk lebih memahami dirinya sendiri (kelebihan dan kekurangannya) agar ia mampu mengendalikan dirinya sehingga dapat bereaksi secara wajar dan normatif. Agar anak mudah menyesuaikan diri dengan kelompok maka tugas orang tua/pendidik

adalah membekali diri anak dengan membiasakannya untuk menerima dirinya, menerima orang lain, tahu dan mau mengakui kesalahannya.

Selain itu anak harus diajarkan sejak dini untuk dapat memilih prioritas tugas-tugas yang harus segera diatasi, bukan menunda atau mengalihkan perhatian pada tugas yang lain. Oleh karena itu, sejak awal guru telah memberikan bekal agar anak dapat memilih mana yang penting dan mana yang kurang penting melalui pendidikan disiplin, tata tertib dan etika.

Masih banyak cara-cara lain yang bisa dipergunakan untuk meningkatkan keterampilan sosial dan kemampuan penyesuaian diri pada anak. Anda pun bebas memilih cara-cara yang tepat sesuai dengan kebutuhan siswa Anda. Satu hal yang harus selalu kita ingat adalah bahwa dengan membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan sosial berarti kita telah membantu mereka dalam menemukan dirinya sendiri dan sebagai bekal dalam kehidupannya kelak.

Di atas telah dibahas beberapa hal yang berkaitan dengan perkembangan keterampilan sosial dengan anak. Untuk dapat merencanakan lingkungan sosial bagi anak khususnya di TK seorang guru atau pengelola pendidikan anak usia dini khususnya TK harus mengetahui karakteristik anak, bagaimana pengaruh lingkungan sosial terhadap perkembangan anak.

Latihan

- 1) Apa fungsi keluarga dalam mengembangkan keterampilan sosial anak?
- 2) Bagaimana peran guru dalam mengembangkan keterampilan sosial anak didiknya?
- 3) Mengajarkan keterampilan sosial sangat penting bagi anak usia TK. Mengapa demikian? Jelaskan!
- 4) Apa manfaat mengajarkan solidaritas dan berbagi pada anak usia TK? Jelaskan menurut pandangan Anda!

Rangkuman

1. Empat bidang pengembangan keterampilan sosial yang dapat dipelajari anak di Taman Kanak-kanak yaitu keterampilan yang berkaitan dengan membina hubungan dengan orang dewasa/guru, membina hubungan dengan anak lain, membina hubungan dengan kelompok dan membina diri sebagai individu.
2. Keluarga sebagai tempat sosial terkecil yang pertama dan utama untuk dikenal anak yang paling dekat dengan anak
3. Lingkungan fisik dan lingkungan sosial (tetangga), lingkungan sekolah dan masyarakat luas merupakan lingkungan yang dapat dimanfaatkan oleh guru untuk mengajarkan keterampilan sosial pada anak.
4. Pendidikan pribadi dan nilai hidup kepada anak untuk menghargai harkat dan martabat orang lain tanpa mendasarkan hal-hal fisik
5. Mengajarkan nilai persahabatan dan solidaritas kelompok untuk meningkatkan kemampuan menyesuaikan diri.
6. Mengajarkan keterampilan kepada anak sesuai dengan tahap perkembangannya

Tes Pilihan Berganda

- 1) Keterampilan sosial biasanya disebut dengan nama aspek....
 - A. psikososial
 - B. kepribadian
 - C. sosial
 - D. fisik
- 2) Keterampilan sosial dapat dikembangkan pada anak usia dini dengan cara memberi kesempatan pada anak untuk
 - A. berpikir kreatif
 - B. bermain
 - C. belajar
 - D. bereksperimen

- 3) Keterampilan sosial dirasakan berguna oleh anak itu sendiri pada saat
- A. mulai masuk sekolah TK
 - B. memasuki sekolah SD
 - C. sudah dewasa
 - D. memasuki usia remaja
- 4) Berikut yang merupakan keterampilan sosial, *kecuali*
- A. kemampuan berkomunikasi
 - B. menjalin hubungan dengan orang lain
 - C. memiliki kreativitas
 - D. menghargai diri sendiri
- 5) hal-hal yang tidak termasuk keterampilan sosial yang dapat diperoleh anak di TK adalah membina hubungan dengan
- A. anak lain
 - B. orang dewasa/guru
 - C. kelompok
 - D. sesama anggota keluarga
- 6) Manfaat anak sejak dini sudah diperkenalkan lingkungan agar anak
- A. belajar bersosialisasi
 - B. kreatif
 - C. aktif
 - D. Belajar mengenal diri
- 7) Manfaat rekreasi bagi anak ialah
- A. menambah kreativitas
 - B. menambah kecerdasan
 - C. menghindarkan penyakit
 - D. menambah kesegaran fisik dan psikis

- 8) Manfaat mendidik anak tanpa memisahkan menurut jenis kelamin ialah....
- A. dapat menjalankan perannya sesuai jenis kelamin
 - B. dapat berkembang dengan baik
 - C. dapat lebih mengenal lawan jenis
 - D. kurang sesuai dengan perannya
- 9) Apa salah satu manfaat mengenal diri sendiri bagi anak?
- A. Dapat belajar dengan tenang.
 - B. Dapat mengendalikan diri.
 - C. Agar selangkah lebih maju.
 - D. Lebih kreatif belajar.
- 10) Dalam merencanakan lingkungan sosial anak, salah satu hal yang perlu diperhatikan ialah ...
- A. kecerdasan anak
 - B. kondisi ekonomi anak
 - C. hubungan anak dengan orang tua
 - D. kebutuhan anak

F. Pengelolaan Kegiatan Belajar Anak Usia TK

Setiap anak memiliki sifat yang kompleks sekali dan tiap anak berbeda, namun secara umum karakteristik anak, terutama usia prasekolah adalah suka meniru, ingin mencoba, spontan, jujur, riang, suka bermain, ingin tahu, banyak gerak, suka menunjukkan akunya, unik, dan lain-lain. Karakteristik di atas seharusnya mendapatkan pelayanan yang maksimal karena kondisi dan keadaan lingkungan khususnya orang tua kurang beruntung maka kemungkinan pertumbuhan dan perkembangan anak akan terpengaruh. Akibatnya anak dapat menjadi pemurung, kurang kreatif, pendiam, apatis dan lain-lain. Kalau hal ini benar-benar terjadi maka anak tidak akan menjadi anak yang berkepribadian unggul dan utuh, akibatnya tidak mendapatkan sumber daya manusia yang baik.

Karakteristik di atas berdasarkan keadaan anak yang sebenarnya tidak direkayasa. Oleh karena itu, perlu diketahui oleh semua pendidik. Jika karakteristik tersebut diketahui oleh semua pendidik maka, pendidik tidak salah langkah dalam mengelola kegiatan belajar anak TK. Selain mengetahui karakteristik, pendidik juga harus mengetahui model pengajaran, metode pembelajaran, dan strategi pengajaran. Jika hal tersebut dikuasai oleh pendidik di TK maka pembelajaran dapat dilaksanakan dengan sempurna.

Terkait dengan model pengajaran tiap ahli memberi arti yang berbeda. Perbedaan arti tersebut disebabkan oleh pemberian tekanan utama pada guru, siswa, bahan pengajaran atau hubungan antarunsur tersebut. Model pengajaran yang diuraikan adalah model pengajaran Joyce dan Weil. Hal ini didasarkan atas beberapa pertimbangan berikut.

1. Model Joyce dan Weil meletakkan tekanan yang seimbang pada guru dan siswa, dalam kegiatan belajar-mengajar maka kedua pelaku harus sama-sama aktif. Artinya guru mengajar dan siswa belajar tentang bahan pengajaran.
2. Model ini dapat didemonstrasikan dan dapat dipelajari dalam waktu singkat.

3. Model ini dapat dijadikan bekal calon guru untuk membangun model pengajaran sendiri di kemudian hari. Misalnya, calon guru dapat mempelajari pengetahuan tentang model berpikir induktif secara teoretis. Kemudian ia dapat berlatih mengejar dengan model tersebut. Setelah ia menjadi guru, ia mengembangkan model berpikir induktif berdasarkan pengalaman sendiri.

Joyce dan Weil berpendapat bahwa model pengajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (suatu rencana pelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pengajaran dan membimbing pengajaran di kelas atau yang lain. (Joyce dan Weil 1980). Model pengajaran disusun berdasarkan prinsip atau teori, seperti prinsip pendidikan atau teori belajar. Model pengajaran tersebut juga dapat dijadikan pilihan, artinya guru boleh memilih model pengajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikannya. Model pengajaran Joyce dan Weil memberikan tekanan yang seimbang pada guru dan siswa dalam perilaku pengajar dan belajar. Oleh karena itu model pengajaran Joyce dan Weil disebut sebagai model belajar-mengajar. Pendekatan ini memandang anak sebagai manusia seutuhnya yang diterjemahkan dengan menyatukaitkan pengembangan pengetahuan, sikap dan nilai, serta keterampilan, yang ketiganya tampil dalam bentuk kreativitas. Hal tersebut berarti, melalui pengembangan keterampilan-keterampilan memproseskan perolehan, peserta didik mampu menemukan dan mengembangkan sikap dan nilai. Dengan demikian, keterampilan itu menjadi daya pembangkit penemuan dan pengembangan konsep serta penumbuhan sikap dan nilai.

Selain hal tersebut di atas untuk dapat mengelola kegiatan belajar anak khususnya di TK cara yang dapat ditempuh adalah melalui observasi secara dekat dengan para pelajar dalam proses pembelajaran, pengumpulan frekuensi umpan balik mengenai pembelajaran para pelajar dan merancang percobaan sederhana ruang kelas, para guru ruang kelas dapat banyak mempelajari tentang bagaimana anak belajar dan secara lebih spesifik, bagaimana para pelajar merespons untuk pendekatan-pendekatan pengajaran khusus.

Melalui observasi yang dilakukan guru/pendidik dapat mengontrol dan mendapatkan informasi yang akurat mengenai perkembangan anak. Baik perkembangan fisik, psikis, persepsi maupun perkembangan pengetahuan anak. Menurut Vygotsky (1978), perkembangan pengaturan fungsi mental yang lebih tinggi, seperti konseptualisasi mulai pada interaksi sosial, kemudian diinternalisasikan secara psikologi. Dari pendapat tersebut bahwa untuk pengetahuan perkembangan anak dapat diperoleh melalui observasi yang dilakukan. Dari hasil observasi tersebut pada akhirnya kita dapat melakukan *controlling* dan mengorganisasikan anak, khususnya di TK, serta strategi dan model pembelajaran yang bagaimana yang dapat diterapkan sesuai dengan kondisi anak.

Belajar anak mencerminkan roda yang terjadi berulang yang dimulai dari kesadaran dan bergerak menuju eksplorasi, bertanya, dan akhirnya, menggunakan. (Rose Grant, 1989). Sistem pengaturan anak-anak sendiri pada akhirnya harus diadaptasi untuk disesuaikan dengan peraturan sistem atau masyarakat. Dari pendapat tersebut dapat diambil suatu kesimpulan bahwa pembelajaran anak harus berbasis lingkungan masyarakat dan adat istiadat yang berlaku serta sesuai dengan kultur anak karena itu lebih dekat dengan anak sehingga akan lebih mudah dimengerti dan dikuasai anak.

G. Kegiatan Belajar di Taman kanak-kanak

1. Prinsip-prinsip pembelajaran di TK, meliputi:

a. Berorientasi pada Perkembangan Anak

Dalam melakukan kegiatan, pendidik perlu memberikan kegiatan yang sesuai dengan tahapan perkembangan anak. Anak merupakan individu yang unik, maka perlu memperhatikan perbedaan secara individual. Dengan demikian dalam kegiatan yang disiapkan perlu memperhatikan cara belajar anak yang dimulai dari cara sederhana ke rumit, konkrit ke abstrak, gerakan ke verbal, dan dari ke-aku-an ke rasa sosial.

b. Berorientasi pada Kebutuhan Anak

Kegiatan pembelajaran pada anak harus senantiasa berorientasi kepada kebutuhan anak. Anak pada usia dini sedang membutuhkan proses belajar untuk mengoptimalkan semua aspek perkembangannya. Dengan demikian berbagai jenis kegiatan pembelajaran hendaknya dilakukan berdasarkan pada perkembangan dan kebutuhan masing-masing anak.

c. Bermain Sambil Belajar atau Belajar Seraya Bermain

Bermain merupakan pendekatan dalam melaksanakan pembelajaran di TK. Kegiatan pembelajaran yang disiapkan oleh pendidik hendaknya dilakukan dalam situasi yang menyenangkan dengan menggunakan strategi, metode, materi/bahan, dan media yang menarik serta mudah diikuti oleh anak. Melalui bermain anak diajak untuk bereksplorasi, menemukan dan memanfaatkan objek-objek yang dekat dengan anak, sehingga pembelajaran menjadi bermakna bagi anak. Ketika bermain anak membangun pengertian yang berkaitan dengan pengalamannya.

d. Stimulasi Terpadu

Perkembangan anak bersifat sistematis, progresif dan berkesinambungan. Hal ini berarti kemajuan perkembangan satu aspek akan mempengaruhi aspek perkembangan lainnya. Karakteristik anak memandang segala sesuatu sebagai suatu keseluruhan, bukan bagian demi bagian. Stimulasi harus diberikan secara terpadu sehingga seluruh aspek perkembangan dapat berkembang secara berkelanjutan, dengan memperhatikan kematangan dan konteks sosial, dan budaya setempat. Contohnya jika anak melakukan kegiatan makan, maka dalam kegiatan tersebut anak mengembangkan aspek:

- Moral/agama : mengerti tata cara makan yang baik dan benar
- Sosial, emosional dan kedisiplinan : menolong diri sendiri
- Bahasa : mengenal kosakata tentang nama makanan dan peralatan makan

- Kognitif : mengerti manfaat makan
- Motorik : mulai belajar memegang sendok

e. Lingkungan Kondusif

Lingkungan pembelajaran harus diciptakan sedemikian menarik dan menyenangkan serta demokratis sehingga anak selalu betah dalam lingkungan sekolah baik di dalam maupun di luar ruangan. Lingkungan fisik hendaknya memperhatikan keamanan dan kenyamanan anak dalam bermain. Penataan ruang belajar harus disesuaikan dengan ruang gerak anak dalam bermain sehingga anak dapat berinteraksi dengan mudah baik dengan pendidik maupun dengan temannya.

Lingkungan belajar hendaknya tidak memisahkan anak dari nilai-nilai budayanya, yaitu tidak membedakan nilai-nilai yang dipelajari di rumah dan di sekolah ataupun di lingkungan sekitar. Pendidik harus peka terhadap karakteristik budaya masing-masing anak.

f. Menggunakan Pendekatan Tematik

Kegiatan pembelajaran dirancang dengan menggunakan pendekatan tematik. Tema sebagai wadah mengenalkan berbagai konsep untuk mengenal dirinya dan lingkungan sekitarnya. Tema dipilih dan dikembangkan dari hal-hal yang paling dekat dengan anak, sederhana, serta menarik minat.

g. Aktif, Kreatif, Inovatif, Efektif, dan Menyenangkan

Proses pembelajaran yang aktif, kreatif, inovatif, efektif, dan menyenangkan dapat dilakukan oleh anak yang disiapkan oleh pendidik melalui kegiatan-kegiatan yang menarik, menyenangkan untuk membangkitkan rasa ingin tahu anak, memotivasi anak untuk berpikir kritis, dan menemukan hal-hal baru. Pengelolaan pembelajaran hendaknya dilakukan secara demokratis, mengingat anak merupakan subjek dalam proses pembelajaran.

h. Menggunakan Berbagai Media dan Sumber Belajar

Setiap kegiatan untuk menstimulasi perkembangan potensi anak, perlu memanfaatkan berbagai media dan sumber belajar, antara lain lingkungan alam sekitar atau bahan-bahan yang sengaja disiapkan oleh

pendidik. Penggunaan berbagai media dan sumber belajar dimaksudkan agar anak dapat bereksplorasi dengan benda-benda di lingkungan sekitarnya.

i. Mengembangkan Kecakapan Hidup

Proses pembelajaran harus diarahkan untuk mengembangkan kecakapan hidup melalui penyiapan lingkungan belajar yang menunjang berkembangnya kemampuan menolong diri sendiri, disiplin dan sosialisasi serta memperoleh keterampilan dasar yang berguna untuk kelangsungan hidupnya.

j. Pemanfaatan Teknologi Informasi

Pelaksanaan stimulasi pada anak usia dini jika dimungkinkan dapat memanfaatkan teknologi untuk kelancaran kegiatan, misalnya tape, radio, televisi, komputer. Pemanfaatan teknologi informasi dalam kegiatan pembelajaran dimaksudkan untuk mendorong anak menyenangi belajar.

k. Pembelajaran bersifat demokratis

Proses pembelajaran di TK memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berpikir, bertindak, berpendapat, serta berekspresi secara bebas dan bertanggung jawab.

H. Prosedur Penyusunan Kegiatan di Taman Kanak-kanak

1. Pengertian Komponen Penyusunan Kegiatan

a. Silabus

Silabus merupakan seperangkat rencana dan pengaturan kegiatan pembelajaran, pengelolaan kelas, dan penilaian hasil belajar. Silabus harus disusun secara sistematis dan berisikan komponen-komponen yang saling berkaitan untuk memenuhi target pencapaian Kompetensi Dasar.

Silabus pembelajaran di TK dituangkan dalam bentuk *perencanaan semester, perencanaan mingguan dan perencanaan harian*.

b. Standar Kompetensi

Standar kompetensi merupakan kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh peserta didik dalam suatu bidang pengembangan. Standar kompetensi yang diharapkan pada pendidikan TK adalah tercapainya tugas-tugas perkembangan secara optimal sesuai dengan standar yang telah dirumuskan. Aspek-aspek perkembangan yang diharapkan dicapai meliputi aspek moral dan nilai-nilai agama, sosial, emosional, dan kemandirian, berbahasa, kognitif, fisik/motorik, dan seni.

c. Kompetensi Dasar

Kompetensi Dasar merupakan pernyataan yang diharapkan dapat diketahui, disikapi dan dilakukan peserta didik. Penempatan Perkembangan Dasar dalam program semester sangat penting, hal ini berguna untuk mengingatkan para guru seberapa jauh tuntutan target kompetensi yang harus dicapainya.

d. Hasil Belajar

Hasil Belajar merupakan pernyataan kemampuan peserta didik yang diharapkan dalam menguasai sebagian atau seluruh kompetensi yang dimaksud. Hasil belajar juga merupakan hasil kegiatan setelah peserta didik mengalami pembelajaran dalam kompetensi tertentu.

e. Indikator

Indikator merupakan kompetensi dasar yang lebih spesifik dan operasional yang dapat dijadikan ukuran untuk menilai ketercapaian hasil pembelajaran. Apabila serangkaian indikator dalam Kompetensi Dasar sudah dapat dicapai oleh anak didik, berarti target Kompetensi Dasar tersebut telah terpenuhi.

2. Tujuan

Tujuan pedoman kegiatan di TK, adalah sebagai berikut.

- Sebagai acuan bagi guru dalam menyusun dan mengembangkan silabus di Taman Kanak-kanak.

- Sebagai acuan bagi tenaga kependidikan lainnya dalam merencanakan dan melaksanakan pembinaan kepada guru dalam menyusun dan mengembangkan silabus di Taman Kanak-kanak.

3. Ruang Lingkup

Buku pedoman pengembangan silabus di TK ini mencakup tiga hal, yaitu:

- Perencanaan semester
- Perencanaan mingguan
- Perencanaan harian

I. Penentuan Tema Kegiatan di Taman Kanak-kanak

Tema merupakan alat atau wadah untuk mengenalkan berbagai konsep kepada peserta didik secara utuh. Dalam pembelajaran, tema diberikan dengan maksud menyatukan isi kurikulum dalam satu kesatuan yang utuh, memperkaya perbendaharaan bahasa peserta didik dan membuat pembelajaran lebih bermakna. Penggunaan tema dimaksudkan agar peserta didik mampu mengenal berbagai konsep secara mudah dan jelas.

1. Prinsip Penentuan Tema

Penentuan tema hendaknya memperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut.

- *Kedekatan*, artinya tema hendaknya dipilih mulai dari tema yang terdekat dengan kehidupan peserta didik kepada tema yang semakin jauh dari kehidupan mereka.
- *Kesederhanaan*, artinya tema hendaknya dipilih mulai dari tema-tema yang sederhana kepada tema-tema yang lebih rumit bagi peserta didik.
- *Kemenarikan*, artinya tema hendaknya dipilih mulai dari tema-tema yang menarik minat peserta didik kepada tema-tema yang kurang menarik.
- *Kesesuaian*, artinya tema disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang ada di lingkungan setempat.

2. Langkah Penentuan Tema

Pada awal tahun pelajaran, TK menentukan tema yang akan dibahas dalam satu tahun sesuai dengan situasi dan kondisi lingkungan setempat. Beberapa dalam menentukan tema :

- Mengidentifikasi tema yang sesuai dengan hasil belajar dan indikator dalam kurikulum.
- Menata dan mengurutkan tema berdasarkan prinsip-prinsip pemilihan tema.
- Menjabarkan tema ke dalam sub-sub tema agar cakupan tema lebih terurai.
- Memilih sub tema yang sesuai.

3. Tema

- Diri Sendiri
- Lingkunganku
- Kebutuhanku
- Binatang
- Tanaman
- Rekreasi
- Pekerjaan
- Air, Udara, dan Api
- Alat Komunikasi
- Tanah Airku dan Alam Semesta

Tema-tema di atas merupakan contoh dan dapat dibuat tema lain atau dikembangkan berdasarkan kondisi daerah dan kemampuan masing-masing TK sesuai dengan prinsip-prinsip penentuan tema, demikian pula dalam penentuan perkiraan waktu untuk setiap tema.

Selain tema-tema tersebut di atas, apabila terjadi peristiwa atau kejadian di sekitar anak (Taman Kanak-kanak) pada saat pembelajaran berlangsung hendaknya dimasukkan dalam pembelajaran walaupun tidak sesuai dengan tema yang dipilih pada hari itu.

J. Perencanaan Kegiatan

1. Perencanaan Semester

Perencanaan semester merupakan program pembelajaran yang dipetakan berisi jaringan tema, bidang pengembangan, kompetensi dasar, hasil belajar, dan indikator yang ditata secara urut dan sistematis, alokasi waktu yang diperlukan untuk setiap jaringan tema, dan sebarannya ke dalam semester 1 dan 2.

Langkah-langkah pengembangan program semester, sebagai berikut:

- Mempelajari dokumen Kurikulum, yakni dan standar perkembangan dasar.
- Menentukan tema yang dapat mempersatukan kompetensi-kompetensi tersebut untuk setiap kelompok dalam satu semester.
- Membuat "Matriks Hubungan Kompetensi Dasar dengan Tema". Dalam langkah ini yang harus dilakukan adalah memasukkan hasil belajar dan/atau indikator ke dalam jaringan tema.
- Menetapkan pemetaan jaringan tema dengan memperhatikan keeluasaan cakupan pembahasan tema dan sub-sub tema serta minggu efektif sekolah, sesuai dengan alokasi waktu yang ditetapkan.

Tema Semester 1

No.	Tema	Perkiraan Waktu*
1	Diri Sendiri	3 minggu
2	Lingkunganku	4 minggu
3	Kebutuhanku	4 minggu
4	Binatang	3 minggu
5	Tanaman	<u>3 minggu</u>
JUMLAH		17 minggu

Tema Semester 2

No.	Tema	Alokasi Waktu
1	Rekreasi	4 minggu
2	Pekerjaan	3 minggu
3	Air, udara, dan api	2 minggu
4	Alat komunikasi	2 minggu
5	Tanah airku	3 minggu
6	Alam semesta	3 minggu
JUMLAH		17 minggu

Catatan:

Antara minggu ke-8 dan ke-9 pada semester I dan II diadakan kegiatan tengah semester selama 4 hari, misalnya kegiatan pekan olah raga dan seni (Porseni), karyawisata/rekreasi, lomba kreatifitas, bazaar, dan kegiatan lainnya.

Kegiatan tengah semester ini dimaksudkan untuk mengembangkan bakat, kepribadian, prestasi dan kreatifitas peserta didik dalam rangka pengembangan pendidikan anak seutuhnya.

2. Perencanaan Mingguan

Perencanaan mingguan disusun dalam bentuk satuan kegiatan mingguan (SKM). SKM merupakan penjabaran dari perencanaan semester yang berisi kegiatan-kegiatan dalam rangka mencapai indikator yang telah direncanakan dalam satu minggu sesuai dengan keluasan pembahasan tema dan subtema.

Perencanaan mingguan dapat disusun dalam bentuk, antara lain satuan kegiatan mingguan (SKM) model pembelajaran kelompok dan satuan kegiatan mingguan (SKM) model pembelajaran berdasar minat.

a. SKM model pembelajaran kelompok

Komponen SKM model pembelajaran kelompok adalah sebagai berikut:

- Tema dan sub tema.

- Alokasi waktu.
- Aspek pengembangan.
- Kegiatan per aspek pengembangan.

Langkah-langkah pengembangan SKM model pembelajaran kelompok adalah sebagai berikut:

- Menjabarkan tema dan merinci subtema.
- Membuat matrik hubungan antara tema, subtema dengan kegiatan.
- Menjabarkan indikator menjadi kegiatan-kegiatan pada bidang pengembangan dalam program semester.

b. SKM model pembelajaran dengan sudut kegiatan

Komponen SKM model pembelajaran dengan sudut adalah sebagai berikut:

- Tema dan sub tema.
- Alokasi waktu.
- Aspek pengembangan.
- Kegiatan per aspek pengembangan.

Langkah-langkah pengembangan SKM model pembelajaran dengan sudut kegiatan adalah sebagai berikut:

- menjabarkan tema dan merinci subtema.
- membuat matrik hubungan antara tema, subtema dengan kegiatan.
- menjabarkan indikator menjadi kegiatan-kegiatan dan dimasukkan dalam area

c. SKM model pembelajaran dengan area

Komponen SKM model pembelajaran dengan area adalah sebagai berikut:

- Tema dan sub tema.
- Alokasi waktu.
- Aspek pengembangan.
- Kegiatan per aspek pengembangan.

Langkah-langkah pengembangan SKM model pembelajaran dengan area adalah sebagai berikut:

- menjabarkan tema dan merinci subtema.
- membuat matrik hubungan antara tema, subtema dengan kegiatan.
- menjabarkan indikator menjadi kegiatan-kegiatan dan dimasukkan dalam area

3. Perencanaan Harian

Perencanaan harian disusun dalam bentuk satuan kegiatan harian (SKH). SKH merupakan penjabaran dari satuan kegiatan mingguan (SKM). SKH memuat kegiatan-kegiatan pembelajaran, baik yang dilaksanakan secara individual, kelompok, maupun klasikal dalam satu hari. SKH terdiri atas **kegiatan awal, kegiatan inti, istirahat/makan, dan kegiatan akhir.**

Kegiatan awal merupakan kegiatan untuk pemanasan dan dilaksanakan secara klasikal. Kegiatan yang dapat dilakukan antara lain, misalnya berdoa/mengucap salam, membicarakan tema atau subtema, dan sebagainya.

Kegiatan inti merupakan kegiatan yang dapat mengaktifkan perhatian, kemampuan, sosial dan emosional anak. Kegiatan ini dapat dicapai melalui kegiatan yang memberi kesempatan kepada anak untuk bereksplorasi dan bereksperimen sehingga dapat memunculkan inisiatif, kemandirian dan kreativitas anak, serta kegiatan yang dapat meningkatkan pengertian-pengertian, konsentrasi dan mengembangkan kebiasaan bekerja yang baik. Kegiatan inti merupakan kegiatan yang dilaksanakan secara individual/ kelompok.

Istirahat/Makan merupakan kegiatan yang digunakan untuk mengisi kemampuan anak yang berkaitan dengan makan, misalnya mengenalkan kesehatan, makanan yang bergizi, tata tertib makan yang diawali dengan cuci tangan kemudian makan dan berdoa sebelum dan sesudah makan. Setelah kegiatan makan selesai, anak melakukan kegiatan bermain dengan alat permainan di luar kelas dengan maksud untuk mengembangkan motorik kasar anak dan bersosialisasi. Kegiatan ini

disesuaikan dengan kemauan anak, anak makan kemudian bermain atau sebaliknya anak bermain terlebih dahulu kemudian makan.

Kegiatan akhir merupakan kegiatan penenangan yang dilaksanakan secara klasikal. Kegiatan yang dapat diberikan pada kegiatan akhir, misalnya membacakan cerita dari buku, mendramatisasikan suatu cerita, mendiskusikan tentang kegiatan satu hari atau menginformasikan kegiatan esok hari, menyanyi, berdoa, dan sebagainya.

Satuan kegiatan harian (SKH) dapat disusun dalam bentuk, antara lain SKH model pembelajaran kelompok, SKH pembelajaran berdasarkan minat dengan sudut kegiatan, dan SKH pembelajaran berdasarkan minat dengan area.

a. SKH model pembelajaran kelompok

1). Komponen SKH model pembelajaran kelompok sebagai berikut:

- Hari, tanggal, waktu.
- Indikator.
- Kegiatan pembelajaran.
- Alat/sumber belajar.
- Penilaian perkembangan peserta didik.

2). Langkah-langkah penyusunan SKH model pembelajaran kelompok adalah sebagai berikut:

- Memilih kegiatan yang sesuai dalam SKM untuk dimasukkan ke dalam SKH. Penulisan indikator dalam SKH diberi keterangan **bidang pengembangan**.
- Merumuskan kegiatan yang sesuai untuk mencapai indikator yang dipilih dalam SKH.
- Memilah kegiatan ke dalam kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir. Pada kegiatan inti, kegiatan pembelajaran dibagi ke dalam kelompok sesuai program yang direncanakan.

- Memilih metode yang sesuai dengan kegiatan yang dipilih.
- Memilih alat/sumber belajar yang dapat menunjang kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan.
- Memilih dan menyusun alat penilaian yang dapat mengukur ketercapaian indikator.

b. SKH model pembelajaran dengan sudut kegiatan

1). Komponen SKH model pembelajaran dengan sudut kegiatan sebagai berikut:

- Hari, tanggal, waktu.
- Indikator.
- Kegiatan pembelajaran.
- Alat/sumber belajar.
- Alat dan hasil penilaian perkembangan anak didik.

2). Langkah-langkah penyusunan SKH dengan sudut sebagai berikut:

- Memilih dan menata kegiatan ke dalam SKH.
- Memilah kegiatan ke dalam kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir.
- Pada kegiatan inti, kegiatan pembelajarn disesuaikan dengan minat (area) yang akan dilaksanakan.
- Memilih metode yang sesuai dengan kegiatan yang dipilih.
- Memilih alat/sumber belajar yang dapat menunjang kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan.
- Memilih dan menyusun alat penilaian yang dapat mengukur ketercapaian hasil belajar atau indikator.

c. SKH model pembelajaran dengan area

1). Komponen SKH model pembelajaran dengan area sebagai berikut:

- Hari, tanggal, waktu.
- Indikator.
- Kegiatan pembelajaran.
- Alat/sumber belajar.
- Alat dan hasil penilaian perkembangan anak didik.

2). Langkah-langkah penyusunan SKH dengan area sebagai berikut:

- Memilih kegiatan yang sesuai dengan SKM untuk dimasukkan ke dalam SKH. Penulisan Indikator dalam SKH diberi keterangan **bidang pengembangan**.
- Merumuskan kegiatan yang sesuai untuk mencapai indikator yang dipilih dalam SKH.
- Pada kegiatan inti, kegiatan pembelajaran disesuaikan dengan minat (area) yang akan dilaksanakan.
- Memilih kegiatan dalam kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir. Pada kegiatan inti, kegiatan pembelajaran dibagi ke dalam kelompok sesuai program yang direncanakan.
- Memilih metode yang sesuai dengan kegiatan yang dipilih.
- Memilih alat/sumber belajar yang dapat menunjang kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan.
- Memilih dan menyusun alat penilaian yang dapat mengukur ketercapaian hasil belajar atau indikator.

Selain ketiga model pembelajaran di atas, guru dapat mengembangkan model SKM dan SKH lain sesuai dengan kemampuan TK masing-masing.

Latihan

- 1) Bagaimana ciri dan karakteristik anak TK yang Anda ketahui?
- 2) Bagaimana model pembelajaran yang cocok untuk digunakan di TK?
- 3) Mengapa observasi anak penting dilakukan di TK?
- 4) Apa manfaat observasi bagi anak, orang tua dan guru?
- 5) Bagaimana cara mengontrol dan mengorganisasikan anak TK?

Rangkuman

Tiap anak memiliki ciri dan karakteristik yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Karakteristik tersebut perlu diketahui oleh semua pendidik dan orang tua anak usia dini. Sebab pengetahuan dan pengalaman guru akan mempengaruhi proses belajar-mengajar yang dilaksanakan. Dari hasil pembelajaran itulah perlu adanya perubahan. Perubahan tersebut terjadi melalui pengalaman belajar yang dilakukan oleh anak dengan bimbingan dan bantuan orang dewasa. Untuk mengetahui perubahan dan perkembangan bagi setiap anak perlu adanya *controlling* yang tepat dan pengelolaan kegiatan belajar yang sesuai dengan karakteristik anak. Salah satu cara yang dapat ditempuh untuk mengontrol anak Tk dapat dilakukan melalui observasi terhadap anak yang bersangkutan. Melalui observasi, guru dapat mengumpulkan berbagai informasi mengenai perkembangan anak, baik secara fisik, psikis, persepsi maupun pengetahuan anak.

Tes Pilihan Berganda

- 1) Anak dapat belajar dengan meniru dan mencontoh tindakan orang dewasa, sebab
 - A. sudah menjadi karakteristik anak
 - B. meniru lebih mudah bagi anak
 - C. anak yang tidak kreatif
 - D. anak yang tidak cerdas

- 2) Anak yang pemurung, kurang kreatif, dan apatis dipengaruhi oleh
- A. lingkungan, orang tua dan kondisi fisik anak
 - B. kecerdasan anak kurang
 - C. kreativitas anak tidak ada
 - D. kurang peka lingkungan
- 3) Guru dapat mengontrol anak didik jika ia mengetahui karakteristik dan berbagai model pembelajaran, sebab
- A. semua anak memiliki karakteristik tertentu
 - B. menentukan keberhasilan mengajar
 - C. tidak semua anak memiliki karakteristik
 - D. mengorganisasi pembelajaran berdasarkan karakter anak
- 4) Model pembelajaran untuk anak usia dini disusun berdasarkan
- A. jumlah anak
 - B. lokasi sekolah
 - C. prinsip dan teori belajar
 - D. kondisi
- 5) Hasil observasi anak dapat dijadikan sebagai alat untuk mengorganisasi-kan dan mengontrol perkembangan anak, sebab
- A. setiap hari anak tumbuh dan berkembang
 - B. irama pertumbuhan dan perkembangan tiap anak berbeda
 - C. guru dapat mengembangkan kemampuan anak
 - D. proses pembelajaran mempengaruhi perkembangan anak
- 6) Mengontrol anak di TK dapat dilakukan dengan cara
- A. mengawasi setiap gerak-gerik anak
 - B. memberi umpan balik (*feed back*) hasil observasi
 - C. membatasi setiap gerak anak
 - D. mengajarkan anak mandiri

K. Pengelolaan Sumber Daya Manusia di TK

1. Menejemen Sumber Daya Manusia Di Tk

Keberadaan sumber daya manusia merupakan bagian integral dalam kehidupan suatu taman kanak-kanak. Karena masing-masing sumber daya manusia mempunyai peranan yang strategis. Oleh sebab itu, pembinaan terhadap sumber daya manusia yang ada menjadi tanggung jawab kepala sekolah sebagai pimpinan tertinggi di suatu sekolah. Konsekwensinya setiap kepala sekolah harus memahami benar mengenai lingkup atau dimensi-dimensi kepegawaian.

Banyak masalah yang tidak terpisahkan dari kehidupan sekolah sebagai suatu organisasi. Masalah –masalah itu mencakup beberapa aspek, seperti mendefinisikan tujuan, menentukan kebijaksanaan, mengembangkan program, mempekerjakan orang, mengadakan fasilitas, mencapai hasil dan mengkoordinasikan kegiatan-kegiatan yang terpisah-pisah. Semua kegiatan tersebut memerlukan keterlibatan orang-orang dengan latar belakang kemampuan yang berbeda-beda , seperti para guru yang professional, kelompok orang-orang yang tidak terlibat dalam tugas mengajar, seperti pustakawan, laboran, dan sebagainya.

Secara umum kita akui bahwa keberhasilan usaha seseorang mempunyai hubungan yang erat dengan kualitas manusia yang melakukan usaha atau tugas tersebut. Kualitas sumber daya manusia yang nampak melalui kompetensi yang dimilikinya merupakan hal esensial untuk menjadi manusia professional. Begitu juga dengan keberhasilan suatu sekolah.

Keberhasilan sekolah sangat ditentukan oleh keberhasilan pimpinannya mengelola tenaga kependidikan yang tersedia di sekolah. Pengelolaan atau manajemen tenaga kependidikan bertujuan untuk memberdayakan tenaga kependidikan secara efektif dan efisien untuk mencapai hasil yang optimal, namun tetap dalam kondisi yang menyenangkan.

Sehubungan dengan itu, fungsi sumber daya manusia yang harus dilaksanakan pimpinan adalah menarik, mengembangkan, menggaji, dan memotivasi personil guna mencapai tujuan.

Oleh sebab itu, kepala sekolah sebagai seorang pemimpin harus mampu mengolah dan memanfaatkan segala sumber daya manusia yang ada, sehingga tercapai efektivitas sekolah yang pada ujungnya menghasilkan perubahan yang diharapkan pada anak didik.

Untuk mengelola sumber daya manusia agar memiliki kecakapan, motivasi dan kreativitas secara maksimal, maka hendaknya melalui tahapan – tahapan sebagai berikut :

a. Identifikasi staf / pegawai

Tahapan ini erat kaitannya dengan rencana pengadaan pegawai. Dalam rangka memenuhi kebutuhan pegawai pada suatu sekolah, lembaga ataupun organisasi, maka diperlukan adanya rencana kepegawaian. Namun sebelumnya harus dilakukan analisis pekerjaan (*job analysis*) dan analisis jabatan untuk memperoleh diskripsi tentang tugas – tugas dan pekerjaan yang harus dilaksanakan.

Identifikasi staf atau pegawai merupakan pengenalan terhadap kualitas yang dimiliki oleh para calon staf baik dari sisi derajat kepribadian, keinginan atau harapan, motivasi serta keahlian yang dimiliki sesuai dengan kebutuhan atau jenis pekerjaan / kedudukan yang diberikan pada mereka.

Identifikasi dibedakan menjadi rekrutmen dan seleksi. Rekrutmen merupakan proses identifikasi calon-calon staf yang secara potensial akan diterima. Sedang seleksi merupakan proses pemilihan calon-calon yang tingkat kualitasnya seperti kepribadian, kebutuhan atau harapan, motivasi serta kecakapan / keahlian memang betul-betul telah memiliki persyaratan untuk melaksanakan pekerjaan / jabatan khusus yang akan ditugaskan. Seleksi itu biasanya dilakukan dengan serangkaian ujian baik secara lisan, maupun praktek. Namun adakalanya, pada suatu organisasi, pengadaan pegawai dapat didatangkan secara intern atau dari dalam organisasi saja, apakah melalui promosi atau mutasi.

b. Penempatan

Bila rekrutmen pegawai telah mendapatkan calon – calon pegawai yang sesuai dengan kualifikasi pegawai yang ditetapkan, maka pimpinan

menentukan kemungkinan penempatannya. Tujuan pokok penempatan adalah mencari kepastian secara maksimal tentang kesesuaian antara jabatan / tugas yang harus diisi dengan kemampuan dan keahlian individu serta karakteristik pribadi para individu.

c. Penyesuaian diri

Tujuan utama penyesuaian adalah untuk membantu seorang pegawai baru memahami dan beradaptasi pada harapan, peran, dan mengembangkan rasa ikut memiliki dan mengenali sekolah dan masyarakat. Tahapan ini berkaitan erat dengan pembinaan dan pengembangan staf atau pegawai. Di mana fungsi pembinaan dan pengembangan pegawai merupakan pengelolaan personil yang mutlak perlu, untuk memperbaiki, menjaga dan meningkatkan kinerja pegawai. Kegiatan ini dapat dilakukan dengan cara *on the job training* dan *in service training*. Kegiatan pembinaan dan pengembangan ini tidak hanya menyangkut aspek kemampuan, tetapi juga menyangkut karier pegawai.

d. Evaluasi

Untuk mengetahui sejauh mana tingkat kemampuan dan keberhasilan pegawai seorang pimpinan perlu mengadakan evaluasi terhadap kinerja pegawainya. Evaluasi mencakup penilaian terhadap tingkat penampilan dari masing-masing sumber daya manusia / staf dalam mencapai hasil yang diharapkan. Penampilan yang dimaksud di sini mencakup prestasi individu dan peran sertanya dalam kegiatan sekolah, dan juga kepribadian pegawai. Penilaian ini tidak hanya penting bagi sekolah, tetapi juga bagi pegawai itu sendiri. Bagi para pegawai, penilaian berguna sebagai umpan balik berbagai hal, seperti kemampuan, kelebihan, kekurangan dan potensi yang pada gilirannya bermanfaat untuk menentukan tujuan, jalur, rencana, dan pengembangan karir. (Mulyasa, 2007 : 42 – 45).

Menurut Ismed Syarif, ada beberapa hal yang penting untuk dinilai dalam daftar penilaian pegawai, yaitu :

- Kemampuan kerja
- Kerajinan

- Kepatuhan disiplin kerja
- Rasa tanggung jawab terhadap tugas
- Hubungan kerja sama
- Kelakuan di dalam dan di luar dinas
- Prakarsa (inisiatif)
- Kepemimpinan
- Pekerjaan pada umumnya (Suryosubroto, 2004 : 90 – 91).

e. Perbaikan

Berdasarkan hasil evaluasi yang dilakukan, maka perlu adanya perbaikan untuk meningkatkan profesionalisme dan memperbaiki kelemahan dan kekurangan pegawai yang telah diidentifikasi. Perbaikan itu bisa berupa pendidikan dan latihan yang merupakan suatu bentuk program pengembangan sumber daya manusia (*personal development*). Hal ini mengacu pada arti daripada pendidikan dan latihan yang merupakan suatu program belajar yang direncanakan untuk menghasilkan anggota staf demi memperbaiki penampilan seseorang yang telah mendapatkan tugas menduduki jabatan

(Wahjosumidjo, 2007: 380).

f. Kompensasi pegawai.

Kompensasi adalah balas jasa yang diberikan organisasi kepada pegawai, yang dapat dinilai dengan uang dan mempunyai kecenderungan diberikan secara tetap. Pemberian kompensasi selain dalam bentuk gaji, dapat juga berupa tunjangan, fasilitas perumahan, kendaraan, dan lain-lain. Masalah kompensasi merupakan salah satu bentuk tantangan yang harus dihadapi manajemen, karena imbalan oleh para pegawai tidak lagi dipandang semata-mata sebagai alat pemuas kebutuhan materialnya, akan tetapi sudah dikaitkan dengan harkat dan martabat manusia.

g. Pemberhentian pegawai

Pemberhentian pegawai merupakan fungsi sumber daya manusia yang menyebabkan terlepasnya pihak organisasi dan personil dari hak dan kewajiban sebagai lembaga tempat bekerja dan sebagai pegawai. Untuk

selanjutnya mungkin masing-masing pihak terikat dalam perjanjian dan ketentuan sebagai bekas pegawai. Sebab-sebab pemberhentian pegawai ini dapat dikelompokkan kedalam tiga jenis yaitu :

- Pemberhentian atas permohonan sendiri;
- Pemberhentian oleh dinas atau pemerintah, bagi yang berstatus pns;
- Pemberhentian oleh sebab-sebab lain, seperti meninggal dunia, hilang, habis masa cuti tetapi tidak melaporkan, dan lain-lain.

K. Peranan Kepala Sekolah Dalam Pengelolaan Sumber Daya Manusia

Seorang kepala sekolah harus mampu mengerakkan sumber daya manusia yang memiliki kecakapan, motivasi dan kreativitas secara maksimal untuk :

- a. Memungkinkan sekolah mengatasi ketidakpastian atau kelemahan (*infirmity*);
 - b. Menyesuaikan progam pendidikan secara terus-menerus terhadap kebutuhan hidup individu dan kebutuhan kompetisi di dalam masyarakat yang dinamis;
 - c. Menggunakan kepemimpinan yang membentuk organisasi kemanusiaan didalam cara yang sesuai antara kepentingan individu dengan kepentingan sekolah;
 - d. Menciptakan kondisi dan suasana kondusif untuk meningkatkan pertumbuhan sikap kepeloporan / sukarela dan efektifitas individu secara maksimal;
 - e. Mempengaruhi orang-orang biasa, sehingga mampu tampil dalam bentuk yang luar biasa.
- (Wahjosumidjo, 2007).

Strategi kepegawaian yang mengacu kepada lima hal diatas memerlukan konsentrasi kepemimpinan dalam arti kesungguhan dalam mencapai tujuan organisasi yaitu memelihara para anggotanya, berinisiatif dan berkreativitas dalam melaksanakan tugas-tugasnya sehingga terjadi

hubungan proses administrasi, yang pada akhirnya akan tercipta keserasian antara tujuan organisasi dan usaha-usaha individu.

Peranan sumber daya manusia terkait erat dengan keberhasilan sebuah organisasi. Dan yang penting juga untuk diketahui bahwa di dalam organisasi seperti sekolah akan selalu terjadi problem kemanusiaan, yang menurut William B. Castetter (dalam Wahjosumidjo, 2007) adalah sebagai berikut :

- a. Kesenjangan komunikasi;
- b. Pemberian penghargaan yang tidak efektif;
- c. Ketiadaan (*lack*) otoritas;
- d. Supervisi yang tidak tepat;
- e. Pemberian kompensasi yang tidak seimbang;
- f. Kedudukan yang tidak aman;
- g. Ketidaklenturan karir;
- h. Keusangan personil;
- i. Rekrutmen dan usaha seleksi yangh tidak produktif;
- j. Ketidakpuasan jabatan;
- k. Pergantian yang berlebih-lebihan;
- l. Kelambatan dan ketidakhadiran;ketidakadilan pemberian tugas dan kesempatan promosi; dan
- m. Akibat negative yang tumbuh sehingga klien sekolah seringkali bersekutu dengan tawar menawar bersama (*bargaining*) di dalam sector masyarakat umum.

Staf memegang peranan penting dalam kehidupan persekolahan, sehingga kepemimpinan kepala sekolah yang mempunyai arti vital dalam proses pendidikan harus mampu mengolah dan memanfaatkan segala sumber daya manusia yang ada sehingga tercapai efektivitas sekolah yang diharapkan akan membawa perubahan pada peserta didik.

- a. Terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan dan dilaksanakan oleh kepala sekolah agar dapat mencapai efektivitas sekolah, yaitu :
 - a. Sekolah harus secara terus menerus menyesuaikan dengan kondisi internal dan eksternal yang mutakhir;

- b. Mampu mengkoordinasikan dan mempersatukan usaha seluruh sumber daya manusia ke arah pencapaian tujuan;
- c. Perilaku sumber daya manusia ke arah pencapaian tujuan dapat dipengaruhi secara positif apabila kepala sekolah mampu melakukan pendekatan secara manusiawi;
- d. Sumber daya manusia merupakan suatu komponen penting dari keseluruhan perencanaan organisasi;
- e. Dalam rangka pengelolaan, seorang kepala sekolah harus mampu menegakkan hubungan yang serasi antara tujuan sekolah dengan perilaku sumber daya manusia yang ada;
- f. Dalam meningkatkan efektivitas dan efisiensi sekolah, fungsi sumber daya manusia harus ditumbuhkan sebagai satu kesatuan utama.

Jelas sekali dari paparan di atas betapa peranan sumber daya manusia sangat dominan dalam menentukan berhasil tidaknya suatu organisasi sekolah, sehingga sudah seharusnya seorang kepala sekolah betul-betul memahami pengelolaan sumber daya manusia mulai dari proses rekrutmen sampai pemberhentian.

Oleh karena itu seorang kepala sekolah memiliki tanggung jawab pembinaan sumber daya manusia yang harus diarahkan pada :

- a. Pencapaian tujuan sekolah;
- b. Bantuan terhadap individu untuk memperoleh kedudukan dan standart penampilan kerja kelompok;
- c. Pengembangan karier anggota secara maksimal;
- d. Rekonsiliasi antara tujuan individu-individu dengan tujuan organisasi.

Begitu berat tugas seorang kepala sekolah , sehingga untuk mencapai hasil yang diharapkan dari organisasi yang dipimpinnya dia harus memiliki kemampuan :

1. mendorong timbulnya kemauan yang kuat serta penuh semangat dan percaya diri para guru, staf dan siswa dalam melaksanakan tugas masing – masing;

2. memberikan bimbingan dan tuntunan terhadap para guru, staf dan siswa memacu dan berdiri di depan untuk memberikan inspirasi dalam mencapai tujuan.

Untuk dapat berhasil menggerakkan para guru, staf dan siswa seorang kepala sekolah perlu memperhatikan hal – hal sebagai berikut :

1. menghindarkan diri dari sikap dan perbuatan yang bersifat memaksa dan bertindak keras ;
2. mampu melakukan perbuatan yang melahirikan kesadaran dan rasa tanggung jawab dengan cara
 - a. meyakinkan, berusaha agar para guru, staf dan siswa percaya bahwa apa yang diperbuat adalah benar;
 - b. membujuk (*induce*), berusaha meyakinkan apa yang dilakukan oleh para guru, staf dan siswa adalah benar selama berpegang pada aturan yang berlaku.

L. Hakikat Pembinaan Guru

Keberhasilan pendidikan di sekolah salahsatunya adalah kualitas guru. Pengelolaan guru oleh pihak penanggung jawab sekolah baik yayasan maupun sekolah yang dibiayai oleh pemerintah, harus dapat mengembangkan kemampuan guru. Pembinaan merupakan salahsatu cara yang efektif harus di lakukan oleh penyelenggaran sekolah, baik yayasan maupun pemerintah.

Secara terminologis. Pembinaan guru sering diartikan sebagai serangkaian usaha bantuan kepada guru, terutama bantuan yang berwujud layanan professional yang dilakukan oleh kepala sekolah, penilik sekolah, pengawas, serta Pembina lainnya untuk meningkatkan proses dan hasil belajar.

Jika yang dimaksudkan pembinaan guru sesungguhnya adalah suvervisi maka banyak pakar yang memberikan pengertian berbeda dengan inti yang sama. Pembinaan guru dalam supervise adalah sebagai berikut:

- 1) Serangkaian bantuan yang berwujud layanan profesional
- 2) Layanan profesional tersebut diberikan oleh orang lain yang lebih ahli
- 3) Maksud layanan profesional tersebut adalah agar dapat meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar sehingga tujuan pendidikan yang direncanakan tercapai.

Dalam perspektif manajemen, agar kinerja guru dapat selalu ditingkatkan dan mencapai standar tertentu, maka dibutuhkan suatu manajemen kinerja (performance management). Dengan mengacu pada pemikiran Robert Bacal (2001) dalam bukunya Performance Management di bawah ini akan dibicarakan tentang manajemen kinerja guru.

Robert Bacal mengemukakan bahwa manajemen kinerja, sebagai :
 "... sebuah proses komunikasi yang berkesinambungan dan dilakukan dalam kemitraan antara seorang karyawan dan penyelia langsungnya. Proses ini meliputi kegiatan membangun harapan yang jelas serta pemahaman mengenai pekerjaan yang akan dilakukan. Ini merupakan sebuah sistem. Artinya, ia memiliki sejumlah bagian yang semuanya harus diikuti sertakan, kalau sistem manajemen kinerja ini hendak memberikan nilai tambah bagi organisasi, manajer dan karyawan".

Dari ungkapan di atas, maka manajemen kinerja guru terutama berkaitan erat dengan tugas kepala sekolah untuk selalu melakukan komunikasi yang berkesinambungan, melalui jalinan kemitraan dengan seluruh guru di sekolahnya. Dalam mengembangkan manajemen kinerja guru, didalamnya harus dapat membangun harapan yang jelas serta pemahaman tentang :
 Fungsi kerja esensial yang diharapkan dari para guru.

1. Seberapa besar kontribusi pekerjaan guru bagi pencapaian tujuan pendidikan di sekolah. melakukan pekerjaan dengan baik"
2. Bagaimana guru dan kepala sekolah bekerja sama untuk mempertahankan, memperbaiki, maupun mengembangkan kinerja guru yang sudah ada sekarang.
3. Bagaimana prestasi kerja akan diukur.

4. Mengenali berbagai hambatan kinerja dan berupaya menyingkirkannya.

Selanjutnya, Robert Bacal mengemukakan pula bahwa dalam manajemen kinerja diantaranya meliputi perencanaan kinerja, komunikasi kinerja yang berkesinambungan dan evaluasi kinerja.

Perencanaan kinerja merupakan suatu proses di mana guru dan kepala sekolah bekerja sama merencanakan apa yang harus dikerjakan guru pada tahun mendatang, menentukan bagaimana kinerja harus diukur, mengenali dan merencanakan cara mengatasi kendala, serta mencapai pemahaman bersama tentang pekerjaan itu.

Komunikasi yang berkesinambungan merupakan proses di mana kepala sekolah dan guru bekerja sama untuk saling berbagi informasi mengenai perkembangan kerja, hambatan dan permasalahan yang mungkin timbul, solusi yang dapat digunakan untuk mengatasi berbagai masalah, dan bagaimana kepala sekolah dapat membantu guru. Arti pentingnya terletak pada kemampuannya mengidentifikasi dan menanggulangi kesulitan atau persoalan sebelum itu menjadi besar.

Evaluasi kinerja adalah salah satu bagian dari manajemen kinerja, yang merupakan proses di mana kinerja perseorangan dinilai dan dievaluasi. Ini dipakai untuk menjawab pertanyaan, "Seberapa baikkah kinerja seorang guru pada suatu periode tertentu?". Metode apapun yang dipergunakan untuk menilai kinerja, penting sekali bagi kita untuk menghindari dua perangkap. Pertama, tidak mengasumsikan masalah kinerja terjadi secara terpisah satu sama lain, atau "selalu salahnya guru". Kedua, tiada satu pun taksiran yang dapat memberikan gambaran keseluruhan tentang apa yang terjadi dan mengapa. Penilaian kinerja hanyalah sebuah titik awal bagi diskusi serta diagnosis lebih lanjut.

Sementara itu, Karen Seeker dan Joe B. Wilson (2000) memberikan gambaran tentang proses manajemen kinerja dengan apa yang disebut

dengan siklus manajemen kinerja, yang terdiri dari tiga fase yakni perencanaan, pembinaan, dan evaluasi.

Perencanaan merupakan fase pendefinisian dan pembahasan peran, tanggung jawab, dan ekspektasi yang terukur. Perencanaan tadi membawa pada fase pembinaan, di mana guru dibimbing dan dikembangkan – mendorong atau mengarahkan upaya mereka melalui dukungan, umpan balik, dan penghargaan. Kemudian dalam fase evaluasi, kinerja guru dikaji dan dibandingkan dengan ekspektasi yang telah ditetapkan dalam rencana kinerja. Rencana terus dikembangkan, siklus terus berulang, dan guru, kepala sekolah, dan staf administrasi, serta organisasi terus belajar dan tumbuh.

Setiap fase didasarkan pada masukan dari fase sebelumnya dan menghasilkan keluaran, yang pada gilirannya, menjadi masukan fase berikutnya lagi. Semua dari ketiga fase Siklus Manajemen Kinerja sama pentingnya bagi mutu proses dan ketiganya harus diperlakukan secara berurutan. Perencanaan harus dilakukan pertama kali, kemudian diikuti Pembinaan, dan akhirnya Evaluasi.

Dengan tidak bermaksud mengesampingkan arti penting perencanaan kinerja dan pembinaan atau komunikasi kinerja. Di bawah ini akan dipaparkan tentang evaluasi kinerja guru. Bahwa agar kinerja guru dapat ditingkatkan dan memberikan sumbangan yang signifikan terhadap kinerja sekolah secara keseluruhan maka perlu dilakukan evaluasi terhadap kinerja guru. Dalam hal ini, Ronald T.C. Boyd (2002) mengemukakan bahwa evaluasi kinerja guru didesain untuk melayani dua tujuan, yaitu : (1) untuk mengukur kompetensi guru dan (2) mendukung pengembangan profesional. Sistem evaluasi kinerja guru hendaknya memberikan manfaat sebagai umpan balik untuk memenuhi berbagai kebutuhan di kelas (classroom needs), dan dapat memberikan peluang bagi pengembangan teknik-teknik baru dalam pengajaran, serta mendapatkan konseling dari kepala sekolah, pengawas pendidikan atau guru lainnya untuk membuat berbagai perubahan di dalam kelas.

Untuk mencapai tujuan tersebut, seorang evaluator (baca: kepala sekolah atau pengawas sekolah) terlebih dahulu harus menyusun prosedur spesifik dan menetapkan standar evaluasi. Penetapan standar hendaknya dikaitkan dengan : (1) keterampilan-keterampilan dalam mengajar; (2) bersifat obyektif mungkin; (3) komunikasi secara jelas dengan guru sebelum penilaian dilaksanakan dan ditinjau ulang setelah selesai dievaluasi, dan (4) dikaitkan dengan pengembangan profesional guru .

Para evaluator hendaknya mempertimbangkan aspek keragaman keterampilan pengajaran yang dimiliki guru, dan menggunakan berbagai sumber informasi tentang kinerja guru, sehingga dapat memberikan penilaian secara lebih akurat. Beberapa prosedur evaluasi kinerja guru yang dapat digunakan oleh evaluator, diantaranya :

1. Mengobservasi kegiatan kelas (observe classroom activities). Ini merupakan bentuk umum untuk mengumpulkan data dalam menilai kinerja guru. Tujuan observasi kelas adalah untuk memperoleh gambaran secara representatif tentang kinerja guru di dalam kelas. Kendati demikian, untuk memperoleh tujuan ini, evaluator dalam menentukan hasil evaluasi tidak cukup dengan waktu yang relatif sedikit atau hanya satu kelas. Oleh karena itu observasi dapat dilaksanakan secara formal dan direncanakan atau secara informal dan tanpa pemberitahuan terlebih dahulu sehingga dapat diperoleh informasi yang bernilai (valuable)
2. Meninjau kembali rencana pengajaran dan catatan – catatan dalam kelas. Rencana pengajaran dapat merefleksikan sejauh mana guru dapat memahami tujuan-tujuan pengajaran. Peninjauan catatan-catatan dalam kelas, seperti hasil test dan tugas-tugas merupakan indikator sejauhmana guru dapat mengkaitkan antara perencanaan pengajaran , proses pengajaran dan testing (evaluasi).
3. Memperluas jumlah orang-orang yang terlibat dalam evaluasi. Jika tujuan evaluasi untuk meningkatkan pertumbuhan kinerja guru maka kegiatan evaluasi sebaiknya dapat melibatkan berbagai pihak sebagai evaluator, seperti : siswa, rekan sejawat, dan tenaga administrasi.

Bahkan *self evaluation* akan memberikan perspektif tentang kinerjanya. Namun jika untuk kepentingan pengujian kompetensi, pada umumnya yang bertindak sebagai evaluator adalah kepala sekolah dan pengawas.

Setiap hasil evaluasi seyogyanya dilaporkan. Konferensi pasca-observasi dapat memberikan umpan balik kepada guru tentang kekuatan dan kelemahannya. Dalam hal ini, beberapa hal yang harus diperhatikan oleh evaluator : (1) penyampaian umpan balik dilakukan secara positif dan bijak; (2) penyampaian gagasan dan mendorong untuk terjadinya perubahan pada guru; (3) menjaga derajat formalitas sesuai dengan keperluan untuk mencapai tujuan-tujuan evaluasi; (4) menjaga keseimbangan antara pujian dan kritik; (5) memberikan umpan balik yang bermanfaat secara secukupnya dan tidak berlebihan.

Latihan

- 1) identifikasi staff/ pegawai merupakan tahapan menjadikan sumber daya manusia cakap, identifikasi ini diperlukan sebagai cara untuk apa? Jelaskan menurut pendapat anda!
- 2) Penempatan tenaga guru yang tepat diperlukan sebagai cara untuk menuju profesionalisme suatu institusi lembaga taman kanak-kanak. Kenapa harus ada tahap penempatan yang tepat? Jelaskan!
- 3) Untuk meningkatkan profesionalisme guru, maka Ismed syarif membuat daftar penilaian, sebutkan !
- 4) Untuk meningkatkan kemampuan guru diperlukan personal development melalui apa hal itu dapat dilakukan? Jelaskan
- 5) Kompensasi yang di dapat guru diberikan dalam bentuk?

Rangkuman

Pengelolaan sumber daya manusia di TK merupakan suatu sisi yang mutlak dilakukan sebagai cara untuk menuju profesionalisme. Tahapan agar sumber daya manusia di TK profesional, maka perlu melalui tahapan identifikasi staff, penempatan guru, penyesuaian diri, evaluasi, perbaikan, pemberian kompensasi pegawai, pemberhentian pegawai/ guru. Para evaluator hendaknya mempertimbangkan aspek keragaman keterampilan pengajaran yang dimiliki guru, dan menggunakan berbagai sumber informasi tentang kinerja guru, sehingga dapat memberikan penilaian secara lebih akurat. Beberapa prosedur evaluasi kinerja guru yang dapat digunakan oleh evaluator, diantaranya: Mengobservasi kegiatan kelas (observe classroom activities), meninjau kembali rencana pengajaran dan catatan – catatan dalam kelas, Memperluas jumlah orang-orang yang terlibat dalam evaluasi.

Setiap hasil evaluasi seyogyanya dilaporkan. Konferensi pasca-observasi dapat memberikan umpan balik kepada guru tentang kekuatan dan kelemahannya. Dalam hal ini, beberapa hal yang harus diperhatikan oleh evaluator : (1) penyampaian umpan balik dilakukan secara positif dan bijak; (2) penyampaian gagasan dan mendorong untuk terjadinya perubahan pada guru; (3) menjaga derajat formalitas sesuai dengan keperluan untuk mencapai tujuan-tujuan evaluasi; (4) menjaga keseimbangan antara pujian dan kritik; (5) memberikan umpan balik yang bermanfaat secara secukupnya dan tidak berlebihan.

Tes Pilihan Berganda

- 1) Manajemen sumber daya manusia diperlukan untuk mencapai,
 - A. profesionalisme
 - B. supaya sekolah bagus
 - C. supaya muridnya banyak yang mendaftar
 - D. supaya memperoleh keuntungan

2) *Job analysis* sebagai cara untuk menjadikan guru professional.

Tahapan ini ada pada....

- A. tahap identifikasi
- B. tahap penempatan
- C. tahap evalusia
- D. tahap penyesuaian diri

3) Penilaian diberikan sebagai cara untuk... ..

- A. memilih tempat guru tempat mengajar yang cocok
- B. menilai prestasi individu dan peransertanya dalam kegiatan sekolah
- C. in service training
- D. Penyesuaian diri dalam lingkungan sekolah

4) cara untuk penyesuai diri guru diperlukan suatu training. Apa saja yang tepat diberikan kepada guru.. ..

- A. on the job training dan in service training
- B. Orientasi sekolah
- C. prinsip dan teori belajar
- D. kondisi sekolah

5) Pemberhentian pegawai sebagai fungsi dari

- A. hilangnya ikatan perjanjian guru dan sekolah
- B. sekolah akan kehilangan sumber daya manusia
- C. guru dapat pesangon
- D. lepasnya fungsi sumber daya manusia yang menyebabkan terlepasnya pihak organisasi dan personil dari hak dan kewajiban

6) Peran kepala sekolah sangat sentral dalam pendidikan taman kanak-kanak sebagai pengelola, seorang kepala sekolah harus dapat mengerahkan sumberdaya manusia untuk....

- A. mengawasi setiap gerak-gerik anak
- B. memberi umpan balik (*feed back*) hasil observasi

- C. menciptakan kondisi dan suasana kondusif untuk meningkatkan pertumbuhan sikap kepeloporan/ sukarela dan efektifitas individu secara maksimal
- D. mengajarkan anak mandiri

BAB VII

PROFIL PENDIDIK DI TAMAN KANAK-KANAK

A. Pendidikan Taman Kanak-kanak

Proses interaksi belajar mengajar adalah inti dari kegiatan pendidikan. Sebagai inti dari kegiatan pendidikan, proses interaksi belajar mengajar adalah suatu upaya untuk mencapai tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan tidak akan tercapai bila proses interaksi belajar mengajar tidak pernah berlangsung dalam pendidikan. Guru dan anak adalah dua unsure yang terlibat langsung dalam proses itu. Oleh karena itu di sinilah peranan guru diperlukan bagaimana menciptakan interaksi belajar mengajar yang kondusif. Untuk itu seorang guru taman kanak-kanak perlu memahami ciri-ciri interaksi belajar mengajar dalam rangka pencapaian tujuan pengajaran.

Pemahaman seorang guru terhadap ciri-ciri interaksi belajar mengajar belumlah cukup tanpa ada kemampuan untuk mengaplikasikannya ke dalam proses interaksi belajar mengajar. Disinilah diperlukan kompetensi guru dalam mempersiapkan tahapan-tahapan kegiatan. Tahapan-tahapan ini tidak bisa diabaikan dalam proses interaksi belajar mengajar atau dalam perencanaan pengajaran, sebab kegiatan ini menyangkut masalah pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. Tahapan-tahapan yang dimaksud adalah tahap persiapan (perencanaan), tahap pelaksanaan dan tahap penilaian (evaluasi).

Tahapan-tahapan ini harus dibuat sedemikian rupa agar proses interaksi belajar mengajar dapat berjalan secara efektif dan efisien dalam pencapaian tujuan instruksional. Dalam penyusunan strategi belajar mengajar erat kaitannya dengan kompetensi guru. Paling tidak guru harus memiliki dua modal dasar, yakni kemampuan mendesain program dan keterampilan mengkomunikasikan program kepada anak.

Kompetensi ini tidak semua guru dapat menguasainya dengan baik. Jangankan untuk guru yang belum profesional, guru yang sudah profesional dan pengalaman mengajarnya cukup lama belum tentu dapat menguasainya dengan baik. Namun penguasaan dengan baik belum tentu dalam melaksanakannya ke dalam proses interaksi belajar mengajar dengan baik pula, sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada. Karena

itulah, kompetensi guru bukanlah suatu masalah yang berdiri sendiri, tetapi dipengaruhi oleh faktor-faktor lain, yakni latar belakang pendidikan dan pengalaman mengajar.

Guru taman kanak-kanak harus memiliki beberapa kriteria tertentu, karena yang akan dihadapi adalah anak-anak yang unik. Taman Kanak-kanak adalah lembaga pendidikan pertama yang dimasuki anak usia TK selain dari pendidikan yang didapat anak-anak di lingkungan keluarganya. Kebutuhan akan lembaga pendidikan Taman Kanak-kanak sangat diperlukan anak karena meningkatnya kebutuhan anak untuk belajar. Perkembangan belajar ini sejalan dengan pertumbuhan dan perkembangan yang sedang dialami anak. Bagaimanapun, keberadaan Taman Kanak-kanak merupakan sebuah taman tempat anak-anak bermain dan belajar, tempat anak-anak usia Taman Kanak-kanak belajar menyesuaikan diri dengan beberapa hal sebelum mereka masuk sekolah formal kelak. Oleh sebab itulah lembaga ini, bersama dengan Kelompok Bermain, dan lembaga pendidikan lain yang sederajat, sering disebut dengan lembaga pendidikan prasekolah. Sedangkan anak-anak yang belajar di dalamnya juga sering disebut dengan anak prasekolah.

Di Taman Kanak-kanak, anak belajar berpisah dari orang tua dan dari lingkungan sehari-harinya di rumah. Di Taman Kanak-kanak, mereka juga belajar bersosialisasi dengan lebih banyak orang, seperti guru Taman Kanak-kanak, dan teman-teman sekelasnya. Di Taman Kanak-kanak pula anak menjalani tahapan yang sangat mendasar dan penting bagi perkembangan dan pendidikan mereka selanjutnya. Oleh sebab itu, keberadaan guru di Taman Kanak-kanak sangat penting, yaitu berfungsi sebagai pengganti orang tua. Di Taman Kanak-kanak inilah anak memperoleh pengalaman lain, yaitu belajar tunduk pada otoritas selain orang tuanya. Sekarang bukan orang tua saja yang membimbing anak, namun ada guru yang tentunya mempunyai gaya dan aturan yang berbeda dengan aturan dan gaya kedua orang tuanya. Oleh karena itulah, Taman Kanak-kanak dapat dianggap sebagai tempat awal anak untuk bermasyarakat.

Dengan manfaat yang dapat diperoleh anak dari Taman Kanak-kanak, lembaga pendidikan ini dapat diharapkan untuk membantu orang tua

dalam memenuhi kebutuhan anak usia Taman Kanak-kanak. Untuk itu, lembaga pendidikan Taman Kanak-kanak membutuhkan profil pendidik atau guru yang memahami hakikat pendidikan dan pembelajaran di Taman Kanak-kanak, dan juga memahami perkembangan anak Taman Kanak-kanak. Diharapkan dengan pengetahuan tersebut guru Taman Kanak-kanak dapat membantu menumbuhkembangkan anak usia Taman Kanak-kanak.

B. Kompetensi Guru Taman Kanak-kanak

Proses interaksi belajar mengajar guru adalah orang yang memberikan pelajaran dan anak adalah orang yang menerima pelajaran. Dalam mentransfer pengetahuan kepada anak diperlukan pengetahuan atau kecakapan atau keterampilan sebagai guru. Tanpa semua itu tidak mungkin proses interaksi belajar mengajar dapat berjalan secara kondusif. Disinilah kompetensi dalam arti kemampuan mutlak diperlukan guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik.

Komptensi merupakan suatu kemampuan yang mutlak dimiliki guru agar tugasnya sebagai pendidik dapat terlaksanan dengan baik. Beranjak dari pengertian inilah kompetensi merupakan suatu hal yang tidak bisa dipisahkan dari kegiatan pendidikan dan pengajaran. Agar memiliki pemahaman yang jelas tentang kompetensi ini, perlu .dijelaskan terlebih dahulu, sebelum melangkah pada uraian berikutnya.

Kompetensi berasal dari kata Inggris, yakni "*competence*", yang berarti kecakapan, kemampuan. Menurut kamus Besar Bahasa Indonesia, kompetensi adalah kewenangan (kekuasaan) untuk menentukan (merumuskan) sesuatu. Kalau kompetensi berarti kemampuan atau kecakapan, maka hal ini berarti erat kaitannya dengan pemilikan pengetahuan, kecakapan atau keterampilan sebagai guru. Dengan demikian, tidaklah berbeda dengan pengertian kompetensi yang diungkapkan oleh Robert Houston dalam Abdul KAdir Munsyi, bahwa "*Competence*" *ordinally is defined as "adequate as "adequace for task" or as "possession of require knowledge, skill and abilities."* Di sini dapat diartikan, bahwa kompetensi sebagai suatu tugas yang memadai atau

kepemilikan pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang dituntut oleh jabatan seseorang.

C. Profil Umum Seorang Pendidik di Taman Kanak-kanak

Pendidikan di Taman Kanak-kanak sangat penting karena saat anak belajar di Taman Kanak-kanak, pertumbuhan anak sedang dalam masa keemasan (*golden age*). Pengetahuan mengenai hal ini penting diketahui oleh para pendidik atau guru Taman Kanak-kanak agar mereka dapat membimbing anak-anak didiknya di Taman Kanak-kanak agar dapat mengembangkan seluruh kemampuan yang dimilikinya dengan benar. Oleh sebab itu, dibahas profil umum seorang pendidik di Taman Kanak-kanak.

Sedangkan kemampuan yang diharapkan dapat Anda miliki adalah dapat menjelaskan beberapa profil umum pendidik di Taman Kanak-kanak.

Berikut ini beberapa profil umum seorang pendidik atau guru di Taman Kanak-kanak.

1. Usia Taman Kanak-kanak adalah usia bermain sehingga kegiatan pembelajaran di Taman Kanak-kanak seharusnya dikemas dalam bentuk permainan. Dengan bermain yang sesuai dengan dunianya, diharapkan anak dapat menikmati situasi pembelajaran sehingga *enjoyful learning* dan *learning for fun* (pembelajaran yang menyenangkan) dapat benar-benar tercipta di Taman Kanak-kanak. Oleh karena itu, profil utama pendidik atau guru di Taman Kanak-kanak adalah seseorang yang dapat merancang dan melaksanakan kegiatan belajar sambil bermain.
2. Salah satu tugas seorang guru atau pendidik Taman Kanak-kanak yang baik adalah dapat memberikan pengaruh yang positif bagi perkembangan anak dan memberi mereka peluang untuk berubah. Oleh sebab itu, salah satu profil pendidik Taman Kanak-kanak adalah memiliki potensi untuk menjadi teladan. Pendidik atau guru seperti itu, diharapkan dapat mengajarkan apa yang menjadi miliknya. Misalnya, apabila guru mengajarkan tentang menjaga kebersihan maka ia sendiri haruslah seorang yang selalu menjaga kebersihan.

3. Pendidik di Taman Kanak-kanak diharapkan adalah seseorang yang dapat mengembangkan seluruh aspek perkembangan anak didiknya, cermat dan teliti dalam mengevaluasi perkembangan anak didik di kelasnya.
4. Para pendidik di Taman Kanak-kanak juga diharapkan adalah seseorang yang memahami dan dapat menerapkan pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan anak. Oleh sebab itu, dalam merancang kegiatan pembelajaran, pendidik di Taman Kanak-kanak harus berpatokan pada pengetahuan tentang anak-anak, Misalnya, minat anak usia Taman Kanak-kanak untuk bermain di segala kesempatan. Dengan demikian, pengetahuan tersebut kegiatan pembelajaran harus menggunakan minat anak untuk bermain sebagai titik tolak kegiatan belajarnya.
5. Para pendidik di Taman Kanak-kanak adalah para guru yang dapat membuat kelasnya bersifat *student centered* (berpusat ke anak). Oleh sebab itu, pengaturan kelas tidak hanya selalu menempatkan guru berdiri di depan kelas dan anak-anak Taman Kanak-kanak duduk berderet-deret di hadapannya. Dengan pengaturan kelas yang *student centered*, anak-anak menjadi aktif belajar, bergerak dan bermain sambil belajar. Oleh karena itu, dalam proses belajar mengajar di Taman Kanak-kanak, bukan guru yang mengajar, kemudian anak belajar. Semua pihak harus saling terlibat dalam kegiatan bermain sambil belajar atau sebaliknya. Oleh karena itu, tidak ada istilah bermain bebas atau terpimpin dan yang ada hanyalah bermain terencana, di mana melalui bermain anak dapat belajar sesuatu. Dalam hal ini, guru hanya bertindak sebagai fasilitator atau pengarah. Oleh karena itu seorang pendidik atau guru Taman Kanak-kanak adalah seseorang yang aktif, kreatif, yang bersedia berlari, berjongkok dan berguling bersama anak. Selain itu, seorang pendidik di Taman Kanak-kanak adalah seseorang yang dapat merancang pembelajaran yang fleksibel, dinamis, tidak terstruktur dan disesuaikan dengan kondisi dan cara belajar anak yang memang tidak terstruktur. Anak belajar dengan cara yang ia suka. Tugas pendidik atau guru adalah mengarahkan dan membimbing anak berdasarkan pilihan yang ia suka.

6. Adanya interaksi yang harmonis antara pendidik atau guru dengan anak didiknya juga sangat menentukan. Lewat interaksi yang efektif, optimasi proses belajar mengajar lebih dimungkinkan. Oleh karenanya, diharapkan para pendidik atau guru Taman Kanak-kanak adalah pribadi guru yang cinta anak dan punya minat besar terhadap dunia anak-anak. Guru yang cinta anak tidak hanya mau didengar, tetapi juga bersedia mendengarkan.
7. Profil lain dari seorang pendidik atau guru Taman Kanak-kanak adalah seseorang yang dapat membina hubungan yang baik dengan orang tua anak didiknya. Hubungan yang baik membuat terjalinnya komunikasi yang teratur antara pendidik atau guru dan orang tua. Dengan komunikasi yang baik, apabila ada yang perlu dibahas sehubungan dengan perkembangan anak didiknya maka kedua belah pihak yaitu guru dan orang tua dapat mencari jalan keluarnya secara terbuka. Jalinan kerja sama antara orang tua/keluarga dan sekolah ini sangat penting sehingga sering dikatakan bahwa separo keberhasilan suatu lembaga pendidikan ditentukan oleh keberhasilan sekolah menjalin kerja sama dengan keluarga anak didiknya.
8. Seorang guru Taman Kanak-kanak selain dari selalu berusaha untuk membuat anak didiknya suka belajar, ia juga harus selalu berusaha meningkatkan pengetahuan dan kemampuan diri sendiri. Hal ini sejalan dengan perlunya peningkatan profesionalisme guru di segala jenjang pendidikan. Oleh sebab itu, salah satu profil seorang pendidik Taman Kanak-kanak adalah menjadi seorang pembelajar sepanjang hayat. Pembelajar sepanjang hayat tak akan pernah ketinggalan ilmu. Di mana pun, kapan pun dan dari siapa pun seorang pembelajar sepanjang hayat akan selalu belajar dengan tekun dan tak hanya ingin lulus dari suatu jenjang pendidikan atau pelatihan tanpa menguasai ilmu atau kemampuan yang sedang dipelajarinya.
9. Profil lain dari para pendidik atau guru di Taman Kanak-kanak adalah seseorang yang dapat menunjukkan keceriaan, kerja sama dan keterlibatan secara total dengan kegiatan anak. Guru hendaknya mampu menjalin komunikasi aktif dari lubuk hati sehingga anak mampu merasakannya dan anak akan dekat dengannya. Dengan kondisi

seperti itu akan mudahlah bagi guru atau pendidik untuk mengarahkan dan membimbing anak untuk mengembangkan potensinya secara positif.

10. Profil pendidik di Taman Kanak-kanak adalah seorang guru yang dapat merancang dan melaksanakan pembelajaran secara *holistic* dan *integrative*. Artinya kegiatan belajar yang diberikan kepada anak tidak terpisah menjadi bagian-bagian, melainkan terpadu dan menyeluruh, terkait antara satu bidang dengan bidang lain. Pembahasan terhadap suatu masalah mengandung materi membaca, berhitung, sejarah, pengetahuan umum, nilai-nilai agama dan sebagainya. Selain itu, aktivitas belajar yang dilakukan anak perlu melibatkan fisik dan mentalnya, serta sosial dan emosionalnya sehingga potensi anak dapat dikembangkan secara optimal.
11. Seorang pendidik di Taman Kanak-kanak adalah juga seseorang yang memperhatikan perbedaan individual anak karena tidak ada anak yang memiliki kesamaan walau kembar sekalipun. Dengan demikian, seorang guru dituntut untuk merancang dan menyediakan alternatif kegiatan guna memberi kesempatan kepada anak untuk memilih aktivitas belajar yang sesuai dengan minat dan kemampuannya.

Dari beberapa profil umum pendidik di Taman Kanak-kanak di atas, cobalah Anda perkirakan, apakah Anda juga memiliki profil di atas? Atau jika Anda seorang yang memiliki minat yang besar terhadap anak, apakah Anda akan pula berusaha belajar untuk memiliki semua profil pendidik yang dibutuhkan untuk mengajar di Taman Kanak-kanak? Untuk itu pelajailah kembali profil pendidik di Taman Kanak-kanak dari modul ini atau dari buku sumber yang lain sehingga Anda akan menjadi seorang pendidik Taman Kanak-kanak yang baik.

D. Profil Tugas Seorang Guru di Taman Kanak-kanak

Pada bahasan ini Anda akan mempelajari tentang profil tugas pendidik atau guru di kelas, yaitu sebagai perencana, pelaksana dan penilai hasil proses pembelajaran di kelas. Semua kemampuan ini harus dimiliki oleh seorang pendidik di Taman Kanak-kanak agar dapat melaksanakan tugasnya sebagai pendidik atau guru Taman Kanak-kanak yang baik.

Sedangkan kemampuan yang diharapkan dapat Anda miliki setelah mempelajari bahasan ini adalah Anda dapat menjelaskan tentang tugas seorang pendidik atau guru di Taman Kanak-kanak, yaitu sebagai perencana, pelaksana dan penilai hasil proses pembelajaran di kelas

1. Tugas Seorang Pendidik Atau Guru Taman Kanak-Kanak Di Kelas

Seorang guru di mana pun ia mengajar mempunyai tugas utama sebagai perencana, pelaksana dan penilai hasil kegiatan pembelajarannya di kelas.

1. Sebagai perencana, tugas guru, antara lain merancang suatu kegiatan pembelajaran di Taman Kanak-kanak. Hal-hal yang harus dilakukan guru dalam kegiatan perencanaan ini adalah berikut ini.
 - a. Merancang tujuan pembelajaran dan tema kegiatan pembelajaran.

Dalam tahap ini guru perlu mengidentifikasi kemampuan apa saja yang akan diajarkan kepada anak didiknya. Kemampuan ini harus ditetapkan dalam pernyataan-pernyataan yang bersifat spesifik dan operasional. Pernyataan kemampuan anak harus dinyatakan dalam bentuk yang khusus dan mengandung tingkah laku yang dapat diamati. Misalnya, pernyataan kemampuan itu adalah anak TK dapat melipat kertas berbentuk empat persegi panjang dengan ukuran panjang 3 cm dan lebar lipatan 1 cm, anak dapat menciptakan bentuk perahu dan kapal terbang dari kertas atau anak dapat menceritakan pengalamannya di kebun binatang dengan beberapa kalimat sederhana.

Sedangkan untuk pemilihan tema, selain harus yang sesuai dengan tujuan yang direncanakan, guru perlu memperhatikan kedekatan tema dengan kehidupan anak, seperti yang ada dalam kurikulum TK atau tema lain yang sesuai dengan kehidupan anak, yang menarik, dan menantang aktivitas belajar anak.

- b. Merancang strategi pembelajaran yang akan digunakan sesuai dengan tujuan dan tema yang dipilih. Setelah menetapkan tujuan dan tema, guru harus merancang strategi pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran tersebut. Misalnya, untuk meningkatkan kemampuan anak dalam melihat, mendengarkan dan meniru secara cermat (tujuan pembelajaran), guru akan menggunakan metode demonstrasi. Metode ini juga digunakan untuk membimbing anak agar dapat melipat-lipat kertas untuk membentuk bangunan rumah (tema yang dipilih), dan mewarnai atap, pintu dan jendela rumah. Untuk itu, guru perlu merencanakan jenis demonstrasi yang sesuai dengan tujuan tersebut, yaitu metode demonstrasi yang disertai dengan penjelasan. Sedangkan, nantinya kegiatan guru untuk mengajarkan keterampilan melipat kertas adalah dengan cara menunjukkan, melakukan, dan menjelaskan secara terpadu. Setiap anak mendapat kesempatan untuk memperhatikan apa yang ditunjukkan, dikerjakan, dan dijelaskan oleh guru agar memperoleh pemahaman yang lebih tepat dan jelas tentang sesuatu yang dicontohkan oleh guru itu.
- c. Merancang bahan dan alat yang diperlukan untuk kegiatan tersebut. Sesuai dengan tujuan pembelajaran di atas yaitu menggunakan metode demonstrasi untuk membimbing anak agar dapat melipat-lipat kertas untuk membentuk bangunan rumah, dan mewarnai atap, pintu dan jendela rumah maka guru perlu menyiapkan dua macam rancangan bahan dan alat yang diperlukan. *Pertama*, alat dan bahan yang diperlukan untuk demonstrasi guru, misalnya kertas, pensil berwarna, pines, dan papan tempel. *Kedua*, bahan dan alat yang diperlukan anak untuk menirukan contoh yang dibuat guru, yaitu kertas dan pensil berwarna.
- d. Merancang langkah kegiatan dari suatu metode pembelajaran yang dipilih. Setelah guru menetapkan metode demonstrasi sebagai cara

untuk mencapai tujuan pembelajaran yang akan dimiliki anak didiknya, kemudian, guru merancang sejumlah langkah kegiatan demonstrasi dengan penjelasan. Selanjutnya guru merancang urutan penggunaan bahan dan alat sesuai dengan urutan pekerjaan yang harus dilakukannya dan harus dilakukan anak didiknya. Guru juga perlu menetapkan perkiraan waktu yang diperlukan untuk demonstrasi dan perkiraan waktu yang diperlukan anak untuk meniru agar anak termotivasi dan aktif berpartisipasi maka guru perlu memberikan beberapa penguatan. Misalnya, pujian dan tepuk tangan.

- e. Merancang penilaian kegiatan pembelajaran untuk menilai hasil belajar anak. Dalam rancangannya, guru perlu menentukan kemampuan yang akan dinilai sesuai dengan kemampuan yang diharapkan dapat dimiliki anak dan teknik penilaiannya. Misalnya, kemampuan yang diharapkan dari anak setelah melaksanakan metode demonstrasi di atas adalah dapat melihat, mendengar dan meniru dengan cermat maka kemampuan inilah yang dinilai menggunakan teknik observasi. Hal-hal yang diobservasi adalah proses langkah-langkah melihat, mendengar, dan menirukan model perilaku yang didemonstrasikan. Penilaian diarahkan pada banyaknya keberhasilan yang dicapai anak. Dalam menilai guru, perlu juga merancang lembar observasi hasil belajar anak setelah mengikuti metode demonstrasi atau menggunakan catatan anekdot untuk mencatat aktivitas anak yang perlu mendapat perhatian.
2. Sebagai pelaksana, yaitu melaksanakan kegiatan pembelajaran di Taman Kanak-kanak sesuai dengan yang telah direncanakannya. Hal-hal yang harus dilakukan guru dalam kegiatan pelaksanaan ini adalah sebagai berikut.
 - a. Kegiatan membuka kelas yaitu kegiatan menyiapkan kelas dan anak-anak agar tertarik belajar, misalnya dengan memperlihatkan kertas, mengajukan pertanyaan dan arahan kepada anak-anak agar memperhatikan dan mengikuti demonstrasi guru dengan saksama. Arahan ini juga bertujuan agar perhatian anak-anak tertuju kepada kegiatan yang akan mereka lakukan.

- b. Kegiatan melaksanakan kegiatan inti pembelajaran. Selanjutnya guru dapat memulai demonstrasi membuat rumah dengan cara melipat kertas. Selama demonstrasi, usahakan agar guru sambil bercerita sehingga anak tetap memperhatikan gurunya. Tunjukkan cara melipat kertas yang benar sehingga dapat membentuk rumah. Setelah guru mendemonstrasikan semua langkah melipat kertas, kemudian guru membimbing dan mengarahkan anak untuk menirukan pekerjaan, seperti yang dilakukan guru dalam demonstrasi tadi. Kegiatan dimulai dengan membimbing anak untuk menirukan cara melipat kertas sehingga menjadi bentuk rumah. Kegiatan selanjutnya adalah mengarahkan anak untuk mewarnai rumah mereka masing-masing dengan pensil berwarna. Biarkan anak mewarnai rumah sesuai dengan keinginan mereka.
 - c. Kegiatan menutup kelas adalah saat di mana guru memotivasi anak yang berhasil atau kurang untuk menunjukkan hasil kerjanya. Kepada anak yang berhasil guru perlu memberikan penguatan yang mendorong anak untuk berusaha menciptakan bentuk rumah yang lain yang lebih bagus. Sedangkan kepada anak yang kurang berhasil guru dapat memberikan layanan khusus agar mereka memperoleh keterampilan yang lebih baik atau menjadikan anak yang berhasil untuk menjadi tutor teman sebayanya.
3. Sebagai penilai, yaitu melaksanakan kegiatan penilaian di Taman Kanak-kanak sesuai dengan yang telah direncanakannya. Penilaian yang dilakukan guru merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kegiatan pelaksanaan metode demonstrasi. Tanpa adanya penilaian, guru tak akan dapat mengetahui secara rinci apakah tujuan pembelajaran yaitu tujuan pengembangan dimensi perkembangan anak tertentu telah dicapai anak secara maksimal.

Dalam kaitan dengan penggunaan metode demonstrasi maka penilaian guru didapat dari hasil mengamati/observasi selama anak menirukan contoh dari guru. Misalnya, anak dinyatakan berhasil jika ia hanya memerlukan lebih kurang dua kali bantuan guru. Sedangkan, untuk kemampuan mewarnai anak dapat dilihat dari keberhasilannya mewarnai seluruh rumah atau hanya sebagian rumah. Berdasarkan kriteria tersebut

guru dapat menarik kesimpulan dalam kemampuan apa saja anak berhasil atau kurang berhasil. Dengan menggunakan hasil keputusan penilaian tersebut, guru mengadakan perbaikan dan peningkatan kualitas dalam menggunakan metode yang sama di lain waktu.

Rangkuman

Beberapa profil umum seorang pendidik atau guru di Taman Kanak-kanak adalah berikut ini.

1. Profil utama pendidik atau guru di Taman Kanak-kanak adalah seseorang yang dapat merancang dan melaksanakan kegiatan belajar sambil bermain.
2. Pendidik di Taman Kanak-kanak yang baik adalah seseorang yang dapat menjadi teladan.
3. Pendidik di Taman Kanak-kanak diharapkan adalah seseorang yang dapat mengembangkan seluruh aspek perkembangan anak didiknya.
4. Para pendidik di Taman Kanak-kanak juga diharapkan adalah seseorang yang memahami dan dapat menerapkan pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan anak.
5. Para pendidik di Taman Kanak-kanak adalah para guru yang dapat membuat kelasnya bersifat *student centered*.
6. Para pendidik atau guru Taman Kanak-kanak adalah pribadi guru yang cinta anak dan punya minat besar terhadap dunia anak-anak.
7. Profil lain dari seorang pendidik atau guru Taman Kanak-kanak adalah seseorang yang dapat membina hubungan yang baik dengan orang tua anak didiknya.
8. Seorang guru Taman Kanak-kanak harus menjadi seorang pembelajar sepanjang hayat.
9. Profil lain dari para pendidik atau guru di Taman Kanak-kanak adalah seseorang yang dapat menunjukkan keceriaan, kerja sama dan keterlibatan secara total dengan kegiatan anak.
10. Profil pendidik di Taman Kanak-kanak adalah seorang guru yang dapat merancang dan melaksanakan pembelajaran secara holistik dan integratif.

11. Seorang pendidik di Taman Kanak-kanak adalah juga seseorang yang memperhatikan perbedaan individual anak

Tugas seorang pendidik atau guru di Taman Kanak-kanak adalah sebagai perencana, pelaksana dan penilai hasil proses pembelajaran di kelas.

Berikut hal-hal yang harus diperhatikan guru dalam merencanakan kegiatan pembelajaran.

1. Merancang tujuan dan tema kegiatan pembelajaran.
2. Merancang strategi pembelajaran sesuai dengan tujuan pembelajaran.
3. Merancang alat dan bahan untuk kegiatan pembelajaran.
4. Merancang langkah-langkah kegiatan pembelajaran.
5. Merancang penilaian hasil kegiatan pembelajaran.

Dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran guru perlu memperhatikan hal-hal berikut.

1. Adanya kegiatan pembukaan pembelajaran.
2. Adanya kegiatan melaksanakan kegiatan inti pembelajaran.
3. Adanya kegiatan penutupan kegiatan pembelajaran.

Dalam melaksanakan kegiatan penilaian di Taman Kanak-kanak, guru harus menyesuaikan dengan tujuan yang telah direncanakannya.. Tanpa adanya penilaian, guru tak akan dapat mengetahui ketercapaian tujuan pembelajaran yang telah direncanakannya..

Latihan

1. Jelaskan 4 profil pendidik di Taman Kanak-kanak yang menurut Anda sesuai dengan Anda. Jika Anda sulit untuk mengetahuinya, tanyakanlah pada teman-teman sekerja Anda sesama guru Taman Kanak-kanak.
2. Adakah profil pendidik di Taman Kanak-kanak yang belum bab ini? Diskusikanlah dengan sesama teman mahasiswa Anda dan catatlah sebagai masukan bagi Anda.
3. Jelaskan dengan kata-kata Anda sendiri 3 tugas utama seorang pendidik di Taman Kanak-kanak!
4. Diskusikan dengan teman Anda dalam kelompok kecil syarat-syarat penting yang harus diperhatikan dalam melaksanakan suatu metode pembelajaran tertentu.

Tes Pilihan Berganda

- 1) Profil seorang pendidik di TK terutama adalah seseorang yang harus memahami
 - A. perkembangan anak
 - B. peralatan bermain anak
 - C. tingkat ekonomi anak
 - D. perkembangan sekolahnya

- 2) Salah satu karakteristik anak usia TK yang perlu diperhatikan seorang pendidik di TK adalah
 - A. senang membaca
 - B. minat bermainnya tinggi
 - C. suka termenung
 - D. senang berbicara

- 3) Seorang pendidik di TK perlu merancang pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan anak, yaitu pembelajaran yang berpusat pada
 - A. guru
 - B. orang tua
 - C. anak

D. sekolah

- 4) Pengertian dari pembelajaran yang *enjoy ful learning* dan *learning for fun* adalah
- A. pembelajaran yang aktif
 - B. belajar aktif
 - C. berpusat pada anak
 - D. pembelajaran yang menyenangkan
- 5) Berikut ini adalah profil seorang pendidik di Taman Kanak-kanak, *kecuali* dapat
- A. merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan guru
 - B. melaksanakan pembelajaran yang mengutamakan bermain sambil belajar
 - C. merancang kegiatan belajar yang dapat mengaktifkan anak belajar
 - D. ikut bernyanyi, bermain dan bersuka ria bersama anak didiknya.
- 6) Tugas utama guru di TK, *kecuali* sebagai
- A. perencana pembelajaran
 - B. pelaksana pembelajaran
 - C. penilai pembelajaran
 - D. pengguna alat pembelajaran
- 7) Kegiatan membuka dan menutup kegiatan pembelajaran termasuk tugas guru sebagai
- A. perencana pembelajaran
 - B. pelaksana pembelajaran
 - C. penilai pembelajaran
 - D. pengguna alat pembelajaran
- 8) Hal-hal yang menjadi dasar dalam pemilihan strategi pembelajaran tertentu adalah
- A. tujuan pembelajaran
 - B. metode pembelajaran
 - C. peralatan pembelajaran

D. jumlah alat pembelajaran

9) Hal-hal yang menjadi dasar dalam penilaian hasil pembelajaran tertentu adalah....

- A. metode pembelajaran
- B. alat pembelajaran
- C. tujuan pembelajaran
- D. banyaknya anak didik

10) Tema yang dapat dipilih guru Taman Kanak-kanak, *kecuali* yang

- A. sesuai dengan kurikulum TK
- B. dekat dengan kehidupan anak
- C. diinginkan orang tua anak
- D. menarik dan menantang anak

BAB VIII

STRATEGI PEMBELAJARAN BERBASIS PENGEMBANGAN KOGNITIF

A. Konsep Belajar

1. Konsep Belajar Anak Usia Taman Kanak-kanak

Usia anak usia dini adalah 0 sampai dengan 6 tahun, sedangkan usia TK adalah 4 sampai dengan 6 tahun. Batasan ini sesuai dengan batasan usia anak usia dini menurut Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa usia anak usia dini adalah sejak lahir sampai umur 6 tahun. Sesudah usia 6 tahun anak masuk ke sekolah dasar. Namun Anak usia dini menurut Undang-undang tersebut perlu dikaji ulang, karena berdampak terhadap pola perilaku para orang tua dan para pendidikan anak usia dini.

Pendidikan yang diberikan kepada mereka pada akhirnya terlalu dipaksakan dalam pembelajarannya tanpa memperhatikan setiap tahap perkembangannya. Perhatikan oleh anda kenyataan di lapangan pembelajaran anak-anak taman kanak-kanak. Dengan tujuan agar mereka memiliki kemampuan membaca, menulis dan berhitung, anak-anak di *drill* (dilatih) dengan latihan membaca, menulis dan berhitung dengan cara yang kurang tepat dan tidak sesuai dengan tahap perkembangannya. Tidak ada larang juga anak diajari membaca, menulis dan berhitung, namun yang perlu diperhatikan adalah caranya harus sesuai dengan tahap perkembangan anak dalam memperoleh kemampuan membaca, menulis dan berhitung tersebut. Anak dilatih membaca, menulis dan berhitung ini adalah karena anak harus siap memasuki tahap pendidikan berikutnya, yaitu sekolah dasar. Aturan tidak tertulis bahwa anak memasuki sekolah dasar harus bisa membaca, menulis dan berhitung membuat orang tua memacu anaknya dengan berbagai cara yang cepat, padahal ada tahap-tahapnya anak untuk meraih kemampuan tersebut. Latihan-latihan

membaca, menulis dan berhitung sangat jauh dari cara-cara belajar anak usia dini yang harus selalu dikemas melalui permainan yang menyenangkan. Jika diperhatikan orang tua memberikan les-les tambahan yang semakin memberatkan beban akademik anak.

Anak usia dini adalah sosok individu sebagai makhluk sosiokultural yang sedang mengalami proses perkembangan yang sangat fundamental bagi kehidupan selanjutnya dan memiliki sejumlah karakteristik tertentu. Anak usia dini adalah suatu organisme yang merupakan satu kesatuan jasmani dan rohani yang utuh dengan segala struktur dan perangkat biologis dan psikologisnya sehingga menjadi sosok yang unik. Anak usia dini mengalami suatu proses perkembangan yang fundamental dalam arti bahwa pengalaman perkembangan pada masa usia dini dapat memberikan pengaruh yang membekas dan berjangka waktu lama sehingga melandasi proses perkembangan anak selanjutnya. Setiap anak memiliki sejumlah potensi, baik potensi fisik-biologis, kognisi, maupun sosio-emosi. Anak yang sedang mengalami proses perkembangan sangat pesat sehingga membutuhkan pembelajaran yang aktif dan energik.

Sebetulnya proses Pendidikan anak usia dini itu terjadi sejak anak masih berada dalam kandungan, lalu sesudah lahir, sampai SD kelas awal (kelas I, II, dan III). Dengan demikian pendidikan anak usia dini berakhir pada anak usia kira-kira umur 8 tahun. Sementara itu, UNESCO membagi per jenjang sekolah ke dalam 7 klasifikasi. Jenjang terendah disebut pendidikan dini. Jenjang terendah ini disebut level 0, sedangkan pendidikan prasekolah sebagai pendidikan bagi anak usia 3 – 5 tahun.

Ada beberapa negara yang memulai pendidikan anak usia dini lebih awal yaitu pada usia 2 tahun, dan ada negara lain yang mengakhiri pendidikan usia dininya lebih lambat yaitu sampai usia 6 tahun. *National Association for the Education of Young Children* (NAEYC) menyebutkan bahwa program anak usia dini adalah program pusat atau lembaga lain yang memberikan layanan bagi anak sejak lahir sampai usia 8 tahun. Program NAEYC ini meliputi penitipan anak di masyarakat dan pada

keluarga (untuk kelompok anak usia 0 – 3 tahun), pendidikan prasekolah swasta dan negeri (untuk anak usia 3 – 5 tahun), serta TK dan SD (untuk anak usia 6 –8 tahun).

Menurut Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 28, Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar. PAUD dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, nonformal, dan informal. PAUD pada jalur pendidikan formal berbentuk Taman kanak-kanak (TK), Raudhatul Athfal (RA), atau bentuk lain yang sederajat. PAUD pada jalur pendidikan nonformal berbentuk kelompok bermain (KB), taman penitipan anak (TPA), atau bentuk lain yang sederajat. PAUD pada jalur pendidikan informal berbentuk pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan. Lebih lanjut dikemukakan bahwa PAUD merupakan program pendidikan yang diselenggarakan sebelum masuk jenjang pendidikan dasar. Hal ini menjelaskan bahwa sebelum mengikuti pendidikan dasar peserta didik dapat mengikuti pendidikan usia dini.

Seperti diketahui bahwa berdasarkan data tahun 2000 dari 26 juta anak usia 0-6 tahun, baru 4,4 juta atau 17% yang mendapat pelayanan berbagai program PAUD. Program PAUD yang telah dikerjakan adalah program Bina Keluarga Balita (BKB), TK, Raudhatul Athfal (RA), TPA, dan KB. Pada tahun 2002 terdapat 202 buah KB dan pada tahun 2002 bertambah menjadi 1256 buah. TPA dari 768 pada tahun 2000 bertambah menjadi 1.789 buah pada tahun 2002. Untuk mempercepat peningkatan jumlah anak yang dapat dilayani oleh PAUD, pemerintah membentuk Pusat Pendidikan Anak Usia Dini (Pusat PAUD). Pusat PAUD ini selain memberikan layanan pendidikan juga memberikan layanan kesehatan gizi.

Pendidikan usia dini bukan bersifat wajib, tetapi lebih bersifat anjuran. Orang tua yang sadar terhadap peranan PAUD pasti memasukkan putranya ke TK atau RA, KB atau TPA. Melalui PAUD fondasi kualitas manusia dapat dibentuk. Jika PAUD berhasil menanamkan fondasi tersebut, kelak anak akan menjadi orang dewasa

yang sudah kuat fondasinya. Wujud fondasi tersebut adalah moral, kecerdasan, mental, keagamaan, etika, dan estetika. Jika hal ini tercapai maka bangsa Indonesia pasti menjadi bangsa yang berkualitas.

Dalam rangka mengoptimalkan perkembangan anak melalui pendidikan anak usia dini, program pendidikan harus disesuaikan dengan karakteristik anak yang mempunyai pengalaman dan pengetahuan yang berbeda. Program pendidikan harus memberikan rangsangan-rangsangan, dorongan, dan dukungan kepada anak. Program untuk anak harus memperhatikan seluruh aspek perkembangan anak serta disesuaikan dengan kebutuhan, minat, dan kemampuan anak. Di samping itu, program pengembangan harus dapat menanamkan dan menumbuhkan pembinaan perilaku dan sikap yang dilakukan melalui pembiasaan yang baik. Hal ini menjadi dasar dalam pembentukan pribadi anak sesuai dengan nilai-nilai yang dijunjung oleh masyarakat, pemberian bantuan kepada anak agar tumbuh menjadi pribadi yang matang dan mandiri melatih anak untuk hidup bersih dan sehat, serta penanaman kebiasaan disiplin hidup sehari-hari.

Melihat pentingnya PAUD, wajib belajar hendaknya dimulai sejak usia TK, dengan catatan biayanya ditanggung oleh pemerintah, supaya rakyat dapat menyekolahkan putranya. Hal ini sebagai realisasi pasal 31 UUD 1945, yang menyatakan bahwa "Tiap warga negara berhak mendapatkan pengajaran". Ketentuan ini diperkuat dengan pasal 5 UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa setiap warga negara mempunyai hal yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu. Dengan demikian, pemerintah pusat dan pemerintah daerah wajib menyediakan dana untuk pendidikan. Bahkan undang-undang tersebut mencantumkan 20% dari dana RAPBN dan RAPBD diperuntukkan bagi kegiatan pendidikan.

2. Pembelajaran di Taman Kanak-kanak

Pendidikan anak sudah seharusnya dimulai pada usia dini. Berbagai hasil penelitian menyimpulkan bahwa perkembangan yang

diperoleh pada masa usia dini sangat mempengaruhi perkembangan anak pada tahap berikutnya. Para ahli psikologi perkembangan menyebut masa usia dini sebagai masa emas atau *golden age*. Dari aspek pendidikan, stimulasi dini sangat diperlukan guna memberikan rangsangan terhadap seluruh aspek perkembangan anak, yang mencakup penanaman nilai-nilai dasar (agama dan budi pekerti), pembentukan sikap (disiplin dan kemandirian), dan pengembangan kemampuan dasar (berbahasa, motorik, kognitif, dan social). Pentingnya pendidikan dini juga telah menjadi perhatian internasional. Pertemuan forum pendidikan dunia di Dakar, Senegal tahun 2000 menghasilkan enam kesepakatan. Salah satu di antaranya adalah memperluas dan memperbaiki keseluruhan perawatan dan pendidikan anak usia dini, terutama bagi anak-anak yang sangat rawan dan kurang beruntung.

Jika pelaksanaan pendidikan pada usia dini dapat berjalan dengan baik maka proses pendidikan pada usia selanjutnya, yaitu pada usia sekolah, usia remaja, usia dewasa, dan seterusnya juga akan baik; atau proses pendidikan pada jenjang pendidikan dasar, menengah, dan tinggi akan berhasil dengan lebih mudah. Dilihat dari jenjang pendidikan, keberhasilan pendidikan tergantung pada pendidikan anak usia dini.

Ada beberapa kajian yang dapat dicermati tentang hakikat anak diantaranya adalah: *Anak bersifat unik*. Masing-masing anak berbeda satu sama lain. Anak memiliki bawaan, minat, kapabilitas, dan latar belakang kehidupan masing-masing. *Anak mengekspresikan perilakunya secara relatif spontan*. Perilaku yang ditampilkan anak umumnya relatif asli, tidak ditutup-tutupi. Ia akan marah kalo memang mau marah, menangis. Ia akan terlihat ceria disaat gembira dan seterusnya. *Anak bersifat aktif dan energik*. Anak lazimnya senang melakukan berbagai aktivitas, selama tidak tidur anak akan selalu bergerak, terlebih lagi anak mendapatkan kegiatan yang baru dan menantang. Anak bergerak karena mereka senang melakukan setiap aktivitasnya. *Anak egosentris*. Sifat egosentris cenderung melihat dan memahami segala sesuatu dari sudut pandangnya sendiri. *Anak*

memiliki rasa ingin tahu yang kuat dan antusias terhadap banyak hal. Karakteristik perilaku ini terutama menonjol pada anak usia 4-5 tahun. Karena itu sangat lazim jika anak pada usia ini banyak memperhatikan, membicarakan, dan mempertanyakan berbagai hal yang di lihat dan didengarnya, terutama hal yang baru. Anak bersifat eksploratif dan berjiwa peluang. Terdorong oleh rasa ingin tahu yang kuat terhadap sesuatu hal, anak lazimnya senang menjelajah, mencoba, dan mempelajari hal-hal baru. Seperti membongkar pasang mainan. *Anak umumnya kaya dengan fantasi.* Anak senang dengan hal-hal yang bersifat imajinatif, hal ini dapat dikembangkan melalui cerita. *Anak masih mudah frustrasi.* Umumnya anak masih mudah menangis atau mudah marah apabila keinginannya tidak terpenuhi. Anak kurang pertimbangan dalam bertindak, termasuk yang berkenaan dengan hal-hal yang membahayakan diri. Ini mengimplikasikan perlunya lingkungan perkembangan dan belajar yang aman bagi anak. *Anak memiliki daya perhatian yang pendek.* Anak lazimnya memiliki daya perhatian pendek, kecuali terhadap hal-hal yang secara intrinsik menyenangkan. Masa anak merupakan masa belajar yang paling potensial, masa usia anak adalah disebut usia emas atau magic years. NAEYC mengkampanyekan masa awal kehidupan ini sebagai masa-masa belajar dengan slogannya *Early Years are Learning Years.* *Anak semakin menunjukkan minat terhadap teman.* Seiring dengan perkembangan keterampilan fiiknya, anak usia ini menjadi semakin berminat pada teman-temannya. Ia mulai menunjukkan kemampuan untuk bekerja sama dan berhubungan dengan teman-temannya.

a. Pembelajaran seraya bermain

Pembelajaran bagi anak taman kanak-kanak memiliki kekhasan tersendiri. Kegiatan pembelajaran di taman kanak-kanak mengutamakan belajar seraya melakukan dan belajar seraya bermain. Secara alamiah melakukan langsung dan bermain memberikan motivasi anak untuk

mengetahui sesuatu lebih mendalam, dan secara spontan anak mengembangkan kemampuannya.

Bermain pada dasarnya mementingkan proses daripada hasil. Bermain merupakan wahana yang penting untuk perkembangan sosial, emosi, dan kognitif anak yang direfleksikan pada kegiatan. Selain itu bermain juga merupakan wahana yang penting dalam melatih kemampuan berpikir anak.

Pembelajaran yang paling efektif untuk anak taman kanak-kanak adalah melalui kegiatan yang berorientasi bermain. Melalui bermain kreatif, anak dapat mengembangkan serta mengintegrasikan semua kemampuannya. Anak lebih banyak belajar melalui bermain dan melakukan eksplorasi terhadap objek-objek dan pengalaman. Anak dapat membangun pengetahuannya sendiri melalui interaksi sosial dengan orang dewasa pada saat mereka memahaminya dengan bahasa dan gerakan sehingga tumbuh secara kognitif ke arah berpikir verbal. Salah satu fungsi penting dari bermain adalah memberi kesempatan pada anak untuk merasakan kehidupan nyata secara langsung.

Selama pertumbuhannya, minat dan permainan anak selalu terkait dengan perkembangan kemampuannya. Namun setelah koordinasi dasar kaki, tangan dan bagian badan yang terkait sudah baik, demikian pula perkembangan bahasanya, maka anak sudah mulai mampu merancang berbagai alternatif perbuatan yang lain. Cakupan kemampuannya menjadi sangat luas dan juga semakin kompleks. Semakin waktu berlalu, penyaluran pilihan melatih kemampuan juga dipengaruhi oleh kesempatan dan peluang yang diperolehnya dari lingkungannya, yang berpadu menjadi hasil pengalamannya.

Oleh karena itu berbagai permainan sebenarnya dapat dirancang secara sengaja dengan tujuan agar anak dapat berkembang setiap kemampuannya. Bagi anak, bermain adalah suatu kegiatan yang serius, namun mengasyikan. Melalui aktivitas bermain, berbagai pekerjaannya terwujud. Bermain adalah aktivitas yang dipilih sendiri oleh anak, karena menyenangkan bukan karena akan memperoleh hadiah atau pujian.

Bermain adalah salah satu alat utama yang menjadi latihan untuk pertumbuhannya. Bermain adalah medium, di mana si anak mencobakan diri, bukan saja dalam fantasinya tetapi juga benar nyata secara aktif. Bila anak bermain secara bebas, sesuai kemauan maupun sesuai kecepatannya sendiri, maka ia melatih kemampuannya.

Permainan adalah alat bagi anak untuk menjelajahi dunianya, dan yang tidak ia kenali sampai pada yang ia ketahui dan dari yang tidak dapat diperbuatnya, sampai mampu melakukannya. Jadi, bermain mempunyai nilai dan ciri yang penting dalam kemajuan perkembangan kehidupan sehari-hari seorang anak.

Dengan memahami arti bermain bagi anak, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa bermain adalah suatu kebutuhan bagi anak. Dengan merancang pelajaran tertentu untuk dilakukan sambil bermain, maka anak belajar sesuai dengan tuntutan taraf perkembangannya. Bahkan jika kebutuhan tersebut tidak terpenuhi, ada satu tahap perkembangan yang berfungsi kurang baik dan ini tidak akan terlihat secara nyata segera, melainkan baru kelak bila ia sudah menjadi dewasa. Ada dua hal yang terkait dengan masalah tersebut, yaitu:

1. Perkembangan kognitif anak pada umur ini menunjukkan bahwa ia berada pada taraf pra operasional sampai pada tahap operasi kongkrit. Ciri-ciri dari tahap perkembangan yang ditandai dalam pendidikan anak usia dini, adalah perkembangan bahasa dan kemampuan berpikir memecahkan persoalan dengan menggunakan lambang tertentu. Makin ia memasuki tahap perkembangan operasional kongkrit, maka makin mampu ia berpikir logis, meskipun segala sesuatu pelajaran yang bersifat formal belum menjadi suasana yang diakrabi secara alamiah. Makin lama fase operasi kongkrit, secara bertahap memasuki fase operasional formal.
2. hal yang kedua berkaitan dengan fungsi otak kita. Seperti diketahui, kedua belahan otak kita, yaitu belahan otak kiri dan kanan, memiliki fungsi yang berbeda-beda. Belahan otak kiri memiliki fungsi, ciri dan respons untuk berpikir logis, teratur dan linier. Sedangkan belahan

fungsi otak kanan terutama dikembangkan untuk mampu berpikir holistik, imajinatif dan kreatif. Nila anak belajar formal (seperti menghafal) pada umur muda, maka belahan otak kiri yang berfungsi linier, logis dan teratur amat dipentingkan dalam perkembangannya dan ini sering berakibat bahwa fungsi otak kanan yang banyak digunakan dalam berbagai permainan terabaikan. Akibatnya anak kelak akan tumbuh seiring dengan mem fungsikan belahan otak itu sendiri.

b. Pembelajaran Berorientasi Perkembangan

Pembelajaran anak taman kanak-kanak juga berorientasi pada perkembangan . pembelajaran yang berorientasi perkembangan mempunyai arti bahwa pendekatan yang digunakan guru untuk melaksanakan pembelajaran adalah pembelajaran yang berorientasi pada anak itu sendiri. Ini berarti bahwa guru taman kanak-kanak harus memahami kebutuhan dan karaktersitik perkembangan setiap anak secara kelompok maupun secara individual. Pembelajaran beroreintasi perkembangan lebih banyak memberi kesempatan kepada anak untuk dapat belajar dengan cara-cara tepat, umpamanya melalui pengalaman nyata melakukan kegiatan eksplorasi serta melakukan kegiatan-kegiatan yang bermakna untuk anak. Tujuan-tujuan dan kegiatan belajar harus mengintegrasikan eluruh aspek perkembangan serta menyediakan kesempatan yang tepat bagi anak agar mereka dapat mengeksplorasi lingkungannya. Agar pembelajaran optimal, berorientasi pada bermain dan berorientasi pada perkembangan, maka pendekatan yang paling tepat dalam pembelajaran di TK adalah pembelajaran yang berpusat pada anak. Dengan pendekatan ini anak dapat menggunakan seluruh inderanya dalam melakukan berbagai kegiatan. Anak bukan objek tetapi subjek yang aktif dalam pembelajaran.

Secara umum diketahui bahwa dalam perkembangan anak perlu dipenuhi berbagai kebutuhan, yaitu kebutuhan primer, pangan, sandang dan

perumahan serta kasih sayang, perhatian, penghargaan terhadap dirinya dan peluang mengaktualisasikan dirinya.

Pemenuhan kebutuhan dalam perkembangan ini banyak tergantung pada lingkungannya berinteraksi dengan dirinya. Sebagaimana organisme ditentukan secara alamiah oleh sifat-sifat keturunan dan ciri-ciri yang unik yang dibawa sejak lahir, perkembangan organisme itu juga ditentukan oleh cara-cara lingkungan berinteraksi dengan individu, yaitu melalui pendekatan yang sifatnya memberikan perhatian, kasih sayang dan peluang mengaktualisasikan diri.

Prestasi belajar, kita ketahui semua bukan saja dipengaruhi oleh kemampuan intelektual yang bersifat kognitif, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor emosi, motivasi, kepribadian serta juga berbagai pengaruh lingkungan.

Pengembangan potensi anak mencapai aktualisasi optimal bukan membimbing dan membentuk perkembangan anak. Perkembangan seluruh kepribadiannya selain dilatar belakangi kedua faktor tersebut di atas juga terkait dengan kemampuan intelektual, motivasi, pengetahuan dan konsep diri.

Memang keberhasilan belajarnya sangat ditentukan antara lain oleh kemampuan kognitif, tetapi ternyata bahwa faktor emosi, motivasi sangat penting, bahkan mempengaruhi tingkat kinerjanya serta lingkungannya, maupun perkembangan dirinya sendiri. Meski sudah menjadi pengetahuan umum, bahwa anak yang memiliki intelegensi (yang diukur dengan *Intelligence Quatient* atau IQ) akan lebih mudah mencernakan materi yang diajarkan, dan dengan demikian biasanya juga lebih tinggi prestasi belajarnya, namun inteligensi emosional atau yang disebut dengan *Emotional Intelligence* (EQ) sangat mempengaruhi prestasi belajar anak. Hal ini harus menjadi perhatian para guru di taman kanak-kanak, karena akan berdampak dalam kehidupan belajar anak dimasa yang akan datang.

Secara umum dapat dikatakan bahwa EQ itu adalah suatu ukuran yang menunjuk pada kualitas memahami perasaannya sendiri dan

kemampuan ikut mengalami penghayatan perasaan orang lain (empati). Kemampuan membaca situasi sekitar melalui kesadaran diri (*self awareness*), sehingga ia mampu mengendalikan dirinya disertai kematangan (*maturity*) menentukan pilihannya adalah gambaran dari beberapa keterampilan emosional yang dikandung oleh pengertian inteligensi emosional ini.

Keseimbangan antara inteligensi intelektual dan inteligensi emosional diperlukan untuk antara lain berkonsentrasi terhadap materi pelajaran yang dihadapinya, mengatasi stress atau kecemasan dalam persoalan tertentu. Hal ini berkenaan dengan kebijakannya seseorang terhadap perasaannya sendiri. Semuanya ini juga terkait dengan motivasi internal, yaitu: kecenderungan seseorang untuk secara internal berprakarsa secara terarah, memiliki dorongan untuk maju. Motivasi ini bersumber dari keyakinan kemampuannya untuk memperoleh sukses dalam upaya mewujudkan prestasi belajar anak, mengaktualisasikan potensinya seoptimal mungkin.

c. Pengembangan Kreativitas Anak

Setiap anak dilahirkan dengan bakat yang merupakan potensi kemampuan yang berbeda-beda dan yang terwujud karena interaksi yang dinamis antara keunikan individu dan pengaruh lingkungan. Berbagai kemampuan yang teraktualisasikan beranjak dari berfungsinya otak kita.

Berfungsinya otak kita, adalah hasil interaksi dari faktor genetik dan adanya stimulasi lingkungan. Manusia sejak lahir diberikan potensi kemampuan otak yang luar biasa jika mendapatkan stimulasi yang tepat akan menjadikan anak cerdas. Seperti yang sudah dijelaskan di modul terdahulu bahwa manusia sejak lahir dilengkapi dengan organisasi otak yang memuat 100-200 milyar sel otak, siap untuk dikembangkan serta diaktualisasikan mencapai tingkat perkembangan potensi tertinggi. Jumlah

ini mencakup beberapa triliyun jenis informasi dalam hidup manusia. Penggunaan sistem kompleks dari proses pengelolaan otak ini sebenarnya sangat menentukan inteligensi maupun kepribadian dan kualitas manusia itu sendiri. Untuk meningkatkan produksi sel neuroglial, yaitu sel khusus yang mengelilingi sel neuron yang merupakan unit dasar otak, dapat ditingkatkan melalui berbagai stimulus yang menambah aktivitas antara sel neuron dan memungkinkan percepatan peningkatan proses berpikir.

Otak dewasa manusia tidak lebih dari 1,5 kg, namun otak tersebut adalah pusat berpikir, perilaku serta emosi manusia yang mencerminkan seluruh jiwa dirinya, kebudayaan, kejiwaan serta bahasa dan ingatan. Descartes pernah mengutarakan bahwa otak merupakan pusat kesadaran orang, ibarat sopirnya, sedangkan badan manusia adalah mobilnya. Mobil akan bergerak tergantung pada sopirnya, apakah sopirnya bisa mengendarainya atau tidak, dibawa kencang atau lamban dan seterusnya.

Kesadaran orang juga banyak ditentukan oleh struktur otak. Cerebrum otak besar dibagi dalam dua belahan otak yang disambung oleh segumpal serabut yang disebut corpus collosum. Belahan otak kanan menguasai belahan kiri badan. Respon, tugas dan fungsi belahan otak kanan dan kiri berbeda dalam menghayati berbagai pengalaman belajar, sebagaimana seorang mengamati realitas secara berbeda-beda dan unik. Belahan otak kiri terutama berfungsi untuk merespon terhadap hal yang sifatnya linier, logis, teratur, sedangkan yang kanan untuk mengembangkan imajinasi dan kreativitas. Berfungsinya belahan otak kanan inilah yang perlu digalakkan dalam pengembangan kreativitas. Sayangnya, sekolah-sekolah kita pada umumnya kurang memperhatikan berfungsinya belahan otak kanan. Pembelajaran mengendalikan berfungsinya kedua belahan otak secara harmonis akan banyak membantu anak berprakarsa mengatasi dirinya, meningkatkan prestasi belajar sehingga mencapai kemandirian dan mampu menghadapi berbagai tantangan.

B. Strategi Pembelajaran Berbasis Pengembangan Kognitif

Mengacu pada prinsip perlunya penggabungan strategi pembelajaran umum, Kostelnik (1999) mengemukakan tujuh strategi pembelajaran khusus yang dapat dijadikan dasar untuk merencanakan dan melaksanakan kegiatan pembelajaran pada pendidikan anak usia dini umumnya dan anak taman kanak-kanak khususnya. Strategi pembelajaran ini relevan untuk digunakan pada anak-anak taman kanak-kanak.

Jenis-jenis strategi pembelajaran berbasis pengembangan kognitif adalah: 1) kegiatan eksploratori (*exploratory activities*), 2) penemuan terbimbing (*guided discovery*), 3) pemecahan masalah (*problem solving*), 4) diskusi (*discussion*), 5) belajar kooperatif (*cooperative learning*), 6) demonstrasi (*demonstration*), dan 7) pengajaran langsung (*direct instruction*).

1. Kegiatan Eksploratori

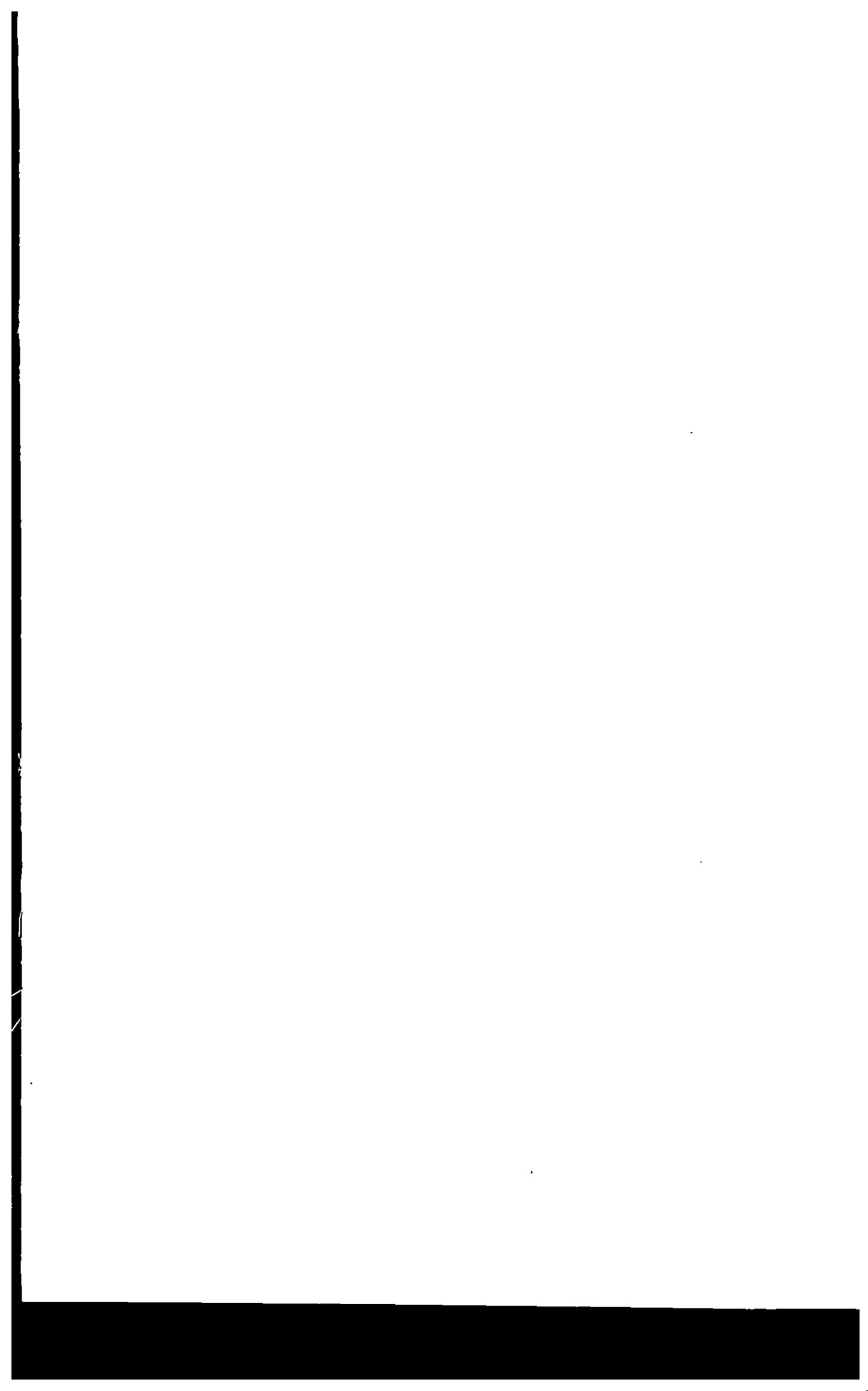
Dalam kehidupannya sehari-hari anak-anak banyak melakukan eksplorasi terhadap lingkungannya baik dengan benda, binatang, tanaman, manusia, peristiwa atau kejadian. Melalui kegiatan tersebut anak membangun pengetahuannya sendiri dari berpikir konkret menuju berpikir abstrak. Menurut Tylor (1993), kegiatan eksploratori memungkinkan anak untuk untuk mengembangkan penyelidikan langsung melalui langkah-langkah spontan, belajar membuat keputusan tentang apa yang dilakukan, bagaimana cara melakukannya, dan kapan melakukannya. Melalui kegiatan eksploratori anak-anak menemukan sesuatu yang berhubungan dengan dirinya sendiri dan memilih kegiatan yang sesuai dengan minatnya. Dalam kegiatan ini anak mengambil prakarsa untuk melakukan kegiatan.

Meskipun anak-anak memegang peran utama dalam kegiatan belajarnya, gurupun mempunyai peran yang sangat penting pula dalam mendorong perkembangan kegiatan eksploratori anak. Guru harus berusaha memfasilitasi anak dengan menyediakan bahan-bahan dan

peralatan bermain yang diperlukan sehingga anak-anak terdorong untuk terlibat secara aktif dalam kegiatan eksploratori anak. Guru harus berusaha memfasilitasi anak dengan menyediakan bahan-bahan dan peralatan bermain yang diperlukan sehingga anak-anak terdorong untuk terlibat secara aktif dalam kegiatan eksploratori. Contohnya, Guru menyediakan area air yang disimpan di tengah-tengah ruangan. Di samping itu bu guru juga menyediakan perlengkapan lainnya berupa cankir dalam berbagai bentuk dan ukuran, corong, botol-botol plastic, bola pingpong, perahu-perahuan, dan ember kecil. Dengan disediakannya bahan-bahan dan peralatan tersebut, anak-anak bermain di area itu sambil melakukan eksplorasi dengan peralatan tersebut, anak-anak bermain di area itu sambil melakukan eksplorasi dengan peralatan yang ada. Mereka menuangkan, dan mengisikan air dari satu wadah ke wadah lainnya. Anak-anak tampak menyenangi kegiatan itu. guru mengawasi kagiatan yang dilakukan anak sambil sekali-kali memberikan komentar dengan pujian untuk mendorong anak-anak belajar di area tersebut.

Berdasarkan contoh di atas, tampak di atas, tampak bahwa untuk meningkatkan keterlibatan anak dalam belajar, kegiatan eksploratori memerlukan perencanaan yang matang dari guru. Kegiatan eksploratori ini merupakan penggabungan dari strategi pembelajaran umum. Kegiatan tersebut dapat meningkatkan keterlibatan indera anak dengan mempersiapkan isyarat lingkungan yang dapat merangsang dan memungkinkan anak-anak terlibat dan penemuan anak, guru dapat menggunakan strategi rfleksi kata-kata dan refleksi tingkah laku, sehingga anak-anak merasa senang melakukan kegiatannya. Dalam kegiatan eksploratori sebaiknya guru dapat membatasi penggunaan strategi do it signal atau pertanyaan yang membimbing anak berpikir dengan arahan khusus dari guru. Biarkanlah anak melakukan sendiri kegiatan tersebut untuk kemudian menemukan pengetahuan sendiri melalui eksploratori.

2. Penemuan Terbimbing



Tujuan dari penemuan terbimbing bagi anak-anak adalah agar anak-anak dapat membuat hubungan dan membangun konsep melalui interaksi dengan benda dan manusia. Guru harus merencanakan pengalaman bagi anak agar mereka dapat menemukan sesuatu. Penemuan terbimbing harus memusatkan perhatian pada proses belajar anak bukan pada hasil yang dicapainya. Peranan anak adalah membangun pengetahuan bagi dirinya sendiri, membuat pilihan dan keputusan, melakukan percobaan, mengalami, memunculkan pertanyaan dan menemukan jawabannya. Peranan guru adalah untuk menyediakan alat dan informasi yang diperlukan, yang dapat mendukung kemajuan belajar anak melalui pengembangan kemampuan yang berkaitan.

Kegiatan penemuan terbimbing menggabungkan strategi *modelling*, penghargaan yang efektif, menceritakan/menjelaskan/menginformasikan, *do it signal*, dan pertanyaan.

Berikut adalah contoh strategi pembelajaran dengan penemuan terbimbing. Seorang guru sedang merencanakan kegiatan tersebut. Melalui kegiatannya itu, guru menginginkan agar anak-anak didiknya memahami isi, bentuk, dan warna yang berbeda dari setiap perlengkapan yang disediakan. Untuk mendorong anak-anak menemukan ide tersebut guru juga menyediakan bak pasir dan beberapa buah cangkir dalam berbagai ukuran bentuk dan warna yang berbeda. Selain itu, dengan menggunakan beberapa bahan dan perlengkapan yang tersedia, anak-anak mengisikan pasir tersebut dari satu cangkir ke cangkir lainnya. Guru mengajukan beberapa pertanyaan misalnya:

"cangkir yang mana yang berukuran besar?", "Bagaimana cara menemukan cangkir yang berukuran besar?", "apakah ukuran cangkir yang merah sama dgn cangkir hijau?", "Apakah ukuran cangkir yang putih berbeda dengan ukuran cangkir biru?", "Bagaimana kamu bisa mengetahuinya?".

Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan guru diatas, diharapkan dapat membimbing anak-anak untuk menemukan ide tentang isi, bentuk da

warna, dan akhirnya anak-anak dapat membuat kesimpulan yang tepat tentang penemuannya yang didasarkan pada bukti-bukti dan pengalaman mereka. karena strategi ini adalah penemuan terbimbing, guru menerima ide yang dikemukakan anak-anak, dan tidak menceritakan apa yang dikatakan anak-anak itu salah satu atau tidak tepat. Proses berpikir anak-anak dijadikan dasar untuk merencanakan pengalaman belajar lainnya dimana melalui pengalaman tersebut secara bertahap anak-anak membangun konsep yang lebih tepay bagi dirinya sendiri.

3. Pemecahan Masalah

Melalui strategi pemecahan masalah anak-anak merencanakan, meramalkan, mengamati hasil-hasil tindakannya dan merumuskan kesimpulan dari hasil-hasil tindakannya. Dalam decade ini peranan guru adalah sebagai fasilitator (Harlan dan Hendrick, 1997).

Masalah-masalah yang paling baik untuk dipecahkan anak-anak adalah tentang ha-hal yang berkaitan dengan dirinya melalui berbagai cara memberikan peluang kepada mereka untuk mengumpulkan informasi yang konkret dan mengandung lebih dari satu kemungkinan untuk memecahkannya. Masalah-masalah yang telah dikenal dengan baik oleh anak, dapat digunakan dan akan lebih mudah untuk dipecahkan oleh anak serta dirumuskan kesimpulannya oleh mereka (goffin dan Tull, 1985). Selain itu, masalah yang baik dapat mendorong anak untuk menganalisis, menyimpulkan, mengevaluasi peristiwa, informasi, dan gagasan. Masalah yang baik juga akan mendorong anak untuk membuat hubungan dan mengandung ide-ide pemecahan masalahnya (Freiberg & Driscoll, 1996).

Penggunaan metode pemecahan masalah bagi anak dapat mengikuti urutan langkah-langkah pemecahan masalah yang digunakan dalam ilmu-ilmu alam (Kostelnik, 1999) yaitu:

1. Menyadari adanya masalah (memahami, mengamati, dan mengidentifikasi).

2. Merumuskan hipotesis atau dugaan-dugaan sementara (memikirkan alasan-asalan yang tepat mengapa sesuatu terjadi, mengumpulkan informasi, membuat perkiraan yang didasarkan pada pengalaman dan meramalkan)
3. Melakukan eksperimen (menguji ide)
4. Menggambarkan kesimpulan.
5. Mengkomunikasikan hasil (mengemukakan apa yang terjadi, mencatat apa yang terjadi, dan membuat perencanaan untuk eksperimen selanjutnya dengan suatu hipotesis baru)

Contoh: Guru menggunakan strategi pemecahan masalah ketika dia menyediakan bahan pada meja air untuk mendorong anak-anak melakukan percobaan tenggelam dan terapung. Dia merencanakan secara cermat tentang bahan yang dia sediakan maupun apa yang akan dikatakan serta kegiatan yang akan dilakukan untuk membantu anak-anak bekerja melalui langkah-langkah kerja ilmiah. tujuan akhirnya adalah agar anak dapat menghasilkan gagasannya sendiri tentang hal-hal sebagai berikut:

1. Apa yang anak-anak lihat (Anak mengatakan, "Bola pingpong mengapung, perahu plastic mengapung, batu ada di dasar air")
2. Mengapa hal itu terjadi (Anak menataka, "Benda-benda yang berwarna putih terapung di atas air, yang berwarna coklat akan tenggelam)
3. Serkarang, apa yang terjadi jika benda yang lain dimasukkan ke dalam air? (anak meramalkan, "Tangkai eskrim yang coklat akan tenggelam")
4. Hasil ramalan (ternyata tangkai coklat terapung)
5. Hipotesis alternative (Anak mengatakan, "Mungkin benda yang panjang akan terapung", Contoh-contoh di atas diadaptasi dari Masitoh, dkk, 2003)

Dari percobaan yang dilakukan anak-anak di bawah bimbingan guru, anak-anak merumuskan hipotesis, meskipun yang diajukan anak tidak tepat karena Anak menghubungkan warna dengan peristiwa mengapung

dan tenggelam. Penyelidikan yang dilakukannya mengarahkan anak-anak untuk menolak hipotesis bahwa warna berhubungan dengan terapung dan tenggelam. Melalui proses mengobservasi, merumuskan hipotesis, melakukan eksperimen, dan membuat kesimpulan secara bertahap anak-anak membangun konsep yang lebih tepat di bawah bimbingan guru.

Untuk mendorong anak-anak terlibat secara aktif dalam pembelajaran dengan metode pemecahan masalah guru harus memiliki persiapan yang matang. Masalah-masalah itu mungkin berasal dari guru dengan mempertimbangkan tingkat kesulitannya bagi anak, tetapi mungkin juga muncul dari anak-anak pada saat bermain.

Strategi pembelajaran pemecahan masalah tidak hanya digunakan untuk masalah-masalah yang berkaitan dengan ilmu-ilmu alam tetapi juga untuk masalah-masalah sosial. Dalam kehidupan sehari-hari sering kali guru melakukan konflik antara anak yang satu dengan anak lainnya ketika mereka bermain di area tertentu. Misalnya, bagaimana anak-anak memecahkan konflik antara anak laki-laki dengan anak perempuan ketika mereka melakukan kegiatan bermain di luar ruangan, memilih nama untuk binatang kesayangan dalam sebuah cerita, atau mengembangkan cara-cara yang tepat dan adil untuk menggunakan balok-balok kayu dan computer. Dari masalah-masalah tersebut, guru dapat mencoba menggunakan metode pemecahan masalah untuk mengatasi masalah tersebut.

4. Diskusi

Metode diskusi adalah salah satu strategi pembelajaran yang menunjukkan interaksi timbal balik atau berbalas-balasan antara guru dengan anak; guru kepada anak; anak berbicara kepada guru, dan anak berbicara pada anak lainnya. Proses diskusi yang dilaksanakan di lembaga pendidikan anak, berbeda dengan proses diskusi yang biasa dilaksanakan oleh anak-anak di jenjang pendidikan yang lebih tinggi, karena tingkat kemampuan berpikir mereka juga berbeda.

Dikusi merupakan penggabungan dari strategi undangan, refleksi, pertanyaan, dan pernyataan. Peran guru dalam strategi diskusi tidak membimbing perancangan anak-anak, akan tetapi mendorong mereka untuk megemukakan gagasannya sendiri, dan menomunikasikan serta mengembangkan gagasan tersebut secara lebih luas kepada orang lain yaitu teman-teman atau gurunya.

Terdapat berbagai hal yang dapat menjadi topic diskusi bagi anak-anak Taman kanak-kanak, misalnya:

1. Kejadian-kejadian di sekolah, yang dapat dikembangkan menjadi masalah-masalah diskusi, antara lain:
 - a. Siapa yang akan member makanan kepada binatang peliharaan (misalnya: ikan, dan kura-kura) di sekolah?
 - b. Siapa yang akan membereskan buku-buku di area membaca?
 - c. Mengapa Anak yang sedang belajar di area seni merasa terganggu oleh anak-anak yang sedang bermain di area pertukangan?
 - d. Acara apa yang diadakan untuk merayakan pesta ulang tahun teman yang berulang tahun?
 - e. Apa yang harus di lkuakan apabila ada di antara teman kita yang lupa membawa bekal sekolahnya?
2. Kejadian-kejadian yang berkaitan dengan anak-anak yang tidak masuk sekolah dan dapat dijadikan topic diskusi, antara lain adalah:
 - a. Mengapa salah seorang teman di kelas tidak masuk sekolah ? (salah seorang teman tidak masuk karena sakit)
 - b. Mengapa salah seorang teman di kelas hari ini tidak masuk sekolah ? (sedang berkunjung ke rumah neneknya)
3. Peristiwa yang terjadi di lingkungan masyarakat dan dapat dijadikan topic diskusi, antara lain adalah:
 - a. Kemarin ada hujan lebat hingga banjir dan beberapa pohon besar di pinggir jalan raya tumbang. Apa yang akan anak-anak lakukan, jika hal itu terjadi di daerah kita?

- b. Ikan di kolam Pak Haji mati semuanya. Kira-kira apa penyebabnya? Siapa yang akan mengurasnya?

Topik-topik di atas cukup sederhana namun dapat mengasah cara berpikir anak dan mampu mengembangkan daya pikir dan daya cipta anak usia taman kanak-kanak. Bahan diskusi di atas dapat memancing dan mengundang anak untuk mengembangkannya menjadi lebih luas.

4. Belajar Kooperatif

Guru taman kanak-kanak mempunyai kesempatan yang lebih luas untuk mengembangkan strategi belajar kooperatif. Salah satu hal yang memberikan kemudahan bagi guru untuk mengembangkan strategi ini adalah karena ada anak-anak usia ini aspek perkembangan sosialnya sedang berkembang dengan pesat. Mereka senang berteman, bermain bersama, dan bekerja dalam kelompok kecil.

Cohen (1994) mendefinisikan strategi belajara kooperatif sebagai suatu strategi pembelajaran yang melibatkan anak-anak untuk bekerja sama dalam kelompok yang cukup kecil, dan setiap anak dapat bekerja sama dalam kelompok yang cukup kecil, dan setiap anak dapat berpartisipasi dalam tugas-tugas bersama yang telah ditentukan dengan jelas, tetapi tidak terus menerus, dan supervise diarahkan secara langsung oleh guru.

Strategi belajar kooperatif telah menjadi pendekatan belajar yang sangat populer. Pendekatan ini telah diteliti oleh Roger dan David Jognson (1989) di Universitas Minnesota. Dalam menggunakan strategi belajar kooperatif guru menekankan peningkatan aspek keterampilan sosial anak dalam mengerjakan tugas-ugas. "Keterampilan sosial meliputi hal-hal memahami tugas, mendengarkan orang lain sebagai pasangan atau teman, memanggil pasangan dengan namanya, berbicara dengan kata-

kata yang sopan, mengambil giliran, menawarkan bantuan, dan menghargai orang lain".

Belajar kooperatif juga melibatkan peran berbagi tanggung jawab antara guru dan anak untuk mencapai tujuan pendidikan, guru mendukung anak untuk belajar bersama-sama sedangkan anak-anak melakukan tugas berperan sebagai teman sejawat dan mentor bagi anak lainnya.

Kegiatan-kegiatan yang dapat dilakukan melalui strategi belajar kooperatif antara lain: membuat lukisan kelompok, menari berpasangan, memasang puzzle berkelompok, membuat menara dengan balok-balok kayu secara berkelompok, melakukan penyelidikan bagaimana proses metamorfosa kupu-kupu.

Belajar kooperatif ditandai dengan harapan-harapan sebagai berikut:

1. Semua anggota kelompok bertanggung jawab untuk belajar dari dirinya sendiri dan diri orang lain.
2. Anak-anak memberikan kontribusi terhadap anak lainnya dengan cara membantu, memberikan dorongan, mengkritik, dan menghargai pekerjaan orang lain.
3. Setiap anggota kelompok bertanggung jawab untuk mencapai hasil-hasil kelompok. Kegiatan-kegiatan dirancang sehingga setiap orang berbagi tanggung jawab untuk mencapai tujuan. Umpan balik diberikan kepada setiap anggota dan kepada kelompok secara keseluruhan.
4. Anak-anak harus mempunyai kesempatan untuk merefleksikan proses dan hasil kerja kelompoknya.

Sekalipun guru telah memahami bahwa anak-anak usia taman kanak-kanak senang melakukan tugas-tugas dalam kelompok kecil, tetapi hendaknya guru tidak menganggap mudah menggunakan strategi ini. Guru harus selalu mempunyai perencanaan yang matang untuk melibatkan anak-anak agar mereka dapat bekerja sama dan mencapai tujuan sesuai dengan usianya.

Pada tahap perencanaan, guru harus terlibat dalam membantu anak-anak memperoleh keterampilan yang diperlukan agar mereka berkomunikasi, dan memecahkan masalah atau konflik.

Jumlah anggota dalam setiap kelompok hendaknya tidak lebih dari tiga atau empat orang, karena jika lebih dari jumlah itu cenderung menghasilkan partisipasi yang pasif. Kelompok dapat dibentuk melalui penugasan guru atau atas dasar pilihan anak-anak sendiri, bergantung pada keinginan anak-anak dan keadaan.

Belajar kooperatif memiliki manfaat sebagai berikut.

1. Meningkatkan perasaan dan harga diri yang positif serta meningkatkan keterampilan sosial anak.
2. Meningkatkan kemampuan anak dalam mengerjakan tugas kelompok
3. Meningkatkan toleransi di antara anak
4. Meningkatkan kemampuan berbicara, mengambil prakarsa, membuat pilihan, dan mengembangkan kebiasaan belajar sepanjang hayat.

Belajar kooperatif merupakan penggabungan dari strategi belajar analisis tugas, scaffolding, penemuan terbimbing, penghargaan yang efektif, menjelaskan, do it signal, tantangan dan pertanyaan.

6. Demonstrasi

Untuk menyajikan pengetahuan atau keterampilan tertentu kepada anakTaman kanak-kanak, sering kali guru merasa kesulitan apabila pengetahuan atau keterampilan tersebut hanya disampaikan melalui penjelasan saja. Misalnya ketika guru akan mengajarkan keterampilan bagaimana caranya memotong kertas dengan menggunakan gunting. Untuk mengatasinya guru harus memilih dan menggunakan strategi pembelajaran lain yang paling tepat pembelajaran yang dapat digunakan untuk menyajikan pengetahuan dan keterampilan tersebut adalah demonstrasi.



Demonstrasi adalah strategi pembelajaran yang dilaksanakan dengan cara memperlihatkan bagaimana proses terjadinya atau cara bekerjanya sesuatu, dan bagaimana tugas-tugas itu dilaksanakan. Ketika guru mendemonstrasikan sesuatu, arah kegiatan juga diberikan kepada anak. Demonstrasi digunakan untuk menggambarkan pengajaran, dan pemberian petunjuk kepada anak tentang apa yang harus dilakukan di awal, saat kegiatan inti dan di akhir kegiatan demonstrasi. Setiap demonstrasi yang perlu diperhatikan guru ketika mendemonstrasikan sesuatu, adalah ia harus melakukan pengamatan terhadap kegiatan yang dilaksanakan anak-anak didiknya.

Demonstrasi memadukan strategi umum pembelajaran "*do it signal, modeling, dan menceritakan-menjelaskan-menginformasikan*". Menurut Kostelnik (1999), ada tiga langkah strategi demonstrasi, yaitu: 1) meminta perhatian anak, 2) menunjukkan sesuatu kepada anak, 3) meminta tanggapan atau respons anak terhadap apa yang telah dilihat. Respons yang diperlihatkan anak-anak dapat berupa kata-kata atau tindakan yang ditunjukkannya sesuai petunjuk guru. Contoh mengajarkan keterampilan tentang cara memotong kertas dengan gunting:

1. Meminta perhatian anak-anak: "Anak-anak, hari ini kalian akan ibu ajak untuk belajar memotong kertas berwarna dengan menggunakan gunting kecil" (anak-anak memperhatikan guru)
2. Menunjukkan sesuatu kepada anak-anak. "caranya adalah pegang gunting dengan tangan kanan, letakkan kertas berwarna di atas meja sambil dipegang dengan tangan kiri. Kemudian mulailah kertas digunting dari arah badan kita menuju keluar." (sambil memperlihatkan caranya menggunting dihadapan anak-anak)
3. Meminta respons anak. "Bagaimana anak-anak, bisa mengerjakannya bukan?" "sekarang coba anak-anak yang melakukannya sendiri".

Demonstrasi hanya merupakan bagian kecil dari interaksi yang besar, oleh karena itu dalam implementasinya metode ini harus dikombinasikan dengan metode-metode pembelajaran lainnya.

Strategi pembelajaran demonstrasi memiliki beberapa manfaat sebagai berikut:

1. Melalui demonstrasi, anak-anak akan memperoleh penjelasan yang lebih menarik, lebih menantang tentang caranya mengerjakan sesuatu atau proses terjadinya daripada hanya mendengar penjelasan guru.
2. Metode demonstrasi dapat meningkatkan daya pikir (kognitif) anak dalam kemampuan mengenal, mengingat, berpikir konvergen atau berpikir induktif, dan berpikir evaluatif

7. Pengajaran Langsung

Pengajaran langsung adalah strategi pembelajaran yang digunakan untuk membantu anak-anak mengenal istilah-istilah, strategi, informasi factual, dan kebiasaan-kebiasaan (Driscoll, et.al. 1996). Pengajaran langsung lebih dari sekadar menceritakan atau menunjukkan sesuatu yang sederhana kepada anak, tetapi merupakan gabungan dari modeling, analisis tugas, penghargaan yang efektif, mengnormalkan, *do it signal*, dan tantangan.

Dalam pengajaran langsung guru mempunyai peranan yang sangat besar dalam membuat keputusan-keputusan yang tepat; apa, bagaimana, dan kapan anak-anak melaksanakan tugas-tugas tertentu. Dalam pengajaran langsung peranan guru atau orang dewasa adalah memadukan berbagai strategi pembelajaran yang paling tepat sesuai dengan waktu yang disediakan dan mengarahkan anak-anak melalui langkah-langkah yang jelas sehingga anak-anak dapat memberikan respon yang relative cepat. Supaya lebih menarik perhatian anak-anak pengajaran langsung juga harus dilengkapi dengan teknik-teknik yang menarik pula misalnya menggunakan gerak tubuh, ekspresi dan mimik wajah yang sesuai dengan

hal yang sedang disajikan, membuat kesalahan yang disengaja sebagai humor, kejutan-kejutan dan kesungguhan atau antusiasme guru.

Dalam implementasinya, pengajaran langsung dapat dapat dikombinasikan dengan pembelajaran lainnya. Misalnya, untuk mengajar cara berbicara melalui telepon. Setelah guru memberikan penjelasan singkat kepada anak, kegiatan belajar dapat dilaksanakan melalui praktek langsung yang dilaksanakan oleh anak-anak. Jadi, anak-anak diberi kesempatan untuk belajar berkomunikasi melalui telepon di area bermain drama. Bahan ajar yang dapat disajikan melalui pengajaran langsung hendaknya yang singkat, sehingga anak-anak tidak cepat bosan mendengarkan ceramah dari guru. Untuk menguatkan motivasi anak-anak dalam belajar, guru hendaknya memberikan respon dan umpan balik atas ungkapan-ungkapan yang dikemukakan anak.

Keuntungan menggunakan pengajaran langsung adalah efisien dalam waktu, dan guru dapat mengetahui hasil belajar anak dengan segera.

Latihan

Dalam seluruh strategi pembelajaran khusus yang telah diuraikan di atas coba Anda analisis:

- 1) Untuk tujuan-tujuan pembelajaran apa saja strategi tersebut digunakan?
- 2) Carilah jenis-jenis strategi pembelajaran lain yang belum dibahas dalam modul ini untuk memperkaya wawasan Anda, seperti karyawisata, bercerita, bercakap-cakap dan lain-lain.

Rangkuman

Terdapat beberapa jenis strategi pembelajaran khusus yang dapat diterapkan di Taman kanak-kanak. Penerapan strategi pembelajaran khusus tersebut pada prinsipnya sama dengan penerapan strategi pembelajaran umum, yaitu harus mempertimbangkan karakteristik tujuan, karakteristik anak dan cara belajarnya, karakteristik tempat yang akan digunakan, dan pola kegiatan.

Di samping strategi pembelajaran di atas, guru Taman kanak-kanak dituntut untuk dapat menggunakan strategi pembelajaran lainnya sehingga pembelajaran menjadi lebih menarik.

Tes pilihan berganda

- 1) Peran guru dalam kegiatan eksplorasi anak adalah...
 - a. Membantu penemuan anak
 - b. Memfasilitasi kegiatan anak
 - c. Meminta perhatian anak
 - d. Mengarahkan kegiatan anak
- 2) Peran guru dalam strategi penemuan terbimbing adalah...
 - a. membantu penemuan anak
 - b. membatasi rasa ingin tahu anak
 - c. menemukan konsep untuk anak
 - d. menyimpulkan penemuan anak
- 3) Menyadari adanya masalah, merumuskan hipotesis, melakukan eksperimen dan membuat kesimpulan adalah langkah-langkah yang terdapat dalam strategi pembelajaran...
 - a. Demonstrasi
 - b. Diskusi
 - c. Kepala sekolah
 - d. Orang tua
- 4) Adanya masalah dalam strategi pemecahan masalah sebaiknya muncul dari rasa ingin tahu...

- a. Anak
 - b. Guru
 - c. Kepala sekolah
 - d. Orang tua
- 5) Percakapan interaktif antara guru dengan anak atau antara anak dengan anak untuk membahas suatu permasalahan, cocok dikembangkan melalui strategi pembelajaran..
- a. Demonstrasi
 - b. Diskusi
 - c. Eksperimen
 - d. Pemecahan masalah
- 6) Peran guru dalam strategi pembelajaran diskusi adalah sebagai...
- a. Pelontar gagasan sebagai bahan diskusi
 - b. Pembahas masalah yang didiskusikan
 - c. Pendorong anak untuk mengemukakan gagasannya
 - d. Penyimpul hasil diskusi yang dilakukan anak
- 7) Dasar psikologis yang memudahkan guru untuk menggunakan strategi belajar kooperatif bagi anak taman kanak-kanak adalah..
- a. Anak TK mudah diatur untuk melakukan kegiatan kelompok
 - b. Anak mudah dikendalikan oleh guru
 - c. Guru mudah menerapkan disiplin kepada anak
 - d. Perkembangan sosial anak TK sedang berlangsung
- 8) Manfaat strategi belajar kooperatif bagi anak adalah sebagai berikut, kecuali..
- a. Menghemat tenaga dan waktu
 - b. Meningkatkan keeratan oleh guru
 - c. Meningkatkan toleransi antar anak
 - d. Meningkatkan kemampuan kerja sama
- 9) Strategi pembelajaran yang dilakukan dengan memperlihatkan proses terjadinya atau cara bekerjanya sesuatu disebut pembelajaran..
- a. Demonstrasi

- b. Diskusi
- c. Eksperimen
- d. Pemecahan masalah

10) Strategi pembelajaran yang cocok digunakan untuk menyampaikan informasi factual kepada anak adalah...

- a. Karyawisata
- b. Proyek
- c. Pengajaran langsung
- d. Pengajaran tak langsung

BAB IX

EVALUASI KEGIATAN PENGEMBANGAN KOGNITIF DI TK

A. Ruang Lingkup Evaluasi Kegiatan TK

Penilaian perkembangan anak-anak penting jika guru menyediakan kurikulum dan instruksi yang sesuai dengan umur dan individu. Penilaian awal penting bagi guru untuk mengenal anak dan untuk menyesuaikan kurikulum yang direncanakan. Penggunaan yang tepat pada penilaian awal bertujuan untuk mengetahui apakah anak-anak sudah tahu dan mampu mengerjakan dan menggunakan informasi yang diberikan dalam rangka penyesuaian antara kurikulum dengan individu anak.

"Tes pencapaian" terhadap anak-anak digunakan untuk menempatkan anak-anak pada program yang sesuai, melacak-kemampuan mereka, atau memberikan label terhadap mereka. Pelaksanaan penilaian awal yang baik dapat menentukan ketepatan dan kegunaan dari temuan. Untuk mendapatkan potret langsung kemampuan anak secara akurat, guru harus mengobservasi mereka dari waktu ke waktu; informasi yang didapat dari satu kali pertemuan singkat mungkin tidak lengkap. Sama halnya, informasi penilaian awal harus digunakan untuk menyesuaikan kurikulum dan instruksi.

Prosedur penilaian untuk anak umur 3 sampai 8 tahun adalah sebagai berikut.

1. Kurikulum dan penilaian diintegrasikan dalam program; penilaian karena sesuai dan relevan dengan keinginan, tujuan, dan isi program.
2. Hasil penilaian menguntungkan anak, dalam arti penilaian tersebut dapat digunakan penyesuaian antara kurikulum dengan instruksi yang lebih bersifat individu dalam rangka peningkatan program.
3. Penilaian terhadap perkembangan dan belajar harus mencakup pengetahuan fisikal, sosial, emosional. Penilaian terhadap perasaan dapat dilakukan secara tidak formal, dapat dilakukan secara berkala

observasi guru tentang aktivitas dan interaksi anak, mendengarkan mereka saat mereka bicara, dan menggunakan kesalahan mereka untuk membangun agar mereka dapat belajar lebih baik.

4. Penilaian harus dapat memberikan informasi yang berguna bagi guru untuk memenuhi tanggung jawab mereka dalam mendukung proses belajar dan perkembangan anak, merencanakan kegiatan baik untuk individu atau kelompok dan untuk berkomunikasi dengan orang tua.
5. Penilaian dapat dilakukan dengan observasi secara reguler dan periodik terhadap anak dalam keadaan beragam yang khas mewakili tingkah laku anak-anak dalam program dari waktu ke waktu.
6. Penilaian terutama didasarkan pada prosedur yang merefleksikan kehidupan ruang kelas dan aktivitas anak-anak yang khas. Penilaian hendaknya menghindari pendekatan yang menempatkan anak pada situasi buatan, tidak menghalangi kegiatan belajar dan perkembangan dari pengalaman di dalam kelas, atau mengubah kebiasaan anak-anak dalam belajar.
7. Penilaian didasarkan pada penampilan yang diperlihatkan selama aktivitas nyata, bukan diciptakan, contohnya tes untuk membaca dan menulis harus dilaksanakan pada kegiatan yang sesungguhnya bukan hanya tes keterampilan (Teace, 1988 : Engel, 1990).
8. Penilaian dapat menggunakan serangkaian alat dan berbagai macam proses. Misalnya, untuk menilai kerja anak-anak (karya seni, cerita yang mereka tulis, kaset rekaman bacaan mereka), catatan observasi secara sistematis oleh guru, rekaman percakapan dan *interview* dengan anak-anak, dan catatan guru atas perkembangan anak secara individu dan kelompok (*Children Courtney-1989; Goodman, Goodman dan Hood-1989*).
9. Penilaian mengakui adanya perbedaan individual anak-anak dan memberikan toleransi terhadap perbedaan gaya dan tingkatan belajar. Penilaian mempertimbangkan kemampuan anak-anak berbahasa, tingkatan mereka dalam penguasaan bahasa, pemberian waktu dan

kesempatan untuk meningkatkan kemampuan dalam bahasa ibu maupun bahasa Indonesia.

10. Penilaian harus dapat mendukung perkembangan anak dan tidak menyinggung perasaan/harga diri.
11. Penilaian mendukung hubungan orang tua dengan anak mereka dan tidak meremehkan keyakinan orang tua akan kemampuan anak mereka sendiri, juga tidak mengurangi nilai bahasa dan budaya keluarga.
12. Penilaian harus dapat menunjukkan potensi kekuatan anak-anak secara keseluruhan dan tingkat perkembangannya, hal-hal yang dapat dikerjakan anak-anak.
13. Penilaian adalah komponen esensial dari peran guru karena guru dapat memanfaatkan hasil penilaian secara maksimal, guru adalah penilai utama.
14. Penilaian adalah proses kolaborasi yang melibatkan anak-anak, guru dan orang tua, sekolah dan komunitas. Informasi yang diperoleh dari penilaian disampaikan kepada orang tua dalam bahasa yang mereka mengerti.
15. Penilaian harus mendorong anak-anak untuk berpartisipasi dalam penilaian terhadap diri sendiri.
16. Penilaian menunjukkan hal-hal yang bisa dilakukan dan hal-hal yang bisa mereka tunjukkan yang pada akhirnya dapat menunjukkan arah pertumbuhan mereka.
17. Informasi tentang pertumbuhan, perkembangan dan belajar dikumpulkan secara sistematis dan dicatat pada rentang tertentu. Sebagai contoh Informasi tentang hasil pekerjaan anak-anak, deskripsi penampilan mereka, dan catatan singkat mereka digunakan untuk perencanaan instruksi dan mengkomunikasikannya dengan orang tua.
18. Proses yang sudah biasa dilakukan dalam pemberian informasi secara periodik antara orang tua dan guru tentang pertumbuhan anak dan perkembangannya akan lebih berarti jika informasi tersebut tidak hanya dalam bentuk angka-angka, tetapi lebih bersifat naratif/deskriptif.

Panduan untuk mengidentifikasi kebutuhan khusus yang merupakan tujuan penting lainnya dalam penilaian anak-anak adalah untuk mengidentifikasi anak-anak bahwa mereka menerima layanan dan atau intervensi yang sesuai. Proses identifikasi melibatkan paling tidak dua langkah, yaitu pemeriksaan dan diagnosis. Pemeriksaan adalah prosedur penilaian singkat untuk menentukan anak-anak yang mungkin punya masalah belajar atau halangan sehingga membutuhkan diagnosis yang lebih intensif berdasarkan berbagai sumber informasi, termasuk dari orang tua dan para ahli (Meisels, 1985). Biasanya pemeriksaan dilakukan jika orang tua, guru atau para ahli lain mencurigai bahwa anak mempunyai suatu masalah.

Kata pemeriksaan kadang-kadang salah penggunaan, yang semata-mata hanya untuk merujuk ke administrasi formal atau kesiapan tes informal di mana guru mengenal anak-anak sehingga mereka dapat memulai proses perencanaan pembelajaran yang mereka rencanakan untuk semua anak. Melalui proses individual yang terjadi dalam kelompok, proses ini dapat menggambarkan lebih akurat sebagai penilaian untuk rencana karena panduan di atas diterapkan pada situasi ini.

Panduan untuk memandu program evaluasi

1. Dalam proses penilaian yang berhubungan dengan program evaluasi atau menentukan pertanggungjawaban program, tidak ada prinsip jelas.
2. Penampilan data anak-anak diolah oleh guru untuk merencanakan seberapa jauh tujuan pembelajaran telah dapat dicapai.
3. Indikator yang banyak digunakan untuk menilai perkembangan mental dan perkembangan belajar boleh menggunakan tes objektif.
4. Semua komponen program dievaluasi untuk menilai keefektifan program dalam rangka pengembangan anak-anak dan keluarga, termasuk pengembangan staf, kepuasan orang tua dan penilaian tentang bagaimana program melayani anak mereka dan kesempatan

keterlibatan mereka, administrasi, lingkungan fisik, kesehatan dan keamanan.

5. Program yang diberikan untuk digunakan dalam standardisasi tes atas perkembangan anak-anak untuk evaluasi program, atau tujuan pertanggungjawaban menggunakan metode contoh jika mungkin. Pendekatan ini menghilangkan kebutuhan prosedur testing untuk anak yang bisa memakan lebih banyak waktu, menyebabkan stress dan menghasilkan keputusan yang tidak penting tentang individu anak.

Perkembangan konsep penilaian pendidikan yang ada pada saat ini menunjukkan arah yang lebih luas. Konsep-konsep tersebut pada umumnya berkisar pada pandangan sebagai berikut.

1. Penilaian tidak hanya diarahkan kepada tujuan-tujuan pendidikan yang telah ditetapkan, tetapi juga terhadap tujuan-tujuan yang tersembunyi, termasuk efek samping yang mungkin timbul.
2. Penilaian tidak hanya melalui pengukuran perilaku siswa, tetapi juga melakukan pengkajian terhadap komponen-komponen pendidikan, baik masukan proses maupun keluaran.
3. Penilaian tidak hanya dimaksudkan untuk mengetahui tercapai tidaknya tujuan-tujuan yang telah ditetapkan, tetapi juga untuk mengetahui apakah tujuan-tujuan tersebut penting bagi siswa dan bagaimana siswa mencapainya.
4. Mengingat luasnya tujuan dan objek penilaian maka alat yang digunakan dalam penilaian sangat beraneka ragam, tidak hanya terbatas pada tes, tetapi juga alat penilaian bukan tes.

Atas dasar itu, lingkup sasaran penilaian mencakup 3 sasaran pokok, yakni (1) program pendidikan (2) proses belajar-mengajar, dan (3) hasil-hasil belajar.

Penilaian program pendidikan atau penilaian kurikulum menyangkut penilaian terhadap tujuan pendidikan, isi program, strategi pelaksanaan program, dan sarana pendidikan. Penilaian proses belajar-mengajar

menyangkut penilaian terhadap kegiatan guru, kegiatan siswa, pola interaksi guru-siswa, dan keterlaksanaan program belajar-mengajar. Sedangkan penilaian hasil belajar menyangkut hasil belajar jangka pendek dan hasil belajar jangka panjang.

B. Tujuan Evaluasi di TK

Melalui evaluasi dalam proses pembelajaran, dan pengumpulan hasil kerja anak, para guru dapat mempelajari bagaimana anak-anak belajar dan secara lebih spesifik, bagaimana anak-anak merespons untuk pendekatan-pendekatan pengajaran khusus. Evaluasi membantu guru dan anak-anak mendapat umpan balik mengenai apa, seberapa banyak dan bagaimana sebaiknya mereka belajar.

Untuk menghindari kekecewaan, guru dan siswa membutuhkan cara yang lebih baik untuk memonitor pembelajaran selama pembelajaran berlangsung. Secara khusus, para guru membutuhkan sebuah aliran informasi yang akurat dan berkelanjutan mengenai pembelajaran anak-anak.

Melalui praktik dalam penilaian kegiatan belajar di kelas, guru menjadi lebih mampu untuk memahami dan meningkatkan pembelajaran, serta kemampuan mereka untuk membantu proses pembelajaran menjadi lebih efektif. Tujuan utama dalam penilaian ruang lingkup kelas adalah untuk memperkuat guru dan anak-anaknya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di dalam ruang kelas.

Penilaian pada anak usia dini hendaknya lebih didasarkan atas kemajuan belajar atau perkembangan individual. Oleh karena itu, bentuk penilaian yang membandingkan seorang anak dengan anak yang lain menjadi kurang bermakna. Guru harus mau menganggap bahwa semua anak, apa pun kondisinya adalah siswa yang harus dikembangkan secara optimal sesuai dengan kapasitas masing-masing.

Rapor atau laporan kemajuan belajar siswa yang sering kita lihat berisi nilai dalam bentuk skala angka 0-10 atau 0-100, tidak tepat untuk penilaian di TK. Guru boleh saja memberi nilai dalam bentuk angka pada karya siswa, misalnya setelah menyelesaikan gambar guru memberi nilai 10, tetapi hal itu tidak berarti bahwa gambar anak itu sempurna, tujuan pemberian angka tersebut ialah untuk memotivasi anak agar ia menyelesaikan gambarnya di kemudian hari. Bisa saja nilai tersebut tidak dalam bentuk angka, tetapi dalam bentuk gambar ekspresi, seperti stiker orang menangis, tersenyum, atau tertawa. Jika mendapat gambar orang menangis artinya guru sedih karena gambar yang dibuat anak tidak baik. Sebaliknya stiker tertawa, berarti sebaliknya guru senang sekali karena gambarnya bagus.

Berikut ini akan dijelaskan penilaian di Taman Kanak-kanak yang meliputi seluruh proses kegiatan belajar anak dengan menggunakan penilaian kegiatan belajar yang berlangsung di kelas.

1. Tujuan penilaian kegiatan belajar di kelas

Penilaian kegiatan belajar di kelas adalah sebuah pendekatan yang dirancang dan bertujuan untuk membantu para guru untuk mengetahui kondisi belajar anak-anak di ruang kelas dan kualitas mereka belajar.

2. Karakteristik penilaian ruang kelas

Secara lebih terperinci karakteristik penilaian tersebut akan diuraikan secara lebih jelas berikut ini.

a. Terpusat pada Anak-anak

Penilaian ruang kelas terfokus pada anak-anak dan para guru mengenai pengamatan dan peningkatan pembelajaran. Peningkatan/perbaikan pembelajaran dapat membantu anak-anak untuk mengubah kebiasaan belajar mereka atau mengembangkan keterampilan

meta-kognitif (keterampilan dalam pemikiran tentang pemikiran dan pembelajaran mereka sendiri) dari pada mengubah perilaku guru dalam mengajar.

b. Terarah pada Guru

Penilaian banyak tergantung pada kebijaksanaan dan keefektifan menggunakan keputusan/pertimbangan dan pengetahuan. Tidak ada aturan yang pasti yang dapat diberikan kepada para guru tentang apa yang dilakukan dari satu kejadian ke kejadian lain dalam kenyataan/realitas yang kompleks pada ruang kelas perguruan tinggi.

c. Saling Bermanfaat

Fokusnya pada pembelajaran, penilaian kegiatan belajar di kelas membutuhkan partisipasi aktif anak-anak. Motivasi mereka meningkat ketika mereka menyadari bahwa kecakapan/ keterampilan adalah hal yang menarik dan investasi kesuksesan mereka sebagai anak-anak. Ketika anak-anak terfokus pada hal yang lebih jelas, berpartisipasi lebih aktif, dan merasa lebih percaya bahwa mereka dapat berhasil, seperti mereka melakukan lebih baik dalam kursus pekerjaan mereka.

d. Formatif

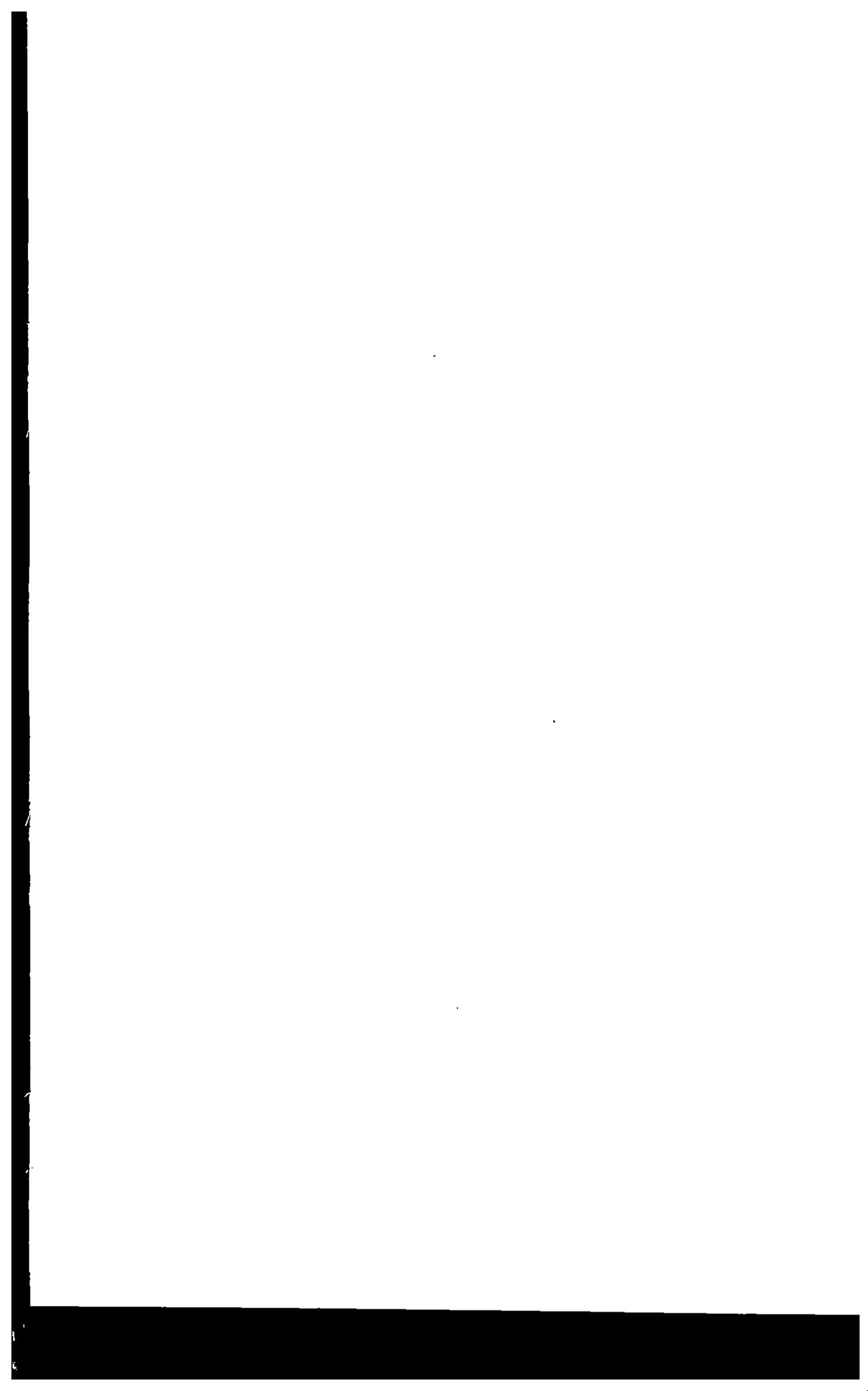
Penilaian kegiatan belajar di kelas adalah sebuah pendekatan formatif yang lebih baik daripada sebuah pendekatan sumatif untuk penilaian. Tujuannya adalah untuk meningkatkan/ memperbaiki kualitas pembelajaran anak, bukan untuk memberikan bukti untuk evaluasi atau kualitas anak-anak: konsekuensi, banyaknya perhatian bahwa testing yang mendesak tidak dilakukan. Tujuan penilaian ini adalah untuk memberikan kemampuan dengan informasi mengenai apa, seberapa banyak, dan bagaimana anak-anak tersebut belajar, untuk membantu mereka dalam persiapan yang lebih baik untuk meraih kesuksesan.

e. Konteks-Spesifik

Hal yang paling bermanfaat, penilaian kegiatan belajar di kelas harus merespons kebutuhan utama/khusus dan karakteristik para guru, anak-anak dan kedisiplinan yang mereka terapkan. Beberapa mekanik atau tukang kayu akan mengatakan kepada Anda bahwa mereka. "Anda memerlukan alat yang tepat untuk bekerja"; persamaannya, Anda membutuhkan teknik penilaian ruang kelas yang tepat/benar untuk menjawab pertanyaan yang tepat. Oleh karena itu, penilaian ruang kelas adalah konteks-spesifik.

Berdasarkan pengalaman para guru, setiap kelas memiliki kedinamisan khusus Pada dua kelas yang sama jika diberikan silabus yang sama, buku yang sama, catatan-catatan mata kuliah yang sama, mungkin ruangan yang sama, akan menampilkan kelas-kelas yang sangat berbeda latar belakang sosial ekonomi anak, bahasa dan latar belakang budaya, perilaku dan nilai-nilai, kesiapan belajar, strategi-strategi pembelajaran dan keterampilan-keterampilan, serta pengetahuan sebelumnya mengenai permasalahan subjek tertentu yang seluruhnya mempengaruhi *performance* (penampilan) yang bersangkutan di dalam kelas. Interaksi anak-anak di dalam ruang kelas, merupakan campuran variabel-variabel yang dapat mempengaruhi pembelajaran menjadi amat sangat kompleks. Guru, kedisiplinan, pengorganisasian kelas, materi yang digunakan, dan waktu, akan berpengaruh pada pembelajaran.

Sebagai sebuah hasil interaksi yang kompleks ini, setiap kelas mengembangkan "mikro-kultur"-nya sendiri. Kemampuan tersukses anggota adalah yang mengenali dan merespons perbedaan-perbedaan ini melalui pencocokkan pengajaran mereka dengan konteks kelas. Penilaian kegiatan belajar di kelas, *respect*, dan tergantung pada keputusan/pertimbangan kemampuan profesional. Itulah sebabnya mengapa teknik penilaian ruang kelas dalam buku pegangan ini disajikan sebagai sampel-sampel dan saran-saran disesuaikan bukan hanya model-model diadopsi.



f. Sedang Berlangsung

Penilaian kegiatan belajar di kelas adalah proses yang sedang berlangsung, mungkin pemikiran yang terbaik sebagai kreasi dan pemeliharaan sebuah "perputaran umpan balik" ruang kelas. Melalui penggunaan sejumlah teknik penilaian sederhana yang cepat dan mudah digunakan, para guru mendapat umpan balik dari anak-anak mengenai pembelajaran mereka. Fakultas selanjutnya melengkapi perputaran melalui pemberian anak-anak dengan umpan balik mengenai hasil-hasil penilaian dan saran-saran untuk peningkatan pembelajaran. Untuk mengecek pemanfaatan saran-saran mereka, fakultas menggunakan penilaian ruang kelas lagi, selanjutnya "perputaran umpan balik". Pendekatan ini menjadi terpadu ke dalam aktivitas-aktivitas ruang kelas setiap hari, perputaran komunikasi, menghubungkan fakultas dengan anak-anak dan pengajaran dengan pembelajaran, menjadi lebih efisien dan lebih efektif.

g. Dalam Praktik Pengajaran yang Baik

Hampir semua guru anak-anak telah memberikan umpan balik mengenai pembelajaran anak-anak mereka dan menggunakan umpan balik tersebut untuk menginformasikan pengajaran mereka. Penilaian ini adalah sebuah usaha untuk membangun keberadaan praktik yang baik dengan membuat praktik yang lebih sistematis, lebih fleksibel dan lebih efektif. Di samping itu, penilaian ini memberikan sebuah jalan untuk memadukan penilaian secara sistematis dan tanpa ada lapisan ke dalam pengajaran ruang kelas tradisional dan proses pembelajaran.

Dengan mengambil waktu beberapa menit untuk melakukan sebuah penilaian sederhana sebelum mengajar *session* kelas khusus, guru bisa mendapatkan ide yang lebih jelas mengenai di mana anak-anak berada, kemudian di mana memulai instruksi sebuah penilaian yang cepat selama di kelas mengungkapkan bagaimana baiknya kemajuan anak-anak mengikuti pelajaran.

Terakhir, teknik mengajar anak-anak untuk penilaian diri sendiri bahwa mereka dapat menggunakannya di dalam atau sementara mereka sedang belajar membantu mereka memadukan pembelajaran ruang kelas dengan pembelajaran di luar sekolah. Arahan praktik dalam penilaian sendiri juga memberikan anak-anak peluang untuk mengembangkan keterampilan-keterampilan meta-kognitif, yaitu menjadi diterampilkan dalam pemikiran secara hati-hati tentang pemikiran dan pembelajaran mereka sendiri.

h. Kebutuhan untuk Penilaian Kegiatan Belajar di Kelas

Meskipun ketika para guru secara rutin mengumpulkan informasi bermanfaat yang potensial mengenai pembelajaran anak-anak melalui pertanyaan-pertanyaan, kuis-kuis, pekerjaan rumah, dan ujian-ujian, informasi yang terkumpul tersebut sering aga terlambat untuk mempengaruhi pembelajaran mereka. Penilaian ini bertujuan untuk memberikan umpan balik secara dini/awal untuk perbaikan pembelajaran.

C. Tujuan Asumsi Dasar Penilaian Kegiatan Belajar Di Kelas

Model penilaian ini dilakukan untuk anak usia dini didasarkan atas tujuh asumsi, di antaranya ialah berikut ini.

Asumsi 1

Penilaian kegiatan belajar di kelas tidak secara langsung mengukur kualitas atau hasil belajar, tetapi lebih menekankan pada perbaikan pembelajaran.

Penilaian adalah suatu istilah yang diaplikasikan untuk pendekatan yang luas, digunakan untuk mengukur efektivitas pendidikan, segera menjadi landasan informasi pergerakan. Selama tahun 1980-an, penilaian biasa diselenggarakan untuk tujuan peningkatan/perbaikan efektivitas sistem, kampus atau level-level program. Kekhasannya, tersedia secara komersial, norma-petunjuk tes dan dikembangkan, kriteria-petunjuk

instrumen diberikan untuk sejumlah besar anak-anak dan hasil-hasil penilaian ini digunakan untuk merespons persyaratan pelaporan eksternal untuk akuntabilitas, memadu revisi kurikulum atau untuk mengevaluasi efektivitas program tertentu. Pada banyak kasus, level makro, usaha-usaha penilaian *top down* secara efektif dilibatkan pada beberapa fakultas dan efek mereka jarang turun ke level ruang kelas. Pada saat yang sama, kebanyakan pertanyaan yang ditanyakan: apa dan seberapa banyak (atau seberapa sedikit) anak-anak telah mengetahui poin A atau telah belajar antara poin A dan poin B. Penilaian ruang kelas bertujuan untuk melakukan bahwa metode yang berkembang membawa manfaat-manfaat penilaian ke dalam ruang kelas individu dan di bawah kontrol para guru individual dan anak-anak.

Asumsi 2

Untuk meningkatkan efektivitas mereka, para guru membutuhkan: pertama, membuat tujuan-tujuan dan sasaran secara eksplisit, kemudian untuk mendapatkannya secara spesifik, umpan balik yang komprehensif pada luasnya pencapaian tujuan dan sasaran-sasaran mereka. Penilaian efektif dimulai dengan tujuan-tujuan yang jelas. Sebelum fakultas dapat menilai bagaimana baiknya anak-anak mereka belajar, mereka harus mengidentifikasi dan mengklarifikasi apa yang sedang mereka ajarkan. Ketika ditanyakan, umumnya fakultas dapat mengatakan apa yang sedang mereka ajarkan. Satu instrumen dirancang untuk membantu fakultas mengidentifikasi dan mengklarifikasi tujuan instruksional mereka adalah menginventarisasi tujuan-tujuan pengajaran (*Teaching Goals Inventory/TGI*). Sebuah versi skor sendiri pada instrumen ini, dikembangkan oleh proyek penelitian ruang kelas setelah 3 tahun melakukan pengetahuan dan penelitian lapangan, muncul pada Bab 2 dan sebagai sumber B. Lima Puluh Dua tujuan dalam GTI, dijabarkan sangat luas dan menjadi terapan lintas disiplin ilmu.

Setelah para anggota fakultas mengidentifikasi tujuan pengajaran tertentu, mereka ingin untuk menilai, mereka dapat lebih baik menentukan jenis umpan balik apa untuk dikumpulkan. Pada tahap ini, para guru membutuhkan suatu cara untuk mengumpulkan umpan balik itu. Teknik penilaian kegiatan belajar di kelas (*Classroom Assessment Technique/CAT*) menggambarkan dalam buku pegangan ini dapat dipikirkan sebagai suatu "alat" pengumpulan fakultas yang dapat digunakan untuk mendapatkan umpan balik tentang bagaimana baiknya pencapaiannya pada tujuan pengajaran mereka. Ditambahkan, teknik ini dapat memperkuat pembelajaran pelajar terhadap tujuan-tujuan yang menjadi penilaian. CAT memperkuat pembelajaran pelajar dengan 3 cara, yaitu terfokus pada perhatian pelajar mengenai elemennya yang paling penting dalam kursus, pemberian latihan tambahan dalam pembelajaran yang bernilai dan keterampilan-keterampilan pemikiran dan pelatihan anak-anak yang menjadi lebih menyadari diri sendiri, menilai sendiri, anak-anak independen/mandiri. Untuk alasan-alasan ini kami berpikir bahwa CAT sebagai "Teknik Penilaian" dan "Strategi Pengajaran" dan kami mempercayai bahwa keduanya adalah sebuah kekuatan.

Asumsi 3

Untuk meningkatkan/memperbaiki pembelajaran mereka, anak-anak perlu menerima umpan balik secara dini (awal) yang cocok dan terfokus, dan sering mereka juga memerlukan untuk mempelajari bagaimana menilai pembelajaran mereka sendiri.

Anak-anak membutuhkan peluang untuk memberikan dan mendapatkan pembelajaran mereka sebelum mereka dievaluasi untuk tahap-tahap. Jika mereka menjadi mengarahkan diri sendiri, anak-anak sepanjang hayat, mereka juga membutuhkan instruksi dan latihan dalam penilaian diri sendiri.

Asumsi 4

Jenis penilaian yang paling mirip untuk meningkatkan/memperbaiki pengajaran dan pembelajaran adalah bahwa dilaksanakan oleh fakultas untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan mereka sendiri yang diformulasi untuk menanggapi isu-isu atau permasalahan dalam pengajaran mereka sendiri.

Sementara penilaian pada perkembangan atau level program dapat memberikan informasi yang bermanfaat untuk fakultas sebagai satu keseluruhan, penilaian berskala besar jarang dirancang untuk menanyakan pertanyaan yang berarti dan bermanfaat bagi para guru individual ruang kelas. Hasil penilaian seperti ini, dimaksudkan untuk lebih menerapkan struktur kurikulum atau pengorganisasian program-program dan departemen-departemen daripada untuk mengajar dan belajar pada kursus-kursus khusus. Untuk pemahaman yang terbaik tentang pembelajaran para mereka, fakultas membutuhkan informasi yang spesifik dan tepat pada waktunya tentang penilaian individu di dalam kelas-kelas, bukan tentang pelajar secara umum. Sebagai hasil perbedaan kebutuhan dan tujuan, sering terjadi gap antara penilaian dan pengajaran ruang kelas.

Satu tujuan penilaian kegiatan belajar di kelas adalah untuk mengurangi gap antara pengajaran dan penilaian. Permintaan fakultas dalam mendesain dan mempraktikkan penilaian ruang kelas adalah sebuah cara untuk memastikan bahwa pertanyaan yang ditanyakan oleh penilai memiliki arti dan bermanfaat bagi guru. Lebih dari itu, fakultas menjadi lebih terlibat pada penyelenggaraan penilaiannya sendiri mengenai pembelajaran pelajar, fakultas juga akan lebih mampu dan lebih tertarik dalam membuat hasil temuan dari penilaian berskala besar.

Asumsi 5

Penyelidikan yang sistematis dan tantangan intelektual merupakan sumber kekuatan motivasi, pertumbuhan dan pembaruan bagi para guru. Penilaian kegiatan belajar di kelas dapat memberikan tantangan seperti itu. Motivasi guru untuk selalu memperbaiki proses pembelajaran di kelasnya

serta keinginan untuk selalu berkembang merupakan landasan kuat untuk mengadakan penilaian terhadap kegiatan belajar di kelas.

Asumsi 6

Penilaian kegiatan belajar di kelas tidak memerlukan pelatihan spesialis, penilaian dapat dilakukan melalui pengajar yang berdedikasi dari seluruh disiplin ilmu.

Asumsi 7

Melalui kerja sama dengan mitra kerja dan secara aktif melibatkan anak dalam upaya penilaian kegiatan belajar di kelas.

Tujuan lain dari evaluasi adalah arah akhir kita bekerja, untuk tujuan yang kita buat, hasil dari usaha yang kita capai. Tetapi tujuan adalah lebih jauh daripada titik pangkal. Tujuan tersebut juga menjadi poin-poin referensi yang kita gunakan untuk mengukur kemajuan kita apakah kita berada pada arahan yang benar. Tanpa tujuan-tujuan yang jelas, kita tidak dapat bersiap menilai efektivitas usaha kita atau menyadari kapan kita menghentikan kursus, seberapa jauh kita berada dan bagaimana kembali pada trik yang tepat. Untuk alasan-alasan ini, usaha-usaha penilaian seluruh jenis tipikal dimulai dengan latihan-latihan setting tujuan atau mengklarifikasi tujuan.

Rangkuman

Tujuan sentral penilaian ruang lingkup kelas adalah untuk memperkuat guru dan anak-anaknya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di dalam ruang kelas. Penilaian kegiatan belajar di kelas terfokus pada perhatian pokok utama anak-anak dan para guru mengenai pengamatan dan peningkatan pembelajaran. Penilaian ruang kelas adalah sebuah pendekatan formatif yang lebih baik daripada

sebuah pendekatan sumatif untuk penilaian. Tujuannya adalah untuk meningkatkan/ memperbaiki kualitas pembelajaran pelajar, bukan untuk memberikan bukti untuk evaluasi atau kualitas anak-anak. Tujuan penilaian ruang kelas adalah untuk mengurangi kesenjangan antara pengajaran dan penilaian. Penilaian antara orang dewasa dengan anak usia dini harus dibedakan. Penilaian pada anak usia dini hendaknya lebih didasarkan atas kemajuan belajar atau perkembangan individual. Penilaian ruang kelas merupakan suatu pendekatan yang dirancang untuk membantu para guru menemukan apakah anak-anak belajar di ruang kelas dan sebaik apa mereka belajar. Penilaian ruang kelas membutuhkan partisipasi aktif anak-anak sebab berfokus pada pembelajaran. Ada tujuh asumsi yang berkaitan dengan penilaian ruang kelas pada anak di antaranya ialah berikut ini.

Asumsi 1

Kualitas pembelajaran dilihat dari pelajar secara langsung, yang terkait pada kualitas pengajaran. Penilaian merupakan suatu istilah yang diaplikasikan untuk pendekatan yang luas, digunakan untuk mengukur efektivitas pendidikan. Penilaian ruang kelas bertujuan untuk menerapkan metode yang berkembang agar membawa manfaat-manfaat penilaian ke dalam ruang kelas individu dan di bawah kontrol para guru individual dan anak-anak.

Asumsi 2

Penilaian efektif dimulai dengan tujuan-tujuan yang jelas

Asumsi 3

Untuk memperbaiki pembelajaran mereka, anak-anak perlu menerima umpan balik secara dini yang cocok dan terfokus, dan mempelajari bagaimana menilai pembelajaran mereka sendiri.

Asumsi 4

Tujuan penilaian ruang kelas adalah untuk mengurangi gap antara pengajaran dan penilaian.

Asumsi 5

Penilaian ruang kelas dilakukan dengan harapan memiliki tambahan pengetahuan, lebih terlibat dalam pengajaran dan menjadi pengajar anak yang sukses.

Asumsi 6

Penilaian ruang kelas tidak memerlukan pelatihan spesialis, penilaian dapat dilakukan melalui pengajar yang berdedikasi dari seluruh disiplin ilmu.

Asumsi 7

Tujuan lain dari evaluasi adalah arah akhir kita bekerja, untuk tujuan yang kita buat, hasil dari usaha yang kita capai.

Evaluasi perlu dilakukan pada setiap jenjang/tingkatan dalam pendidikan baik pendidikan untuk tingkat prasekolah sampai pada tingkat perguruan tinggi. Adapun evaluasi dilaksanakan karena didasari oleh kepentingan peserta didik itu sendiri bagi kepentingan pengelola program dan pendidik, di antaranya ialah berikut ini.

1. Untuk mengetahui seberapa jauh hasil yang telah dicapai dalam proses pendidikan yang telah dilaksanakan. Apakah hasil yang dicapai sudah sesuai dengan yang diharapkan atau belum. Kalau belum maka perlu dicari faktor apakah kiranya yang menghambat tercapainya tujuan tersebut. Dan selanjutnya dapat dicari jalan untuk mengatasinya.

2. Evaluasi yang kita lakukan akan dapat mengetahui tingkat pencapaian siswa terhadap materi pembelajaran yang telah dilaksanakan.
3. Untuk mendapatkan bahan-bahan informasi untuk menentukan apakah seorang anak dapat dinaikkan ke dalam kelas yang lebih tinggi atautkah harus mengulang di kelas semua. Apabila berdasarkan hasil evaluasi dari sejumlah bahan pelajaran yang kita berikan seorang anak telah memenuhi syarat-syarat minimal untuk dinaikkan ke dalam kelas yang lebih tinggi maka anak tersebut dapat kita naikkan. Apabila syarat minimal tersebut belum dipenuhi maka anak tersebut harus ditinggalkan pada kelas semula.
4. Untuk membandingkan apakah prestasi yang dicapai oleh anak-anak sudah sesuai dengan kapasitasnya atau belum. Kalau seorang anak dalam suatu kecakapan mencapai prestasi yang lebih rendah dari kapasitasnya maka perlu dicari faktor-faktor penghambatnya, untuk selanjutnya dapatlah diadakan *remedy* terhadap anak tersebut, sehingga ia bisa mencapai prestasi sesuai dengan kapasitas yang ada padanya.
5. Dari hasil evaluasi yang telah dilakukan terhadap anak menunjukkan apa yang bisa dilakukan anak-anak sendiri dan apa yang bisa mereka tunjukkan dengan bantuan karena hasil kerja anak dan kemajuan hasil belajar anak menunjukkan arah pertumbuhan dan perkembangan mereka.

D. Model Evaluasi TK

Untuk mengukur berhasil atau tidaknya pendidikan dan pengajaran perlu dilakukan adanya evaluasi. Dalam pendidikan dan pengajaran bagi anak evaluasi dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut.

1. Evaluasi Proses

Evaluasi ini dilakukan seketika pada saat proses kegiatan belajar-mengajar berlangsung dengan cara meluruskan atau membetulkan perilaku menyimpang. Hal ini dilakukan oleh pembimbing dengan cara memberi *reward* atau demonstrasi secara visual dan konkret.

2. Evaluasi Bulanan

Evaluasi ini bertujuan untuk memberi laporan perkembangan atau permasalahan yang ditemukan atau dihadapi oleh pembimbing di sekolah. Evaluasi bulanan ini dilakukan dengan cara mendiskusikan masalah dan perkembangan anak antara guru dan orang tua. Untuk anak *autistic* dilakukan evaluasi guna mendapatkan pemecahan masalah (solusi), antara lain dilakukan dengan cara mencari penyebab dan latar belakang munculnya masalah serta pemecahan masalah. Hal ini dapat dilakukan oleh guru dan orang tua dengan mengadakan diskusi bersama atau *case conference*.

3. Evaluasi Caturwulan/Semester

Evaluasi ini disebut juga dengan evaluasi program yang dimaksud sebagai tolok ukur keberhasilan program secara menyeluruh. Apabila tujuan program pendidikan dan pengajaran telah tercapai dan dikuasai anak maka kelanjutan program dan kesinambungan program ditingkatkan dengan bertolak dari kemampuan akhir yang dikuasai anak. Sebaliknya apabila program belum dapat dikuasai oleh anak maka diadakan pengulangan program (*remedial*) untuk meninjau apa yang menjadi penyebab ketidak-berhasilan pencapaian program.

Ada banyak model evaluasi yang dapat digunakan untuk mengevaluasi program pembelajaran untuk anak usia dini di antaranya adalah berikut ini.

a. Model CIPP (*contact – input – proses – product*)

- 1) *Contact* evaluasi ini membantu merencanakan keputusan dan menentukan kebutuhan yang akan dicapai oleh program dan merumuskan tujuan program.
- 2) *Input* yang mengatur keputusan, menentukan sumber yang ada, alternatif apa yang diambil, apa rencana dan strategi untuk mencapai kebutuhan.
- 3) *Process evaluation* membantu mengimplementasikan keputusan. Sampai sejauh mana rencana telah diterapkan, apa yang harus direvisi. Begitu pertanyaan itu terjawab prosedur dapat dimonitor, dikontrol dan diperbaiki.
- 4) *Product evaluation* merupakan produk untuk menolong keputusan selanjutnya. Apa hasil yang telah dicapai? Dan apa yang dilakukan setelah program berjalan?

b. Model Brinkerhoff (1983)

Brinkerhoff mengemukakan tiga golongan evaluasi yang disusun berdasarkan penggabungan elemen-elemen, dalam komposisi sebagai berikut.

- 1) *Fixed Vs Emergent design*, desain evaluasi yang tetap ditentukan dan direncanakan secara sistematis. Sebelum implementasi dikerjakan. Desain evaluasi emergent, dibuat untuk beradaptasi dengan pengaruh dan situasi yang sedang berlangsung.
- 2) *Formatif Vs Summative evaluation*. Evaluasi formatif digunakan untuk memperoleh informasi untuk membantu memperbaiki proyek, kurikulum atau lokakarya. Evaluasi sumatif dibuat untuk kegunaan suatu proyek. Digunakan untuk menilai apakah suatu program akan digunakan atau dihentikan.
- 3) *Experimental and Quasi eksperimental design yang natural/unobtrusive inquiry*. Apakah evaluasi itu akan melibatkan intervensi ke dalam kegiatan program, mencoba memanipulasi kondisi, orang diperlakukan, variabel dipengaruhi, dan sebagainya atau hanya diamati atau

keduanya. Beberapa evaluasi memakai metode penelitian klasik. Subjek penelitian di acak, perlakuan diberikan dan pengukuran dampak dilakukan. *Natural inquiry*, evaluator mengamati dan berbicara dengan audience yang relevan. Observasi, studi kasus, laporan tim penyokong. Merupakan ciri-ciri evaluasi ini.

c. *Goal Free Evaluation*

Goal free evaluation ialah evaluasi program yang dilakukan dengan tujuan yang terlebih dahulu dirumuskan. Ciri-ciri evaluasi ini evaluator sengaja menghindari untuk mengetahui tujuan program. Tujuan yang telah ditetapkan terlebih dahulu tidak dibenarkan menyempitkan focus evaluasi. Evaluasi ini berfokus pada hasil yang sebenarnya, bukan pada hasil yang direncanakan. Hubungan evaluator dengan manager atau dengan karyawan proyek dibuat seminimal mungkin. Evaluasi menambah kemungkinan ditemukannya dampak yang tidak diramalkan.

d. *Assessment Evaluation*

Pendidikan pada usia dini merupakan tonggak pengembangan pengetahuan bagi pengembangan pengetahuan tahap berikutnya. Untuk itu pemberian evaluasi yang tepat pada program pendidikan usia dini akan mempengaruhi keberhasilan pendidikan pada tahap berikutnya. Untuk penilaian suatu program pendidikan diperlukan berbagai cara untuk mengumpulkan keterangan. Keterangan yang dikumpulkan biasanya berkaitan dengan konteks sekolah, lingkungan pembelajaran anak, metode pengajaran yang digunakan dan hasil yang diharapkan.

Cara melakukan penilaian pada anak usia dini meliputi: Kegiatan pengamatan (*observing*), Pencatatan (*recording*), dan pendokumentasian (*documenting*). Kegiatan pengamatan dapat dilakukan melalui berbagai teknik di antaranya ialah *naratif observation*, *anecdotal record*, *running record*, *time sampling*, dan daftar *checklist*.

Dari unsur-unsur penilaian di atas guru dapat mengembangkan instrumen penilaian. Untuk kelas dengan banyak siswa, guru dapat menggunakan ceklist atau skala penilaian (*rating scale*), seperti contoh berikut ini.

Assessment: Kompetensi Personal

Nama :	Hari/Tgl. :			
Usia :	Penilai :			
Unsur yang di nilai	1	2	3	4
1. Tanggung jawab				
2. Motivasi Belajar				
3. Bekerja secara mandiri				
4. Bekerja sama dalam kelompok				
5. Memperhatikan perintah/guru				
6. Mampu mengatasi konflik				

Keterangan:

1. Sangat kurang
2. Kurang
3. Baik
4. Sangat baik

Guru memberi tanda cek (√) pada kolom yang sesuai dengan kenyataan yang ditunjukkan oleh anak. Misalnya anak sangat baik dalam menyelesaikan konflik dengan temannya maka guru tinggal memberi tanda cek pada baris Mampu mengatasi konflik di bawah kolom 4.

Selain daftar cek, Skala penilaian (*rating scale*) juga sering digunakan untuk melakukan *assessment* pada kelas dengan jumlah siswa

banyak. Caranya hampir sama dengan Daftar Cek, yaitu guru memberi tanda cek sesuai dengan kenyataan.

Berikut ini contoh Skala Penilaian untuk mengakses kemampuan matematika.

Nama :	Hari / Tgl. :			
Usia :	Observer :			
Unsur yang di nilai	1	2	3	4
1. Mampu menghitung benda sampai 5				
2. Mampu menjumlahkan benda sampai 5				
3. Mampu menghitung tanpa benda sampai 5				
4. Mampu menghitung benda sampai 10				
5. Mampu menghitung tanpa benda sampai 10				
6. Mampu menjumlahkan benda sampai 10				
7. dst.				

Selain bentuk penilaian di atas untuk melihat kemajuan hasil belajar anak usia dini dengan Portofolio, *Portofolio* merupakan organisasi hasil belajar anak, biasanya dalam suatu folder yang berisikan contoh-contoh hasil belajar yang menunjukkan kemampuan anak. Portofolio, merupakan kumpulan hasil kerja dan tugas siswa yang diberi komentar oleh guru tentang tingkat kemajuan siswa tersebut. Portofolio bermanfaat untuk pelayanan siswa secara individual. Dalam melaksanakan penilaian berbasis kelas, tugas yang diberikan kepada siswa dapat berbentuk tugas individu maupun kelompok.

Pada umumnya portofolio akan diberikan kepada anak setelah selesai TK atau sebagai contoh saat guru memberi laporan kemajuan belajar anak. Portofolio biasanya berisi paling tidak hal-hal berikut.

1. Contoh tulisan anak.
2. Contoh gambar atau ekspresi seni anak.
3. Contoh hasil karya anak.
4. Evaluasi diri, yaitu kesan atau pendapat anak tentang kemajuan belajarnya di TK.

Berbagai alternatif penilaian di atas dapat digunakan untuk mengetahui perkembangan kemampuan anak. Sehingga tes yang digunakan untuk mengukur kemampuan anak tidak hanya tes objektif saja atau pemberian tugas tetapi ada beberapa alternatif penilaian yang dapat dilakukan di antaranya ialah penilaian kemampuan untuk kerja anak dalam melaksanakan tugas, penilaian berkomunikasi anak.

Dalam pendidikan dan pengajaran bagi anak evaluasi dapat dilakukan dengan cara: evaluasi proses, bulanan, dan catur wulan. model evaluasi yang dapat digunakan untuk mengevaluasi program pembelajaran untuk anak usia dini di antaranya adalah berikut ini.

1. Model CIPP (*contact – input – proses – product*).
2. Model Brinkerhoff.
3. *Goal Free Evaluation*.
4. *Assessment Evaluation*.

Latihan

- 1) Evaluasi itu sangat penting dilakukan untuk mengetahui tingkat efektivitas dari program pembelajaran yang telah dilaksanakan. Evaluasi untuk setiap jenjang pendidikan itu berbeda. Bagaimana tujuan evaluasi di TK?
- 2) Bagaimana kegunaan evaluasi bagi guru di TK?

- 3) Apakah perkembangan anak dapat dilihat dari hasil evaluasi?
- 4) Mengapa di TK perlu diadakan evaluasi dan penilaian terhadap anak?
- 5) Kapan sebaiknya evaluasi terhadap anak dilakukan?
- 6) Tujuan dari evaluasi pendidikan di TK dan pada jenjang pendidikan lainnya berbeda. Mengapa demikian? Jelaskan!
- 7) Sebelum menetapkan materi pembelajaran untuk anak harus dirancang tujuan dan evaluasi yang jelas. Bagaimana cara menyusunnya?
- 8) Bagaimana cara mengevaluasi program pembelajaran di TK. Jelaskan?
- 9) Bagaimana sasaran yang ditetapkan dalam mengevaluasi program pembelajaran di TK?
- 10) Jenis Evaluasi apa yang paling mirip untuk meningkatkan/memperbaiki pengajaran dan pembelajaran agar pelaksanaannya efektif?
- 11) Evaluasi pendidikan dan pengajaran di TK dapat dilakukan dengan tiga cara sebut dan jelaskan!
- 12) Ada banyak model evaluasi di antaranya ialah model CIPP. Apakah keuntungan menggunakan evaluasi model CIPP dan bagaimana pelaksanaannya di TK!

Tes Pilihan Berganda

- 1) *Pretest* penting bagi guru, sebab melalui *pretest* guru dapat
 - A. menyesuaikan kurikulum yang direncanakan
 - B. membuat penilaian pada anak
 - C. memisahkan anak yang cerdas dengan yang tidak cerdas
 - D. memilih anak-anak yang unggul

- 2) Guru mengobservasi anak setiap saat. Manfaat dari observasi yang dilakukan oleh guru ialah
 - A. membuat penilaian pada anak
 - B. memisahkan anak yang cerdas dengan yang tidak cerdas
 - C. menilai prestasi anak

- D. menentukan ketepatan strategi pembelajaran yang diberikan
- 3) Evaluasi dan penilaian yang dilakukan pada anak usia dini adalah didasarkan pada
- A. kebutuhan anak dan perkembangan mental anak
 - B. kecerdasan anak
 - C. pengetahuan fisik, sosial, emosional dan pengalaman
 - D. bakat dan kreativitas anak
- 4) Manfaat penilaian bagi guru dan orang tua adalah mendapatkan informasi tentang
- A. kecerdasan anak
 - B. belajar dan perkembangan anak
 - C. bakat anak
 - D. nilai anak
- 5) Aktivitas nyata yang dapat digunakan sebagai acuan penilaian pada anak adalah
- A. perbedaan individual anak
 - B. karya anak dan kemampuan anak
 - C. spontanitas anak pada waktu tampil
 - D. keyakinan orang tua terhadap kemampuan anaknya
- 6) Manfaat diadakan penilaian pada anak usia dini ialah mengetahui
- A. prestasi anak
 - B. kecerdasan anak
 - C. tingkat inteligensi anak
 - D. pertumbuhan dan perkembangan anak
- 7) Penilaian yang memperlihatkan informasi seluruh pekerjaan anak dari awal sampai akhir ialah

- A. Evaluasi hasil belajar
 - B. Pre test
 - C. Catatan anak
 - D. Portofolio anak
- 8) Manfaat catatan singkat informasi perkembangan anak yang dibuat guru adalah
- A. perencanaan instruksi dan komunikasi dengan orang tua
 - B. membuat klasifikasi kecerdasan anak
 - C. memberikan informasi tentang kecerdasan anak
 - D. memberikan catatan penilaian anak
- 9) Tujuan mengidentifikasi anak merupakan kebutuhan khusus ialah untuk
- A. memberikan penilaian
 - B. melakukan intervensi
 - C. mengelompokkan anak
 - D. memberikan tes pada anak
- 10) Dalam melakukan proses identifikasi salah satu langkah yang dapat dilakukan ialah
- A. penilaian
 - B. kreativitas
 - C. diagnosis
 - D. *pretest*
- 11) Umpan balik pembelajaran siswa dapat dilaksanakan setelah
- A. belajar
 - B. evaluasi
 - C. anak kreatif

D. *pretest*

12) Tujuan sentral penilaian kegiatan belajar di kelas ialah meningkatkan ..

- A. kualitas pembelajaran
- B. kecerdasan anak
- C. kreativitas anak
- D. tingkat kesulitan materi pelajaran

13) Penilaian anak usia dini didasarkan pada

- A. usia anak
- B. kreativitas anak
- C. tingkat kesulitan materi
- D. perkembangan individual

14) Penilaian kegiatan belajar di kelas yang dilakukan untuk anak usia dini berfokus pada

- A. materi pelajaran
- B. guru
- C. kurikulum yang jadi acuan
- D. pelajar

15) Kriteria dalam melakukan penilaian kegiatan belajar di kelas ialah

- A. kecerdasan anak
- B. usia anak
- C. kecakapan anak
- D. kematangan anak

16) Jika seorang anak TK membuang sampah sebarangan maka bentuk evaluasi yang paling tepat adalah evaluasi

- A. bulanan

DAFTAR PUSTAKA

- Bacal, Robert. 2001. *Performance Management*. Terj. Surya Darma dan Yanuar Irawan. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Burhanuddin, Yusak. 2005. *Administrasi Pendidikan*. Bandung : Pustaka Setia
- Berk, L.E., (2005). *Infants, children, and adolescents*. (5th ed) Boston: Allyn and Bacon
- Bransford, Brown & Cocking, (2000) *How People learn: Brain, mind, experience, and school*. Washington, DC: National Academy Press
- Bredenkamp, S. dan Copple, C. (1997) . *Developmentally Appropriate Practice*, USA: National Association for the Young Children.
- Byrnes, J.P. & Fox, N.A (1998). *The Educational relevance of research in cognitive neuroscience*. *Educational Psychology Review*, 10, 297-342
- Cohen, E.G. (1994). *Restructuring the Classroom: Condition for productive small group*. *Review of Educational Research*.
- Cook, J.L., & Cook, G. (2005). *Child development: Principles and Perspectives*. Boston: Allyn and Bacon
- Edelman, G.M. (1992). *Bright air, Brilliant fire: On the matter of the mind*. New York: Basic Books.
- Hainstock, Elisabeth G. (2002). *Montessori untuk Anak Prasekolah*. Diterjemahkan dari *Teaching Montessori in The Home* oleh Hermes. Pustaka Delapratasa. Jakarta
- Kornhaber, Arthur. (1987). *Between Parents and Green Parents*. New York: Berkley
- Kostelnik, et al (1991). *Teaching Young Children Using Themes*. New Yoerk; Good Year
- Meece, J.L. (2002). *Child and adolescent development for educators* (2nd ed). New York: Mc Graw-Hill)
- Moeslichatoen R. (1999). *Metode Pengajaran di Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Muhibbin Syah. (1995). *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa. 2007. *Manajemen Berbasis Sekolah*. Bandung : Rosda Karya
- O'Malley, J. M. & Pierce, L. V. (1998). *Authentic Assessment for Language Learners: Practical Approaches for Teachers*. New York: Addison-Wesley Publishing Company.
- Purwanto, M. Ngalm, 2006. *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Susan, C, Marlin L, Tony T. (1995). *Learning to teach in the Secondary School*. London: Routledge.
- Soegeng Santoso. (2000). *Problematika Pendidikan dan Cara Pemecahannya*. Jakarta: Kreasi Pena Gading.
- _____. (2002). *Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Citra Pendidikan
- Rahman, H.S. (2002). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PGTKI Press.
- Susan, C, Marlin L, Tony T. (1995). *Learning to teach in the Secondary School*. London: Routledge.
- Sue Bredekamp and Teresa Rosegrant. (1992). *Reaching Potentials: Appropriate Curriculum and Assessment for Young Children*. Volume 1. Washington D.C.
- Soegeng Santoso. (2000). *Problematika Pendidikan dan Cara Pemecahannya*. Jakarta: Kreasi Pena Gading.
- Suryosubroto. 2004. *Manajemen Pendidikan di Sekolah*. Jakarta : Rineka Cipta
- Taylor, B.J (1993). *Science Everywhere*. New York: Harcourt Brace Javanovich
- Utami Munandar. (1995). *Dasar-dasar Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta
- Unicef. (2003). *Dunia yang Layak bagi Anak-anak*.
- Weinberger, R.A. (10 Maret 2001). *A Brain too young for good judgment*. The New York Times, p.A.13
- Wahjosumidjo. 2007. *Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Jakarta : Raja Grafindo

